Aprilianatd

KNOCK, KNOCK!

Knock, Knock! (Completed) by aprilianatd

Language: Bahasa Indonesia
Status: Completed
Published: 2023-02-21
Updated: 2023-08-28
Packaged: 2025-04-12 15:37:42
Chapters: 38
Words: 50,529
Publisher: www.wattpad.com
Summary: Satu tahun tinggal di apartemen, Almira tidak pernah berinteraksi dengan tetangga kanan dan kirinya. meskipun tidak berinteraksi, bukan berarti ia tidak tahu siapa yang tinggal di sekitarnya. Ada satu laki-laki yang menurut pengamatannya berusia kepala tiga, tinggal tepat di sebelah kiri apartemennya. Almira dan laki-laki itu tidak pernah mengobrol satu sama lain. Jika berpapasan di lift, Almira berusah untuk senyum sesopan mungkin, tapi tidak pernah mendapatkan balasan. Padahal tetangga yang lain selalu membalas senyumannya walaupun tidak saling kenal. Sampai karena suatu keadaan, akhirnya membuat Almira dan laki-laki itu harus sering berinteraksi. Bahkan pintu apartemennya hampir tiap hari diketuk oleh laki-laki itu. Highest Rank #1 Surabaya #1 Couple #1 Pasangan #1 Tetangga #1 Completed #1 Tamat #1 Happy Ending #1 Selesai #2 Agegap #2 Bahasa Indonesia #2 Chicklit #2 Cinta #4 Romance
Language: Bahasa Indonesia
Read Count: 4,460,562

Prolog

"Gila, cewek baru lagi," decak seorang perempuan dengan tangan memegang gelas soda.

Laki-laki yang duduk di sebelahnya mengikuti arah pandang perempuan itu. "Siapa yang punya cewek baru?"

Perempuan itu adalah Almira Nafya Wibowo. Seorang perempuan dua puluh empat tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di salah satu Universitas swasta di kota Surabaya.

Laki-laki yang saat ini tengah duduk di sebelah Almira adalah Devan. Teman laki-laki yang selalu ada untuknya di saat ia butuhkan. Sudah hampir sepuluh tahun mereka menjalin persahabatan. Kalau orang bilang laki-laki dan perempuan tidak bisa bersahabat, hal itu tidak berlaku untuk Almira dan Devan.

Devan adalah laki-laki yang tidak tertarik dengan perempuan. Sepuluh tahun bersahabat dengan Devan, sudah tidak dapat dihitung berapa kali Devan berganti pacar. Tentu saja pacarnya berjenis kelamin yang sama. Keuntungan memiliki teman seperti Devan adalah bisa mendeteksi mana laki-laki yang benar-benar lurus dan mana yang belok.

Jangan dibayangkan sosok Devan adalah sosok laki-laki kemayu yang berpenampilan seperti perempuan. Di mata Almira, temannya itu bisa dibilang memiliki tampang diatas rata-rata. Bahkan setiap laki-laki yang menjadi pacar Devan juga nggak kalah tampan dari Devan.

"Cowok mana sih yang kamu lihatin?" tanya Devan masih memperhatikan satu persatu tamu yang ada di restoran.

"Arah jam tiga."

Mata Devan langsung tertuju pada sosok laki-laki berbadan tegap dengan warna kulit coklat gelap. "Gila, lumayan juga tuh cowok."

Almira sontak tertawa. "Tapi sayang, dia sukanya cewek."

"Kok tau?" Devan langsung menoleh ke Almira.

"Hampir tiap hari dia selalu bawa cewek yang beda."

"Kenal?"

Almira mengangguk, tapi sedetik kemudian ia menggeleng. "Dibilang kenal sih nggak kenal banget. Cuma tau sekedar tau aja."

Devan menatap Almira dengan mengangkat sebelah alisnya kebingungan.

Almira berdecak. "Dia tetangga sebelah apartemenku," ucapnya memberitahu.

Devan langsung memasang wajah terkejut. "Kalo aku main ke apartemenmu kok nggak pernah ngelihat dia?"

Almira mengangkat bahu. Kemudian tatapannya kembali fokus pada sosok laki-laki yang sudah satu tahun ini menjadi tetangganya.

"Dia pasti lurus," gumam Devan yang membuat Almira menoleh.

"Apanya yang lurus?" tanya Almira tak mengerti.

Devan berdecak. "Maksudnya dia cowok normal."

Almira membulatkan bibirnya. "Kalo nggak normal, nggak mungkin hampir tiap hari gonta-ganti cewek."

"Mungkin lagi cari pasangan yang sesuai."

"Dari wajah kelihatan udah tua. Aneh aja kalo diusia segitu masih gonta-ganti cewek."

"Emang umur berapa?"

"Mana aku tau. Aku aja nggak pernah ngobrol sama dia," jawab Almira menggerutu. "Kalo dilihat dari *face* dan perawakannya, mungkin udah pertengahan tiga puluh," lanjutnya.

"Anjir, tiga puluh itu bukan tua, tapi *mature*," sela Devan heboh.

"Tua sama *mature* perasaan sama aja deh," gumam Almira.

Akhirnya Almira memutus padangannya dari tetangganya. Ia memilih menghabiskan makanan yang sudah ia pesan.

"Nggak pernah ngobrol berarti kamu nggak tau namanya?" tanya Devan setelah makanan mereka habis.

"Siapa?"

"Tetanggamu itu."

"Oh ... kalo nama tau sih."

"Siapa namanya?" tanya Devan antusias.

"Mmm ... Radit," jawab Almira sedikit ragu. "Kalo nggak asalah namanya Raditya," tambahnya.

"Andai dia belok, aku mau sama dia," ucap Devan dengan mata berbinar.

Almira bergidik geli mendengar itu. Ia melempar tisu bekas, tepat mengenai wajah Devan. "Udah ah, aku mau balik." Kemudian ia berdiri dari kursi. "Kamu jadi main ke apartemenku atau nggak?"

Devan menggeleng. Dengan senyum malu-malu ia menjawab. "Sean hari ini janji mau main ke apartemen. Kita mau *cuddle* sambil nonton netflix."

Walaupun sudah sering mendengar yang seperti itu, tetap saja masih membuat Almira geli sendiri. "Yaudah kalo gitu. Aku balik dulu." Ia melakukan cipika-cipiki singkat sebelum berjalan keluar dari restoran.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Another cerita ringan yang aku tulis. Kalo udah ada cerita baru, itu artinya cerita yang lama udah hampir selesai.

Semoga kalian suka sama cerita baru ini. Enjoy semuanya🥰

Bab 1

Almira membuka pintu cafe dan langsung melangkah masuk ke dalamnya. Bangunan dua lantai ini memiliki gaya industrial. Cafe dengan pengunjung yang sebagian besar berasal dari apartemen yang ada di depannya.

Beberapa mobil dan motor terparkir rapi di halaman depannya. Almira ingat kalau ini adalah jam pulang kerja. Pantas terlihat ramai, karena selain cafe ini menjual kopi yang enak, di sini juga menjual makanan ringan dan makanan berat. Tempat yang sangat cocok untuk dijadikan tempat nongkrong anak masa kini.

Begitu masuk, Almira disambut oleh seorang perempuan dengan seragam coklat dan putih. Almira balas tersenyum, sembari matanya menelusuri seisi ruangan. Ini bukan kali pertama ia menginjakkan kaki di sini, tapi rasanya ia selalu terpukau melihat interior bergaya industrial yang diusung oleh konsep cafe ini.

Kepada perempuan yang tadi menyapanya, akhirnya Almira memesan *hazelnutt latte* dan satu piring pasta.

Ketika Almira bergerak mencari tempat duduk, ia merasa pundaknya ditepuk dari belakang membuatnya langsung berbalik.

"Kok nggak bilang kalo mau mampir, Mbak?"

Almira menarik kursi dan langsung mendudukinya. Di depannya sudah duduk Ina, seorang perempuan yang dikenalnya sejak Almira rajin datang ke cafe ini.

"Aku kira kamu hari ini nggak kerja."

"Harusnya sih aku libur," sahut Ina. "Tapi karena temenku ada yang sakit, jadi aku gantiin dia."

"Nggak papa nih kalo kita ngobrol kayak gini? Kamu nggak lagi sibuk?"

"Nggak papa. Sekarang emang waktuku buat istirahat."

Pesanan Almira diantar oleh pelayan ke mejanya. Setelah mengucapkan terima kasih, pelayan tadi langsung pergi.

"Belum makan, Mbak?" tanya Ina saat melihat Almira makan dengan begitu lahap.

Almira menggeleng, lalu menyuapkan pasta ke dalam mulutnya. "Seharian ini aku di kampus terus. Bahkan hari ini cuma sempat makan roti aja buat sarapan."

"Kuliah S2 emang seberat itu, Mbak?"

Almira menggeleng. "Nggak berat banget kok. Emang akunya aja yang lupa makan," jawabnya dengan terkekeh.

Ina mendengus. "Aku kira beban kuliah S2 lebih berat dari S1," sahutnya. "Karena habis selesai kuliah S1, aku berencana mau lanjut S2 juga kayak Mbak Almira," lanjutnya.

Almira menahan tawanya. "Buat aku nggak berat. Tapi nggak tau juga kalo buat orang lain."

Walaupun Ina beberapa tahun lebih muda dari Almira, tapi topik obrolan mereka selalu nyambung. Pertama kali ia datang ke cafe ini adalah saat ia harus menyelesaikan skripsinya. Karena selalu butuh kopi dan tempat belajar yang nyaman, cafe ini yang menjadi tujuannya.

Berbekal kenekatan, akhirnya Almira memilih keluar dari rumah dan tinggal di apartemen saat ia menginjak semester akhir. Karena sering merasa kesepian di apartemen, akhirnya Almira lebih suka mengerjakan skripsi di cafe. Dari situlah dia mulai dekat dengan Ina.

Setiap Almira datang ke cafe, Ina selalu menyempatkan waktu untuk mengobrol dengannya.

"Mbak, aku lagi deket sama cowok. Dia ganteng banget," beritahu Ina tiba-tiba.

Almira mengangkat pandangannya dari piring. "Oh ya, kenal dimana?"

"Aplikasi *dating*," jawab Ina berbisik. Entah kenapa ia memberitahu Almira dengan suara yang kecil. Mungkin karena ia malu berkenalan dengan laki-laki melalui aplikasi. "Mbak pernah main aplikasi *dating*?"

Almira mengangguk. "Dulu pernah."

"Gimana? Mbak dapet cowok yang baik kan?"

"Hmmm ... pada baik sih," jawab Almira. "Tapi aku lebih sering dapet orang luar, nggak pernah yang lokal."

"Kenapa?"

"Emang buat ngasah kemampuan bahasa aja. Sengaja cari yang luar negeri."

"Yaelah, nggak seru," decak Ina. "Aku kira main aplikasi *dating* buat cari cowok buat dipacarin."

Almira meletakkan sendok dan garpunya di atas piring yang sudah kosong. "Jujur aku nggak seberani itu cari pacar dari aplikasi *dating,*" ucapnya sembari mengusap sudut bibirnya menggunakan tisu. "Walaupun banyak juga yang berhasil dapat pasangan dari aplikasi *dating*," tambahnya.

"Kenapa?"

Almira mengangkat kedua bahunya. "Nggak tau. Ada rasa takut aja," jawabnya. "Oh ya, kamu kenal sama cowok mana emangnya?"

"Katanya sih cowok Jakarta, Mbak."

"Umur?"

"Seumuran sama Mbak Almira, tapi bedanya dia udah kerja di peruasahaan *startup*."

"Kalian tiap hari selalu *chatting*?"

Ina mengangguk. "Bahkan kadang aku juga suka *video call* sama dia."

"Pesanku hati-hati aja. Kalo bisa kenal dulu aja lebih jauh. Jangan mau langsung diajak pacaran," nasihat Almira.

Ina menopang dagunya dengan tangan kanannya. "Kenapa?"

"Takutnya tuh cowok nipu," sahut Almira sebelum menyedot *hazelnutt latte*-nya. "Beberapa hari yang lalu ada kan yang lagi viral. Ceweknya kena tipu sama cowok."

Ina memajukan badannya. "Hah? Yang mana tuh Mbak?"

Almira menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. "Itu lho, yang korban halo dek. Si cowok bilang kalo dia profesi berseragam loreng, eh ternyata bohong."

"Tapi kan ini bukan seragam loreng, Mbak."

Almira berdecak keras. "Walaupun bukan berseragam, tetap aja kamu harus hati-hati."

Ina mengangguk-anggukkan kepalanya. "Oke, Mbak."

***

Selesai makan, Almira hendak berjalan meninggalkan cafe. Saat langkahnya hampir mendekati pintu, matanya menangkap sosok yang akhir-akhir ini sering ia lihat. Laki-laki itu membuka pintu, melangkah masuk ke dalam cafe bersama dengan sosok perempuan cantik di sebelahnya.

Untuk sepersekian detik Almira merasa tidak asing dengan perempuan yang berjalan di samping tetangga apartemennya. Walaupun wajah perempuan itu tidak asing, tapi ia tidak bisa mengingat pernah melihat perempuan itu dimana.

Begitu berpapasan, Almira berusaha menyunggingkan senyum sopan. Bukannya dibalas, laki-laki itu hanya meliriknya sekilas kemudian berlalu begitu saja. Tidak kaget melihat reaksi laki-laki karena ini sudah hal yang biasa untuknya.

"Gila, emang dikira ganteng banget apa ya?" gerutu Almira saat di dalam mobil. "Disenyumin nggak pernah senyum balik. Kayaknya badannya bakalan gatel-gatel deh kalo senyum ke orang," gerutunya kesal.

"Astaga, cewek tadi kan Natasya. Tiktokers yang sering *review* makanan!" seru Almira. "Padahal video si Natasya sering banget muncul di *FYP*-ku. Tapi bisa-bisanya aku nggak ingat." Almira menepuk-nepuk keningnya kesak.

Almira mengemudikan mobilnya menuju ke apartemen. Walaupun letak apartemen tepat di seberang cafe, tapi untuk mencapai apartemen menggunakan kendaraan harus memutar balik.

"Capek banget seharian di kampus terus." Almira melemparkan tasnya ke lantai dan disusul dengan melemparkan tubuhnya ke atas kasur.

"Nggak boleh ngeluh. Ini kan yang aku mau," gumam Almira pelan. "Aku minta lanjut S2 karena males harus cari kerja."

Kedua tangannya diletakkan di belakang kepala dengan tatapan tertuju pada langit-langit kamar.

Almira mengingat pertama kali memutuskam untuk keluar dari rumah. Ia adalah anak terakhir dari tiga bersaudara. Kedua Kakaknya sudah menikah dan berumah tangga. Bahkan kedua Kakaknya sudah memiliki anak dari pasangannya masing-masing. Alasan terbesar Almira keluar dari rumah ada ia ingin mencari ketenangan.

Safa, Kakak keduanya memilih tinggal di rumah orang tuanya setelah melahirkan anak kedua. Tentu saja tidak hanya Safa dan kedua anaknya saja, ada juga Zaki, suami dari Safa yang ikut pindah ke rumah orang tuanya. Saat itu Almira harus fokus mengerjakan skripsi, makanya ia mengalah untuk keluar dari rumah. Kalau ia masih bertahan di dalam rumah, bisa-bisa keponakannya akan terus mengganguny saat mengerjakan skripsi. Belum lagi ia tidak begitu dekat dengan Kakak iparnya. Berada satu rumah dengan orang yang menurutnya asing, membuat Almira merasa tidak nyaman.

Berbeda dengan Safa, justru Mona, Kakak pertamanya ikut suaminya tinggal di Jepang bersama dengan anak laki-lakinya.

Baru saja mata Almira terpejam, ia tersentak karena bunyi ponselnya. Tangannya merogoh ke saku celana, mengambil ponsel dan melihat siapa yang menghubunginya di jam segini.

Gisel. Nama itu yang muncul di layar ponsel Almira. Mau tidak mau Almira menjawab panggilan yang terus menerus mengganggunya.

"Almira, aku nginap apartemenmu ya."

"Sekarang?"

"Iya, tapi aku masih otw*."*

"Oke deh." Saat ini jam menunjukkan pukul delapan. Jarak tempuh dari rumah Gisel ke apartemennya sekitar empat puluh menit.

"Hmmm ... Mir, tapi aku baru sampe apartemenmu sekitar jam dua belas."

Almira langsung bangun dari posisi tidurnya. "Emang kamu *otw* dari mana, Sel?" tanya heran.

"Dari Stasiun Lempuyangan."

Almira diam sejenak. Ketika sadar dengan jawaban Gisel, ia langsung membelalakkan matanya. "Lempuyangan? Lempuyangan Jogja?!" tanyanya heboh.

Di seberang sana Gisel terkekeh. *"Emang dari Jogja."*

"Kenapa malem banget?"

"Aku baru naik kereta jam setengah tujuh dari Lempuyangan. Kira-kira sampe Stasiun Gubeng jam dua belas."

"Astaga Gisel...."

"Besok kamu kan nggak ada jadwal kuliah," ucap Gisel. *"Aku bawain oleh-oleh banyak buat kamu,"* lanjutnya.

Almira mencibir, lalu ia menghela napas pasrah. "Kalo udah deket apartemen, telfon aja."

"Makasih, Mir." ucap Gisel girang.

Almira meletakkan ponsel di atas nakas. Kemudian ia turun dari kasur berjalan ke kamar mandi. Karena Gisel malam ini akan datang, sebisa mungkin Almira harus menahan kantuknya. Selesai mandi, ia membuat *smoothies* dan membawanya ke kamar. Ia mengambil meja lipat untuk laptopnya. Dengan bersandar di *headboard*, ia mulai menonton film barat yang sangat ia gemari.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 2

Almira bersidekap melihat Gisel dengan semangat membuka koper di depannya. Satu persatu oleh-oleh dikeluarkan dan ditata di atas meja. Ada bakpia, batik, daster, dan masih banyak lainnya

"Kamu kapan ke Jogja sih? Kok tau-tau udah pulang aja," tanya Almira keheranan.

Gisel menghentikan kegiatannya mengeluarkan oleh-oleh dari koper, kemudian tatapannya tertuju pada Almira. "Emang aku belum cerita ke kamu?"

Almira menggeleng.

Gisel menepuk keningnya pelan, lalu kembali melanjutkan mengeluarkan oleh-oleh dan menatanya di atas meja. Begitu selesai, ia bergabung bersama Almira, duduk di sofa panjang. "Dua hari lalu aku lagi gabut aja, terus mikir mau jalan-jalan."

"Dan kamu akhirnya beli tiket kereta ke Jogja?" tebak Almira.

Gisel tersenyum, lalu tak lama menganggukkan kepalanya. "Mau ngajak kamu, tapi aku ingat kalo kamu minggu ini lagi banyak tugas. Jadi yaudah, aku pergi sendiri aja."

Almira geleng-geleng kepala. Ia sudah tidak kaget lagi dengan kelakuan Gisel. Perempuan yang sudah berteman dengannya dari bangku SMP memang suka sekali berpegian mendadak. Entah itu di dalam negeri atau di luar negeri. Pekerjaan Gisel yang cukup fleksibel, membuat perempuan itu memiliki waktu luang yang cukup banyak untuk berpegian.

"Kamu pilih aja mau oleh-oleh yang mana." Tunjuk Gisel pada semua barang yang ada di atas meja. "Ada daster, bakpia, kain batik,

pokoknya pilih aja yang kamu mau."

Almira memperhatikan satu persatu oleh-oleh yang dibawa oleh Gisel. Akhirnya ia mengambil bakpia dan satu set baju batik motif abstrak.

"Kenapa nggak ngambil daster?" tanya Gisel menahan senyum.

Almira memutar bola matanya malas. "Aku nggak suka pake daster. Berasa kayak mak-mak."

Gisel sontak menyemburkan tawanya. Paham betul bahwa Almira tidak suka memaksi daster. "Padahal motif daster jaman sekarang pada bagus-bagus."

Almira menggeleng-gelengkan kepalanya. "Enak pake kaos sama celana pendek."

"Aneh banget," cibir Gisel.

"Bayangin deh kalo tidur pake daster," ucap Almira menghadapkan tubuh ke Gisel. "Apa nggak kebuka-buka tuh daster kalo lagi tidur?"

Gisel mengerutkan keningnya. "Kalo kebuka emang kenapa?" tanyanya bingung. "Emang bakal ada yang lihat kalo daster yang dipake keangkat?"

"Risih tau!" seru Almira.

Gisel hanya terkekeh pelan. "Aku nginap ya. Soalnya besok pagi ada acara keluarga di hotel dekat sini."

"Besok pagi? Sekarang udah jam setengah dua pagi," ucap Almira mengingatkan.

Gisel tersenyum saat melihat jam digital di dekat TV. "Maksudnya hari ini jam sembilan," koreksinya.

"Ada acara apa besok?" tanya Almira sembari menggiring Gisel masuk ke kamar.

"Sepupuku mau lamaran."

"Oooo...."

"Aku nggak terlalu dekat sih sama sepupuku ini," ucap Gisel tiba-tiba. "Hmmm ... pada dasarnya aku nggak terlalu dekat sama sepupu dari keluarga Ayah. Semuanya nyebelin banget."

Almira tidur dengan posisi tubuh miring, menghadap ke Gisel. "Kebanyakan gitu nggak sih?" tanyanya. "Kalo dari keluarga Ayah biasanya kurang seru."

Gisel mengangguk setuju. "Sepupuku ini udah dp duluan. Tapi minta ada acara lamaran dan lainnya. Yaudah besok dibuatin acara lamarannya," beritahunya. "Aku sebenarnya nggak mau dateng, tapi Ibuku nyuruh dateng. Katanya nggak sopan nggak dateng di acara keluarga," tambahnya.

"Yaudah, dateng aja bentar. Yang penting setor muka aja," ucap Almira menimpali.

"Tau nggak sih apa yang lebih nyebelin?"

"Apa?"

"Keluarga dari Ayahku tuh suka banding-bandingin karir anak-anak mereka. Makanya aku nggak suka kumpul keluarga Ayahku," keluh Gisel. "Percuma karir bagus tapi kalo tekdung duluan," gerutunya kesal.

"Aku juga nggak terlalu deket sama keluarga Papaku."

"Emang keluarga dari pihak Ibu yang terbaik," sahut Gisel.

"Emang kamu deket sama sepupumu dari pihak Ibumu?"

Gisel meringis, lalu menggeleng. "Sebenarnya bukan nggak deket sih, tapi emang jarang ketemu aja karena kesibukan masing-masing," jawabnya memberi penjelasan. "Tapi begitu ketemu, obrolan kita selalu nyambung. Padahal usia sepupuku jauh di atasku."

Almira mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar cerita dari Gisel. Karena sudah terlalu lelah, tanpa terasa ia memejamkan matanya dan tertidur pulas. Disusul oleh Gisel yang juga tertidur di sebelahnya.

***

Pagi-pagi Almira mendengar suara ribut di dalam kamarnya. Dengan mata masih mengantuk, ia berusaha membuka meskipun terasa berat. Lalu matanya melihat Gisel sedang berjalan mondar-mandir seperti orang kebingungan.

"Kenapa sih?" tanya Almira dengan suara serak, khas bangun tidur.

Gisel menghentikan langkahnga, lalu menoleh ke arah kasur. Di sana ia melihat Almira sudah terbangun walaupun masih dalam keadaan memeluk guling dengan erat. "Maaf jadi bangunin kamu. Pasti aku berisik banget."

Almira menguap lebar, kemudian ia mengambil posisi duduk. "Kamu kenapa?" tanyanya sambil mengucek matanya.

"Aku lupa bawa baju warna *pink*."

"*Pink*?" Almira mengernyitkan keningnya.

"*Dresscode* acara lamarannya pake warna *pink*."

Almira menggaruk kepalanya, merasa kebingungan. Nyawanya yang masih terkumpul setengah, masih belum bisa mencerna perkataan Gisel dengan baik.

"Sebelum ke Jogja, Ibuku udah beliin aku *dress* warna *pink* buat dipake ke acara lamaran. Padahal sebelum berangkat, aku masukin *dress* itu ke koper. Tapi barusan aku cari nggak ada."

Almira mengerjapkan matanya, lalu ia turun dari kasur. Tanpa banyak berkata-kata, ia membuka satu pintu lemarinya dan menarik Gisel mendekat. "Kamu pilih mau *pink* yang mana."

"Astaga, aku lupa kalo punya temen pecinta warna *pink*." Wajah Gisel langsung nampak lega melihat beberapa *dress* bewarna pink ada di hadapannya.

Almira terkekeh. "Kalo mau mandi pake kamar mandi depan aja. Aku kebelet eek," ucapnya sebelum berlari kecil ke arah kamar mandi.

Almira keluar dari kamar mandi setelah selesai buang air besar, mencuci muka dan menyikat gigi. Kurang lebih ia butuh waktu setengah jam berada di kamar mandi. Ia suka sekali duduk di atas closet meskipun ia sudah selesai buang air besar. Selain untuk mengumpulkan nyawa, ia juga suka termenung menatap dirinya di pantulan cermin.

Begitu melihat keadaan kamar yang nampak sepi, ia kebingungan mencari keberadaan Gisel. Ia mencari di kamar mandi depan, temannya juga sudah tidak ada. Akhirnya ia mengambil ponsel untuk menghubungi Gisel.

"Kamu dimana?" tanya Almira begitu panggilan tersambung.

"Maaf, aku nggak bilang kalo langsung balik. Ibuku udah nelfonin terus suruh cepet dateng," ucap Gisel dengan panik. *"Aku nitip koper dulu ya. Nanti setelah selesai acara aku ambil."*

Almira menghela napas pelan. "Iya."

"Oke, makasih Almira."

Belum sempat Almira menjawab, panggilan sudah lebih dulu dimatikan oleh Gisel.

Akhirnya Almira berjalan ke arah ruang tengah dan mendapati koper Gisel terbuka dengan isi yang terbengkalai. Ia langsung menutupnya dan meletakkan di pinggir agar tidak menghalangi jalan. Kemudian Almira berjalan ke kamar mandi, memasukkan semua yang ada di keranjang kotor ke dalam satu tas *laundry*.

Hari ini Almira berencana untuk membawa semua baju kotornya ke *laundry* di lantai bawah. Memang setiap dua atau tiga hari sekali Almira meletakkan baju kotornya di *laundry*. Bisa dibilang ia malas mencuci pakaiannya sendiri kecuali pakaian dalam. Karena hari ini adalah hari Sabtu, setelah meletakkan *laundry* ia berniat untuk ke tempat *gym*.

Saat keluar dari apartemen, pintu sebelah apartemennya juga ikut terbuka. Di sana berdiri seorang laki-laki yang beberapa hari ini sering ia temui. Niat hati ia tidak ingin menyunggingkan senyuman, tapi bibirnya dengan refleks terangkat untuk tersenyum.

Sama seperti biasanya, Almira tidak mendapat balasan dari senyuman laki-laki itu. Bahkan saat di dalam *lift*, mereka hanya berdua tanpa ada yang mengeluarkan suara.

Almira melangkah keluar lebih dulu meningalkan laki-laki yang ada di dekatnya. Selesai meletakkan baju kotornya di *laundry*, Almira memutuskan untuk ke tempat *gym*. Sebagai penghuni apartemen yang mendapatkan keuntungan untuk nge-*gym*, tentu saja ia tidak mau menyia-nyiakan begitu saja.

Karena hari Sabtu, banyak orang yang berada di tempat *gym*. Setelah meletakkan tas di loker, ia membawa minumnya ke salah pojok ruangan yang biasa ia gunakan untuk melakukan pemanasan. Tidak butuh waktu lama untuk pemanasan, Almira mulai mencari alat yang bisa ia gunakan. Tatapannya tertuju pada *treadmill* yang baru saja ditinggalkan seorang perempuan berambut pendek. Ia

bergegas menghampiri *treadmill* itu dan mulai berlari kecil di atasnya.

Begitu menoleh ke kanan, ada seorang perempuan memakai *headphone* tengah berlari di *treadmill*. Lalu ia menoleh ke kiri, betapa terkejutnya Almira saat mendapati laki-laki yang sedang berlari di sebelahnya adalah tetangga apartemennya. Karena rasa terkejutnya yang terlalu berlebihan, membuat Almira tidak memperhatikan langkah kakinya di *treadmill*. Hal itu menyebabkannya jadi terjatuh. Beberapa orang yang ada di sana langsung membantunya saat melihatnya jatuh terduduk begitu saja.

"Mbak, nggak papa?"

"Ya ampun, kok bisa sampe jatuh?"

"Bawa duduk sini aja."

Semua orang sibuk membantu Almira untuk mendudukkan di kursi yang tidak jauh dari treadmill. Sedangkan Almira hanya bisa diam tanpa berkata-kata

Almira memejamkan mata dan menggigit bibirnya pelan begitu ditolong oleh orang-orang di sekitarnya. Jatuhnya tidak mbuatnya sakit, tapi malah membuatnya malu setengah mati. Laki-laki yang menjadi penyebabnya terjatuh hanya berdiri menjulang di depannya dengan tatapan mata mengarah pada Almira yang tengah terduduk dikerubungi orang-orang yang membantu.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 3

Gisel tidak berhenti tertawa saat mendengar cerita konyol yang baru saja ia dengar dari mulut temannya. Sementara ia tertawa begiu lepas, berbanding terbali dengan Almira yang ada di hadapannya tengah memasang wajah masam.

"Kok bisa sih sampe jatuh dari *treadmill*?" tanya Gisel masih dengan sisa tawanya. "Seganteng apa tetanggamu sampe bikin kamu terpukau?" tanyanya lagi.

Almira cemberut. Harus diakui selain ia terkejut mendapati tetangganya berada di sebelahnya, ia juga saat itu seperekian detik terpukau dengan penampilan tetangganya. Entah kenapa tadi Almira merasa bahwa Radit, laki-laki yang tidak pernah membalas senyumannya menjadi lebih tampan saat sedang berlari di atas *treadmill*.

Saat mereka bertemu di lift, Almira ingat kalau laki-laki itu memakai jaket putih dengan celana pendek hitam. Tapi saat Almira melihat laki-laki itu berlari di sampingnya, jaket putih itu berganti dengan baju hitam yang pas di badan. Walaupun tidak memiliki otot yang besar, tapi menurut Almira badan itu cukup padat. Ditambah lagi wajah Radit yang menurutnya cukup tampan meski ia sadar bahwa Radit sudah cukup dewasa.

"Si Radit itu ganteng banget ya sampe bikin kamu jatuh?" tanya Gisel menahan senyum.

Almira mencebik mendengar pertanyaan dari Gisel. "Ganteng doang nggak nolongin juga percuma," cibirnya.

Kedua tangan Gisel terlipat di atas bantal sofa yang ada di pangkuannya. "Kamu bilang tetanggamu tua."

Almira mengangguk membenarkan.

"Kok bisa ganteng?" tanya Gisel lagi.

"Hugh Jackman juga tua, tapi dia ganteng."

"Oh, jadi tetanggamu ini tipe-tipe cowok tua yang menawan," ucap Gisel manggut-manggut. "Kenapa seleramu berubah jadi yang tua-tua sih?" tanyanya dengan wajah geli.

Sontak Almira langsung mengambil bantal dan melemparkannya tepat di depan wajah Gisel. "Yang bilang aku suka sama cowok itu siapa?" tanyanya dengan nada meninggi.

Gisel terkikik. "Yaudah kalo gitu, nggak usah dilihatin terus tuh cowok," ucapnya. "Hari ini kamu jatuh dari treadmill. Besok-besok mau jatuh dari mana lagi?"

"Aku punya mata, masa nggak dilihat," seloroh Almira kesal. Tangannya mengusap kaki yang sakit akinat jatuh dari treadmill. Saat ditolong oleh orang-orang, rasa sakit itu tidak terasa sama sekali. Ia berusaha tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada semua orang yang sudah membantunya, sebelum bergegas keluar dari tempat *gym*. Rasa sakit itu baru terasa saat ia masuk ke apartemen. Memang benar, rasa malu memang menutupi rasa sakit yang tadi ia rasakan.

"Aku jadi penasaran, cowok mana yang bikin seorang Almira jatuh dari *treadmill*."

Almira langsung membaringkan tubuhnya ke kasur. "Percuma, dia jarang keluar apartemen," ucapnya. "Paling kelihatan kalo pagi atau malem doang. Lebih sering kelihatan di cafe seberang, dia sering bawa cewek yang beda-beda. Terakhir kali dia lagi gandeng Natasya."

"Natasya?" Gisel mengerutkan keningnya. "Siapa Natasya?"

"Itu lho, tiktokers dari Surabaya yang suka *review-review* makanan mahal."

Gisel membulatkan bibirnya. "Aku nggak tau. Soalnya nggak pernah muncul di *fyp*-ku."

Almira menghembuskan napas keras.

"Lain kali coba ajak ngobrol deh. Jangan disenyumin doang," saran Gisel tiba-tiba. "Sapa tau kalo kamu ngajak ngobrol bakal ditanggepin," lanjutnya.

Almira mencibir. "Males, ah," sahutnya cepat. "Senyum aja nggak pernah dibales, apalagi kalo ngajak ngobrol."

"Jadi selama setahun kamu bertetangga sama tuh cowok, kamu sama sekali nggak pernah tegur sapa?"

Almira menggeleng. "Dia aja disenyumin malah masang wajah datar."

"Emang individualis banget tinggal di lingkungan apartemen," gumam Gisel.

Almira harus membenarkan ucapan Gisel. Lingkungan perumahan dan apartemen jelas jauh berbeda. Kalau dia dan keluarganya suka sekali berinteraksi dengan tetangga sekitar, beda dengan tempat tinggalnya sekarang. Ada beberapa tetangga apartemennya yang memang sering bertemu di *lift,* itupun hanya sekedar *say hello* atau menanyakan kabar. Tidak ada basa-basi lanjutan selain itu.

Rata-rata penghuni apartemen ini adalah orang-orang yang sibuk. Mereka berangkat dari pagi buta dan pulang kalau sudah gelap. Begitu pulang, sudah tidak ada waktu dan energi lagi untuk berinteraksi dengan tetanngga di apartemen.

Saat satu tahun lalu Almira baru pindah ke apartemen. Saat itu ia memberikan beberapa makanan ke para tetangga. Ada tetangga yang hanya mengucapkan terima kasih tanpa berbasa-basi lebih lanjut, ada juga yang sempat mengobrol dan saling bertanya nama masing-masing. Saat Almira mengantar mengantar makanan ke tetangga sebelah kirinya, seorang laki-laki dengan jambang yang membayang membukakan pintu untuknya. Seketika untuk beberapa detik Almira terpukau melihat makhluk tampan yang berdiri di hadapannya.

"Hai, aku Almira. Tetangga baru yang tinggal di apartemen sebelah," ucap Almira sembari melirik ke pintu apartemennya yang masih terbuka. "Ini ada sedikit makanan, semoga berkenan ya."

"Hmmm ... saya Raditya. Makasih makanannya," balasnya dengan wajah datar.

Belum juga Almira menjawab sama-sama, pintu sudah ditutup oleh Radit dari dalam. Itulah awal mula ia bertemu dengan Radit sebagai tetangganya.

***

Dua hari berlalu dari peristiwa memalukan itu, Almira memutuskan untuk tidak datang ke tempat *gym* untuk sementara waktu. Selain trauma dengan apa yang dialami, ia juga tidak ingin membuat beberapa orang yang rajin datang ke *gym* masih mengingat kejadian itu.

Almira melakukan aktivitasnya seperti biasa. Ia sibuk kuliah dan tidak lupa ia juga mencari uang tambahan.

Yang tidak diketahui oleh orang tuanya adalah Almira diam-diam mengajar *online* lima murid SMA semenjak ia tinggal sendiri di apartemen. Ia dan kelima muridnya tidak pernah bertatap muka secara langsung. Selama ini ia hanya mengajari kelima muridnya lewat *video call* secara bersamaan. Untung saja kelima muridnya

berada di tingkat kelas yang sama, meskipun mereka berbeda sekolah. Mata pelajaran yang diajarkan adalah Bahasa Inggris dan matematika. Walaupun kegiatan mengajarnya ini sering membuat waktu tidurnya berkurang, ia tidak keberatan sama sekali. Karena upah yang didapat dari mengajar *online* cukup banyak. Biasanya waktu mengajar hanya sekitar satu atau satu jam setengah. Tidak pernah lebih dari itu. Murid-murid yang ia miliki saat ini, ia dapatkan dari sosial media.

"Oke, sekian kelas hari ini. Makasih ya udah aktif nanya," ucap Almira pada layar laptopnya. "Materinya jangan lupa dibaca sekali lagi sebelum kalian tidur."

"Oke, Kak."

"*Bye*, semua. Selamat beristirahat." Almira melambaikan tangan ke kamera laptop sebelum ia mematikan panggilan video yang sedang berlangsung.

Selesai mengajar, Almira berjalan ke kasur dan langsung merebahkan tubuhnya yang sudah kelelahan. Jam masih menunjukkan pukul tujuh, tapi tubuhnya sudah merasa mengantuk. Mengingat ia masih memiliki tugas yang belum diselesaikan, membuatnya langsung terduduk dan diam sejenak di posisinya.

"Astaga, tugasku nggak kelar-kelar," keluh Almira pelan.

Demi mengusir rasa kantuknya, Almira memilih ke kamar mandi untuk mencuci muka. Selesai mencuci muka dan merasa sedikit segar, Almira mendengar ponselnya berbunyi. Ia berjalan ke arah meja belajar, dan melihat ponselnya terletak di samping laptop yang masih menyala. Ada nama Devan yang muncul di layarnya.

"Almira, aku jemput ya. Sekarang aku lagi galau."

"Hah?" Baru juga dijawab, Devan sudah mengatakan ingin menjemput Almira. Tentu saja hal itu membuatnya kebingungan.

"Pokoknya kamu siap-siap. Aku udah otw.*"*

Almira mengumpat kesal lantran panggilan sudah diputus oleh Devan. Tanpa berpikir lama, ia langsung berganti baju dan memasukkan laptop dan keperluan lain ke dalam tasnya.

"Besok-besok kalo mau ngajakin keluar ngomong dulu. Jangan suka ngajak keluar dadakan," omel Almira saat ia sudah duduk di sebelah Devan yang sedang mengemudi.

Devan melirik temannya, sebelum melajukan mobilnya. "Namanya juga galau mendadak. Masa galau mau direncanain."

"Makanya nggak perlu pake acara galau."

Devan berdecak, tapi memilih tidak menganggapi ucapan Almira. Mobilnya berbelok ke salah satu *club* yang cukup terkenal di Surabaya.

"Ngapain ke sini?"

"Mau minum dikit."

"Si kampret." Dengan spontan Almira memukul lengan Devan cukup keras. "Aku kira mau ngajakin nongkrong di cafe. Aku udah bawa laptop buat ngerjain tugas."

"Ke sini bentar mau ngilangin penat."

"Terus kalo kamu mabuk, siapa yang mau nyetir?"

"Ya kamulah," jawab Devan tanpa beban. "Udah, ayo keluar."

Meski masih dongkol, akhirnya Almira meningalkan tasnya di dalam mobil dan keluar menyusul Devan. Ia hanya membawa dompet dan ponsel di saku celananya.

"Jangan minum banyak-banyak, nanti mabuk," tegur Almira saat melihat Devan sudah mulai meminum gelas kedua.

"Kamu nggak mau coba?" Devan menyodorkan gelasnya ke depan wajah Almira.

Almira menepis pelan tangan Devan. "Ogah, ngapain nyobain minuman nggak enak."

Devan terkekeh. Ia kembali menikmati minumannya secara perlahan, sembari berusaha melupakan rasa galau yang hinggap di hatinya.

"Kamu kenapa sih sama Sean?" tanya Almira sebelum meminum soda pesanannya. Karena tidak mau meminum alkohol, pilihan paling aman memang soda. Pernah sekali Almira mencoba minum alkohol, tapi ternyata ia tidak suka. Dari situ ia kapok dan tidak ingin mencoba minuman alkohol lagi. Selain itu, alkohol memang tidak bagus untuk kesehatan. Sudah cukup ia jadi penikmat kopi, tanpa harus menjadi penikmat alkohol.

"Sean kemarin jalan sama Evan, teman satu kantornya."

"Evan?"

Devan mengangguk samar. "Sean cerita kalo akhir-akhir ini dia lagi sering satu projek sama Evan."

"Mungkin mereka cuma temen kerja doang," ucap Almira berusaha berpikir positif.

Devan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Mana ada temenan yang saling gandengan tangan."

Almira menggaruk kepalanya, bingung harus menanggapi apa.

"Hubunganku sama Sean udah hampir satu tahun. Aku sempat mikir kalo dia pasangan yang tepat buat aku."

"Hmmm ... emang kamu lihat Sean jalan sama Evan dimana?"

Devan menarik napas panjang, kemudian menghemhuskannya keras. Sebelum menjawab, ia meneguk lagi minuman yang ada di gelasnya. "Waktu aku mau main ke apartemen Sean. Di situ aku nggak sengaja lihat Sean lagi gandengan tangan sama Evan."

"Kenapa nggak langsung ditanya?"

"Buat apa?" Devan malah balik bertanya. "Kalo ternyata Sean emang selingkuh, makin sakit hati dong aku. Belum lagi itu di tempat umum."

"Telfon Sean dan tanyain langsung ke orangnya," pinta Almira. "Percuma juga galau kalo ujung-ujungnya mereka cuma temenan doang," lanjutnya.

Devan terdiam. Jari telunjuknya memutari permukaan gelas dengan perlahan.

Kegalauan Devan seperti ini bukan yang pertama kali dialami oleh Almira. Sebagai teman yang baik, ia sudah cukup sering mendengar curhatan-curhatan Devan soal pacar-pacarnya.

Dari cerita Devan, membuat Almira sadar bahwa ternyata banyak sekali cowok-cowok di luar sana yang suka dengan sesama jenis. Bahkan bisa dibilang tampang mereka sangat tampan dan bisa untuk menggaet perempuan manapun juga, tapi mereka lebih memilih bepacaran dengan sesama pemilik wajah tampan. Termasuk Devan yang saat ini sedang galau di sampingnya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Lagi rajin, makanya malam ini double update, hehe

Bab 4

"Harusnya kamu sukanya sama cewek aja, jadi kalo lagi galau aku bisa maklum," gumam Almira melirik ke kursi sebelahnya.

Malam semakin larut, membuat Almira mengemudikan mobil pajero milik Devan dengan hati-hati. Ia yang tidak menyentuh alkohol sedikitpun harus memapah Devan yang setengah sadar. Bahkan untuk berjalan, laki-laki itu sudah tidak bisa tegak.

Begitu sampai di apartemen, Almira memanggil satpam, meminta bantuan untuk memapah Devan ke apartemennya. Tiba di depan pintunya, ia mengucapkan terima kasih pada satpam yang sudah membantunya. Saat ia ingin membuka pintu apartemen, di sudut matanya ia melihat Radit sedang keluar dari apartemen. Kalau biasanya ia selalu menyunggingkan senyum jika melihat Radit, kali ini Almira memilih mengabaikannya dan langsung masuk ke apartemen. Sekuat tenaga ia membawa Devan masuk dan setengah melemparkan tubuh besar itu ke atas sofa.

Almira meninggalkan begitu saja Devan di sofa dengan posisi kaki menggantung. Ia masuk ke kamar dan baru teringat kalau tasnya yang berisi laptop masih tertinggal di mobil Devan. Setengah kesal ia bangkit dari kasur dan mengambil kunci mobil yang tadi ia letakkan di atas meja. Sambil menggerutu, ia keluar dari apartemen untuk memgambil tasnya yang tertinggal.

Selesai mengambil tas, bukannya kembali ke apartemen, Almira malah berniat ke salah satu restoran yang ada di lantai bawah apartemen. Kebetulan ada beberapa restoran yang buka dua puluh empat jam. Saat kakinya masuk ke salah satu restoran, ia lagi-lagi melihat sosok Radit yang tengah duduk di restoran itu. Kali ini laki-laki itu tidak sendiri, melainkam ada cewek cantik dengan rambut panjang yang duduk membelakangi Almira.

Karena tujuan Almira memang ingin makan di restoran itu, akhirnya ia memutuskan untuk masuk lalu duduk di kursi yang kosong. Dari tempatnya duduk, hanya ada dua meja yang memisahkan dengan meja Radit bersama perempuan berambut panjang itu. Samar-samar ia mendengar suara nangis sesenggukan yang berasal dari meja Radit.

Selesai memesan makanan pada pelayan, Almira bergegas membuka laptopnya dan menajamkan telinganya guna mendengar percakapan yang ada di meja Radit. Rasa ingin tahu yang begitu besar membuatnya menjadi penasaran.

"Aku kira hubungan kita selama ini kamu anggap spesial, Mas."

"Aku nggak pernah bilang kayak gitu."

"Tapi kelakuan Mas Radit menyiratkan itu semua."

Almira mendengar jelas perempuan itu berbicara dengan sesenggukan. Matanya tertuju pada laptop, tapi telinganya tetap mendengarkan percakapan Radit dan perempuan itu.

"Selama satu bulan ini Mas Radit selalu baik sama aku. Wajar kalo aku nganggap Mas Radit itu suka sama aku."

"Aku baik karena kita sedang ada kerjasama," sahut Radit. "Nggak mungkin aku memperlakukan kamu buruk selama kita menjadi *partner* kerja."

"Tapi aku suka sama Mas Radit."

"Aku nggak."

Almira berusaha untuk menahan tawanya mendengar tanggapan dari Radit yang singkat dan diucapkan dengan suara datar.

"Mas Radit tau kalo Mamaku suka kalo aku punya hubungan lebih sama Mas Radit."

Almira melirik saat tidak mendengar suara tanggapan Radit. Ia hanya melihat Radit mengerutkan kening dalam.

"Aku bahkan udah terlanjur bilang ke Mamaku kalo hubungan kita ini spesial."

"Kamu terlalu berlebihan."

Dari tempatnya duduk, Almira bisa melihat perempuan itu mengambil selembar tisur di atas meja untuk mengusap air mata yang ada di mata. Almira hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala sambil berdecak pelan.

"Bisa-bisanya tetangga datar itu nggak peka buat ngambilin tisu buat si cewek," lirih Almira.

Saat pelayan mengantarkan makanan ke meja Almira, ia menyingkirkan laptopnya dan beralih untuk menyantap makanannya. Hampir sepuluh menit mencuri dengar percakapan dari Radit dan perempuan itu, ia menangakap bahwa perempuan itu sudah berharap banyak dengan Radit.

Tidak lama kemudian, Almira mendengar suara berat Radit berucap dengan nada tegas.

"Kamu bisa pulang sekarang. Maaf kalo aku nggak bisa nganterin kamu."

Mendengar itu, Almira cukup terkejut. Rasa terkejutnya semakin besar saat melihat perempuan itu menyiramkan isi gelas tepat di wajah Radit.

"Aku nggak mau ketemu sama Mas Radit lagi. Sampe kapanpun aku nggak mau. Jangan pernah hubungi aku, meskipun itu soal kerjaan.

Urusan kita soal kerjaan atau apapun itu selesai di sini."

Almira menutup mulutnya dengan tangan melihat kejadian barusan. Bukan hanya dirinya, tapi dua pengunjung lain yang sedang makan di restoran juga sama terkejutnya.

Yang mengejutkan, tanggapan dari Radit cukup tenang. Laki-laki itu hanya mengambil tisu dan membersihkan air yang tadi disiram ke wajahnya.

Tak lama kemudian perempuan yang ada di hadapan Radit pergi meninggalkan restoran. Lalu tak sengaja tatapan mata Almira bertemu dengan Radit. Untuk beberapa detik ia tidak mengalihkan pandangannya dari Radit. Entah seperti ada magnet yang membuat Almira tidak berpaling dari wajah tampan Radit. Sampai akhirnya ia tersadar dan langsung memutus pandangan itu. Ia pura-pura sibuk dengan makananannya yang belum habis.

"Kamu nguping pembicaraan kami?"

Almira yang sedang mengunyah makanannya langsung mengangkat pandangannya. Betapa terkejutnya ia melihat Radit sudah duduk di kursi depannya. Sontak makanan yang ada di dalam mulutnya tersembur keluar mengenai wajah Radit.

"Eh, maaf." Dengan panik Almira mengambil tisu dan membersihkan wajah Radit dari nasi goreng ikan asin yang tadi ia semburkan.

Setelah wajah Radit kembali bersih, ia lagi-lagi bertanya pada perempuan di yang duduk di depannya. "Kamu nguping pembicaraan kami?"

"Nggak!" seru Almira panik. "A- aku di sini mau beli makan sambil ngerjain tugas."

Radit memandang Almira dengan tatapan mata yang sangat tajam.

Almira berdeham pelan. Seketika ia merasa ciut karena ditatap seperti itu oleh Radit. "Kalo aku denger, itu bukan salahku. Salahin aja pacarmu yang ngomongnya terlalu keras."

Radit masih saja memandangi perempuan di depannya. Tanpa berkata apapun, akhirnya ia berdiri dan berjalan ke arah kasir.

Di saat itulah Almira baru bisa bernapas lega. Ternyata saat ia berhadapan langsung dengan Radit, tanpa sadar ia menahan napasnya. Satu, karena ia kaget melihat Radit yang tiba-tiba duduk di depannya dan menuduh dirinya menguping pembicaraan mereka. Dan kedua, karena ia bisa melihat wajah tampan Radit dari jarak yang sangat dekat. Meski kelihatan sudah tergolong sebagai laki-laki dewasa, tapi harus diakui bahwa Radit memang sangat tampan. Laki-laki itu seperti memiliki karisma tersendiri yang membuat Almira tidak bisa memalingkan wajah dari Radit.

***

Devan mengusap wajahnya yang baru saja bangun. "Badanku sakit semua," keluhnya menyandarkan kepala ke sandaran sofa.

"Iyalah, kamu tidurnya gantung di sofa."

"Besok-besok beli sofa yang agak panjang. Kalo bisa beli sofa *bed* sekalian," ucap Devan melirik ke Almira. "Jadi kalo aku nginap di sini, tidurnya nggak gantung lagi."

Almira mengadahkan tangannya. "Sini, bagi duit buat beli sofa *bed*."

Devan menepuk tangan Almira. "Nggak ada duit. Aku lagi bokek gara-gara habis beliin Sean hadiah jam tangan."

"Emang berapa harga jam tangannya?"

"Nggak usah ditanyalah berapa harga jamnya," gerutu Devan kesal. "Habis dikasih jam tangan malah gandengan sama cowok lain. Kalo

ingat itu bikin aku nyesel ngasih dia jam tangan."

Almira menepuk-nepuk pundak Devan pelan. "Aku hari ini mau ada perlu. Kamu masih mau di sini atau gimana?"

"Aku pulang aja."

Almira mengangguk mengerti.

Satu jam kemudian, Devan sudah meninggalkan apartemen Almira. Sembari bersiap untuk pergi, Almira mengecek ponselnya dan mengecek beberapa pesan yang masuk. Salah satunya ada pesan dari Mamanya yang menyuruh untuk menyempatkan pulang ke rumah.

Baru saja Almira memalingkan wajah dari ponsel, tiba-tiba ponsel itu berdering. Awalnya ia enggan menjawab jika telepon itu datang dari Mamanya. Begitu ia lihat, ternyata nama Bu Ayu muncul di layar ponselnya. Beliau adalah dosen yang mengajarnya dari S1 hingga saat ini ia menempuh pendidikan S2-nya.

"Halo, pagi Bu."

"Hai, Al. Jadi ke rumah Ibu kan hari ini?"

"Iya, Bu. Ini Almira lagi siap-siap."

"Ingat ya, nggak usah bawa apa-apa. Ibu nggak mau kalo kamu dateng terus bawa sesuatu."

"Iya, Bu," jawab Almira. Meski dalam hati ia berniat akan tetap mampir membeli beberapa kue sebelum bertandang ke rumah dosennya.

Hari ini Almira diundang oleh salah satu dosen yang cukup dekat dengannya untuk menghadiri perayaan ulang tahun pernikahan. Selesai bersiap, Almira bergegas keluar dari apartemen dan

langsung menuju ke *basement*. Ia mengendarai mobilnya dengan santai. Tidak lupa ia mampir ke salah satu toko kue langganannya untuk diberikan ke dosennya.

Sesampainya di alamat rumah yang sudah dikirim oleh Bu Ayu, sudah banyak mobil dan motor yang terparkir di halaman rumah. Menurut informasi dari dosennya, acara ini tidak hanya untuk keluarga, tapi juga rekan-rekan dan orang terdekat beliau dan suaminya. Almira cukup terhormat karena bisa diundang di acara penting seperti ini.

Masuk ke dalam rumah, Almira langsung menyalami Bu Ayu beserta suaminya yang bernama Pak Idham.

"Tadi kan Ibu udah bilang kalo kamu nggak perlu bawa apa-apa."

Almira tersenyum. "Bawanya nggak sengaja kok, Bu. Tadi mobil Almira tiba-tiba belok aja ke toko kue."

Bu Ayu berdecak pelan, lalu menggiring Almira untuk berjalan ke arah halaman belakang. Di sana ia melihat beberapa dosen dan mahasiswa yang pernah ia lihat di kampus. Beberapa diantara mereka juag ada yang dikenal oleh Almira. Ada juga beberapa orang yang asing, yang sudah bisa dipastikan kalau itu kerabat dari Bu Ayu atau Pak Idham. Almira menyempatkan untuk menyalami beberapa dosen dan teman yang ia kenal dan mengobrol sebentar dengan mereka.

Saat kaki Almira bergerak ke meja panjang untuk mengambil minum, ia merasa namanya dipanggil oleh suara yang tidak asing. Begitu berbalik, betapa terkejutnya saat ia mendapati Gisel ada di hadapannya.

"Gisel!" seru Almira heboh.

Tidak berbeda dengan Almira yang terkejut melihat keberadaannya, Gisel juga merasakan hal yang sama. Awalnya ia ragu kalau

perempuan yang tadi ia panggil benar-benar Almira. Ia langsung berjalan cepat menghampiri Almira dan memeluknya erat.

"Gila, kok bisa ketemu di sini?" tanya Gisel keheranan.

"Aku diundang Bu Ayu."

"Kok bisa kenal sama Budhe Ayu?"

"Budhe?" Mendengar itu, membuat Almira mengerutkan keningnya. "Bu Ayu tuh dosenku. Beliau dosenku dari jaman aku masih sarjana."

"Lah, Budhe Ayu itu Kakaknya Ibuku."

Mendengar fakta itu membuat Almira menganga seketika. Ternyata dunia memang sangat sempit. Bisa-bisanya dosen yang cukup dekat dengannya, ternyata masih ada hubungan saudara dengan teman baiknya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 5

"Gila, gila, gila... bisa-bisanya kita ketemu di sini," decak Gisel masih dengan wajah terkejutnya. "Kamu kenapa nggak pernah bilang kalo Budhe Ayu itu dosenmu?"

Almira mengangkat bahunya. "Mana aku tau kalo kamu sama Bu Ayu masih ada hubungan keluarga."

"*Epic* banget sih ini," sahut Gisel.

"Aku juga kaget lihat kamu ada di sini."

Ketika Almira dan Gisel sedang mengobrol, Bu Ayu menghampiri meja mereka dan bergabung duduk di salah satu kursi yang ada di meja berbentuk lingkaran.

"Kalian saling kenal ya?" tanya Bu Ayu langsung. "Dilihat dari jauh kalian ngobrol terus dari tadi," tambahnya.

Gisel menatap ke arah Budhenya. "Almira ini teman aku dari SMP, Budhe."

"Lho? Kalian temenan dari SMP?" tanya Bu Ayu tak percaya, sembari menatap Almira dan Gisel secara bergantian.

Almira dan Gisel kompak menganggukkan kepala.

"Astaga, dunia bisa sempit banget ya. Siapa yang sangka kalo mahasiswa sama keponakan ternyata saling kenal," ucap Bu Ayu heboh.

"Takdir, Budhe," sahut Gisel terkekeh.

"Oh ya, Almira udah ambil makan?" tanya Bu Ayu menatap ke arah Almira.

"Baru ambil minum aja, Bu," jawab Almira sopan.

"Yaudah, kalo nanti mau ambil makan langsung ambil aja. Nggak usah sungkan."

Almira mengangguk.

"Aku juga belum ambil kok, Budhe," ucap Gisel menimpali.

Bu Ayu menatap keponakannya tidak yakin. "Kayaknya tadi lihat kamu udah makan puding deh."

Gisel tertawa pelan. "Maksudnya aku belum ambil yang kedua."

Bu Ayu tersenyum dan geleng-geleng kepala. "Oh ya, Almira selain sibuk kuliah cuma sibuk ngajar aja kan?" tanyanya tiba-tiba.

Almira yang bingung dengan pertanyaan dadakan dari Bu Ayu, sontak menganggukkan kepala.

Bu Ayu langsung menyunggingkan senyum. "Ibu punya anak laki. Usianya tiga tahun di atas kamu," beritahunya.

Almira mengerutkan keningnya. Mulai bingung kemana arah pembicaraan Bu Ayu. Tapi ia memilih diam, menunggu Bu Ayu menyelesaikan ucapannya.

"Maksud Budhe Mas Ganen?" sela Gisel yang mengerti maksud dari Budhenya.

Bu Ayu mengangguk. "Budhe itu kepikiran mau ngenalin Masmu itu ke Almira. Sapa tau bisa berjodoh."

Mendengar ucapan Bu Ayu, membuat Almira sontak terbatuk.

"Nggak usah lebay," sahut Gisel yang melihat reaksi Almira. "Disuruh kenalan doang kok sama Budheku," tambahnya.

Bu Ayu mengangguk semangat. "Anak Ibu ganteng kok. Tahun ini usianya masuk dua puluh enam tahun. Dia udah kerja di salah satu perusahaan bagus."

Almira meringis, bingung harus menanggapi seperti apa.

"Kenapa bukan Mas Kevin yang dikenalin ke Amira? Kan Mas Kevin umurnya jauh lebih tua dibanding Mas Ganen," tanya Gisel penasaran.

"Hus, ngawur aja." Bu Ayu memukul pelan paha Gisel. "Kevin itu udah punya pacar. Masa udah punya pacar mau dikenalin ke Almira?"

"Oalah, aku kira Mas Kevin belum ada gandengannya," sahut Gisel.

Bu Ayu kembali memusatkan perhatiannya pada Almira. "Gimana Almira? Mau nggak dikenalin sama anaknya Ibu?" tanyanya. "Ibu nggak mau desak kamu sih, tapi kalo kamu mau Ibu pasti senang banget," tambahnya.

Almira yang kebingungan, memilih menatap ke Gisel.

"Tenang aja, anak Budhe Ayu nggak ada yang gagal. Semua pada ganteng-ganteng. Apalagi Mas Ganen. Udah ganteng, baik, wangi, terus pekerja keras. Oh ya, paling penting Mas Ganen sayang keluarga," ucap Gisel mulai mempromosikan sepupunya.

"Hmmm ... kenalan aja kan, Bu?" tanya Almira menatap ke arah dosennya.

Bu Ayu mengangguk cepat. "Kenalan aja kok. Nanti kamu bisa minta ditemenin sama Gisel buat ketemuannya."

"Gimana?" tanya Gisel setengah mendesak. "Nggak ada salahnya kok kenalan aja. Lagian kamu juga lagi nggak punya pacar," lanjutnya.

"Hmmm ... boleh deh," jawab Almira meski masih penuh keraguan.

Bu Ayu langsung menyunggingkan senyum lebar. "Kebetulan Ganen baru dateng ke rumah nanti malem. Kalo Ibu nyuruh kamu di sini sampe malem kan nggak enak, nanti biar Ibu suruh Ganen *chat* ke kamu aja ya."

"Eh?"

"Boleh kan kalo Ibu kasih nomormu ke Ganen?" tanya Bu Ayu meminta izin.

Lagi-lagi Almira hanya bisa menganggukkan kepalanya.

"Gisel, nanti kalo Masmu mau ketemu sama Almira, minta tolong temenin ya," pesan Bu Ayu pada keponakannya.

"Siap Budhe!"

"Yaudah, Ibu mau keliling nyapa tamu yang lain." Bu Ayu mulai berdiri dari kursi. "Kamu jangan lupa ambil makan ya," lanjutnya sembari menepuk pundak Almira.

"Iya, Bu."

Setelah itu Bu Ayu berjalan meninggalkan meja Almira dan Gisel, menuju ke meja-meja lainnya.

"Gisel, Bu Ayu itu serius apa bercanda sih?" tanya Almira setengah berbisik.

Gisel berdecak. "Lah, Budhe tadi beneran serius."

"Aku takut, Sel," ucap Almira jujur.

"Kelamaan jomblo sih," ejek Gisel. "Makanya disuruh kenalan sama cowok malah takut."

Almira mencibir pelan. "Daripada kamu, pacaran doang lama, tapi nggak nikah-nikah," balasnya telak.

***

Almira berjalan di lorong kampus sendirian. Di tangan kirinya ada beberapa buku dan laptop, sementara di tangan kananya ia menenteng tas. Ia baru saja keluar dari gedung perpustakaan. Ada beberapa refrensi buku yang harus ia baca, bahkan ia pinjam untuk mengerjakan tugas.

Ketika kaki Almira akan berbelok menuju ke parkiran, samar-samar ia mendengar namanya dipanggil. Akhirnya ia berhenti dan berbalik badan. Ternyata ada Bu Ayu yang sedang berjalan menghampirinya.

"Ada apa, Bu?" tanya Almira sopan.

"Ibu cuma mau bilang kalo kemarin malem Ganen udah Ibu kasih nomermu."

Almira meneguk ludahnya. "I- iya, Bu," sahutnya tergagap.

"Ganen bilang sih akhir-akhir ini lagi banyak kerjaan. Jadi kemungkinan besar dia nggak akan ngehubungin kamu dalam waktu dekat."

"Iya, Bu." Kepala Almira mengangguk kaku.

"Yaudah, Ibu cuma mau bilang itu aja sama kamu," ucap Bu Ayu dengan tersenyum. "Kamu mau pulang ya?"

Almira mengangguk.

"Yaudah, hati-hati ya."

"Iya, Bu."

Almira berpamitan pada Bu Ayu, ia kembali meneruskan langkah kakinya menuju tempat mobilnya diparkir.

Sesampainya di apartemen, ia memilih istirahat sebelum mengerjakan tugas kuliahnya. Malam ini tidak ada jadwal mengajar *online*, jadi masih ada banyak untuk berisitirahat sejenak.

Sekitar pukul setengah enam sore, Almira terbangun dan langsung bergegas untuk mandi. Badannya terasa lebih segar meskipun hanya mendapatkan waktu tidur beberapa jam saja. Ia langsung mengambil tas dan memasukkan laptop, *charger* dan buku. Rencananya ia akan menyelasaikan tugasnya di cafe seberang sembari meminum segelas kopi.

Almira keluar dari apartemen, bersamaan dengan pintu sebelah juga terbuka. Ia melihat sosok Radit berdiri dengan kaos hitam yang dilapisi dengan kemeja polos tidak dikancing. Untuk bawahannya ada celana *jeans* yang panjangnya dibawah lutut.

Seperti biasa, Almira menyunggingkan senyum saat matanya bertemu pandang dengan Radit. Dan seperti biasa juga, Radit tidak membalas senyumannya. Tanpa memikirkan Radit, ia memilih untuk berjalan ke arah *lift*. Begitu masuk ke dalam *lift*, ternyata Radit juga ikut masuk ke dalam *lift* bersamanya.

"Kakinya udah nggak papa?"

Almira terkejut saat ada sebuah suara yang memecah keheningan di dalam *lift*. Ia langsung menoleh ke belakang, melihat Radit dengan tampang datarnya sedang menatap ke arahnya.

"Kamu ngomong sama aku?" tanya Almira menunjuk dirinya sendiri penuh keraguan.

Radit berdecak keras. "Nggak jadi."

Almira mencibir pelan, merasa kesal dengan laki-laki satu itu. "Kalo kamu nanya soal keadaan kakiku setelah jatuh dari *treadmill*, kakiku udah nggak papa," beritahunya.

"Oke."

Almira melongo sesaat mendengar tanggapan Radit yang begitu singkat. Begitu pintu *lift* terbuka, Almira langsung berjalan keluar lebih dulu meninggalkan Radit.

Sesampainya di cafe, Almira langsung memesan minuman dan cemilan untuk menemaninya mengerjakan tugas. Baru setelah itu ia mencari posisi tempat duduk yang paling nyaman. Sesaat ia membuka laptop, matanya menangkap sosok Radit masuk ke dalam cafe. Kali ini laki-laki itu datang sendirian.

"Gila ya, dimana-mana ketemu terus sama dia," gumam Almira.

"Ketemu sama siapa Mbak?"

Almira berjingkat saat mendengar suara Ina. Ia menoleh dan mendapati Ina sudah berdiri di sampingnya sambil membawa pesanannya.

"Kamu ngagetin aja," decak Almira kesal.

Ina terkekeh. "Maaf deh, Mbak," ucapnya sembari menata pesanan Almira di atas meja. "Siapa yang tadi Mbak Almira maksud?" tanyanya menarik kursi di depan Almira.

"Cowok yang tadi barusan masuk."

Ina langsung menoleh ke arah pintu masuk. "Yang mana, Mbak?"

"Udah nggak ada," jawab Almira. Meski begitu tatapan matanya mengitari cafe, mencari keberadaan Radit. "Kayaknya naik ke lantai dua deh."

"Emang siapa sih, Mbak?"

"Tetangga apartemenku."

"Oalah, aku kira pacarnya Mbak Almira," sahut Ina dengan senyum menggoda. "Udah deh, aku nggak mau ganggu Mbak Almira yang kayaknya lagi mau ngerjain tugas."

Almira tersenyum tipis, senang dengan kepekaan Ina. Begitu Ina pergi dari hadapannya, ia mulai mengerjakan tugas dengan tenang.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 6

Almira untuk beberapa detik terdiam menatap ke layar ponselnya. Ada satu pesan dengan nomor tidak dikenal, mengaku sebagai anak dari Bu Ayu, Ganen. Untuk memastikan kebenaran bahwa pesan itu dikirim oleh anak Bu Ayu, akhirnya Almira mengirimkan nomor tersebut pada Gisel.

Gisel: *Itu emang nomernya Mas Ganen*

Almira: *Oke, makasih*

Barulah setelah itu Almira menyimpan nomor Ganen di kontaknya sebelum membalas pesan yang dikirimkan untuknya. Beberapa kali ia mengetik balasan, tapi tak lama ia hapus lagi. Begitu terus berulang kali. Ia merasa balasan yang diketikkan tidak begitu enak untuk dibaca. Setelah beberapa kali menghapus pesan, akhirnya Almira mulai mengirimkan pesan balasan.

Almira: *Iya, aku Almira*

Ganen: *Kapan kamu bisa ketemu?*

Almira berpikir sejenak sebelum menjawab. Ternyata anak Bu Ayu bergerak cepat. Ia tidak menyangka akan dihubungi dalam waktu secepat ini.

Almira: *Sabtu aja nggak papa*

Ganen: *Mau ketemu dimana?*

Almira: *Mood Cafe aja gimana? Tau nggak tempatnya?*

Belum ada balasan dari Ganen. *Mood* Cafe adalah nama cafe yang lokasinya ada di seberang apartemennya. Jika nanti Almira tidak nyaman dengan laki-laki bernama Ganen, ia bisa dengan cepat

melarikan diri. Itulah alasan memilih *Mood* Cafe sebagai temoat pertemuan pertama mereka.

Ganen: *Tau kok*
Ganen: *Ketemuan di sana atau mau aku jemput?*

Almira: *Ketemu langsung di sana aja*
Almira: *Jam empat sore*
Almira: *Bisa nggak kalo jam segitu?*

Ganen: *Oke*
Ganen: *Nanti kabar-kabar aja ya*

Almira: *Iya*

Setelah itu, Almira meletakkan ponselnya di sebelah bantalnya. Matanya terpejam walau sebenarnya ia tidak sedang mengantuk. Satu tangannya bertumpu di dahinya.

Seumur hidup Almira, bisa dikatakan jarang berinteraksi secara intens dengan laki-laki, kecuali dengan Devan. Dalam dua puluh tiga tahun, ia hanya memiliki dua mantan pacar.

Pertama kali pacaran saat Almira masih duduk di bangku SMA. Saat itu ia sempat berpacaran dengan seorang Kakak kelas yang satu tingkat di atasnya. Hubungan mereka hanya bertahan selama tiga bulan. Almira yang terlalu sibuk dengan kegiatan osis dan ekstrakurikuler, sedangkan mantannya sibuk belajar karena sudah duduk di kelas dua belas, membuat mereka jarang ada waktu untuk bertemu. Akhirnya Almira yang memutuskan hubungan mereka terlebih dulu.

Sampai akhirnya Almira kembali berpacaran ketika ia duduk di bangku perkuliahan. Almira yang masuk semester empat, ditembak oleh seorang senior dari jurusan lain. Kebetulan senior itu satu organisasi dengan Gisel. Dan orang yang menjodohkannya saat itu adalah Gisel.

Di pengalaman pacaran yang kedua, hubungan Almira bertahan cukup lama, kurang lebih sekitar satu setengah tahun. Sampai akhirnya hubungan mereka kandas karena si cowok ketahuan selingkuh.

Setelah putus dari pacarnya yang terakhir, Almira belum pernah berpacaran lagi. Saat itu ia fokus mengerjakan skripsi dan bertekad untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2.

Tengah asik melamun, Almira berjingkat karena suara nyaring ponselnya berada tepat di sebelah telinganya. Ia langsung mengambilnya dan melihat nama Gisel muncul di layar.

"Hal-"

"Mas Ganen udah chat *kamu ya?"*

"Hmmm ...udah."

Di seberang sana, Gisel tertawa kecil. *"Wah, pasti Budhe Ayu senang banget kalo denger ini."*

Almira berdecak pelan.

"Jadi ... kalian mau ketemuan dimana?"

"*Mood* cafe, dekat sama apartemenku."

Panggilan langsung diganti oleh Gisel menjadi video, membuat Almira dan Gisel bisa saling melihat wajah di layar ponsel masing-masing.

"Gimana sih? Kenapa kok milih ketemuan di Mood *Cafe?"* tanya Gisel kesal.

Almira mengerutkan keningnya. "Emang kenapa sih?"

"Harusnya kamu pilih tempat ketemuan yang jauh. Jadi bisa dijemput waktu berangkat, dan pas pulang bisa dianterin ke apartemen," omel Gisel.

Almira menggaruk kepalanya. "Kenalana aja belum. Masa mau nebeng," sahutnya. "Nggak mungkin aku ngerepotin orang yang belum aku kenal."

Gisel berdecak. *"Kelamaan jomblo sih,"* cibirnya.

Almira cemberut. "Bu Ayu cuma nyuruh kenalan doang. Udah, kamu nggak usah ngide yang aneh-aneh."

"Kamu mau ditemenin atau nggak?"

"Boleh," sahut Almira terlalu cepat. "Aku takut canggung kalo ketemu berduaan aja. Apalagi aku belum tau yang mana anaknya Bu Ayu," tambahnya.

"Yaudah, kamu kabari aja kapan. Nanti aku ke apartemennu dulu. Jadi kita bisa berangkat bareng."

"Oke."

***

Sore harinya, Almira kedatangan tamu yang tidak disangka-sangka. Padahal sebelumnya tidak ada pesan atau telepon yang mengabari kalau laki-laki itu akan datang. Ada Devan yang duduk manis di sofa depan TV. Sejak masuk ke apartemennya, laki-laki itu menampilkan wajah sendu. Almira memilih tidak bertanya apapun. Ia hanya memberikan segelas air dingin untuk temannya yang nampak sedang galau.

"Aku putus sama Sean."

Almira diam mematung. Hanya hening yang menyelimuti mereka sampai akhirnya ia berani membuka suaranya. "Siapa yang mutusin?"

"Aku."

Almira mengerjapkan matanya. "Kamu yang mutusin?" tanyanya memastikan.

Devan mengangguk lemah.

"Kenapa?"

"Dia selingkuh dan sekarang udah punya pacar baru."

Almira berdeham pelan. "Pacarnya ... cowok?"

Devan menarik napas panjang, lalu menjawab. "Iya."

Almira menjadi iba melihat Devan yang tampak murung. Yang ia tahu, Devan begitu sayang kepada Sean. Devan rela memberikan apapun yang dia punya untuk Sean. Bahkan Devan rela salah satu mobilnya dipakai untuk Sean bekerja. Tentu saja uang bensin juga dari Devan.

"Suka sama cewek aja deh," gumam Almira pelan.

Meki pelan, Devan masih bisa mendengar itu. Tatapan matanya mengarah lurus pada Almira. "Nggak bisa."

"Kan belum dicoba."

"Coba sekarang kamu telanjang di depanku," pinta Devan dengan wajah datar.

Mulut Almira terbuka lebar dengan mata membelalak terkejut. "KAMU GILA YA?" teriaknya keras.

"Aku cuma mau mastiin, kalo dia..." Tatapan Devan mengarah ke selangkangannya. Kemudian ia melanjutkan kalimatnya. "Dia bisa bangun kalo lihat cewek telanjang."

"Coba aja nonton bokep. Jangan nyuruh aku telanjang, bego!" seru Almira menahan kesal.

Devan menggeleng-geleng kepala. "Aku udah coba nonton bokep, tapi tetap aja nggak bisa."

"Nggak bisa berdiri?" tanya Almira pelan.

Devan mengangguk. "Bahkan lihat kamu pake *tanktop* sama celana pendek aja, dia nggak bisa berdiri."

Kekesalan Almira yang semula memuncak, kini berangsur-angsur menghilang, berganti dengan rasa kasihan. "Aku temenin ke psikolog yuk."

Devan menggeleng. "Aku belum siap."

"Daripada sakit hati sama cowok terus, mending coba pacaran sama cewek," saran Almira.

"Nggak segampang apa yang kamu ucapin," bisik Devan. "Aku juga maunya bisa tertarik sama cewek. Tapi lihat mereka aja aku udah jijik duluan."

"Termasuk aku?" tanya Almira dengan raut wajah terkejut.

"Kalo kamu udah kayak Adik sendiri."

Devan memang selisih satu tahun lebih tua dari Almira meski selama ini mereka berada di tingkat kelas yang sama.

Pertemuan pertama Almira dan Devan saat mereka SMP. Bertemu di salah satu tempat bimbingan belajar terkenal di Surabaya. Memang, mereka tidak pernah satu sekolah. Tapi mereka satu tempat

bimbingan belajar dari mulai SMP sampai SMA. Mereka mengambil program yang sama, menyebabkan mereka selalu berada di satu kelas. Mereka juga sering berbagi contekan saat bimbingan belajar mengadakan *try out*.

Almira menyadari bahwa Devan menyimpang, sejak meraka SMA. Devan suka sekali membicarakan guru-guru laki-laki yang ada di tempat bimbingan belajar mereka. Devan juga menolak banyak pernyataan cinta dari cewek-cewek cantik yang ada di tempay bimbingan belajar. Tidak hanya itu, Devan juga terang-terangan memeperhatikan teman sekelas mereka yang terkenal paling tampan. Di situlah Devan mengaku kalau dia lebih tertarik dengan laki-laki.

Awalnya Almira terkejut. Ini pertama kalinya ia memiliki teman yang memiliki orientasi seksual yang menyimpang. Tapi setelah mencoba mengabaikan orientasi seksual Devan, ia tetap bisa berteman baik dengan laki-laki itu. Bahkan hingga saat ini.

"Aku pulang aja deh." Devan berdiri dari sofa yang diduduki.

"Mau aku anterin nggak?" tanya Almira khawatir.

Devan tersenyum, lalu menggeleng pelan. "Aku nggak papa."

"Galaunya jangan terlalu lama," ucap Almira. "Kalo butuh apa-apa kabari aku."

Devan membuat tanda oke dengan menyatukan telunjuk dan jempolnya membentuk huruf O. Kemudian ia melangkah pergi meninggalkan apartemen Almira.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 7

Almira sudah bersiap dengan mengenakan *blouse* bewarna *pink* yang dipadukan dengan celana kain bewarna putih. Rambutnya yang lurus dan panjang, ia kuncir kuda menyisakan anak-anak rambut kecil di yang berantakan. Untuk alas kaki ia memilih mengenakan *heels* yang tidak terlalu tinggi. Walaupun pertemuan ini hanya perkenalan biasa, ia tidak mau berpampilan buruk. Terlebih laki-laki yang akan ia temui adalah anak dari Bu Ayu.

Di depan Almira sudah duduk seorang laki-laki bertubuh tinggi, berkacamata, dan memiliki kedua lesung pipit di kedua pipinya saat tersenyum. Secara fisik, harus diakui kalau laki-laki di depannya memang menarik. Apa yang dikatakan Gisel soal fisik sepupunya memang benar adanya. Bahkan semerbak aroma parfum yang dipakai oleh laki-laki di depannya, tercium di hidung Almira. Wangi yang mengesankan segar dan maskulin sekaligus.

"Maaf ya, gara-gara Mamaku, kamu terpaksa harus ketemu sama aku," ucap laki-laki berkacamata itu.

Laki-laki tersebut adalah Ganen, anak kedua dari Bu Ayu dan Pak Idham. Seorang laki-laki yang memiliki wajah manis.

"Nggak papa."

"Tadi Mama bilang Gisel mau ikut dateng. Kok dia nggak ada?"

Almira menyunggingkan senyum tipis. Di menit-menit akhir mendekati waktu janjian Almira dengan Ganen, dengan menyebalkan Gisel mengatakan tidak jadi ikut dengannya. Saat itu Almira sudah berusaha membujuk Gisel untuk tetap ikut, tapi temannya itu bersikeras tidak mau karena sudah diajak kencan oleh pacarnya. Akhirnya Almira pasrah dan menemui Ganen sendirian.

"Gisal lagi kencan...." Almira menggantung kalimatnya, ragu harus memanggil Ganen dengan sebutan apa. "Boleh aku panggil Mas?" tanyanya meminta izin.

Ganen menaikkan sebelah alisnya, nampak kebingungan.

"Bu Ayu bilang kalo Mas Ganen tiga tahun lebih tua dari aku."

Ganen mengulum senyum, lalu mengangguk kecil. "Kamu kesibukannya apa?" tanyanya membuka obrolan.

"Kuliah, Mas."

"Mama bilang kalo kamu juga ngajar ya?"

"Ooo ... iya, Mas. Cuma ngajar *online* biasa aja kok," sahut Almira. "Lumayan buat tambahan uang jajan," tambahnya.

Ganen manggut-manggut.

"Mas Ganen kesibukannya apa?" Kini giliran Almira yang bertanya pada Ganen.

"Kerja aja sih," jawab Ganen terkekeh. "Cari cuan yang banyak biar masa depanmya cerah," lanjutnya bergurau.

Almira mengobrol banyak hal dengan Ganen sembari makan. Meski awalnya terasa canggung, tapi ia berusaha untuk tetap menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari Ganen. Beberapa kali Almira juga mengajukan pertanyaan ke Ganen. Bahkan tanpa terasa obrolan mereka sudah berlangsung selama dua jam. Sekitar jam enam, Ganen menawari untuk mengantarkan Almira pulang.

"Maaf, Mas. Aku udah bawa kendaraan sendiri."

"Oh yaudah. Kalo gitu aku ikutin aja dari belakang buat mastiin kalo kamu aman sampe rumah."

Almira menggaruk kepalanya yang mendadak gatal. "Hmmm ... sebenarnya aku tinggal di apartemen seberang Mas."

Ganen langsung menoleh ke arah jendela besar cafe. Di sana terlihat jelas gedung apartemen menjulang tinggi. "Kamu tinggal di sana?" Tunjuknya ke arah gedung apartemen.

Almira meringis, lalu mengangguk.

"Sengaja ya ngajak ketemu di sini biar deket sama tempatmu?" tanya Ganen dengan raut wajah geli.

Mau tidak mau Almira mengangguk membenarkan.

"Aku tetap ikutin dari belakang aja. Kalo mobilmu udah masuk ke apartemen, langsung aku tinggal pulang," ucap Ganen keras kepala.

"Nggak ngerepotin, Mas?"

Ganen menggeleng.

"Yaudah, Mas," ucap Almira pasrah.

***

Mobil Ganen benar-benar mengikuti mobil Almira dari belakang. Begitu mobil Almira berbelok memasuki area apartemen, mobil Ganen mengklakson sekali, memberi tanda sebelum pergi. Almira menatap ke spion tengah dan sudah tidak melihat mobil Ganen di belakangnya.

Begitu masuk ke dalam *lift*, Almira lagi-lagi bertemu dengan sosok Radit. Ia menyunggingkan senyum tipis tanpa dibalas oleh Radit. Tatapan mata Radit menelusuri penampilannya dari atas ke bawah, dan kembali lagi ke wajahnya tanpa berkomentar apapun. Karena Almira merasa risih ditatap seperti itu oleh Radit, ia bergegas keluar dari *lift* begitu pintu *lift* terbuka. Karena terlalu terburu-buru, kaki

kanan Almira tekilir dan menyebabkannya langsung terjatuh. Saat itu di lantai tempat tinggalnya tampak sepi, tidak ada satupun orang lewat kecuali Radit.

Almira berusaha berdiri, tapi ternyata tidak bisa. Ia hanya bisa mengerang kesakitan karena posisi jatuhnya yang kurang bagus.

"Bangun." Radit mengulurkan tangan kanannya ke arah Almira dengan wajah datarnya.

Almira menggeleng pelan. "Nggak bisa berdiri."

Radit berdecak. Akhirnya ia membantu tetangganya untuk berdiri dengan kedua tangannya. Ia menyampirkan tangan kiri Almira ke pundaknya. Tangan kanannya melingkar ke pinggang tetangganya, kemudian dengan perlahan ia mulai berjalan menuntun.

Almira meringis menahan rasa sakit di kakinya. Begitu tiba di depan pintu apartemennya, ia mencari kartu akses dengan satu tangannya yang bebas. Saat terbuka, ia melangkah masuk masih dengan dibantu oleh Radit.

"Makasih," ucap Almira begitu sudah duduk di sofa.

Radit mengangguk. Tatapan matanya masih menyiratkan kekhawatiran. "Alnira nggak papa ditinggal sendirian?"

"Namaku Almira, bukan Alnira," koreksi Almira.

"Oke, Almira," sahut Radit tanpa rasa bersalah meski sudah salah menyebutkan nama perempuan di depannya. "Kemu beneran nggak papa?" tanyanya sekali lagi.

Almira mengangguk ragu. Kakinya masih terasa sakit. Saat ia menunduk untuk melihat ke arah pergelangan kakinya, entah penglihatannya yang salah, ia melihat kondisi kakinya mulai sedikit membengkak.

Tak lama setelah itu Almira melihat Radit berjalan meninggalkan apartemennya tanpa mengatakan apapun. Yang membuatnya kesal, ia bisa melihat kalau Radit tidak menutup pintu apartemennya.

"Gila ya, dia nggak tau apa kalo aku kesulitan jalan. Kenapa nggak ditutupin sekalian sih pintunya," gerutu Almira.

Saat Almira mencoba untuk berdiri dari sofa, ia melihat Radit kembali melangkah masuk dan menyerahkan satu carik kertas. Almira menerima kertas itu dan membaca isinya.

Raditya
08315764XXXX

"Ini apa?" tanya Almira kebingungan.

"Nomerku."

"Buat apa?"

"Kalo semisal kamu butuh bantuan, bisa telfon ke nomer itu."

Almira mengerjapkan matanya, memandang Radit dengan tatapan tidak percaya. "Serius nih? Aku jatuh dari *treadmill* aja kamu nggak nolongin. Kok tiba-tiba ngasih nomer dan bilang aku bisa nelfon ke kamu kalo aku butuh bantuan?"

Radit menatap lurus pada wajah Almira. "Waktu itu udah banyak yang nolong kamu."

Almira cukup terkejut dengan jawaban yang diberikan Radit. "Jadi, aku beneran boleh nelfon kalo lagi butuh bantuan?"

Radit diam sejenak, sebelum akhirnya menganggukkan kepalanya.

"Oke," ucap Almira dengan tersenyum tipis. "Makasih atas bantuannya," tambahnya.

***

Almira berusaha sekuat tenaga untuk berjalan ke arah kulkas. Dengan sedikit tertatih, ia akhirnya bisa mencapai kulkas. Jarak kulkas dari sofa yang didudukinya tidak terlalu jauh, tapi ia butuh usaha ekstra untuk berjalan. Di sana ia mengambil es batu dan membungkusnya dengan kain bersih yang ia dapatkan dari kabinet atas. Ia kembali ke sofa dan menempelkan es batu yang sudah dibalut dengan kain itu ke kakinya yang semakin membengkak.

Melihat kondisi kakinya, membuat Almira yakin kalau beberapa hari ini aktivitasnya akan terganggu. Kakinya tidak bisa digerakkan sebebas biasanya. Bahkan berjalan ke arah kamar untuk mengganti bajunya saja, Almira tidak sanggup. Ia hanya bisa berbaring di atas sofa sembari mengompres kakinya.

Sekitar setengah jam Almira barbaring, ia merasa es batu di kakinya sudah mulai mencair. Meskipun sudah setengah jam dikompres menggunakan es batu, nyeri di pergelangan kakinya tidak kunjung hilang. Lebih parahnya lagi, ia tidak memiliki persedian obat apapun di apartemen.

Dengan terpaksa Almira mengambil ponsel di dalam tasnya dan menyimpan nomor yang tadi diberikan oleh Radit. Setelah mengirim pesan pada Radit, tidak ada balasan yang kunjung ia terima.

"Sebenarnya dia niat bantuin gak sih?" gerutu Almira pelan.

Tepat setelah gerutuan itu, terdengar ketukan pada pintu apartemen. Almira langsung menoleh ke arah pintu dengan kebingungan. Karena tidak bisa berdiri membukakan pintu, ia kembali mengetikkan pesan untuk Radit. Tak lama pintu apartemen terbuka dan muncullah sosok Radit.

"Kamu nggak takut ngasih kode pintu apartemenmu ke aku?" tanya Radit begitu berdiri di hadapan Almira.

Almira mengedikkan bahu. "Mau gimana lagi, aku nggak bisa berdiri," ucapnya pasrah.

Radit menatap Almira yang saat ini duduk di sofa dengan posisi kaki diluruskan. Ada balutan kain di atas kaki kanan perempuan itu. "Itu apa?" Tunjuknya dengan wajah penasaran. Saat meninggalkan Almira, balutan kain itu belum ada di sana.

"Es batu yang aku balut pake kain," jawab Almira. "Tapi udah hampir mencair," tambahnya.

"Kok bisa jalan?"

"Bisalah. Kan jarak sofa ke dapur nggak jauh."

"Terus, kamu nyuruh aku ke sini buat apa?"

"Tolong bawa aku ke rumah sakit. Siapa tau aku bisa dapet obat pereda nyeri atau mungkin disuntik sama dokternya," pinta Almira memohon. "Kalo kayak gini terus, aku nggak bisa ngapa-ngapain," lanjutnya.

Radit menghela napas pajang. Karena tidak tega melihat kondisi Almira, ia setuju untuk membawa perempuan itu ke rumah sakit.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Aku double update....
Yang pada ngira Ganen itu Radit, kalian pada salah ya. Mereka dua laki-laki yang berbeda 😅

Bab 8

"Maaf kalo aku ngerepotin," ucap Almira memecah keheningan di dalam mobil.

Radit menoleh sekilas, tapi tidak menanggapi ucapan Almira. Ia memilih fokus dengan kemudinya.

"Gimana aku harus manggil kamu?" tanya Almira lagi. Ia berusaha untuk mencari topik obrolan bersama dengan Radit. Kalau ia diam saja, rasa sakit di kakinya malah semakin terasa.

Radit lagi-lagi menoleh ke samping kiri. "Maksudnya apa?"

"Aku ngerasa kalo usiaku lebih muda daripada kamu."

"Terus?"

"Gak mungkin kalo aku manggil kamu cuma pake nama aja."

"Aku nggak keberatan."

Almira berdecak. "Tapi aku nggak bisa," sahutnya.

"Terserah kamu mau manggil apa."

"Kak? Mas? Abang?" tanya Almira beruntun. "Kamu orang mana? Aku mau nyesuain panggilan yang pas buat kamu," tanyanya lagi.

Tiba-tiba Radit merasa pusing mendengar Almira yang terus menerus bertanya padanya. "Panggil Mas aja," ucapnya dengan datar.

Mendengar itu, Almira langsung menyunggingkan senyumnya. Mengobrol bersama dengan Radit membuatnya lupa dengan rasa sakit di kakinya. Walaupun Radit menanggapinya sangat singkat

lengkap dengan ekspresi datarnya. Sepertinya laki-laki di sebelahnya tidak ada niatan untuk terlibat obrolan panjang dengannya.

Beberapa menit suasana di dalam mobil tampak tenang. Almira sudah tidak berusaha mengajak Radit untuk mengobrol lagi. Begitu yang awalnya dipikirkan oleh Radit. Tapi perkiraaannya ternyata salah besar. Perempuan itu hanya bertahan beberapa menit sebelum akhirnya kembali melayangkan pertanyaan untuknya.

"Mas, kenapa kalo setiap aku senyumin nggak pernah dibales?" tanya Almira penasaran. Jujur saja hal ini cukup menganggunya. Sepertinya ia tidak pernah melakukan suatu kesalahan yang membuat Radit sampai harus tidak membalas senyumannya. Padahal tetangganya yang lain akan balas tersenyum jika ia senyum ke mereka.

"Buat apa?"

"Kan wajar kalo tetangganya senyum, terus dibales senyum juga," sahut Almira menatap Radit yang sedang sibuk memgemudi.

"Hmmm ... gak penting," gumam Radit tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan.

Almira mengelus dada pelan. Baru kali ini ia menemukan seorang yang seperti Radit. Sangat minim ekspresi dan suara.

Sesampainya di rumah sakit, Radit berinisiatif mengambilkan kursi roda untuk Almira. Ia mendorong Almira ke IGD dan seorang petugas medis menanyakan keluhannya. Almira menjelaskan secara singkat sebelum dibawa ke dalam.

Radit duduk di kursi tunggu selagi menunggu tetangga sebelah apartemennya diperiksa oleh dokter. Ini pertama kalinya ia terlibat urusan tetangganya. Selama tinggal di apartemen, tidak pernah sekalipun ia mau berurusan dengan tetangga-tetangganya. Dan kini

ia harus berurusan dengan Almira. Perempuan cerewet yang seringkali membuatnya pusing.

Radit memang bukan tipe orang yang bisa berbasa-basi membuka obrolan dengan orang lain. Ia hanya akan berbicara dengan lawan bicara yang memang memiliki kepentingan dengannya. Di luar dari itu, ia lebih suka kesendirian tanpa ada siapapun di sekitarnya. Itulah alasan terbesarnya memilih tinggal di apartemen. Banyak dari mereka yang tinggal di apartemen adalah orang sibuk dan cenderung individualis.

Radit melihat seorang perawat menghampirinya. Ia langsung berdiri dari kursi dan mengikuti langkah perawat itu yang menyuruhnya untuk ikut masuk.

***

Almira benar-benar merasa terbantu dengan kehadiran Radit di apartemennya. Setelah mereka pulang dari rumah sakit, Radit mengantarnya ke apartemen. Radit juga tidak protes saat Almira memintanya menuntun ke kamar dan ke kamar mandi. Setelah memastikan Almira sudah berbaring di atas kasur, barulah Radit pamit untuk kembali ke apartemennya sendiri.

Tepat pukul setengah delapan pagi, Radit sudah kembali lagi ke apartemennya dengan mambawa satu bubur ayam pesanan Almira. Meskipun sudah tau kode sandi apartemen Almira, ia tetap mengetuk pintunya sebelum masuk. Entah kenapa ia merasa tidak sopan kalau harus masuk begitu saja. Bahkan saat hendak masuk ke kamar, ia lagi-lagi mengetuk pintu kamar Almira. Begitu terdengar sahutan dari dalam, barulah ia berani masuk ke kamar dam mulai menuntun Almira ke meja makan.

"Maaf kalo harus ngerepotin Mas Radit terus."

Radit memanggapi dengan gumaman tidak jelas. Tangannya dengan cekatan membukakan bungkus styrofoam berisi bubur ayam yang

baru saja ia beli.

"Mas udah makan?" tanya Almira menatap ke arah Radit.

"Sudah." Radit memilih duduk di depan Almira.

Almira mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia sudah mulai terbiasa dengan jawaban Radit yang cenderung singkat.

"Mas kalo mau minum, ambil aja sendiri di kulkas."

"Iya," jawab Radit meski tidak melakukan apa yang dikatakan oleh Almira.

Almira menyuapkan bubur ke dalam mulutnya perlahan. Selagi makan, tatapannya tidak lepas dari Radit yang sibuk dengan ponsel di tangan.

"Mas," panggil Almira.

"Hm?" sahut Radit tanpa mengangkat pandangannya dari ponsel.

"Makasih banyak buburnya."

"Iya."

"Nanti aku ganti uang buburnya."

"Nggak usah."

"Jangan gitu dong, Mas. Kemarin aja biaya rumah sakit dibayar sama Mas Radit. Padahal kan aku punya kartu BPJS sama asuransi. Sayang banget kalo nggak dipake."

"Kamu nggak bilang."

"Aku udah mau bilang, tapi Mas Radit keras kepala banget mau bayar umum."

"Biar cepat selesai ditangani."

Almira menghela napas panjang. "Padahal walaupun BPJS atau asuransi, pelayanannya sama aja kok."

Radit diam tanpa menanggapi.

"Pokoknya nanti Mas Radit harus kirim nomor rekeningnya," ucap Almira tegas. "Aku nggak mau punya hutang ke Mas Radit."

"Yaudah, nanti kukasih nomer rekeningnya," sahut Radit.

Radit kira setelah ia setuju untuk memberikan nomer rekeningnya, Almira tidak akan mengajaknya mengobrol. Dugaannya lagi-lagi meleset. Ia masih mendengar Almira masih berusaha mengajaknya mengobrol.

"Mas kerja apa sih? Kok aku tiap pagi nggak pernah lihat Mas Radit berangkat kerja kayak orang lain," ucap Almira setelah menelan bubur di dalam mulutnya. "Setiap pagi Mas Radit suka nge-*gym*. Terus sorenya sering banget aku lihat di cafe," lanjutnya.

Radit menarik tisu untuk diberikan pada Almira. Ia tidak tertarik menanggapi pertanyaan dari Almira yang terlalu bersifat pribadi.

Almira menerima tisu itu. Saat ia mengelap tisu ke mulutnya, ada bubur yang memang menempel di mulutnya.

"Mas nggak suka ya kalo diajak ngobrol?" tanya Almira lagi.

"Iya," jawab Radit dengan lugas.

Almira sontak mencebikkan bibirnya. "Ganteng doang, tapi sikapnya cuek dan dingin banget," gerutunya sangat pelan.

Radit mengangkat sebelah alisnya. "Emang kalo ganteng nggak boleh cuek?"

Almira sontak tersedak bubur yang ia makan. Ia tidak menyangka Radit mendengar gerutuannya.

"Kalo udah selesai makan, aku balik lagi ke apartemen." Radit bersiap berdiri dari kursi yang diduduki.

"Tunggu dulu, Mas," cegah Almira, membuat Radit menatapnya dan kembali duduk di kursinya.

"Kenapa?"

"Hmmm ... sebenarnya aku nggak enak mau bilang ini ke Mas Radit," ucap Almira sembari memilin jarinya. Ia menatap wajah Radit, yang masih menunggu kelanjutan ucapannya. "Mas Radit bilang kalo mau nolongin aku sampe sembuh. Kalo mau nolong, jangan setengah-setengah Mas," lanjutnya.

"Aku kan udah beliin kamu makan," sela Radit. "Kamu tenang aja, nanti siang aku anterin lagi makan siang buat kamu," tambahnya masih dengan wajah datar.

"Tapi nanti siang aku ada jadwal kuliah," sela Almira.

Radit menatap Almira dengan tajam. Sepertinya ia tahu maksud dari ucaoan Almira.

"Boleh nggak kalo aku minta tolong dianterin ke kampus," pinta Almira dengan wajah memohon. "Sebenarnya aku nggak mau ngerepotin Mas Radit, tapi aku nggak bisa minta tolong temen-temenku karena mereka semua pada kerja. Aku juga nggak bisa bolos kuliah gitu aja. Kalo nggak keberatan, mau nggak kalo Mas Radit yang nganter aku ke kampus?"

Radit masih diam.

"Aku kuliahnya cuma sebentar doang kok, Mas."

"Aku haru nungguin kamu sampe selesai kuliah?" tanya Radit mendelikkan matanya.

Almira mengangguk ragu-ragu. "Kalo Mas Radit keberatan nganterin aku dengan cuma-cuma, aku janji bakal bayar deh."

Radit tidak langsung menjawab. Ia tidak mau terlibat urusan dengan tetangganya lebih dalam. Tapi melihat kondisi kaki Almira yang memprihatinkan, membuatnya juga tidak tega.

"Mas," panggil Almira.

Radit menarik napas panjang, lalu menghembuskannya keras. "Yaudah," jawabnya pasrah.

Senyum Almira sontak mengembang dengan lebar. "Aku perlu bayar berapa ke Mas Radit?"

"Nggak usah."

"Tap--"

"Nggak usah," potong Radit tegas.

"Makasih banyak, Mas."

"Hmmm...."

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Radit tipe orang yang gak suka berurusan sama orang, tapi sayang banget dia dapet tetangga ngerepotin kayak Almira. Hahaha....

Bab 9

Almira berencana memesan taksi *online* untuk pulang. Saat ia mengeluarkan ponselnya, ada satu mobil yang berhenti di depannya. Mobil itu dikenali oleh Almira sebagai mobil Radit. Benar saja, sosok Radit turun dari mobil dan dengan langkah lebar menghampirinya. Tanpa berkata apapun Radit membukakan pintu mobil untuk Almira.

"Masuk," pinta Radit tegas.

Almira menuruti perkataan Radit untuk masuk ke mobil.

Radit berputar dan masuk ke sebelah Almira. Setelah mengenakan sabuk pengamannya ia menoleh ke arah Almira. Dengan tatapan matanya ia menyuruh mengingatkan Almira untuk memakai sabuk pengaman.

"Aku kira Mas Radit udah pulang," ucap Almira sembari mengenakan sabuk pengamannya.

Radit menoleh sekilas sebelum menginjak gasnya dengan perlahan. Mobil mulai bergerak keluar dari area kampus.

"Mas Radit nungguin aku ya?" tanya Almira lagi.

"Iya."

Tidak puas dengan jawaban dari Radit, akhirnya Almira bertanya lagi. "Emang Mas Radit nggak kerja?"

"Nggak."

Almira ingin berteriak kesal mendengar jawaban yang keluar dari mulut Radit. Ia berharap ada jawaban yang sedikit lebih panjang dari Radit. Seperti sedang sariawan, justu Radit menjawab dengan sangat singkat. Tidak lupa juga dengan wajah tanpa ekspresi.

"Mas, bisa nggak jawabnya agak panjangan dikit?"

"Nggak bisa."

"Mas Radit ngapain aja selama aku kuliah?" tanya Almira tidak menyerah begitu saja.

"Diam di mobil."

"Mas nggak mau nanya tentang aku gitu?" tanya Almira menatap Radit. "Siapa tau Mas penasaran aku kuliah jurusan apa," lanjutnya.

"Nggak mau tau."

"Ya ampun, Mas." Almira menghitung satu sampai tiga dalam hatinya sebelum melanjutkan ucapannya. "Mas kalo sama orang lain kayak gini juga ya?"

"Iya."

"Orang lain nggak pernah frustasi kalo ngobrol sama Mas Radit?"

"Nggak."

"Atau jangan-jangan Mas Radit nggak pernah diajak ngobrol sama orang?" tanya Almira lagi.

"Ngobrol hal yang penting-penting aja."

Almira tiba-tiba bertepuk tangan dengan heboh. "Aku ingat, Mas pernah ngobrol sama perempuan cantik di restoran lantai bawah apartemen," ucapnya bergitu teringat.

Ucapan Almira berhasil membuat Radit menoleh ke arah perempuan itu. "Kamu nguping."

Almira tertawa pelan. "Nggak bisa dibilang nguping sih, Mas. Soalnya aku dengerinnya nggak sengaja."

Radit berdecak keras. Tentu saja ia tidak bisa percaya dengan ucapan Almira. Jelas-jelas malam itu ia melihat Almira memperhatikan terus ke arah mejanya. Ia yakin kalau saat itu Almira memang sengaja mendengarkan percakapannya dengan lawan bicaranya.

"Tapi, Mas," ucap Almira setelah keheningan beberapa saat. "Harusnya Mbak yang nangis-nangis waktu itu merasa beruntung. Aku malah yakin banget Mbaknya bakal lebih nangis kalo pacaran sama Mas Radit."

"Kenapa?" Entah kenapa mulut Radit mengeluarkan kalimat tanya itu.

"Karena Mas Radit cuek banget," jawab Almira. "Bayangin aja kalo jadi pacarnya Mas Radit, kayaknya tiap hari bakal makan hati."

Radit berdecak kesal.

"Tiap ngobrol sama Mas Radit pasti jawabannya selalu singkat. Padahal cewek tuh suka yang jawabannya panjang-panjang."

Radit memilih diam tidak menanggapi. Tapi diamnya tidak membuat Almira lelah. Perempuan itu tetap saja tetap melayangkan pertanyaan untuknya. Dan walaupun sebal, ia tetap menjawabnya.

"Mas Radit pernah punya pacar nggak?" tanya Almira penasaran.

"Pernah."

"Pacarnya nggak pernah protes kalo Mas Radit cuek kayak gini?"

"Kalo mereka nggak suka bisa minta putus."

Almira mencebik. Mengobrol bersama Radit bagaikan mengobrol dengan tembok. Susah sekali untuk ditembus. Padahal ia hanya

ingin mengenal tetangganya, tidak lebih. Ia suka sekali bersosialisasi dengan orang baru di sekitarnya.

Mobil berbelok ke arah restoran *fast food*. Radit membeli beberapa makanan melalui *drive thru.* Tanpa bertanya lebih dulu pada Almira, ia memesankan beberapa menu makanan untuk perempuan cerewet itu. Setelah selesai mendapatkan semua pesanannya, mobilnya kembali bergerak ke jalan raya.

Sesampainya di apartemen, seperti biasa Radit membantu Almira untuk berjalan. Tangan kanannya memegangi Almira agar tidak terjatuh, sedangkan tangan kirinya memegang tas berisi makanan. Ia membawa Almira masuk ke apartemen dan meninggalkan beberapa makanan di atas meja.

"Ini untuk makan siang dan makan malam."

Almira yang duduk di sofa langsung menoleh ke meja makan. "Jadi nanti malam Mas Radit nggak ke sini bawain makanan?"

"Nggak," jawab Radit cepat. "Kalo di dalem apartemen aja kamu pasti masih sanggup untuk jalan sendiri kan?"

Almira mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kalo nggak penting banget, jangan telfon," ucap Radit penuh peringatan.

"Iya, Mas. Makasih," ucap Almira. Setelah itu ia melihat Radit keluar dari apartemennya.

***

Almira langsung mengganti baju dan memakan ayam goreng yang sudah dibelikan oleh Radit. Begitu ia buka bungkusannya, tidak hanya ayam goreng dan nasi di dalamnya. Ada burger, kentang,

nugget dan *lemon tea*. Semua dengan jumlah dua. Tentu saja karena makanan ini untuk dimakan dua kali.

Selesai makan, Almira memutuskan untuk duduk di sofa. Kedua kakinya ia luruskan ke atas meja. Sembari membuang waktunya, ia mengganti-ganti *channel* TV yang menurutnya menarik. Merasa tidak ada yang menarik untuk ditonton, Almira mengambil ponselnya dan mengirim pesan pada Devan.

Almira: Kok lama nggak main sih, Dev?

Tak lama kemudian balasan dari Devan langsung masuk.

Devan: *Sori, aku lagi nggak di Surabaya*

Almira: *Kamu dimana? Kok nggak cerita-cerita kalo pergi*

Devan: *Ada kerjaan di luar kota*
Devan: *Ini kerjaan dadakan*
Devan: *Aku belum sempat cerita*

Almira: *Masih galau nggak?*

Devan: *Karena ada kerjaan di luar kota bikin lupa sama galaunya*

Almira: Oke deh. Jangan galau-galau lagi
Almira: *Kalo pulang jangan lupa bawain aku oleh-oleh*

Devan: *Ogah* 🖕

Almira tertawa pelan melihat balasan yang dikirimkan oleh Devan. Karena tidak mau mengganggu pekerjaannya temannya, ia memilih untuk tidak membalas lagi pesan dari Devan.

Baru saja Almira hendak meletakkan ponselnya di meja, ada satu pesan masuk lagi. Ia pikir Devan kembali mengirimkan pesan padanya. Begitu ia lihat, ternyata pesan itu datang dari Ganen.

Ganen: *Minggu ini free atau nggak?*

Almira dengan cepat langsung mengetikkan balasan.

Almira: *Aku free sih, tapi kayaknya beberapa hari ini aku nggak bisa kemana-mana*

Ganen: *Sibuk sama tugas kuliah ya?*

Almira: *Kakiku habis kesleo, Mas. Jadi agak susah dibuat jalan*

Ganen: *Udah dibawa ke dokter atau ke tukang urut belum?*

Almira: *Alhamdulillah udah kok, Mas*
Almira: *Kata dokternya emang nggak boleh banyak gerak dulu*

Ganen: *Kalo gitu kita ketemuannya kalo kamu udah sembuh aja*
Ganen: *Kasihan kalo kakimu harus dipake jalan*

Almira: *Iya, Mas*
Almira: *Nanti aku kabari kalo aku udah sembuh*

Ganen: *Oke*

***

Sekitar pukul tujuh malam, tepat setelah Almira selesai mengajar, ia tiba-tiba merasa bosan di apartemen. Baru saja ia ingin mengambil ponselnya, lalu ia teringat dengan ucapan Radit sebelum meninggalkan apartemen.

"Kalo nggak penting banget, jangan telfon."

Kalimat itu terngiang-ngiang dalam pikiran Almira. Sejujurnya ia juga tidak mau selalu merepotkan Radit, tapi hanya laki-laki itu yang saat ini bisa dimintai tolong. Meskipun Radit memang tipe laki-laki yang cuek dan datar, tapi dia benar-benar membantu Almira tanpa mengomel sedikitpun.

Meminta tolong pada temannya juga tidak mungkin. Devan sedang ada kerjaan di luar kota, sedangkan Gisel jarak rumahnya cukup jauh dengannya. Ia juga malas kalau harus meminta tolong ke keluarganya. Hubungan dengan keluarganya memang baik-baik saja, tapi semenjak kedua Kakaknya sudah menikah dan memiliki anak, ada kalanya orang tuanya lupa dengan dirinya. Bahkan intensitas mereka dalam berkomunikasi bisa dibilang sangat jarang. Seminggu mungkin hanya atu atau dua kali. Mereka lebih sering menelepon Mona yang ada di Jepang dibandingkan dirinya. Tentu saja karena orang tuanya ingin melihat perkembangan cucu mereka.

Papanya sibuk membanggakan menantu laki-lakinya, sedangkan Mamanya sibuk mengurus cucu-cucunya. Pernah suatu kali Mama menyuruhnya untuk pulang, tapi saat ia sampai di rumah, seluruh keluarganya ternyata sedang berlibur ke luar kota. Saat ditanya, Mamanya bilang lupa mengabari Almira soal rencana liburan itu. Padahal Almira datang karena disuruh oleh Mamanya.

Semenjak tinggal sendiri, Almira hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri. Semua dia kerjakan sendiri. Bahkan biaya kuliah dan sewa apartemen juga dari kantong pribadinya. Tiap bulan orang tuanya memang masih mengirimkam uang bulanan, tapi uang itu hampir tidak pernah disentuhnya kalau tidak benar-benar mendesak.

Beruntung Radit ada bersamanya saat Almira terjatuh. Laki-laki yang kebetulan tinggal di sebelah apartemennya dengan sigap mau membantunya walau dengan wajah datarnya. Radit memang pilihan yang tepat untuk diminta tolong. Terlebih tidak semua orang bisa memiliki akses untuk naik ke tempat tinggalnya kecuali penghuni apartemen. Makanya ia lebih memilih menebalkan mukanya dan meminta bantuan pada Radit. Lagipula ini tidak akan berlangsung lama. Dokter mengatakan kakinya akan sembuh dalam waktu tiga sampai lima hari, paling lama satu minggu.

Tangan Almira sudah tidak tahan untuk mengambil ponsel dan menghubungi Radit. Baru dering pertama, panggilan langsung

diangkat.

"Ada apa?" tanya Radit begitu panggilan tersambung.

"Maaf kalo aku ganggu waktunya Mas Radit."

"Ada apa?"

"Temenin aku ke cafe seberang yuk, Mas." Sebelum Radit menolaknya, ia buru-buru melanjutkan. "Aku nggak bisa kosentrasi ngerjain tugas kalo di apartemen. Soalnya aku selalu ngerjain tugas di cafe," lanjutnya memberi alasan.

Terdengar helaan napas keras di seberang. *"Tunggu sebentar."* Setelah itu panggilan dimatikan sepihak oleh Radit.

Almira memekik senang karena bisa keluar dari apartemen. Ia segera menyiapkan keperluannya sebelum duduk di sofa menunggu Radit.

Sebenarnya bisa saja Almira pergi sendiri ke cafe seberang. Tapi ada kalanya ia merasa kakinya terasa sakit kalau jalan terlalu lama tanpa ada bantuan. Saat dituntun oleh Radit, rasa sakitnya sedikit berkurang. Makanya ia suka ditemani oleh Radit.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Hari ini double update yaa... awas kalo sampe gak vote😤 🔪 💣

Bab 10

Ketika mata Almira bertemu pandang dengan Ina, bibirnya sontak menyunggingkan senyum. Di sebelahnya, ada Radit yang senantiasa menuntunnya agar tidak terjatuh saat melangkah.

"Mbak Almir--" ucapan Ina terhenti saat baru menyadari ada laki-laki di sebelah Almira. Begitu melihat laki-laki di sebelah Almira, spontan ia sedikit membungkukkan badannya dengan sopan. "Malam, Pak," sapanya.

Almira mengerutkan dahi melihat apa yang dilakukan Ina. "Kamu kenal sama Mas Radit?" tanyanya kebingungan. Ia menoleh ke Radit yang masih saja tanpa ekspresi. Kemudian ia beralih lagi menatap Ina.

"Hmmm ... jelas kenal dong, Mbak. Masa sama bos sendiri nggak kenal," jawab Ina dengan tersenyum lebar.

"Bos?!" pekik Almira terkejut.

Ina mengangguk. "Pak Radit yang punya cafe ini," ucapnya memperjelas.

Almira sontak menoleh, menatap Radit dengan mata membelalak dan mulut terbuka. "Mas Radit yang punya cafe ini?" tanyanya tak percaya.

Radit mengangguk kecil.

"Kok nggak cerita?" tanya Almira spontan.

"Buat apa?"

"Bu-- buat ... iya ya, buat apa Mas Radit cerita ke aku?" tanya Almira lebih pada diri sendiri. Memang Radit tidak ada keharusan untuk

menceritakan soal pekerjaannya padanya. Status mereka hanya tetangga yang nggak terlalu dekat. Kedekatan ini hanya bersikap sementara. Setelah kakinya sembuh, pasti mereka akan menjadi dua orang asing lagi.

"Lagi pula kita nggak sedekat itu," ucap Radit.

Ina berdeham, memutus pembicaraan dua orang di depannya. "Pak Radit makananya mau dibawa ke atas seperti biasa?" tanyanya dengan sopan.

Radit mengangguk, kemudian Ina berjalan meninggalkannya. "Kamu mau duduk dimana?" tanyanya pada Almira.

"Pojok."

Radit langsung menuntun Almira ke meja pojok yang biasa ditempati perempuan itu. Baru berjalan beberapa langkah, tiba-tiba Almira menahannya. "Kenapa?"

"Aku belum pesen makanan sama minuman."

"Ina," panggil Radit sedikit keras.

Ina yang sudah berjalan beberapa langkah, harus kembali lagi begitu mendengar namanya dipanggil. "Iya, Pak?"

"Kasih Almira pesenan yang biasa dia pesan."

Ina mengerutkan dahi. "Setiap datang pesanan Mbak Almira selalu ganti-ganti, Pak."

"Kalo gitu kasih yang paling sering dia pesan."

"Kenapa Mas Radit nggak nanya aku maunya apa?" tanya Almira kesal.

"Kelamaan." Radit memberi tanda agar Ina bergegas menyampaikan pesanannya ke bagian dapur.

"Harusnya Mas Radit nanya ke aku," omel Almira begitu sudah duduk di tempatnya.

"Jangan berisik," tegur Radit penuh peringatan. "Kamu ganggu orang lain."

Almira langsung mengedarkan pandangannya ke penjuru ruangan. Karena suaranya yang terlalu keras, membuat beberapa pelanggan menatap ke arahnya. Ia langsung tersenyum salah tingkah karena merasa malu.

"Mas Radit mau kemana?" tanya Almira dengan suara lebih pelan dari sebelumnya. Tangannya dengan cepat mencekal tangan Radit yang hendak meninggalkan meja.

"Ke atas." Radit menunduk, memperhatikan tangan Almira yang memegangi tangannya.

"Mas ninggalin aku?" tanya Almira masih dengan memegangi tangan Radit.

Radit mengangguk.

"Kenapa Mas nggak duduk di sini juga?"

"Kenapa aku harus duduk di sini?"

Almira menarik napas panjang dan menghembuskannya keras. "Kenapa kalo aku nanya, Mas Radit selalu balas pake pertanyaan juga?"

Radit mengedikkan bahu.

"Duduk sini, Mas. Temenin aku," pinta Almira dengan wajah dibuat semelas mungkin.

"Biasanya kamu juga selalu duduk sendiri."

Almira mengerjapkan matanya. Kalau Radit mengetahui kebiasaanya sering duduk sendirian di cafe ini, kemungkinan besar Radit sering memperhatikannya. Sama seperti dirinya yang suka memperhatikan Radit yang sering datang ke cafe ini bersama dengan perempuan.

"Kalo butuh apa-apa panggil--"

"Aku bakal telfon Mas Radit," potong Almira cepat. Tidak lupa dengan senyum lebarnya.

"Maksudnya panggil Ina aja," ucap Radit dengan wajah datar. Lalu ia melepaskan cekalan tangan Almira sebelum melangkah pergi.

Almira tersenyum kecut. Tak berapa lama setelah kepergian Radit, pesananya diantarkan oleh Ina.

"Mbak Almira sama Pak Radit pacaran?" Ina langsung menarik kursi di depan Almira.

Almira menggeleng. Tatapannya tertuju pada makanan dan minuman yang disajikan oleh Ina. Walaupun ia tidak bisa memesan seperti biasanya, tapi Ina membawakan makanan dan minuman yang menjadi kesukaannya.

Ina mencondongkan badannya sedikit. "Aku kaget banget waktu lihat Pak Radit ngerangkul Mbak Almira. Aku kira kalian pacaran," bisiknya pelan.

"Bukan ngerangkul, tapi bantuin aku jalan," ralat Almira sembari mengeluarkan laptop dari dalam tasnya. "Kakiku habis terkilir. Kebetulan ada Mas Radit yang nolongin," lanjutnya tanpa ditanya oleh Ina.

"Kok bisa Pak Radit yang nolong?" tanya Ina keheranan. "Mbak pasti modus ya biar ditolongin cowok cakep. Pak Radit kan cakep banget,"

lanjutnya.

Almira mendelik. "Bisalah, orang dia tetanggaku," jawabnya.

Ina manggut-manggut mendengar informasi itu.

"Kamu kok nggak pernah cerita kalo Mas Radit pemilik tempat ini?" Kini giliran Almira yang bertanya pada Ina.

Ina menampilkan wajah kebingungan. "Mbak nggak pernah nanya," jawbanya. "Aku aja baru tau kalo Pak Radit sama Mbak Almira saling kenal."

"Iya, juga ya," sahut Almira lirih.

***

Dua hari sudah berlalu, kaki Almira sudah berangsur-angsur membaik. Ia sudah bisa berjalan dengan normal tanpa bantuan Radit. Untuk beberapa hari kedepan, ia tidak akan menggunakan sepatu dengan hak. Entah itu berukuran tinggi atau tidak. Ia tidak mau kejadian terkilir, harus ia alami lagi.

Hari ini Almira tidak ada jadwal apapun. Tugasnya sudah selesai, dan hari ini ia juga tidak ada jadwal mengajar. Begitu membuka mata di pagi hari, ia sudah yakin kalau hari ini ia akan menjalani hari dalam kebosanan. Almira mencoba menghubungi Devan dan meminta temannya itu untuk berkunjung, tapi ternyata laki-laki itu masih belum kembali ke Surabaya. Lalu saat ia menghubungi Gisel, ternyata temannya itu sedang sibuk berlibur ke Bandung.

Sekitar jam sepuluh pagi, perut Almira mendadak berbunyi. Cacing di perutnya meronta-ronta minta dikasih makan. Ia berjalan ke arah dapur dan mencari makanan yang bisa ia makan. Di lemari dapur, ia menemukan roti tawar yang ternyata sudah kadaluarsa. Almira memegangnya dengan jijik dan tanpa berpikir panjang langsung membuangnya ke tempat sampah. Ia membuka kulkas dan hanya

menemukan botol air mineral kemesan dan beberapa kaleng soda. Tidak ada ayam, daging, atau bahkan telur di dalam kulkasnya.

"Beberapa hari ini makanku dikasih terus sama Mas Radit. Pantes aja aku nggak nyimpan bahan makanan di kulkas," gumam Almira.

Tidak menemukan makanan apapun di dalam kulkasnya, Almira memilih memesan makanan secara *online*. Setelah selesai memesan, Almira meletakkan ponselnya di atas meja. Tangannya bergerak mengambil remot untuk menyalakan TV.

Saat menonton TV, tiba-tiba Almira teringat akan sesuatu. "Kayaknya aku belum bayar biaya makanku selama aku sakit deh."

Almira diam lagi. Kemudian ia menepuk keningnya sedikit keras. "Jangankan biaya makan, biaya rumah sakit aja aku belum bayar," ucapnya panik. "Anjir, gimana ini? Mana Mas Radit nggak pernah ngirim nomer rekeningnya ke aku," lanjutnya sembari menggigiti kuku jempol.

Almira mengambil ponselnya dan langsung mengetikkan pesan untuk Radit. Lima belas menit menunggu, tidak ada balasan dari Radit. Almira mencoba berpikir postif dan tetap menunggu. Bahkan sampai makanan pesananya sudah datang dan ia selesai menghabiskan semuanya, belum ada balasan juga dari Radit. Akhirnya Almira nekat menelepon tetangga kakunya itu. Beberapa kali menelepon, ternyata Radit juga tidak menjawab telepon darinya.

"Kemana sih manusia kaku itu?" gerutu Almira kesal. "*Ish*, aku males banget kalo punya utang kayak gini. Gimana coba mau bayarnya?" lanjutnya masih dengan gerutuannya.

Akhirnya Almira keluar dari apartemennya dan berjalan menuju apartemen Radit. Ia menekan bel yang ada di pintu. Beberapa kali ia menekan, tapi Radit tidak kunjung keluar. Akhirnya dengan sekuat tenaga ia menggedor pintu apartemen Radit. Tak lama setelah itu, sosok Radit keluar menggunakan kaos polos bewarna hijau tua dan

bawahannya menggunakan celena pendek bewarna hitam. Kondisi rambutnya berantakan seperti orang yang bangun tidur.

"Kamu ngapain?"

"Mas Radit jam segini baru bangun?"

tanya Almira dan Radit hampir bersamaan. Mereka saling pandang untuk beberapa detik.

"Aku ke sini mau minta nomer rek-" ucapan Almira terputus saat ia mendengar suara lain dari dalam apartemen Radit.

"Siapa yang bertamu?"

Ketika mendengar suara itu, Almira melihat ke belakang tubuh Radit. Di sana ia melihat sosok perempuan cantik yang memakai *bathrobe* dengan kondisi rambut masih basah.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Bab 11

"Aku perlu jelasin ke cewek tadi nggak?"

Radit menoleh. Di sebelahnya sudah duduk Maria, Kakak sepupunya yang kemarin malam datang untuk menginap.

"Aku perlu jelasin ke cewek tadi nggak?" tanya Maria lagi saat tidak mendapat jawaban dari Radit.

"Emang mau jelasin apa?"

Maria mengedikkan bahunya. "Siapa tau pacarmu salah paham gara-gara aku cuma pake *bathrobe* aja di apartemenmu."

"Nggak usah."

"Males banget kalo aku dikira pelakor, padahal aku udah punya suami," gerutu Maria dengan bibir cemberut.

"Dia bukan pacarku."

Maria menghadapkan tubuhnya ke arah Radit. "Yakin bukan pacar?" tanyanya yang langsung diangguki oleh Radit. "Dia kelihatan kaget banget lihat aku di sini."

"Oh ya?" Radit menaikkan sebelah alisnya.

Maria mengangguk. "Kamu juga kelihatan panik banget tadi waktu si cewek ngelihat aku cuma pake *bathrobe* doang," ucap Maria menahan senyum. "Kamu langsung keluar dan nutup pintu apartemen."

Radit berdeham. "Aku nutup pintunya gara-gara kamu cuma pake *bathrobe* aja. Emang nggak malu dilihat orang pake *bathrobe* aja?"

Maria tertawa kecil. "Aku pake *bathrobe*, bukan telanjang."

Radit diam tidak menanggapi. Meskipun menurut silsilah seluarga Maria adalah Kakak sepupunya, tapi mereka berada di usia yang sama, tiga puluh empat. Itulah yang menyebabkan Maria tidak mau dipanggil dengan sebutan Kak atau Mbak.

Maria yang tinggal di Malaysia bersama suaminya, memutuskan untuk berlibur ke Indonesia. Maria datang beberapa hari lebih awal, dan lusa suaminya akan menyusul. Untuk sementara waktu, Maria akan tinggal di apartemennya selagi menunggu kedatangan suaminya. Nanti setelah suaminya sampai di Surabaya, barulah mereka menuju ke kota tempat tinggal orang tua Maria, Kediri.

"Kamu beneran lagi nggak deket sama cewek?" tanya Maria dengan wajah serius. Ia sudah lama tidak mendengar kabar dari sepupunya yang kini ada di depan matanya. Diantara semua sepupunya, hanya Radit yang tidak pernah muncul di grup *chat* keluarga.

"Nggak."

"Nggak ada niatan buat nikah?"

Radit tidak langsung menjawab. "Ada, tapi emang belum nemu yang cocok."

Maria mendengus keras. "Itu karena kamu terlalu kaku jadi cowok."

"Yaudah, tinggal cari cewek yang mau aja."

Maria geleng-geleng kepala. "Kalo kayak gini terus, kapan mau nikah?"

"Kalo nggak Sabtu ya Minggu."

Harusnya jawaban seperti itu memicu gelak tawa siapapun yang mendengar. Tapi karena Radit mengatakan itu dengan wajah datar,

tidak membuat jawaban tadi menjadi lucu.

"Kamu anak pertama lho," ucap Maria mengingatkan.

"Udah tau."

"Mau aku kenalin sama temen cewekku di Malaysia nggak?" tanya Maria menawari. "Dia cantik, tinggi, pokoknya kayak model deh. Dia kerja jadi pramugari," lanjutnya dengan antusias.

"Nggak mau." Singkat, padat dan sangat jelas.

Maria berdecam kesal. "Males banget ngobrol sama kamu. Nggak berubah-berubah dari dulu," keluhnya. "Kalo ada cewek yang tahan ngobrol sama kamu, kayaknya harus aku kasih penghargaan deh."

"Berlebihan."

Maria ingin sekali menjambak rambut sepupunya saking frustrasinya. "Aku mau ke rumah Tante aja deh. Kalo ngobrol sama kamu di sini, lama-lama aku bisa gila."

***

Setelah Almira gagal mendapatkan nomor rekening Radit, ia memutuskan kembali ke apartemen. Ia tidak peduli siapa perempuan yang ada di apartemen tetangganya itu. Lagipula ini bukan pertama kalinya melihat Radit bersama dengan perempuan. Tetangganya itu memang sering kedapatan jalan dengan cewek yang berbeda di setiap waktu.

Sekitar pukul satu siang, Almira memutuskan untuk berjalan-jalan ke mall. Ia memakai atasan *off shoulder* bewarna putih dan bawahnya ia memakai celana jeans. Rambutnya ia kuncir kuda dengan rapi. Sebelum keluar apartemen, ia mengambil sepatu bewarna abu-abu yang berada di lemari paling bawah. Sekali lagi Almira mematut

penampilannya di depan cermin, sebelum melangkah keluar apartemen.

Saat *lift* hampir menutup, Almira melihat ada seorang perempuan yang hendak masuk. Dengan sigap Almira menekan tombol agar pintu *lift* kembali terbuka.

"Makasih," ucap seorang perempuan yang baru saja masuk ke dalam *lift*.

"Iya, sama-sama." Almira tersenyum sopan pada perempuan itu.

Saat diperhatikan secara seksama, Almira baru menyadari bahwa perempuan yang kini berdiri di sampingnya, adalah perempuan yang sama di apartemen Radit. Saat di apartemen Radit rambut perempuan itu kelihatan basah, sekarang rambut perempuan itu kering dan mengembang.

"Kamu cewek yang tadi di apartemen Radit kan?"

Almira langsung menoleh saat perempuan tadi mengajaknya bicara. "Iya."

Perempuan tadi hanya melayangkan senyumannya. Setelah itu, tidak ada percakapan lebih lanjut diantara Almira dan perempuan yang ada di sebelahnya. Sampai mereka harus berpisah, Almira hanya menyunggingkan senyum tipis sebelum berjalan ke arah yang berbeda.

Begitu sudah di dalam mobil, ponselnya yang ada di dalam tas berbunyi. Ia mencari mengambil ponselnya dan melihat nama Safa muncul di layar ponselnya. Ia heran sekali saat Kakaknya yang jarang menelepon, tiba-tiba saat ini meneleponnya.

"Halo, Kak."

"Halo, Dek. Lagi dimana?"

"Apartemen."

"Aku mau ketemu bisa nggak?"

"Sekarang?"

"Iya, sekarang."

Dahi Almira berkerut. Merasa ada hal yang tidak beres dengan Kakaknya. "Mau ketemu dimana?"

"Terserah kamu aja."

"Hari ini aku rencana mau ke mall," ucap Almira memberitahu.

"Yaudah, kita ketemu di mall aja," sela Safa cepat. *"Nanti* chat *aja kamu mau ke mall mana. Biar aku susulin,"* lanjutnya sebelum mengakhiri panggilan.

Almira menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas. Ia memakai sabuk pengaman dan mulai menyalakan mesin mobil. Beberapa hari ini mobilnya tidak pernah ia pakai sama sekali karena Radit mendadak jadi sopirnya.

Mengingat soal Radit, meskipun laki-laki itu terkesan kaku dan tidak banyak bicara, sebenarnya Radit cukup perhatian dengan kondisinya. Radit selalu membantu Almira untuk berjalan tanpa pernah mengomel. Tidak lupa laki-laki itu juga menyediakan makanan dari pagi, siang dan malam. Radit juga mengantar dan menunggunya saat di kampus. Padahal Almira selalu bilang pada Radit tidak perlu menungguinya selama kuliah berlangsung. Tapi laki-laki itu keras kepala dan milih untuk menunggunya sampai selesai kuliah.

Setelah lepas dari semua bantuan Radit, akhirnya Almira merasa lega. Karena ia sudah tidak perlu merepoti tetangganya lagi. Sekarang ia hanya butuh nomor rekening Radit untuk mengirimkan uang pada laki-laki itu.

***

Almira mengaduk-aduk sedotan di dalam gelasnya yang sudah kosong. Baru saja ia dan Kakaknya selesai makan di salah satu restoran yang ada di dalam mall. Tatapannya tidak lepas dari Safa, yang seperti ragu untuk mengatakan sesuatu padanya. Meski begitu, ia memilih diam, menunggu apa yang akan dikatakan oleh Kakaknya itu.

"Hmmm ... aku nggak enak ngomongnya sama kamu," ucap Safa mulai membuka percakapan.

"Kenapa?"

"Aku mau pinjam uang," jawab Safa tanpa basa-basi.

"Pinjam uang?"

Safa menganggukkan kepalanya. "Lima bulan ini aku ikut arisan *online*. Awal-awal sih aman aja. Tapi akhir-akhir ini aku baru tau kalo ternyata arisan itu penipuan," ucapnya mulai bercerita. "Waktu itu aku ngajak teman-temanku juga. Eh, sekarang temenku pada nagih uangnya ke aku. Aku bingung banget harus cari uang kemana."

Almira menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dengan tangan terlipat di depan dada. "Terus?"

"Waktu aku ikut arisan, aku nggak bilang sama suamiku."

"Emang rugi berapa?"

"Lima puluh juta," jawab Safa. "Itu sama uang temen-temenku juga.

Mendengar itu membuat mulut Almira terbuka lebar. "Lima puluh juta?!" tanyanya tak percaya.

Safa mengangguk ragu-ragu. "Tapi aku nggak akan pinjam sebanyak itu kok ke kamu."

Almira menghembuskan napas pelan. "Emang mau pinjam berapa?"

"Dua puluh lima juta aja," jawab Safa menatap lurus ke Adiknya.

"Gila! Dua puluh lima juta itu masih banyak, Kak!" seru Almira mulai kesal.

"Aku dikasih pinjam sama Kak Mona lima juta dan aku ada uang simpanan dua puluh juta. Masih kurang dua puluh lima juta aja," jawab Safa ringan.

"Bilang aja ke Kak Zaki kalo emang Kakak habis ketipu."

Safa menggeleng cepat. "Aku nggak berani. Bisa-bisa Zaki nanti marah sama aku."

"Kalo gitu pinjam aja ke Papa atau Mama."

"Nggak bisa, Al. Pasti mereka bakal nanya ke Zaki aku pinjam uang sebayak itu buat apa. Ujung-ujungnya Zaki bakal marahin aku."

"Aku nggak ada uang sebanyak itu, Kak."

"Masa kamu nggak ada uang segitu? Kamu kan masih sering ditransfer sama Mama." Safa menandang Almira penuh keraguan. "Aku janji bakal balikin kok, kamu nggak perlu takut."

"Aku cuma bisa minjemin lima juta."

"Kok nominalnya sama kayak Kak Mona?" tanya Safa mulai emosi. "Kalo Kak Mona minjemin lima juta masih wajar. Karena Kak Mona tinggal di Jepang dan dia udah punya anak. Pasti biaya hidupnya juga besar. Tapi kalo kamu...."

"Emang kalo belum nikah gak butuh biaya hidup?" sentak Almira mulai kesal. "Aku udah baik ya mau minjemin lima juta ke Kakak."

"Bukan biaya hidup, tapi biaya hedon," sela Safa. "Apa sih kebutuhanmu? Paling cuma itu-itu aja. Uang saku dari Mama juga banyak kan?"

"Asal Kakak tau, uang saku dari Mama cuma cukup buat bayar uang kuliah aja," jawab Almira dengan nada sedikit tinggi. "Kakak harusnya sadar semenjak aku keluar dari rumah, uang bulanan Mama nggak sebanyak dulu. Semua uang itu sudah berpindah buat nyenengin cucu-cucunya. Dan sebenarnya aku sama sekali nggak keberatan. Tapi yang bikin aku kesal saat Kakak ungkit-ungkit kayak gini. Seakan-akan aku dapetin uang bulanan dari Mama itu banyak banget," lanjutnya.

Almira tidak mungkin mengatakan kalau uang bulanan dari orang tuanya tidak pernah ia sentuh sedikitpun. Ia sangat mengenal Kakaknya. Walaupun Safa bilang akan meminjam uang, tapi uang yang selalu dipinjam tidak ada yang pernah kembali. Lagian hidup Kakaknya lebih terjamin karena sudah punya suami. Sebenarnya Almira yakin kalau suami Kakaknya punya uang lebih banyak dari itu. Tapi karena Almira mengenal Kakak iparnya sangat perhitungan, sudah pasti tidak akan mudah mendapatkan uang itu.

"Kamu tinggal lagi aja di rumah. Jadi uang sewa apartemenmu bisa aku pinjam buat bayar teman-temanku," pinta Safa memohon. "Aku bingung harus cari uang kemana lagi."

"Kakak minta aja ke Kak Zaki atau ke Mama," ucap Almira tegas. "Maaf, aku nggak bisa ngasih pinjam uang sebanyak itu," lanjutnya sebelum berdiri dari kursinya dan berjalan ke arah kasir.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Karena kemarin nggak update, makanya sekarang double. Enjoy semua...

Bab 12

"Safa bilang kamu sering bawa cowok nginap di apartemen," ucap Mama menatap lurus ke anaknya.

"Ngaco! Aku nggak pernah ngajak teman cowokku nginap di apartemen," sangkal Almira. Tentu saja kecuali Devan. Temannya yang satu itu tidak termasuk laki-laki yang berbahaya untuknya.

Mama menegakkan duduknya. "Tapi Safa bilang kayak gitu ke Mama. Lagian buat apa Kakakmu itu bohong ke Mama," sahutnya. "Dia bilang kayak gitu pasti karena khawatir sama kamu. Seharusnya kamu sebagai Adek ngerasa senang karena punya Kakak yang perhatian."

Almira berdecak. "Aku beneran nggak pernah ngajak temen cowokku nginap, Ma."

"Jangan berani bohong kamu sama Mama!" seru Mama dengan nada tinggi.

"Aku nggak bohong, Ma!" Almira secara tidak sadar ikut meninggikan suaranya juga.

"Benar apa kata Safa. Sebaiknya kamu balik lagi tinggal di rumah. Daripada kamu tinggal di apartemen, yang ada kamu semakin liar."

Sepertinya Almira mulai mengerti arah pembicaraan Mamanya. Kedatangan Mamanya ke apartemennya secara tiba-tiba pasti karena ucapan Safa. Entah apa yang diucapkan Kakaknya itu, yang pasti membuat Mamanya menyangka kalau selama ini Almira bersikap liar saat tinggal di apartemen.

"Mama tau kenapa Kak Safa nyuruh aku keluar dari apartemen?"

"Kenapa emangnya?" Mama balas bertanya dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Kakak nyuruh aku pindah karena uang sewa apartemenku mau dipinjam sama dia." Almira sudah tidak peduli tentang Kakaknya. Mamanya juga harus tahu masalah ini agar ia tidak terkena imbasnya.

Mama justru tertawa mendengar penuturan anak bungsunya. "Bercanda kamu," ejeknya. "Uang Zaki itu banyak, mana mungkin Safa mau pinjam uang sama kamu yang belum punya penghasilan sama sekali. Kamu aja masih dapet transferan dari Mama tiap bulan."

"Kakak habis ketipu arisan *online*, Ma!" seru Almira frustrasi. "Dia punya hutang ke temen-temennya karena arisan *online* itu."

Mama menggeleng-gelengkan kepalanya. "Jangan karena Safa beberin kelakuan nakalmu selama tinggal di apartemen, kamu jadi fitnah Kakakmu kayak gitu!" serunya kembali meninggikan suaranya. "Mama nggak pernah ngajarin kamu kayak gitu."

"Kenapa Mama nggak percaya? Aku juga anak Mama, lho...." ucap Almira mulai putus asa. "Perlakuan Mama ke aku sama ke Kakak itu beda. Mama nggak bisa berlaku adil ke aku."

"Mama nggak pernah ngebedain kalian. Dimata Mama, kalian semua sama."

Almira mendecih sinis. "Tapi aku yang ngerasain, Ma."

"Benar apa kata Safa, semenjak kamu tinggal sendiri kamu jadi makin nggak sopan. Membangkang kalo dikasih tau orang tua," omel Mama dengan wajah memerah. "Buat apa kamu sekolah tinggi-tinggi kalo berani sama orang tua, hah?" bentaknya keras.

Almira berjingkat saat mendengar bentakan dari Mamanya.

"Mulai hari ini kemasi semua barangmu dan kembali ke rumah!"

"Nggak mau!"

"Almira Nafya Wibowo!" sentak Mama yang langsung berdiri dari kursi. "Mama nggak mau tau, pokoknya kamu harus keluar dari apartemen ini."

"Aku nggak mau, Ma."

"Kalo kamu nggak mau keluar dari apartemen ini, artinya kamu udah siap kehilangan uang bulanan dari Mama," ancam Mama.

"Aku nggak peduli," sahut Almira cepat. "Aku nggak peduli sama uang bulanan dari Mama."

"Mama juga akan bilang ke Mona dan Safa untuk *stop* kasih uang bulanan ke kamu," ancam Mama lagi.

Almira yang mendengar itu sontak terkejut. Selama ini, baik Mona ataupun Safa tidak pernah mengirimkam uang jajan untuknya. "Aku nggak pernah dapet sepeserpun dari Kak Mona sama Kak Safa."

"Oh ... berani bohong kamu?" Mama menunjuk-nunjuk di depan wajah anaknya. "Kakakmu sendiri yang cerita kalo mereka rutin ngasih uang bulanan ke kamu. Berani-beraninya kamu nggak ngakuin. Nggak ada rasa terima kasihnya sama sekali."

"Tapi Kak Mona sama Kak Safa nggak pernah ngasih aku, Ma," ucap Almira berusaha meyakinkan.

Mama mengibaskam tangannya. "Mama lebih percaya Mona dan Safa. Nggak mungkin mereka berdua bohongnya barengan."

Almira sudah hampir menangis saat mendengar Mamanya tidak mempercayai perkataannya. Inilah yang membuatnya tidak nyaman bersama dengan orang tuanya. Almira memang tidak secantik dan

sepintar kedua Kakaknya, makanya selalu saja ia menjadi bahan perbandingan. Dan itu sangat menyakitkan untuk ia terima.

"Keluar dari apartemen ini besok, atau uang bulanan bener-bener Mama *stop*." Mama mengambil tas tangannya yang ada di atas meja. "

"Pokoknya aku nggak mau keluar!"

"Itu artinya kamu siap nggak dapet uang bulanan lagi dari Mama. Kamu harus cari uang sendiri untuk bisa bayar uang kuliamu." Setelah mengatakan itu, Mama berjalan keluar dari apartemen Almira.

Almira menekuk kedua lututnya dan menangis keras. Ia menangis bukan karena uang bulanan yang akan dihentikan, melainkan ucapan tajam Mama yang membuat hatinya terluka. Rasanya sakit saat dia tidak dipercayai oleh Mamanya sendiri. Padahal statusnya sama aja kayak Mona dan Safa.

Setelah puas menangis, Almira mendapati notifikasi pesan masuk di ponselnya.

Kak Safa: *Kalo kamu udah balik ke rumah, uang sewa apartemenmu aku pinjam dulu ya*
Kak Safa: *Aku janji bakal balikin secepatnya biar kamu bisa tinggal di apartemen lagi*

Almira berteriak kesal setelah membaca pesan itu. Karena saking emosinya, dengan sekuat tenaga ia melemparkan ponselnya sampai menghantam ke dinding.

***

Suasana cafe sudah mulai kosong, hanya ada beberapa pegawai yang terlihat sedang merapikan meja dan kursi. Beberapa pegawai

mulai berbisik karena masih ada satu pelanggan yang belum meninggalkan cafe.

Di pojok ruangan, Almira masih duduk sendiri. Entah sudah berapa gelas *americano* yang sudah ia minum. Padahal ia tidak pernah suka meminum *americano*. Setiap datang ke cafe, ia lebih sering memesan *hazelnut latte.* Karena terlalu banyak minum *americano*, membuatnya kekenyangan dan perutnya sudah mulai terasa tidak enak.

Mata Almira sudah bengkak karena terlalu banyak menangis sejak di apartemen. Ia bahkan harus meliburkan murid lesnya karena tidak mau mereka melihat wajahnya yang kacau. Bisa saja ia mematikan kamera laptopnya selama mengajar, tapi ia tidak mau melakukan itu. Lebih baik ia meliburkan dan menggantinya di hari lain.

"Mbak Almira."

Almira bergeming saat namanya dipanggil.

"Mbak Almira."

Almira mengangkat pandangannya. Sudah ada Ina yang berdiri di depannya. "Kenapa?" tanyanya dengan lemah.

"Cafenya udah mau tutup, Mbak," beritahu Ina. Melihat kondisi Almira yang tidak seperti biasanya, membuatnya sedikit khawatir. Wajah pucat, mata bengkak, dan ekspresinya terlihat linglung. Itulah gambaran Almira dimata Ina saat ini.

Almira berdiri dari kursinya. Ketika mencoba berdiri, ia merasa tubuhnya sempoyongan. Ia memegangi ujung meja dan memilih untuk kembali duduk.

"Kenapa, Mbak? Pusing ya?" tanya Ina khawatir.

Almira mengangguk.

"Aku kan udah bilang, harusnya Mbak Almira jangan beli *americano*. Kan Mbak biasa minum *hazelnut*."

Almira menggumam tidak jelas. Ia memilih memejamkan mata sejenak, menghalau rasa pusing di kepalanya. Selain kepalanya yang pusing, perutnya juga terasa mual.

"Mbak Almira mau aku anter ke rumah sakit?"

Almira menggeleng. Ia membuka matanya dan menatap Ina dengan tersenyum lemah. "Aku nggak papa kok," ucapnya menenangkan.

"Beneran, Mbak?"

Almira mengangguk meyakinkan.

"Yaudah, aku anter ke mobil aja." Akhirnya Ina membantu Almira untuk berjalan keluar cafe menuju parkiran.

Setelah memastikan Almira sudah masuk ke mobil, Ina tidak langsung masuk ke cafe. Ia menunggu mobil itu sampai pergi. Beberapa menit ia menunggu, tidak ada tanda-tanda mobil Almira akan bergerak.

"Ngapain diam di sini?"

Ina langsung berbalik saat mendengar suara berat di belakangnya. Sudah ada Radit yang menjulang tinggi di depannya. "Eh, itu Pak saya habis nganterin Mbak Almira ke mobilnya."

"Ngapain pake dianter ke mobil?"

"Hmmm ... kayaknya Mbak Almira kurang sehat. Tapi tadi maksain pesan *americano*. Kalo ditotal Mbak Almira udah habis lima gelas tanpa pesan makan apapun."

Radit ikut menatap ke arah mobil yang masih terparkir di depan cafe. Lalu ia beralih menatap Ina. "Kamu bantuin yang lain di

dalem," perintahnya.

Ina mengangguk patuh. Sebelum pergi, ia sempat melihat ke arah mobil Almira sebelum benar-benar kembali masuk ke cafe.

Begitu Ina pergi, barulah Radit berjalan menghampiri mobil yang masih terparkir di depan cafe. Dengan perlahan ia mengetuk kaca mobil Almira. Begitu kaca mobil turun, ia bisa melihat wajah pucat tetangga cerewetnya.

"Ada apa, Mas?"

"Mau sampe kapan diam di sini?"

"Maaf," ucap Almira begitu tersadar. Ia menutup kaca mobilnya dan mulai menginjak gasnya. Mobilnya bergerak keluar dari area parkiran cafe menuju ke jalan raya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Anggap aja aku kesurupan karena hari ini update tiga kali. Awas, jangan minta nambah!!!

Banyak lho di luar sana keluarga datang kalo cuma butuh duit. Bahkan keluarga kandung juga ada. Untung si Almira strong💪

Bab 13

Almira terbangun dengan kepala luar biasa pusing. Ia berlari ke arah kamar mandi dan memuntahkan semua isi perutnya. Tidak hanya sekali ia memuntahkan isi perutnya, tapi berulang kali.

Beruntung tadi malam Almira bisa pulang dengan selamat. Meskipun ia menyetir dalam kondisi tidak terlalu sehat, tapi ia bisa sampai di apartemen dengan baik. Begitu sampai di apartemen ia memilih langsung tidur tanpa mengganti bajunya. Kepala dan perutnya sudah tidak bisa dikontrol. Hal terbaik yang bisa ia lakukan adalah tidur.

Ini semua memang tindakan bodoh yang dilakukan Almira. Dia mengkonsumsi kopi tanpa ada makanan masuk sebelumnya. Tidak hanya satu gelas yang ia minum, melainkan lima gelas. Padahal ia tidak pernah kuat kalau harus meminum kopi dengan rasa yang terlalu pekat.

Setelah Almira selesai mengeluarkan isi perutnya, ia berjalan ke arah laci untuk mengambil ponsel lamanya. Ponselnya hancur menghantam tembok karena ulahnya sendiri. Ia mulai memesan makanan untuk mengisi perutnya yang sudah meronta-ronta.

Sebelum menginjakkan kaki di cafe, Almira sempat membuka laptopnya dan mengirimkan pesan yang dikirim Safa pada Mamanya. Bukannya percaya, Mama justru menuduhnya mengedit itu dan bilang ia berniat memfitnah Kakaknya. Karena sudah terlalu lelah meyakinkan Mamanya, akhirnya Almira memilih memblokir semua kontak keluarganya tanpa terkecuali. Selama ini ia bisa hidup damai saat berada jauh dari keluarganya. Dengan memblokir semua kontak keluarganya, mungkin hidupnya akan jauh lebih tenang.

Saat hendak turun untuk mengambil pesanan makanannya, Almira kaget saat melihat ada kantong plastik yang tergantung di pintu apartemennya. Ia mengambil kantong plastik itu dan melihat isinya.

Begitu di buka, ia menemukan beberapa obat seperti anti nyeri, demam dan obat maag. Tanpa sadar Almira mengulum senyum melihat apa yang ia dapatkan. Sudah pasti ini semua dari tetangga kakunya.

Kembali dari mengambil pesanannya di bawah, Almira bergegas masuk ke apartemennya. Ia membuka laptopnya dan mengerimkan pesan ke Radit.

Almira: *Makasih ya Mas obatnya*

Radit: *Sama-sama*

Membaca satu deret pesan itu membuat senyum Almira makin lebar. "Tuh kan, dugaanku benar. Obat ini pasti dari Mas Radit," gumamnya. "Kemarin kan cuma Ina sama Mas Radit doang yang ngelihatin aku kayak orang penyakitan."

Almira menarik napas panjang. "Kayaknya aku harus cari kerjaan tambahan lagi. Siapa tau Mama tega mau ngambil mobilku."

"Tapi aku harus kerja apa lagi?" tanya Almira kebingungan. "Masa aku harus cari murid baru. Bisa-bisa kepalaku puyeng bikin bahan ajar sama soal-soal buat mereka," keluhnya meletakkan kepalanya di meja.

"Ini semua gara-gara Kak Safa. Awas aja kalo ketemu, bakal aku jambak rambutnya sampe rontok!" seru Almira sembari mengepalkan tangannya kuat.

***

Pulang dari kampus, Almira menyempatkan mampir ke cafe untuk bertemu Ina. Begitu sampai di cafe, ternyata Ina belum bisa ditemui karena masih menyelesaikan pekerjaannya dulu. Selagi Almira menunggu jam istirahat Ina, ia membuka laptopnya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Mata Almria mengitari ruangan. Jam segini tidak terlalu banyak pengunjung yang datang, karena sekarang sudah lewat dari jam makan siang.

Sekitar setengah jam menunggu, akhirnya tiba juga jam istirahat Ina. Saat ini Ina sudah duduk di hadapan Almira dengan sepiring burger dan satu gelas soda.

"Mbak udah sehat?" tanya Ina sebelum menggigit burgernya.

"Sudah." Almira mengangguk. Berkat obat yang diberikan oleh Radit, ia sudah merasa lebih baik.

Ina mendesah lega. "Aku khawatir banget sama Mbak Almira. Udah tau sakit, malah milih pulang sendiri. Dianterin ke rumah sakit juga nggak mau," omelnya.

Almira mengulum senyum. Senang rasanya masih ada yang perhatian dengannya. Mengingat keluarganya sendiri tidak pernah seperhatian ini.

"Untung ya Pak Radit ngikutin Mbak Almira dari belakang," celetuk Ina.

Ina mengerutkan kening, nampak kebingungan. "Lho, emang nggak ketemu Pak Radit? Kalian tetangga kan?"

Almira mengangguk. "Emang tetangga sih, tapi aku nggak lihat dia naik *lift*."

"Mungkin naik *lift* yang lain," sahut Ina. "Atau mungkin Mbak Almira gak sadar kalo Mas Radit juga naik *lift*. Kan Mbak Almira lagi pusing kepalanya."

"Mungkin sih," gumam Almira pelan. "Kamu yang nyuruh Radit ngikutin aku?"

Ina menggeleng-gelengkan kepalanya sambil terkekeh. "Bukan, Mbak. Mana berani aku nyuruh-nyuruh bos."

"Terus?"

"Setelah Mbak pergi, Pak Radit masuk ke cafe pamit pulang duluan. Jadi ada satu pegawai yang dimintai tolong buat nutup cafenya. Aku pikir Pak Radit khawatir sama Mbak Almira."

Almira berdecak. "Mungkin aja Mas Radit emang mau pulang, bukan ngikutin aku."

"Eh?" Ina langsung menggaruk kepalanya dengan cengiran lebar. "Bisa juga ya. Kenapa aku mikirnya Pak Radit mau ngikutin Mbak Almira."

"Dasar."

"Oh ya, Mbak Almira mau ngobrol apa sama aku?" tanya Ina begitu teringat pesan yang dikirim Almira tadi malam.

"Hmmm ... di sini lagi cari pegawai nggak?"

"Pegawai?"

Almira mengangguk. "Aku butuh kerjaan tambahan."

"Gak tau, Mbak," jawab Ina. "Kenapa Mbak Almira nggak nanya langsung aja ke Pak Radit?"

"Mas Radit kalo ngomong kaku kayak tembok."

Ina tertawa pelan. "Emang sih," shautnya membenarkan. Lalu tawanya seketika mereda berganti dengan wajah serius. "Tapi kan Pak Radit yang punya cafe, jadi pasti lebih tau."

Almira mengetuk-ngetukkan telunjuknya di meja.

Ina melihat jam yang melingkar di tangannya. Lalu seketika ia berubah menjadi panik. "Mbak, aku tinggal dulu ya. Soalnya aku ada jadwal kuliah."

Almira mengangguk. "Makasih ya."

"Iya, Mbak. Kalo mau nanya soal kerjaan, coba langsung ke Pak Radit aja," ucap Ina. "Atau kalo nanti aku ketemu Pak Radit, bakal aku bantu tanyain," tambahnya.

"Makasih." Setelah itu Almira melihat Ina berjalan cepat meninggalkannya.

***

Almira memijat keningnya pelan. Akhir-akhir ini ia sering merasa pusing. Entah apa yang membuatnya pusing. Saat ini Almira sedang berbaring miring di sofa, dengan tatapan tak lepas dari TV. Karena sering merasa pusing, membuatnya malas melakukan kegiatan apapun. Kesehariannya hanya kuliah, mengajar, mengerjakan tugas dan menonton TV.

Saat kedua matanya hampir terpejam, Almira mendengar suara ketukan. Awalnya ia tidak ingin melihat siapa yang mengetuk pintunya. Lama kelamaan ketukan pintunya semakin keras dan mengganggu. Dengan malas Almira menyeret langkahnya ke arah pintu. Begitu dilihat dari monitor, ada Radit berdiri di depan apartemennya. Buru-buru ia langsung membuka pintunya.

"Ada apa, Mas?"

Tanpa mengatakan apapun, Radit menatap Almira dari ujung kepala ke ujung kaki, lalu berhenti di wajah Almira.

"Mas?"

"Ina bilang kamu butuh kerjaan," ucap Radit tanpa basa-basi.

Almira mengangguk dengan ragu. "Emang ada kerjaan buat aku, Mas?"

"Ada."

"Kerja apa?"

"Sosial media manager."

"Hah?"

"Kita ngomongin soal kerjaan harus di depan pintu?" tanya Radit dengan wajah datarnya.

Almira yang baru tersadar, langsung menyingkirkan tubuhnya sedikit dari pintu. Baru setelah itu Radit berjalan masuk diikuti olehnya setelah menutup pintu. Almira menyuruh Radit untuk duduk di sofa, sementara dia berjalan ke kulkas mengambil dua botol kaleng soda.

"Diminum, Mas." Almira meletakkan satu kaleng soda di depan Radit.

Radit hanya melirik sekilas minuman itu.

"Jadi gimana, Mas?"

Radit berdeham dan fokus menatap Almira. "Selama ini cafe punya akun instagram, tapi nggak pernah *update* sama sekali. Kalo kamu mau kerja, aku butuh orang yang nge-*handle* semua postingan yang ada di sosial media. Selain instagram, nanti tolong buatkan akun tiktok juga."

Almira takjub melihat Radit berbicara panjang padanya. Ini pertama kalinya mendengar Radit berbicara sepanjang ini, meskipun masih dengan wajah datar.

"Kalo ada promo atau info menu-menu baru, kamu harus selalu *update* di sosial media. Kamu harus bisa mengikuti *trend* yang ada.

Selain itu, kamu juga harus menampung saran pelanggan yang mungkin masuk lewat DM di laman media sosial," ucap Radit mulai menjelaskan. Melihat Almira masih memperhatikannya, ia kemudian melanjutkan. "Kamu juga harus bisa berhubungan baik dengan *influencer* yang sering me-*review* makanan. Nanti secara berkala aku akan undang mereka satu persatu untuk datang ke cafe."

Almira masih saja diam mendengarkan semua penjelasan Radit.

"Kamu bisa kan?"

Almira tersadar, langsung mengangguk cepat. "Bisa, Mas."

"Bagus." Radit puas dengan jawaban yang diberikan oleh Almira.

"Kapan aku bisa mulai kerja?" tanya Almira antusias.

"Secepatnya. Aku akan bikin kontrak kerja dulu buat kamu."

Almira mengangguk-anggukkan kepalanya. "Makasih banyak, Mas," ucapnya dengan tersenyum. "Aku benar-benar butuh kerjaan ini," lanjutnya.

"Hmmm ... sama-sama," sahut Radit. "Kebetulan aku juga butuh pegawai yang bisa meng-*handle* sosial media untuk cafe."

"Mas nggak perlu khawatir. Aku punya banyak teman dan *follower* baik di instagram ataupun tiktok. Nanti aku suruh mereka *follow* akun sosial media Mood Cafe. Aku pastiin cafe Mas Radit makin dikenal banyak orang," sahut Almira berusaha meyakinkan.

Radit hanya menggumam tidak jelas. Kemudian ia membuka botol soda di depannya dan meminumnya sampai habis.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Radit tuh bisa ngomong panjang kok kalo ada hal penting 🤭😅

Bab 14

Tidak terasa waktu bergulir begitu cepat. Dua bulan bekerja di Mood Cafe terasa menyenangkan bagi Almira. Dia yang memang cukup aktif bersosial media, tidak merasa kesulitan dalam melakukan pekerjaan barunya.

Hubungan Almira dengan Radit juga sekarang tidak hanya sekadar tetangga, melainkan pegawai dan atasan. Jangan dikira bekerja dengan Radit membuat laki-laki itu menjadi lebih ramah. Radit tetaplah Radit. Laki-laki kaku itu hanya akan banyak bicara saat membahas pekerjaan. Di luar dari itu, hanya satu atau dua kata yang keluar dari bibir Radit. Lengkap dengan wajah datar yang tidak pernah berubah sama sekali.

Biasanya sehabis pulang dari kampus, Almira menyusun materi dan beberapa latihan soal untuk murid lesnya. Setelah itu ia baru menyelesaikan tugas kampusnya. Biasanya selesai mengajar, Almira akan datang ke cafe untuk melakukan pekerjaannya. Sebenarnya pekerjaannya bisa saja ia lakukan dari apartemen, tapi ada kalanya Radit suka sekali menyuruhnya datang ke cafe untuk membahas beberapa hal dengannya.

Kesibukan ini membuat Almira mulai melupakan segala perlakuan buruk keluarganya. Setelah Almira memblokir semua kontak keluarganya, tidak ada satupun dari keluarganya mencoba menghubungunyi. Almira juga tidak berharap akan dihubungi oleh mereka. Ia sudah cukup bahagia dengan hidupnya sekarang. Dia hanya perlu fokus menyelesaikan pendidikannya dan mencari uang.

"Siapa *influencer* yang sedang naik daun akhir-akhir ini?"

Almira tidak menanggapi. Ia masih sibuk dengan lamunanannya.

"Almira," panggil Radit.

Belum ada respon juga dari Almira. Perempuan itu melamun dengan pandangan lurus ke arah laptop.

"Almira," panggil Radit dengan suara sedikit keras.

Almira langsung tersentak dari lamunannya. Ia mengangkat pandangannya, menatap ke arah Radit. "Ada apa, Mas?"

"Siapa *influencer* yang akhir-akhir ini lagi naik daun?"

"Banyak sih, Mas. Ada beberapa *influencer* dari Surabaya, ada juga yang dari luar kota. Mas mau yang mana?"

"Surabaya aja dulu."

Almira mengetikkan sesuatu di laptopnya. "Ada Prista, dia *content creator* yang biasa *review* makanan. Kalo aku lihat, *engagement*-nya lumayan bagus dan banyak konten dia masuk di *fyp* tiktok. Pengikutnya juga banyak-banyak anak muda."

Radit mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia berdiri dari kursi kerjanya dan menghampiri Almira yang tengah duduk di sofa panjang yang ada di ruangannya.

"Ada juga Hai dan Hai."

Radit mengerutkan keningnya. "Hai dan Hai? Siapa itu?"

"*Content creator* juga yang suka review makanan. Mereka pasangan suami istri yang tinggal di Surabaya. Mereka baru nikah enam bulan lalu. Dari jaman masih pacaran, mereka suka bikin konten bareng. Suaminya namanya Haidar dan istrinya namanya Haira."

"Mirip namanya," celetuk Radit.

"Emang," sahut Almira. "Mereka juga *engagement*-nya cukup bagus. Selain aktif di tiktok, mereka aktif di instagram."

"Ada yang lain?"

"Untuk sementara ini, baru dua itu yang aku rasa cukup oke. Mungkin aku bakal cari lagi nanti."

"Coba kamu kirim profil mereka, biar nanti aku amati dulu bentuk konten mereka."

Almira mengangguk paham. "Berarti yang diundang salah satu aja?"

"Iya."

"Oke."

Setelah pembicaraan itu, Almira mulai sibuk dengan pekerjaannya. Selama bekerja di cafe, ia lebih sering diminta untuk naik ke lantai dua. Di sana ternyata ada satu ruangan yang cukup besar. Ruangan itu adalah ruang kerja Radit. Ada satu meja kerja besar besar lengkap dengan satu set komputer. Saat kursi yang ada di balik meja kerja diputar ke belakang, pemandangan yang akan dilihat oleh Radit adalah lantai satu cafe. Dari tempat itu Radit bisa mengamati berapa banyak pengunjung yang datang ke cafenya. Walaupun ia bisa melihat ke bawah, tapi pengunjung ataupun pegawai yang ada di bawah tidak bisa melihat ke ruangan yang ada di atas.

Selain meja kerja besar, ada sofa panjang yang ditata berhadapan dan di tengahnya terdapat meja kayu. Di dekat pintu ada dua lemari penyimpanan. Ruangan ini memiliki suasana yang nyaman.

"Mas, beliin meja dong," celetuk Almira tiba-tiba.

"Ini meja." Tunjuk Radit pada meja di hadapannya.

"Bukan meja ini. Maksudku meja kerja," ucap Almira. "Kalo aku kerja di bawah suka dipanggil ke atas. Tapi kalo kerja di ruangan ini kerjanya capek karena aku ngerjainnya di sofa."

"Kalo kamu di bawah ribet. Kalo ada yang perlu aku diskusiin harus panggil-panggil kamu dulu."

"Kan Mas Radit bisa ngasih instruksi aja, terus nanti aku baru turun buat ngerjain di bawah. Kan aku bisa sekalian makan---"

"Kamu mau kerja atau nongkrong?" potong Radit langsung.

Almira langsung terdiam mendengar itu. Tidak ingin memancing kekesalan Radit, akhirnya ia diam dan mulai menyelesaikan pekerjaanya.

***

"Kamu lagi berantem sama Mamamu?" tanya Gisel dengan mengunyah keripik di mulutnya.

Almira meluruskan kakinya.

Gisel melihat arah tatapan Almira. Ternyata temannya itu sedang fokus menonton drama di TV. "Diajak ngobrol malah sibuk nonton drama."

Almira menoleh. "Kenapa?"

"Kamu lagi berantem sama Mamamu?"

Almira mengedikkan bahu. "Gak tau."

"Kok gak tau sih?"

"Mama duluan yang cari gara-gara."

Gisel mengeluarkan ponselnya, lalu mengutak-atiknya sebelum menunjukkannya ke Almira. "Lihat deh."

Almira mengalihkan tatapannya dari layar TV ke layar ponsel Gisel.

Mama Almira: *Gisel, kalo ketemu sama Almira, tolong kasih tau dia ya buat pulang ke rumah. Tante sama Kakaknya khawatir kalo dia tinggal sendiri di apartemen*
Mama Almira: *Tolong bujukin Almira ya. Tante percaya sama kamu karena kamu temen Almira dari dulu*

"Kamu bales apa?" Almira mengembalikan ponsel Gisel.

"Aku jawab iya doang."

"Bilangnya khawatir, tapi ngehubungin aja nggak pernah."

"Dua minggu lalu Mamamu sempat nelfon waktu aku lagi liburan ke Jakarta. Mamamu bilang kalo nomernya kamu blokir."

"Emang aku blokir," sahut Almira tanpa beban.

"Kenapa?"

Almira menarik napas, lalu mulai menceritakan awal mula semuanya. Dari mulai Safa yang datang meminjam uang, berlanjut ke Mama yang juga datang untuk memintanya keluar dari apartemen karena pengaruh Safa, sampai ancaman Mamanya yang akan menghentikan pemberian uang bulanan padanya. Semua ia ceritakan tanpa ada yang terlewat.

"Uangnya bulanannya di-*stop* beneran?" tanya Gisel memastikan.

Almira mengangguk. "Iya."

"Terus?"

"Nggak masalah. Lagian kondisiku sehat buat cari uang sendiri," jawab Almira tersenyum. "Nggak dapet uang bulanan dari mereka bukan berarti aku nggak bisa hidup."

"Kenapa kamu nggak pulang ke rumah dan duduk bareng semua keluargamu buat jelasin semuanya?"

Almira tertawa, mau merasa sedih juga tidak ada gunanya. Ia hanya bisa mentertawakan hidupnya sendiri. "Keluargaku nggak kayak keluarga orang lain yang bisa diajak diskusi. Papa itu orangnya keras. Kalo Mama egonya tinggi. Bagi mereka omongan mereka nggak pernah salah. Kalo ada salah, udah pasti yang salah anaknya. Dan dimata mereka, anak yang paling salah adalah aku. Sekalinya aku benar dan Kakakku salah, tetap aku yang dianggap salah. Mereka aja nggak bakal mau ngutarain kata maaf ke anak-anaknya."

"Keluargaku cuma bermasalah di keluarga besar aja sih. Terutama keluarga besar dari keluarga Ayah."

"Kalo aku sih keluarga inti juga udah bermasalah," sahut Almira terkekeh. "Nggak orang tua, nggak Kakak, nggak ada yang benar," lanjutnya.

"Nikmatin aja, namanya juga hidup," sahut Gisel. "Nggak ada yang sempurna," imbuhnya.

Almira manggut-manggut.

"Lagian Kakakmu juga keterlaluan banget pake ngarang cerita kayak gitu. Belum lagi ngarang cerita soal ngirimin uang bulanan ke kamu. Belum kena azab aja tuh," ucap Gisel.

Almira mengedikkan bahunya cuek. Ia mengambil kentang goreng yang ada di hadapannya dan memasukkannya ke dalam mulut.

Bahasan soal keluarga Almira berganti ke hal lainnya. Gisel mulai menceritakan perjalanan liburannya dari Bandung dan Jakarta. Temannya itu memang tidak pernah bosan untuk melalukan *travelling* sendiri.

Sekitar pukul sepuluh malam, Gisel memutuskan untuk pamit. Padahal Almira sudah menyuruh untuk menginap, tapi temannya itu tidak mau.

"Beneran mau pulang jam segini?" tanya Almira dangan raut wajah khawatir.

Gisel mengangguk.

"Udah malem banget, lho."

"Nggak papa."

"Rumahmu jauh dari sini. Nginap ajalah," bujuk Almira lagi. "Kalo tau kamu nggak nginap kan bisa aku suruh pulang dari tadi. Kalo udah malem gini mending nginap aja," lanjutnya.

Gisel lagi-lagi mengangguk. "Tadi aku ke sini naik ojol kok."

Almira berdecak. "Makin bahaya kalo pulang malem-malem naik ojol."

Gisel terkekeh. "Yang bilang aku pulang naik ojol siapa?"

"Terus?"

"Aku dijemput sama Mas pacar."

Almira mendesah lega. "Yaudah kalo gitu," sahutnya. "Kabari kalo udah sampe rumah."

Gisel mengangguk.

Almira mengantar Gisel sampai temannya itu menghilang bersama dengan *lift*. Begitu *lift* sudah tertutup, barulah ia kembali ke apartemennya. Saat kembali, ia melihat Radit keluar dari apartemen.

"Mau kemana, Mas?" tanya Almira saat berpapasan dengan Radit.

"*Mini market*."

"Aku boleh ikut?" tanya Almira. Kebetulan ada beberapa kebutuhan apartemen yang harus dibeli.

Radit menaikkan sebelah alisnya.

"Aku mau beli cemilan sama kebutuhan di apartemen," ucap Almira menjawab kebingungan Radit.

"Oke."

"Kalo gitu tunggu sebentar. Aku mau ambil dompet." Almira berlari masuk ke apartemennya untuk memakai jaket dan mengambil dompet serta ponselnya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Hari ini update-nya dua kali aja ya. Soalnya aku mau ngetik cerita Yura. Dari kemarin ngetik satu bab cerita Yura kagak kelar-kelar, hehehe...

Bab 15

Begitu masuk ke dalam *mini market* Almira mengambil keranjang. Ia berjalan menyusuri rak yang berbeda. Ada beberapa minuman botol, cemilan, mie instan, dan beberapa makanan instan lainnya yang dimasukkan Almira ke dalam keranjang belanjanya. Cukup banyak sampai membuat keranjangnya penuh.

Almira memang jarang sekali memasak. Waktu luangnya biasa digunakan untun beristirahat. Untuk masalah makanan ia lebih sering pesan *online*. Kadang kalau malas pesan *online*, ia membuat makanan instan yang ada di apartemennya. Lebih praktisa dan menghemat waktu. Tentu saja menghemat uang juga, walaupun ia tahu makanan instan tidak baik untuk kesehatan.

"Sehat banget," ucap Radit saat melihat isi keranjang Almira.

Almira nyengir. Tahu banget ucapan yang keluar dari mulut Radit adalah kalimat sarkas yang ditujukan untuk makanan yang ia ambil.

Sebelum membayar semua belanjaannya ke kasir, Almira mengambil *ice cream.* Selesai membayar semuanya, ia keluar dan duduk di bangku yang ada di depan *mini market*. Selagi menunggu Radit yang sedang membayar, ia membuka bungkus *ice cream*-nya dan mulai memakannya.

Suasana jalanan pada jam sepuluh cukup sepi. Hanya ada satu atau dua kendaraan yang melintas di depannya. Saat mendongakkan kepalanya ke atas, Almira mendapati langit mulai mendung.

"Kamu ngapain?"

Almira menoleh dan melihat Radit sudah berdiri di sebelahnya. "Makan *ice cream*." Saat laki-laki itu akan melangkah pergi, Almira

kembali membuka suaranya. "Tungguin aku, Mas. Tunggu aku selesai ngehabisin ini," lanjutnya.

Radit menghentikan langkahnya dan berbalik ke arah Almira. Tanpa mengatakan apapun ia menarik kursi plastik di depan Almira dan langsung mendudukinya.

"Mas, kenapa kalo lagi nggak bahas soal kerjaan ngomongnya selalu pendek-pendek."

"Capek ngomong."

"Apa capeknya sih, Mas? Kan tinggal buka mulut doang."

"Hmmm...."

"Nah kan, kumat. Jawabnya kayak gitu lagi."

"Makannya cepetan."

Bukannya menuruti perkataan Radit, justru Almira makin memperlambat menjilati *ice cream*-nya. "Mas, buka cafe udah berapa lama?"

"Udah lama."

Almira berdecak, kesal dengan jawaban Radit. "Maksudku tuh dari tahun berapa?"

"Mungkin udah empat tahun."

Almira manggut-manggut. "Cafenya bagus, aku suka nongkrong di sana. Semenjak tinggal di apartemen, tempat nongkrong paling enak emang di Mood Cafe. Harga makanannya terjangkau, rasanya enak, suasana tempatnya juga bagus."

"Makasih."

"Gak ada niatan buka cabang, Mas?"

"Ada."

"Oh ya?" tanya Almira antusias.

Radit mengangguk.

"Tetap di Surabaya atau kota lain?"

"Masih lihat-lihat dulu. Sudah ada beberapa pilihan, tapi nggak bisa segampang itu buat buka cabang."

Almira menopang dagu dengan tangannya. "Mas Radit kaya juga ya sampe bisa buka cabang cafe."

"Iya."

Almira hanya bisa berdecak mendengar jawaban Radit. Memang tidak ada yang bisa diharapkan dari mengajak ngobrol Radit. Selesai menghabiskan *ice cream*-nya, ia mengajak Radit untuk kembali ke apartemen.

***

Hari Minggu Ganen mengajak Almira keluar untuk makan siang bersama. Kali ini tempat makan ditentukan oleh Ganen.

Sebenarnya sudah beberapa kali Ganen mengajak Almira untuk keluar, tapi memang dia yang tidak ada waktu untuk bertemu. Karena kebetulan hari ini Almira sedang tidak sibuk, akhirnya ia menyanggupi untuk makan siang bersama Ganen.

"Gimana kakimu?"

Almira menunduk menatap ke arah kakinya, lalu ia beralih menatap wajah Ganen. "Udah membaik dong. Kan udah dua bulan yang lalu jatuhnya."

Ganen mengulum senyum. "Ternyata udah lama banget ya kita nggak ketemu lagi setelah pertemuan pertama waktu itu."

Almira mengangguk membenarkan. "Mas Ganen apa kabar?"

"Baik, tapi beberapa minggu ini cukup sibuk sama kerjaan," jawab Ganen. "Kalo kamu?" tanyanya balik.

"Aku juga baik."

"Kamu sibuk banget," celetuk Ganen.

"Sibuk kuliah dan mencari cuan."

"Oh ya, minggu depan Mama ngundang kamu buat dateng ke rumah," ucap Ganen tiba-tiba.

Dahi Almira mengerut. "Ada acara apa, Mas?"

"Nggak ada acara apa-apa sih. Cuma disuruh Mama dateng ke rumah aja," jawab Ganen. "Kata Mama dia jarang ketemu kamu di kampus."

Almira terkekeh. "Bukan jarang sih, Mas. Kalo di kelas masih suka ketemu kok. Emang aku akhir-akhir ini suka langsung pulang ke apartemen kalo selesai kelas."

Obrolan Almira dan Ganen terhenti karena pelayan mengantar makanan mereka. Tadi Almira memesan iga bakar dengan sambal hijau sedangkan Ganen memesan nasi goreng bebek.

"Kalo kamu bisa, kabari ya. Biar nanti aku jemput," ucap Ganen sebelum menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

Almira mengangguk. "Nanti aku kabari lagi ya, Mas."

Obrolan berlanjut sembari Almira dan Ganen menyantap makanan masing-masing.

***

Almira melipat kedua tangannya di depan dada, memperhatikan dua sejoli yang kini duduk di hadapannya. Setelah pulang makan siang bersama dengan Ganen, tiba-tiba Devan meneleponnya dan memintanya untuk bertemu. Belum sempat Almira masuk ke apartemen, ia harus pergi lagi untuk menemui Devan. Kini ia sudah berada di ruangan *private* salah satu restoran yang ada di pusat kota.

"Kenalin, ini pacar baruku," ucap Devan dengan tersenyum lebar.

Almira melirik ke laki-laki yang duduk di sebelah Devan. Dengan sopan ia mengulurkan tangan lebih dulu dan disambut baik oleh pacar Devan.

"Aku Almira."

"Roy."

Almira memperhatikan dengan seksama laki-laki yang bernama Roy. Menurut Almira pacar Devan memiliki warna kulit sangat putih. Bahkan lebih putih dari kulit Almira. Rambutnya ikal dan wajahnya bisa dikatakan cantik untuk seorang laki-laki.

"Udah berapa lama pacarannya?" tanya Almira penasaran.

"Satu bulan," jawab Devan antusias. "Dua bulan lalu aku cerita kan kalo lagi kerja di luar kota?"

Almira mengangguk. Semenjak Devan ada pekerjaan di luar kota, ia tidak pernah bertemu lagi dengan temannya itu.

"Kebetulan aku kerja di Jakarta, terus nggak sengaja kenalan sama dia. Akhirnya kita pendekatan, eh nggak lama pacaran deh," cerita Devan masih dengan senyum di bibirnya.

"Berarti Roy di sini liburan?" tanya Almira beralih menatap Roy.

Roy menggeleng. "Aku bakal tinggal di Surabaya."

"Aku yang nyuruh," sela Devan. "Kamu tau kan aku nggak bisa jalanin hubungan jarak jauh. Akhirnya aku minta Roy buat pindah ke Surabaya. Dia tinggal di apartemenku dan sekarang lagi cari-cari kerjaan di sini," lanjutnya.

"Sudah dapet beberapa panggilan *interview*," koreksi Roy. "Semoga aja bentar lagi bisa diterima kerja," tambahnya.

Devan mengusap puncak kepala Roy. "Pasti ada salah satu perusahaan yang bakal nerima kamu," sahutnya dengan lembut.

Almira tidak bisa menanggapi apapun. Disatu sisi ia ikut senang melihat Devan sudah tidak galau lagi, tapi disisi lain ia juga sedih. Ia kira Devan akan berubah setelah patah hati karena seorang laki-laki. Nyatanya temannya itu tidak kapok dan tetap mencari pacar yang berjenis kelamin sama.

Selesai mengobrol dengan Devan dan pacar barunya, akhirnya Almira memilih untuk langsung pulang tanpa memesan makanan. Ia masih terlalu kenyang karena menghabiskan satu piring iga bakar saat makan siang bersama Ganen.

Sesampainya di apartemen, Almira langsung melemparkan dirinya ke atas kasur. Karena tubuhnya terasa lelah, ia akhirnya memejamkan matanya lalu tertidur masih dengan baju yang dikenakan.

Entah berapa lama Almira tertidur, samar-sama ia mendengar suara ketukan pintuny. Suara ketukan itu semakin keras membuat mata Almira langsung terbuka lebar. Ia bangun dari kasur dan merapikan kunciran rambut yang dengan asal. Saat melirik ke arah jam yang ada di nakas, ia terkejut saat mendapati jam menunjukkan pukul enam sore. Ternyata ia sudah tertidur cukup lama.

Suara ketukan pintu apartemennya kembali menyadarkan Almira. Ia keluar kamar dan melihat siapa yang ada di depan pintunya melalui layar monitor.

"Ada apa, Mas?" tanya Almira begitu pintu terbuka.

Radit mengamati penampilan Almira. Baju kusut dan rambut juga dikuncir asal. "Ganti baju, ikut aku keluar sebentar," pintanya cepat.

"Hah?" Hanya itu yang bisa keluar dari mulut Almira.

"Siap-siap sepuluh menit, nggak boleh lebih," pinta Radit sebelum pergi dari hadapan Almira.

Almira mengumpat pelan. "Seenak udelnya aja nyuruh-nyuruh."

Almira menutup pintu dan berlari ke arah kamar mandi. Ia mandi secepat kilat, lalu berdandan sedikit agar wajahnya tidak kelihatan pucat. Saat mengecek ponselnya, ternyata ada beberapa pesan yang dikirim Radit. Mungkin karena terlalu nyenyak, ia sampai tidak sadar kalau Radit mengiriminya pesan.

Mas Radit: *Ikut aku ke pembukaan cafe teman*
Mas Radit: *Almira*
Mas Radit: *Almira*
Mas Radit: *Kamu bisa nggak?*

Almira geleng-gekeng kepala membaca deretan pesan itu. Setelah ia selesai bersiap, pintu apartemennya kembali diketuk. Ia bisa menebak kalau yang mengetuk pintunya adalah Radit.

"Gila, benar-benar tepat sepuluh menit," gumam Almira melihat jam yang ada di layar ponselnya. Kemudian ia buru-buru membuka pintu apartemennya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Hayooo... siapa yang nungguin cerita ini update???

Bab 16

Radit terdiam begitu melihat pakaian yang dikenakan oleh Almira. Entah kenapa ia merasa Almira nampak lebih *girly* dengan mengenakan *blouse* bewarna *pink* dipadu dengan celana *jeans* hitam. Rambut panjang Almira dibiarkan tergerai begitu saja dengan jepit di sisi kiri. Lalu tatapannya tertuju beralih ke bawah menatap kaki Almira. Perempuan itu memakai *flat shoes* bewarna coklat. Kalau diperhatikan, Almira lebih seirng mengenakan sepatu tanpa hak semenjak pernah terkilir beberapa bulan yang lalu.

"Mas?" Almira menggerakkan tangan di depan wajah Radit yang tampak melamun.

Radit tersadar dan sontak berdeham pelan. Ia berusaha mengalihkan tatapannya dari Almira. "Ayo, kita berangkat sekarang."

Almira mengangguk. Ia berjalan di sebelah Radit menuju *lift*. "Maaf ya, Mas. Aku tadi lagi tidur. Makanya aku gak baca *chat* dari Mas Radit."

"Nggak papa."

"Kita nanti ngapain di sana, Mas?"

"Nggak ngapa-ngapain."

Almira menarik napas panjang lalu menghembuskannya perlahan. Radit dan jawaban singkat memang tidak bisa dipisahkan. "Ini pembukaan cafe temennya Mas Radit ya?"

"Iya."

Begitu pintu *lift* terbuka, Almira melangkah keluar dari *lift* diikuti oleh Radit di sebelahnya. "Yang dateng temen-temennya Mas Radit juga dong?" tanyanya lagi.

"Iya," jawab Radit. "Ada beberapa *influencer* yang juga diundang buat dateng," lanjutnya.

Almira masuk ke dalam mobil Radit dan langsung memakai sabuk pengaman. "Itu artinya kita bisa kenalan sama *influencer* yang dateng. Lumayan, bisa nambah koneksi. Siapa tau bisa diundang buat nge-*review* makanan di Mood Cafe."

"Itu salah satu tujuannya."

"Kenapa aku yang diajak buat dateng ke acara ini, Mas? Emang biasanya Mas dateng ke acara kayak gini sama siapa?" tanya Almira heran.

Radit menoleh. "Kamu nggak mau?" tanyanya tajam.

Almira meneguk ludahnya susah payah saat mendengar nada tajam dalam suara Radit. "Maksudku bukan kayak gitu, Mas," elaknya.

Setelah itu tidak ada obrolan lagi diantara Radit dan Almira. Radit sibuk dengan kemudinya, sedangkan Almira sibuk memandang jalanan.

Beberapa kali Almira mencuri pandang ke arah Radit. Laki-laki di sebelahnya memang sangat kaku, tapi tak bisa dipungkiri kalau Radit memiliki wajah tampan yang enak untuk dipandang. Bahkan setiap Almira sedang mengobrol dengan Radit, ia sering salah fokus menatap wajah Radit.

Puas menatap wajah Radit dari samping, Almira kembali melihat ke arah jalanan. Ia baru sadar ternyata mobil Radit sudah masuk ke jalan tol.

"Mas, kok kita lewat tol?" tanya Almira heran.

"Biar cepet."

"Emang lokasi cafenya dimana?"

"Sidoarjo," jawab Radit tanpa menatap Almira.

Tangan Almira terulur untuk menyalakan musik. "Mas aku nyalain musik ya," ijinnya begitu satu lagu mulai terdengar.

Radit berdecak pelan. "Ngapain pake ijin kalo musiknya udah nyala?"

Almira terkekeh. "Nggak papa. Cuma formalitas aja sih."

Keluar dari gerbang tol, mobil Radit langsung terjebak dalam kemacetan. Awalnya Radit mengira macetnya tidak akan lama, tapi ternyata sudah hampir lima belas menit mobilnya tidak bergerak sama sekali.

"Kayaknya ada kecelakaan deh, Mas," gumam Almira. Semua kendaraan tidak ada yang bergerak. Adapun yang bisa bergerak hanya sepeda motor.

Tangan Radit terulur untuk mengganti musik menjadi saluran radio. Suara penyiar radio terdengar sedang membahas kejadian kecelakaan yang terjadi di dekat tol Sidoarjo. Kini Radit mengerti sumber dari kemacetan yang ia alami saat ini.

Radit menghela napas panjang. "Benar, ada kecelakaan," gumamnya.

Almira menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi. "Kita nggak telat kan, Mas? Jam berapa acara pembukaanya?"

Radit melirik ke arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. "Jam setengah tujuh."

"Kita bakal telat sih," ucap Almira dengan tatapan tertuju pada layar ponselnya. Saat ini jam sudah menunjukkan pukul tujuh kurang lima belas menit.

"Nggak papa telat, yang penting kita udah dateng."

Tidak ada tanda-tanda mobil akan bergerak. Almira sudah nampak bosan duduk diam di kursinya. Laki-laki di sebelahnya juga tidak ada niatan untuk membuka obrolan dengannya. "Mas, ngobrol dong. Macet gini kalo diem doang nggak enak," celetuknya.

"Hmmm...."

"Aku yang tanya deh. Mas Radit tinggal jawab aja. Gimana?" ucap Almira semangat.

"Terserah."

Almira lansung tersenyum. Secara tidak langsung Radit memperbolehkannya untuk mengajukan pertanyaan. "Mas udah berapa lama tinggal di apartemen?"

"Lupa."

Almira mengerucutkan bibirnya. Baru pertanyaan pertama, tapi jawaban Radit sudah membuatnya kesal. "Kenapa kok buka cafe?"

"Dulu diajak temen."

"Berarti Mood Cafe itu bisnis sama temennya Mas Radit?"

"Awalnya gitu."

"Terus?" tanya Almira lagi. Kalau Radit tidak ditanya lagi, pasti laki-laki itu akan diam. Dan Almira tidak suka hanya diam saja.

Radit menoleh sekilas ke Almira, lalu kembali fokus lagi ke jalanan depan. "Akhirnya jadi punya sendiri," jawabnya.

"Temennya Mas Radit emang kemana?"

"Pindah ke luar negeri."

"Susah nggak ngembangin bisnis cafe?"

"Susah."

"Bisa nggak jawabannya agak panjang dikit?"

"Nggak."

Almira melipat kedua tangannya kesal. Ngobrol dengan Radit memang harus memiliki stok kesabaran yang melimpah. Mau sepanjang apapun kalimat tanya yang diajukan, Radit hanya akan menjawab dengan beberapa kata. Berbeda saat laki-laki itu membahas soal pekerjaan.

Sepuluh menit kemudian mobil Radit mulai keluar dari kemacetan. Sempat terlihat sebuah mobil sedan ringsek karena terhimpit bus dan truk dari arah depan dan belakang. Itulah yang menjadi sumber kemacetan malam ini.

"Kasihan banget ya, Mas," ucap Almira saat melihat kendaraan yang kelihatan rusak parah. "Ada korbannya nggak ya?" tanyanya lebih pada diri sendiri.

"Pasti udah dibawa ke rumah sakit," jawab Radit.

Almira langsung menoleh ke arah Radit. "Lihat kondisi kendaraannya kayak gitu, menurut Mas Radit korbannya baik-baik aja atau nggak?"

"Semoga aja baik."

***

Almira sudah yakin seratus persen kalau mereka datang terlambat ke acara pembukaan cafe. Ternyata banyak juga tamu undangan yang datang terlambat karena insiden kecelakaan.

Begitu tiba di lokasi, Almira langsung dikenalkan Radit dengan pemilik cafe. Dia adalah Erick, pemilik Hush Cafe. Cafe bergaya

vintage ini cukup menarik saat dilihat dari luar. Ada beberapa meja yang ditata di depan. Selain itu banyak lampu yang terpasang membuat suasan cafe cukup terang. Ketika Almira menginjakkan kaki di dalam, ia mendapati *interior vintage* yang begitu kental.

"Baru kali ini Radit ngajak pegawainya ikut acara pembukaan kayak gini," ucap Erick menahan senyumnya.

Almira hanya tersenyum tanpa tahu harus menanggapi apa.

"Kamu beneran pegawainya Radit?" tanya Erick menatap Almira dengan curiga. "Yakin kamu bukan pacarnya Radit?"

Almira langgsung menggeleng. "Bukan kok, Mas. Aku emang pegawainya Mas Radit."

Erick terkekeh. "Oke, aku mau nyapa yang lain dulu," ucapnya sembari menepuk pundak Radit. "*Enjoy* buat kalian berdua," ucapnya beralih menatap Almira.

"Mas nggak nyapa temen-temennya yang lain?" tanya Almira mencondongkan tubuhnya mendekat ke Radit.

"Sudah."

"Sudah? Kapan nyapanya?"

"Tadi waktu kamu ke kamar mandi."

Almira meringis. Tadi ia memang sempat ke kamar mandi ketika baru sampai di cafe. Entah kenapa perutnya mendadak terasa sakit saat ia tengah terpukau dengan *interior* cafe.

"Ngapain tadi di kamar mandi?"

"Pup," bisik Almira lirih.

Radit berdecak. "Pantesan lama."

Almira terkekeh. Perutnya ini memang tidak tahu malu. Baru juga datang, perutnya sudah berulah. "Mas, kayaknya yang *influencer-influencer* jadi satu meja sendiri ya?" bisiknya sembari menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

Mendengar perkataan Almira membuat tatapan Radit langsung tertuju pada meja panjang yang diisi oleh beberapa *influencer*. Ada beberapa yang pernah ia lihat di sosial media, ada juga yang tidak.

"Kamu kenal semuanya?" tanya Radit menatap Almira yang sedang sibuk melahap makanan.

Almira mengangkat pandangannya. "Kenal siapa, Mas?"

"*Influencer* yang dateng ke sini."

Dengan polosnya Almira menggeleng. "Emang aku siapa Mas sampe bisa kenal sama mereka?" tanyanya dengen kekehan geli.

"Maksudnya kamu tau mereka atau nggak?" tanya Radit dengan wajah kesal.

Almira mengamati meja yang letaknya beberapa meter dari mereka. "Rata-rata pernah aku lihat sih di instagram atau di tiktok."

"Kamu *follow* mereka semua?"

Almira menggeleng. "Kalo di instagram biasanya muncul di *explore*-ku. Kalo di tiktok muncul di *fyp*-ku," jawabnya menjelaskan. "Nggak harus *follow* sosial media mereka untuk bisa tau."

"Oooo...."

"Nggak sia-sia ikut Mas Radit ke sini. Aku bisa cuci mata," ucap Almira dengan wajah berbinar. "Gak nyangka bisa lihat Malik dari jarak deket," ucapnya dengan tersenyum lebar. Tatapannya tak lepas

dari meja para *influencer* berkumpul, terutama pada laki-laki yang mengenakan jaket warna putih.

Radit mengerutkan keningnya dalam. "Malik?"

"Itu lho, yang pake jaket putih," beritahu Almira dengan suara pelan.

Ucapan Almira membuat Radit langsung menoleh ke arah arah pandang perempuan itu.

"Mukanya arab banget deh. Ganteng kan, Mas?" tanya Almira pada Radit.

Radit mengedikkan bahu. "Biasa aja."

Almira mencibir pelan. "Orang ganteng kok dibilang biasa aja. Pasti Mas Radit udah katarak," gerutunya kesal.

Pembicaraan mereka terputus lantara ada beberapa kenalan Radit yang datang menyapa. Tidak lupa Radit mengenalkan sosok Almira kepada yang lain agar perempuan itu tidak merasa terabaikan.

Melihat Radit berbicara soal bisnis dengan yang lain membuat Almira takjub. Laki-laki super kaku ini bisa begitu hangat ketika berbicara soal pekerjaan.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Nungguin update ya? Hahaha...

Maaf baru update. Soalnya aku lagi sibuk nonton The Glory. Jadi nggak sempat ngetik sama sekali.

Hari ini update satu aja ya. Karena habis ini aku mau nonton taxi driver 2😅

Bab 17

Almira merasa gugup sekarang. Jantungnya berdebar-debar seakan mau keluar dari dadanya. Tangannya berkeringat, meski AC di mobil sudah snagat dingin. Ini semua karena ia akan datang ke rumah Bu Ayu. Padahal ini bukan kali pertama Almira menginjakkan kaki di rumah dosennya. Entah kenapa ia masih merasa gugup. Terakhir kali ke rumah dosennya, saat acara ulang tahun pernikahan Bu Ayu dan Pak Idham. Di acara itu ia bertemu dengan beberapa kenalannya. Bahkan ia juga bertemu dengan Gisel, yang ternyata keponakan dari Bu Ayu.

Berbeda dengan kedatangan Almira sekarang. Ia diundang secara tiba-tiba untuk makan malam bersama tanpa ada acara apapun. Tentu saja ini merupakan sesuatu yang spesial.

"Mas, yang dateng siapa aja?" tanya Almira pada Ganen.

Ganen mengerutkan keningnya, nampak kebingungan dengan pertanyaan dari Almira. "Yang dateng kemana?" tanyanya.

"Dateng ke rumahnya Mas Ganen."

Ganen terekeh. "Cuma kamu aja kok."

"Hah? Cuma aku aja?" Almira menunjuk dirinya sendiri dengan mata terbelalak.

Ganen mengangguk tegas. "Kamu tenang aja, cuma ada Mama sama Papa aja kok," ucapnya berusaha menenangkan Almira yang terlihat panik. "Sama aku tentunya," lanjutnya dengan terkekeh.

Walaupun Ganen berusaha menenangkannya, tapi yang ada ia malah semakin gugup. Ia berulang kali menarik napas, berusaha

untuk menenangkan dirinya. "Berarti cuma keluarganya Mas Ganen aja? Nggak ada tamu lainnya?"

Ganen diam sebentar, lalu ia teringat akan sesuatu. "Mungkin ada Mas Kevin juga," ucapnya.

"Kakaknya Mas Ganen ya?" tanya Almira. Nama Kevin seperti tidak asing saat ia dengar. Bu Ayu dan Gisel pernah menyebutkan nama Kevin saat terakhir kali mereka bertemu bersama.

"Iya." Ganen mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kamu nggak usah khawatir, Mas Kevin jarang pulang ke rumah kok. Apalagi kalo lagi ada tamu. Jadi, kemungkinan besar Mas Kevin kayaknya nggak bakal ada di rumah," lanjutnya.

Begitu sampai di tempat tujuan, Almira langsung turun dari mobil dan tidak lupa membawa bingkisan yang sudah ia bawa dari apartemen. Ia sudah menyiapkan buah tangan berupa *pie* dan beberapa roti dengan varian kesukaan Bu Ayu. Menjadi mahasiswa yang dekat dengan Bu Ayu sejak awal masuk kuliah, membuat Almira sedikit banyak hafal dengan kesukaan Bu Ayu.

"Almira...." Bu Ayu menyambut Almira dengan antusias.

Almira menyalimi tangan Bu Ayu, lalu memberikan bingkisan pada dosennya.

"Kok repot-repot sih?" tanya Bu Ayu sembari menerima bingkisan yang diberikan oleh Almira.

Almira tersenyum. "Nggak papa, Bu."

"Ayo masuk." Bu Ayu langsung mengajak Almira masuk dan menyuruhnya untuk duduk di sofa. "Kamu mau minum apa?"

"Apa aja, Bu."

Bu Ayu memanggil asisten rumah tangganya, meminta untuk menyiapkan minuman dan cemilan. Setelah selesai berbicara dengan asisten rumah tangganya, Bu Ayu beralih menatap Almira. "Makasih udah mau dateng ke sini."

"Iya, Bu. Sama-sama."

"Waktu Ganen bilang kamu mau dateng, Ibu seneng banget."

Almira mengulum senyum. "Kalo di kampus kan Bu Ayu masih sering lihat Almira," ucapnya.

Bu Ayu menggeleng pelan. "Beda dong. Di kampus kan statusnya kamu mahasiswa Ibu. Kalo kamu dateng ke rumah statusnya calon pacar Ganen."

Sontak Almira terbatuk mendengar ucapan Bu Ayu. Ia langsung menatap Ganen yang ternyata sedang menatapnya juga. Mereka seperti berkomunikasi lewat tatapan mata tanpa ada suara yang keluar.

"Ma, jangan kayak gitu dong," tegur Ganen. "Aku sama Almira cuma temenan," lanjutnya.

Bu Ayu berdecak menatap anak bungsunya. "Mama lagi berusaha."

Almira meringis salah tingkah. Beberapa kali bertemu dengan Ganen, tidak berarti kalau dia ada perasaan dengan laki-laki itu. Selama ini ia menganggap Ganen hanya sekadar teman yang memang asik diajak mengobrol. Begitu juga dengan Ganen yang menganggapnya sebagai teman bertukar pikiran. Selisih usia yang tidak terlalu jauh membuat mereka memiliki topik obrolan yang nyambung.

"Temenan dulu aja nggak papa. Siapa tau nanti bakal berlanjut ke hubungan yang serius," ucap Bu Ayu santai.

Ganen melirik Almira yang merasa tidak nyaman dengan topik pembicaraan ini. "Papa mana, Ma?" tanyanya berusaha mengganti topik pembicaraan.

Bu Ayu langsung sadar kalau anaknya berusaha mengalihkan topik pembicaraan. "Habis ini pulang kok." Lalu ia beralih menatap Almira dengan tersenyum. "Makan malamnya nunggu suami Ibu nggak papa kan?"

"Nggak papa, Bu," jawab Almira.

"Mas Kevin?" sela Ganen menatap Mamanya.

Bu Ayu berdecak pelan. "Masmu itu kalo pulang suka-sukanya. Yang penting masih sering nelfon Mama juga udah cukup. Mama juga ngerti kalo Masmu itu emang lagi sibuk."

"Mungkin sibuk pacaran," sahut Ganen terkekeh.

Bu Ayu mengangguk-anggukkan kepalanya setuju. "Sapa tau bentar lagi Masmu nikah. Jadi Mama bisa gendong cucu." Bua Ayu tersenyum membayangkan ucapannya sendiri. "Nungguin kamu juga nggak mungkin. Punya pacar aja belum, apalagi punya calon istri," lanjutnya dengan nada menyindir.

Ganen meringis, tidak membantah ucapan Mamanya.

Almira yang tidak mengerti apa yang dibicarakan Bu Ayu dan Ganen, memilih diam dan mendengarkan saja.

Begitu suami Bu Ayu datang, Almira dan Ganen langsung disuruh untuk berpindah ke ruang makan. Almira takjub saat melihat ada beberapa olahan *seafood* di meja makan.

"

Gimana masakan Ibu, enak nggak?"

Almira tersenyum lalu mengangguk. Dia tidak memberikan jawaban bohong hanya demi menyenangkan dosennya. Nyatanya makanan-makanan yang dihidangkan Bu Ayu memang enak. Ada cumi saos padang, udang saos tiram, gurami bakar dan masih ada beberapa lainnya.

"Makan yang banyak," ucap Bu Ayu sembari mendekatkan piring berisi cumi saos padang ke Almira. Ia melihat Almira cukup lahap memakan cumi saos padang bikinananya. "Ibu seneng karena kamu bisa dateng ke sini."

"Kebetulan lagi nggak terlalu sibuk, Bu," sahut Almira.

"Waktu aku ngasih tau kalo kamu bisa dateng, Mama udah heboh banget," ucap Ganen menimpali. "Papa sampe ditarik buat diajak belanja bahan masakan," tambahnya.

Almira tersenyum. Ia membayangkan kalau ini adalah keluarganya, sudah pasti hidupnya akan bahagia. Diperhatikan oleh orang tuanya dengan sedemikian rupa, tentu saja menjadi keinginan terbesar dari setiap anak.

Sekitar jam sembilan malam, Almira pamit pulang ke Bu Ayu dan Pak Idham. Mulanya Bu Ayu meminta Almira untuk menginap, tapi ia langsung menolak dengan halus. Ia memberikan alasan yang masuk akal agar tidak menginap di rumah Bu Ayu. Padahal alasan terbesarnya karena ia tidak mau membuat Bu Ayu dan Pak Idham repot karena kehadirannya.

"Nyetirnya jangan ngebut," pesan Bu Ayu pada anaknya.

Ganen mengangguk kemudian membukakan pintu mobil untuk Almira.

"Maaf ya kalo beberapa omongan Mamaku bikin nggak nyaman," ucap Ganen begitu mobil mereka sudah bergerak menjauh dari rumahnya.

Almira menoleh dan tersenyum kecil. "Nggak papa kok, Mas," sahutnya. "Lagian aku udah kenal cukup lama sama Bu Ayu. Jadi udah nggak kaget lagi."

"Sejak kapan kenal sama Mama?" tanya Ganen penasaran.

"Hmmm ... dari awal masuk S1, Mas. Kebetulan Bu Ayu dosen waliku."

"Oh, pantesan. Mama kelihatan deket banget sama kamu," sahut Ganen melirik ke arah Almira. "Jangan kapok ya kalo aku ajak main ke rumah lagi."

Almira melemparkan senyumnya. "Pasti, Mas."

Sesampainya di apartemen, Almira mengucapkan terima kasih sebelum turun dari mobil Ganen.

"Aku yang harusnya bilang makasih," ucap Ganen. "Makasih karena kamu udah mau dateng ke rumah."

"Kalo gitu aku bilang makasihnya karena Mas Ganen udah mau nganterin aku pulang," ucap Almira yang membuat Ganen tersenyum. Setelah mengatakan itu, Almira melambai pada mobil Ganen yang mulai bergerak menjauh.

Almira berjalan ke arah gedung apartemennya. Sampai di lantai tempat tinggalnya, kakinya melangkah keluar dari *lift*. Saat itu ia melihat Radit sedang berjalan ke arah kamarnya. Tiba-tiba perasaan isengnya muncul. Dengan perhan ia berjalan mengendap-endap di belakang Radit. Begitu ia melihat tangan Radit terangkat untuk mengetuk pintu apartemennya, ia berteriak mengageti Radit.

"DOR!" teriak Almira heboh.

Radit langsung berjingkat dan spontan memutar badannya dengan wajah kagetnya.

Almira terbahak melihat bagaimana reaksi wajah kaget Radit. Ia sampai harus membungkuk sembari memegangi perutnya karena terlalu keras tertawa. Mendadak tawa Almira terhenti saat melihat tangan kiri Radit dibalut perban.

"Ini kenapa, Mas?" Tanpa sadar Almira langsung memegang tangan kiri Radit.

"Jatuh."

"Jatuh? Dimama?" tanya Almira terkejut. "Kok bisa sampe diperban? Sakit nggak? Udah diperiksain ke rumah sakit?" tanyanya beruntun.

"Diserempet sepeda motor."

"Kok bisa?"

"Bisa."

"Sakit nggak, Mas?"

"Sakit."

"Mau aku anterin ke rumah sakit?"

"Sudah."

Tatapan mata Almira tidak lepas dari tangan Radit yang diperban. "Beneran nggak papa, Mas?" tanyanya masih tidak percaya.

"Nggak papa."

Almira menghela napas lega. Lalu ia tersadar kalau tangannya masih memegang tangan kiri Radit. Buru-buru ia melepaskan dan mundur satu langkah ke belakang. "Mas Radit ke sini mau cari aku?"

Radit teringat tujuan ia mendatangi apartemen Almira. "Iya."

"Ada apa?"

"Besok kamu kuliah?" Bukannya menjawab, Radit justru balik bertanya.

Almira mengerutkan keningnya, lalu mengangguk.

"Jam berapa?"

"Jam sepuluh."

"Berangkat naik ojol aja."

"Hah? Emang kenapa?" tanya Almira bingung.

"Biar pulangnya bisa kujemput."

"Kok tumben?" Almira sudah merasa senang mendengar Radit ingin menjemputnya. Tapi seketika rasa senangnya langsung berubah saat mengingat kondisi tangan Radit. "Emang Mas Radit bisa nyetir?" tanyanya menatap ke arah tangan Radit.

"Bisa."

"Kenapa mau jemput aku?"

"Ada kerjaan," jawab Radit. "Besok kabari aja kamu pulang jam berapa. Nanti biar aku jemput ke kampus." Setelah mengatakan itu Radit berbalik badan meninggalkan Almira yang masih termenung di depan pintu.

"Aku ini kerja nge-*handle* sosial media atau asisten pribadi sih? Perasaan kok kerjaanku udah campur-campur kayak gado-gado" gerutu Almira sembari membuka pintu apartemenya. "Terus kenapa nggak nanya pendapatku dulu? Seenaknya aja pergi gitu aja." Almira melangkah masuk masih dengan menggerutu.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Nungguin ya? Wkwk...

Maaf ya kalo update-nya malam. Tadi siang lagi ada acara di rumah, jadi nggak sempat ngetik. Semoga mulai besok bisa double update lagi kayak biasanya 🥰

Bab 18

"Mas Radit beneran keserempet sepeda motor di depan cafe?"

"Mbak nggak tau ya?" Suara Ina di seberang terdengar heran.

"Aku baru tau, Na. Hari ini kan aku lagi gak ada kerjaan, makanya nggak ke cafe," jawab Almira. Ia memindahkan ponselnya dari telinga kanan ke telinga kiri. "Gimana kejadiannya?" tanyanya penasaran.

"Kayaknya Pak Radit lagi mau ngerokok di depan cafe. Terus ada motor dari arah belakang lewat. Mungkin nggak lihat kalo ada Pak Radit. Yaudah Pak Radit keserempet, terus jatuh ke aspal."

Parkiran Mood Cafe memang terdiri dari dua tempat. Untuk parkiran motor memang dibuat di belakang cafe, bersamaan dengan parkiran untuk pegawai. Sedangkan di depan untuk parkiran mobil.

"Terus siapa yang bawa Mas Radit ke rumah sakit?" tanya Almira penasaran.

"Pak Radit berangkat sendiri, Mbak."

"Hah? Seriusan Mas Radit berangkat sendiri?"

"Iya. Padahal lukanya lumayan banyak. Tapi untungnya nggak terlalu parah sih."

"Kenapa kok berangkat ke rumah sakit sendiri? Emang nggak ada yang nawarin buat nganterin?"

"Ada kok. Emang Pak Raditnya aja yang nggak mau," sahut Ina. *"Lucunya tuh Pak Radit habis ketabrak nggak lama langsung bangun meskipun tangan kirinya penuh dengan luka-luka."*

"Gila sih," decak Almira.

"Eh Mbak, udah dulu ya. Soalnya aku dipanggil sama Bapakku."

"Eh, iya. *Btw*, makasih infonya."

"Sama-sama, Mbak." Lalu panggilan telepon dimatikan oleh Ina lebih dulu.

Almira meletakkan ponsel di atas nakas kemudian ia merebahkan tubuhnya ke kasur. Membayangkan betapa kuatnya Radit bisa bangun sendiri meski habis diserempet oleh sepeda motor. Laki-laki yang menurut Almira cukup aneh.

"Bisa-bisanya ke rumah sakit sendirian padahal tangannya lagi penuh luka," gumam Almira geleng-geleng kepala.

***

Almira: *Mas Radit nanti beneran jemput aku di kampus?*

Radit: *Iya*

Almira: *Oke! Kalo gitu aku berangkat naik ojol*

Radit: *Pulang jam berapa?*

Almira: *Jam 12*

Radit: *Oke, hati-hati di jalan*

Almira mengucek matanya, memastikan kembali pesan yang baru saja dikirimkan oleh Radit. Ia tidak percaya Radit mengirimkan pesan itu padanya. Padahal selama ini laki-laki itu sangat cuek dan tidak pernah mempedulikannya.

Begitu jam kuliah sudah selesai, Almira langsung merapikan alat tulisnya. Ia sempat mengobrol sebentar dengan beberapa temannya

sebelun akhirnya keluar dari kelas. Sembari berjalan menyusuri lorong, ia mengecek ponselnya. Ada satu pesan yang dikirim Radit sepuluh menit yang lalu.

Radit: *Aku parkir di bawah pohon*

Almira yang membaca itu cukup mengerti dengan lokasi yang diberikan oleh Radit. Setelah membalas pesan itu, ia memasukkan ponsel ke tasnya.

Entah kenapa perasaan Almira hari ini sangat senang. Dari bangun tidur ia merasa bahwa sepanjang hari ini akan berjalan dengan baik. Ditambah lagi dengan Radit yang bersedia untuk menjemputnya. Tentu saja itu menambah alasan kenapa ia menjadi sangat senang.

Begitu sampai di parkiran, penglihatan Almira sudah menangkap mobil milik Radit yang memang terparkir di bawah pohon besar. Baru saja Almira hendak melangkah ke sana, samar-sama ia mendengar namanya dipanggil oleh suara yang tidak asing. Ia berbalik dan menemukan sosok Safa berdiri di hadapannya.

"Aku sengaja nungguin kamu di sini," ucap Safa membuka suara. "Karena aku tau jadwal kuliahmu dari Kak Mona," lanjutnya.

Almira menghela napas lelah. Ia menyesal pernah memberitahu jadwal kuliah di semester ini ke Kakaknya yang ada di Jepang. Saat itu ia pikir Kakakanya hanya penasaran. Makanya ia dengan gampangnya memberikan begitu saja.

"Ada apa?" tanya Almira dengan nada sinis. Ia merasa hari yang tadinya ia pikir akan berjalan dengan baik, sepertinya tidak bisa sebaik yang dibayangkan. Apalagi mengingat kehadiran Safa secara tiba-tiba di hadapannya.

"Aku mau ngomong sesuatu."

"Yaudah ngomong aja. Cepat, aku nggak punya banyak waktu karena hari ini aku sibuk." Almira beruntung karena suasana parkiran mobil tidak banyak orang yang ada di dekatnya. Sehingga tidak perlu ada yang mendengar percakapan mereka.

"Aku nggak bisa hubungin kamu. Bahkan Mama juga nggak bisa. Kita semua khawatir sama kamu."

"Oke. Terus?"

"Hmmm ... aku udah nggak ada hutang ke temen-temenku," ucap Safa memberitahu.

"Yaudah, bagus dong," sela Almira. "Terus ngapain ke sini?"

Safa menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. "Aku emang udah nggak ada hutang sama temenku, tapi aku ada hutang sama pinjol."

"Pinjol?"

Safa mengangguk. "Demi bayar hutangku ke temen-temenku, akhirnya aku nekat pake pinjol."

Almira mendengus sinis. "Ngapain Kak Safa ngasih tau aku soal ini?"

"Soalnya aku mau pinjam uang ke kamu," pinta Safa. "Aku nggak ngasih tau ke suami ataupun ke Mama. Aku nggak berani ngasih tau mereka kalo aku terlibat pinjol."

"Aku nggak bisa ban--"

"Kali ini nggak berat kok. Nggak kayak waktu itu," potong Safa cepat. "Aku cuma minta tolong kamu bantuin aku nyicil dua juta tiap bulannya."

Almira memijat pelipisnya. "Kak, minta aja ke Kak Zaki. Dia pasti mampu ngasih Kakak lebih dari itu," selanya berusaha untuk tetap

tenang. "Atau nggak sisihin dari uang bulanan yang dikasih sama Kak Zaki. Aku yakin Kak Zaki pasti ngasih uang bulanan cukup banyak."

Safa menunduk dengan memilin jari-jarinya. "Uang bulananya emang banyak, tapi pengeluarannya juga banyak."

"Itu artinya pintar-pintarnya Kakak ngatur keuangan."

Almira mnggeleng tidak setuju. "Kalo aku ngambil uang bulanan dari Zaki, nanti anak-anakku nggak bisa beli mainan sama baju baru. Aku juga nggak bisa belanja."

Almira mendengus kesal mendengar penuturan Kakaknya. "Kakak lebih mentingin belanja daripada bayar hutang? Terus Kakak minta bantuan aku buat nyicil hutang padahal Kakak tau kalo uangku nggak ada apa-apa-nya dibanding uangnya Kak Zaki," sahutnya dengan wajah memerah karena menahan emosi. "Selesaiin sendiri, Kak. Jangan pernah libatin aku sama masalah keuangan kayak gini," lanjutnya.

"Aku berusaha minta tolong baik-baik sama kamu ya, Al. Kenapa kamu responnya kayak gini?"

"Terus aku harus respon kayak gimana? Aku harus bantuin Kakak padahal Kakak tau kalo uang bulananku udah di-*stop* sama Mama?" sentak Almira mulai kesal.

"Aku cuma minta bantuan dua juta setiap bulan. Apa susahnya sih?" balas Safa dengan nada tinggi.

Baru saja Almira hendak menjawab, ia mendengar ponselnya berbunyi. Buru-buru ia langsung menjawab panggilan yang masuk.

"Masih lama?"

"Bentar ya, Mas. Aku masih ngobrol sama orang nggak tau malu," jawab Almira sembari melirik sinis ke Kakaknya.

"Jangan lama-lama."

"Iya."

"Kamu punya pacar?" tanya Safa begitu melihat Almira sudah memasukkan kembali ponsel ke dalam tas.

"Bukan urusan, Kakak," jawab Almira.

Safa tersenyum sinis. "Pantes aja kamu masih bisa hidup enak walaupun tanpa transferan dari Mama. Pasti ditransferin sama pacarmu ya?" tanyanya dengan nada menuduh. "Sebulan dapet berapa dari pacarmu, hah?"

Almira melipat tangannya di depan dada. Ia melayangkan tatapan menghunus tepat di mafa Safa. "Kalo aku memang dapet transferan kenapa? Kakak iri, hah?" tantangnya. "Kakak iri karena meskipun Kak Zaki banyak duit, tapi pelit ke Kakak. Iya kan?" balasnya telak.

Tangan Safa langsung terangkat dan menampir keras pipi Almira. "Nggak sopan! Jaga mulutmu!" serunya.

Jantung Almira bergemuruh seketika. Ia memegangi pipinya yang baru saja ditampar oleh Safa. "Kenapa? Emang gitu kan kenyataannya?"

"Kamu nggak usah bangga dapet duit dari pacar. Emang dikira aku nggak tau kalo itu duit hasil ngangkangmu tiap malam. Hidup di apartemen pasti lebih bebas kan? Makanya kamu nggak mau pulang ke rumah," ejek Safa. "Dasar, nggak tau malu!"

Napas Almira memburu. Tangan kanannya mengepal dengan erat tat kala mendengar ucapan Safa yang begitu menyakitkan. Karena sudah tidak tahan lagi, akhirnya tanpa sadar ia melayangkan

tamparan ke pipi Kakaknya. Tentu saja hal itu membuat Safa berteriak kaget.

"Kamu...." Safa menatap Almira dengan tajam.

"Kita impas!" sela Almira cepat. "Jangan pernah temui aku lagi kalo cuma mau bahas soal uang. Karena sampe kapanpun, aku nggak bakal mau minjemin uang ke Kakak," lanjutnya dengan tegas. Setelah mengatakan itu ia langsung berlari cepat ke arah mobil Radit.

***

Beberapa kali Radit melirik ke arah Almira yang tampak diam saja di tempatnya. Tidak ada sedikitpun suara yang keluar dari mulut Almira. Padahal perempuan itu selalu cerewet setiap saat. Tentu saja hal itu membuatnya cukup keheranan.

Saat tadi Radit berada di dalam mobil, ia melihat bahwa Almira dihampiri oleh seorang perempuan. Karena jarak yang terlalu jauh, membuat ia tidak bisa melihat jelas apa yang dilakukan mereka. Radit hanya bisa melihat punggung Almira saja, dan ia tidak bisa melihat sama sekali lawan bicara Almira.

"Kamu kenapa?" tanya Radit saat melihat Almira beberapa kali memegang pipi sebelah kiri.

"Nggak papa."

Radit tidak percaya begitu saja. Begitu mobilnya berhenti karena lampu merah, ia langsung menarik tangan Almira pelan sampai tubuh perempuan itu menghadapnya. Betapa kagetnya saat ia mendapati pipi sebelah kiri Almira memerah.

"Kenapa itu?"

"Nggak papa."

Tangan Radit menyentuh pipi yang memerah itu. Sontak hal itu membuat Almira mendesis kesakitan. "Katanya nggak papa," cibirnya.

Almira mengalihkan padangannya ke depan. "Cuma sakit dikit."

Saat mobil Radit kembali berjalan, ia membelokkan mobilnya di salah satu apotek yang ada di pinggir jalan.

"Mau ngapain, Mas?"

"Beli obat."

"Nggak us--" Belum sempat Almira menyelesaikan ucapannya, Radit sudah turun dari mobil dan berjalan masuk ke dalam apotek.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Ini kan yang kalian mau? Radit jadi perhatian, wkwk...

Bab 19

"Apa ini?" tanya Almira menatap obat yang ada di tangan Radit.

"Thrombophop."

"Buat apa?" Almira tidak pernah memakai obat salep seperti itu. Karena ini pertama kalinya ia merasakan ditampar sampai berbekas. Pengalaman pertama dengan orang yang tidak ia sangka-sangka.

"Lukamu."

Almira menerima obat salep yang diberikan oleh Radit. Ia melihatnya sekilas, lalu mulai membuka tutupnya. "Nggak mau dipakein sekalian, Mas?" tanyanya menunjukkan salep yang dipegang.

"Pake sendiri!"

Almira cemberut. "Kalo nolong orang jangan setengah-setengah dong, Mas."

Radit mengambil alih salep yang ada di tangan Almira. Kemudian tangannya memegang bahu Almira sampai tubuh perempuan itu menghadapnya. Baru setelah itu dengan perlahan ia mengoleskan salep itu di pipi Almira yang terluka.

"Makasih, Mas," ucap Almira begitu Radit selesai mengoleskan salep ke pipinya.

"Hmmm...."

"Terus, kita hari ini kemana?"

"Kamu nggak papa?" tanya Radit memastikan.

"Aku nggak papa kok. Nggak usah khawatir." Almira menganggukkan kepalanya. "Jadi, kemana kita hari ini?" tanyanya lagi.

"Malang."

"Ngapain?"

"Lihat lokasi."

Almira diam sebentar, lalu ada satu pemikiran melintas di pikirannya. Tanpa sadar ia berteriak heboh. "Mas Radit pasti mau buka cabang cafe di Malang ya?"

"Mungkin," sahut Radit dengan wajah datarnya. Ia memakai sabuk pengaman dan mulai menyalakan mesin mobilnya.

"Kenapa kok Malang, Mas?"

"Kalo Jakarta kejauhan."

Almira berdecak mendengar jawaban Radit. "Aku juga tau kalo Jakarta lebih jauh daripada Malang."

"Yaudah kalo gitu."

Beberapa menit terdiam, akhirnya Almira duduk menghadap ke Radit. "Mas nggak kepo kenapa sama pipiku?"

"Nggak."

"Ya ampun, Mas. Kan bisa pura-pura kepo aja gitu," sahut Almira jengkel.

Radit menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. "Yaudah, pipimu kenapa?"

"Habis ditampar."

"Oooo...."

"Mas nggak mau nanya aku ditampar sama siapa?" tanya Almira lagi.

"Aku nggak mau ikut campur."

Almira mengangguk-anggukkan kepalanya, tidak memaksa Radit untuk bertanya lagi padanya. Ia sadar kalau Radit tipe yang tidak suka ikut campur urusan orang lain.

Tiba-tiba Almira merasa mengantuk. Ia menurunkan posisi kursinya dan tidur menghadap ke Radit. "Mas, aku tidur bentar ya."

Radit tidak menjawab. Ia malah menghadapkan tubuhnya ke kursi tengah untuk mengambil bantal dan selimut dari sana. "Pake ini." Radit memberikan bantal dan selimut ke Almira.

Almira menata sejenak bantal dan selimut yang diberikan oleh Radit. "Makasih, Mas." Almira langsung meletakkan bantal di bawah kepalanya dan menyelimuti tubuhnya dengan selimut. Bau harum dari selimut langsung tercium melalui hidungnya.

"Tidur aja," ucap Radit dengan tatapan fokus ke jalanan. "Kalo udah sampe aku bangunin."

"Iya, Mas."

***

Setelah menempuh perjalan jauh, akhirnya Radit menghentikan mobilnya di salah satu bangunan dua lantai yang ada di pinggir jalan. Bangunan yang nanti akan menjadi cabang cafe keduanya. Setelah berpikir lama untuk membuka cabang kedua, akhirnya ia menemukan lokasi yang paling sesuai di kota Malang.

Memang menjadi bahan pertimbangan sendiri untuk Radit saat ia memutuskan untuk membuka cabang kedua di kota yang tidak

terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Ia jadi bisa mengecek secara berkala karena lokasinya tidak terlalu jauh dari Surabaya.

Almira berdiri di salah satu bangunan yang lokasinya ada di pinggir jalan. Sepanjang jalan raya di depan bangunan ini banyak bangunan perumahan-peumahan. Bahkan jalanan ini dilewati untuk menuju ke salah satu kampus yang ada di Malang.

"Lokasinya strategis banget ini, Mas," komentar Almira berjalan mendekati Radit. Ia baru saja melihat melihat-lihat bagian dalam bangunan.

"Menurutmu gitu?"

Almira mengangguk. "Bangunannya juga bagus kok. Cuma perlu dipoles dikit, pasti bakal jadi cafe yang bagus."

"Oke."

"Kapan rencana mau beli bangunan ini?"

"Secepatnya," sahut Radit. Kemudian ia mengobrol dengan pemilik bangunan membicarakan soal jual beli.

"Gila, Mas Radit banyak juga duitnya," decak Almira saat melihat Radit sedang mengobrol dengan pemilik bangunan yang didampingin oleh notaris.

Selesai dengan urusannya, Radit mengajak Almira untuk pulang. Baru saja masuk mobil, ia mendengar suara perut Almira berbunyi. Ia langsung melirik ke Almira yang tengah membuang muka ke samping.

"Bukan suara perutku," elak Almira cepat.

Radit menahan senyum. "Oke."

Almira melihat mobil Radit berbelok ke salah satu restoran yang tidak jauh dari bangunan yang tadi mereka datangi. Senyum Almira langsung merekah seketika. "Kita makan dulu, Mas?"

"Katanya kamu nggak laper."

"Yang bilang laper siapa?"

"Perutmu."

Almira turun dari mobil lebih dulu. Kemudian ia melihat Radit menyusulnya turun. Mereka masuk ke dalam restoran dan langsung duduk di kursi yang kosong.

"Itu bukan perutku yang bunyi," elak Almira dengan wajah memerah menahan malu.

Tak lama meja mereka dihampiri salah satu pelayan untuk memberikan buku menu dan mencatat pesanan mereka.

"Mas, nggak kepikiran cari pacar?" tanya Almira saat pelayan sudah pergi dari meja mereka.

"Nggak."

"Kenapa? Pernah disakiti ya?" tanya Almira penasaran.

Radit menggeleng. "Lagi nggak cari pacar."

Almira menaikkan kedua alisnya. "Terus?"

"Carinya calon istri."

"Aku boleh daftar nggak?" tanya Almira bertopang dagu menatap Radit. "Aku cantik, pintar, dan nggak malu-maluin kalo dijadiin istri," lanjutnya dengan tersenyum lebar.

Radit mengerjapkan matanya, tak percaya dengan ucapan yang dikatakan Almira secara tiba-tiba. "Kenapa kamu mau jadi istriku?" tanyanya dengan raut wajah serius.

Almira menegakkan duduknya. "Karena Mas Radit kaya. Aku realistis aja jadi orang," jawabnya. "Hidup perlu uang, jadi nggak salah kan kalo aku cari pasangan yang memang mapan secara ekonomi?"

Radit terdiam cukup lama.

"Selain kaya, Mas Radit juga ganteng," ucap Almira menambahkan.

Radit lagi-lagi hanya diam, menilai arti tatapan Almira padanya. Ia tidak menyangka akan membahas masalah seperti ini dengan tetangga yang merangkap jadi pegawainya juga.

"Mas bisa pikirin dulu. Aku nggak buru-buru nikah kok," ucap Almira dengan tersenyum lebar.

"Kamu serius?" Radit menampilkan raut wajah terkejutnya.

Almira mengangguk kuat. "Emang mukaku kayak lagi bercanda?"

"Nggak tau."

"Kalo Mas butuh calon istri, aku beneran mau kok," sahut Almira santai. "Aku jamin keturunannya Mas Radit bakal bagus. Setauku kecerdasan anak diturunkan dari ibunya. Aku cukup pintar. Bentar lagi aku bakal lulus S2."

"Kamu bukan S1?"

Almira tertawa pelan. "Emang mukaku seimut apa sampe dikira masih sarjana?"

Radit berdeham. "Nggak imut," jawabnya dengan wajah datar. "Mukamu nggak meyakinkan kalo lagi S2."

Almira mencibir. "Dasar, nggak mau ngakuin."

Obrolan mereka terputus lantaran seorang pelayan mengantarkan pesanan mereka. Pembicaraan soal pernikahan juga berganti dengan pembahasan pekerjaan dan cabang baru yang akan dibuka oleh Radit.

***

Malam harinya Almira memilih untuk ikut Radit ke Mood Cafe. Ia datang bukan untuk bekerja, tapi untuk bertemu dengan Devan. Temannya itu mengatakan kalau ingin bertemu dengannya di Mood Cafe.

Radit naik ke lantai dua, menuju ruangannya. Sedangkan Almira berada di lantai satu, mencari tempat duduk yang kosong. Sembari menunggu kedatangan Devan, ia membuka laptop dan mulai melihat mengerjakan tugasnya. Sekitar lima belas menit menunggu, barulah ia melihat sosok Devan masuk ke cafe.

Almira berdiri menyambut Devan dengan pelukan dan cipika-cipiki. Hal yang biasa mereka lakukan saat bertemu.

"Kalo Roy lihat, pasti dia cemburu," ucap Devan yang langsung duduk di hadapan Almira.

"Ngapain cemburu?"

"Kamu ingat pertama kali aku ngenalin kamu ke Roy?" tanya Devan yang diangguki oleh Almira. "Pulangnya Roy ngambek karena dikira aku sama kamu itu terlalu deket."

"Hah?"

"Dia manis banget sampe cemburu sama kamu."

Almira berlagak ingin muntah mendengar itu. "Terus si Roy mana? Kok nggak diajak?"

"Lagi ada kerjaan," jawab Devan. "Kalo diajak, yang ada dia malah cemburu."

"Gimana kalo kita foto bareng terus aku *upload* di-*story*. Nanti aku bakal *tag* ke kamu biar si Roy makin cemburu."

Devan berdecak pelan. "Jangan gitu dong. Kamu mau bikin aku sama Roy putus?"

Almira tertawa pelan. Dalam hati ia ingin sekali kalau Devan putus dengan pacarnya dan mencari pacar lain yang berjenis kelamin perempuan.

Di tempat lain, Radit sedang memperhatikan Almira dari ruang kerjanya. Tatapan Radit tidak lepas Almira dan sosok laki-laki yang duduk di hadapan perempuan itu. Radit seperti tidak asing dengan laki-laki yang saat ini sedang mengobrol dengan Almira.

"Oh, dia laki-laki mabuk yang pernah ada di apartemen Almira," gumam Radit lirih. Ia menghela napas panjang. "Dasar cewek, tadi siang ngajakin nikah. Nggak taunya udah punya pacar," lanjutnya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Auhthor Note:
Hari ini update-nya dua kali aja ya 😅

Lumayan lah ya, Radit udah bisa ngomong agak panjang, wkwk...

Bab 20

Baru saja Almira membuka matanya, ia mendapati notifikasi ponselnya tidak berhenti. Ia mengambil ponselnya dan melihat siapa yang mengirim pesan sepagi ini. Dengan mata masih berat, akhirnya ia melihat ada beberapa pesan yang berasal dari grup kelasnya.

Mas Aris: *Itu berita beneran ya?*

Mbak Niar: *Kayaknya sih gitu*

Julia: *Ada yang mau jenguk nggak?*
Julia: *Aku kayaknya nitip doang nanti*
Julia: *Soalnya lagi ada keperluan nih*

Mas Tio: *Emang Bu Ayu sakit apa sih?*

Mbak Niar: *Belum tau*
Mbak Niar: *Nggak dibilang sakitnya apa*

Almira yang membaca itu langsung matanya terbuka lebar. Seketika rasa kantuknya hilang begitu saja. "Bu Ayu sakit?" gumamnya.

Akhirnya Almira mencari nomor Ganen dan berusaha menghubungi laki-laki itu. Dua kali ia mencoba menghubungi Ganen, tapi tidak dijawab.

Almira: *Mas, emang Bu Ayu lagi sakit ya?*

Tidak ada balasan dari Ganen. Akhirnya Almira meninggalkan ponselnya di atas kasur dan ia memutuskan berjalan ke arah kamar mandi. Selagi mandi, pikirannya hanya tertuju pada kondisi kesehatan Bu Ayu. Selain dosen, Bu Ayu sudah dianggap seperti Ibunya sendiri. Bahkan perlakuan Bu Ayu ke dirinya lebih baik dari keluarganya.

Keluar dari kamar mandi, Almira bergegas mengecek ponselnya. Ia senang saat mendapati sudah ada pesan balasan dari Ganen.

Ganen: *Iya*
Ganen: *Maaf ya aku nggak jawab telfonmu, soalnya lagi hectic banget*

Almira: *Iya Mas. Gak papa kok*
Almira: *Bu Ayu sakit apa, Mas?*
Almira: *Dirawat dimana?*

Ganen: *Usus buntu*
Ganen: *Dirawat di rs premier*

Almira: *Mas, nanti tolong kasih tau ya kamarnya dimana*
Almira: *Aku mau ke sana*

Setelah mengetikkan itu, Almira berjalan ke arah lemari dan mengambil kaos putih dan celana kulot bewarna coklat. Ia bersiap-siap secepat kilat. Begitu membaca pesan yang dikirim oleh Ganen, ia langsung menyambar tas dan berjalan keluar kamar. Hari ini jadwalnya hanya mengajar dan ke cafe untuk bekerja. Jadi pagi ini ia masih punya waktu untuk menjenguk Bu Ayu di rumah sakit.

Saat Almira menyalakan mesin mobilnya, mobilnya tidak mau menyala. Berulang kali ia mencoba, tetap tidak mau menyala.

"Sialan, kenapa harus ngambek disaat seperti ini sih?" gerutu Almira sembari memukul setirnya. Akhirnya ia keluar dari mobil dan memilih memesan taksi *online* untuk ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Almira langsung bertanya kepada satpam nomor kamar yang tadi diberikan Ganen. Begitu satpam sudah memberitahunya, ia langsung mengucapkan terima kasih dan bergegas ke arah yang sudah beritahukan.

Tepat di depan pintu kamar rawat Bu Ayu, tangan Almira terangkat lalu mengetuknya pelan. Mendengar sahutan dari dalam yang menyuruhnya masuk, ia langsung membuka pintu dan melangkah masuk.

Ada Pak Idham, Ganen dan tentu saja Bu Ayu yang sedang tertidur di ranjang. Almira menyalimi tangan Pak Idham yang sedang duduk di sofa sembari memberikan keranjang buah.

"Kok repot-repot sih?" tanya Pak Idham sembari menerima keranjang buah dari Almira.

"Nggak repot sama sekali," sahut Almira. "Maaf cuma bisa bawain buah."

"Duduk sini." Ganen menggeser tubuhnya, memberi ruang Almira untuk duduk.

"Bu Ayu beneran sakit usus buntu, Mas?"

"Iya. Awalnya sih dikira kecapean biasa." Bukan Ganen yang memberi jawaban, melainkan Pak Idham. "Beberapa hari ini istri saya emang agak demam, perutnya sering nyeri, mual, muntah, terus nggak makan sama sekali," tambahnya.

"Akhirnya Papa nyuruh Mama buat cek lengkap. Ternyata ketahuan kalo usus buntu," ucap Ganen menmpali.

"Ya ampun...."

"Kita juga nggak bakal tau kalo itu usus buntu kalo nggak dicek secara lengkap," ucap Ganen.

"Apa Bu Ayu sudah dioperasi?"

Ganen menggeleng. "Rencananya sih besok. Doain lancar ya."

Almira mengangguk dan mengamini perkataan Ganen. Sekitar sepuluh menit mereka mengobrol, tiba-tiba Bu Ayu terbangun. Almira duduk berpindah ke kursi yang ada di sebelah ranjang, sedangkan Pak Idham dan Ganen memutuskan untuk keluar sebentar membeli kebutuhan Bu Ayu. Mereka meminta Almira untuk menemani Bu Ayu selagi dua laki-laki itu keluar.

"Kapan kamu dateng?" tanya Bu Ayu dengan raut wajah senang.

"Kira-kira sepuluh menit yang lalu, Bu."

"Makasih ya udah jengukin, Ibu."

"Harusnya anak-anak yang lain ngajak jenguk nanti sore, tapi Almira nggak bisa ikut kalo sore. Makanya mutusin ke sini duluan."

"Iya, dosen-dosen yang lain juga berencana jenguk nanti sore."

"Apa yang dirasain sekarang, Bu?"

"Udah nggak terlalu sakit sih. Mungkin karena udah disuntik sama dokter."

Saat Almira sedang asik mengobrol dengan Bu Ayu, pintu kamar rawat dibuka. Ia kira Pak Idham dan Ganen sudah kembali dari membeli kebutuhan Bu Ayu. Ternyata perkiraannya salah. Ada orang lain yang datang menjenguk Bu Ayu. Almira yang penasaran menoleh ke arah pintu. Betapa terkejutnya saat ia mendapati sosok laki-laki yang ia kenal. Dia adalah Radit.

"Mas Radit...." gumam Almira tanpa sadar.

Radit menatap Almira dari atas ke bawah, lalu ke atas lagi. Memastikan bahwa perempuan di depannya adalah tetangga cerewetnya.

"Lho, kamu kenal sama Kevin?" tanya Bu Ayu menatap Almira.

Almira beralih menatap Bu Ayu. "Kevin?!" pekiknya tertahan.

Bu Ayu mengulum senyum. "Namanya Kevin Raditya Wijaya. Kalo di rumah dipanggil Kevin."

Almira membulatkan mulutnya. Memang selama ini ia tidak pernah tahu nama lengkap Radit.

"Kamu kenal ya sama Kevin?" tanya Bu Ayu lagi.

"Hmmm ... Mas Radit tetangga Almira, Bu. Kebetulan Almira juga kerja di cafenya Mas Radit," jawabnya.

"Wah, Ibu baru tau kalo kamu tetangganya Kevin. Soalnya dia nggak pernah cerita apapun ke Ibu," sahut Bu Ayu. "Oh ya, kalo kamu tetangganya dan kerja sama Kevin, itu berarti kalian lumayan deket dong?"

Almira menggaruk kepalanya, merasa bingung untuk memberi jawaban. Ia tidak tahu hubungannya dengan Radit bisa dikatakan dekat atau tidak. Karena selama ini ia hanya berinteraksi dengan Radit seputar pekerjaan.

"Kamu kenal sama pacarnya Kevin?" tanya Bu Ayu tiba-tiba.

Almira meringis, lalu menggelengkan kepala. Terakhir yang dia tahu kalau Radit sedang tidak punya pacar. Makanya itu kemarin ia nekat mengajak Radit menikah dengannya.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Radit menatap ke arah Almira.

"Jengukin Bu Ayu," jawab Almira. "Bu Ayu itu dosenku," lanjutnya memberitahu.

Bu Ayu menatap ke anak sulungnya. "Kamu kok ke sini sendirian? Gak bawa pacar?

"Gak punya."

Bu Ayu berdecak. "Kamu ini gimana sih, kok nggak punya pacar?" omelnya. "Emang sama yang terakhir udah putus?"

"Udah."

"Kapan?"

"Setahun yang lalu."

Almira mengamati interaksi antara Radit dan Bu Ayu. Dilihat dari manapun, tidak ada kemiripan diantara mereka berdua.

Bu Ayu memukul lengan anaknya keras. "Kamu itu udah umur berapa? Kenapa kok tenang-tenang aja sih? Kapan kamu mau nikah? Mama kan juga kepingin gendong cucu," cercanya.

"Yaudah, besok beli cucu."

"Bukan beli cucu. Kamu itu harusnya cari pacar yang bisa diseriusin," jawab Bu Ayu menahan kesal.

"Nggak perlu," sahut Radit dengan wajah datar. "Kemarin aku udah dilamar sama cewek," ucapnya dengan tatapan mengarah pada Almira.

Almira meneguk ludahnya susah payah. Pasti yang dimaksud Radit adalah dirinya.

Bu Ayu langsung berbinar. "Alhamdulillah.... kenalin ke Mama cewek yang berani ngelamar kamu. Biar nanti Mama langsung siapin acara nikahannya begitu keluar dari rumah sakit."

"Almira." Radit menunjuk Almira dengan telunjuknya.

Bu Ayu langsung menoleh ke Almira. "Hah? Kenapa sama Almira?"

"Dia yang ngelamar aku," beritahu Radit.

Wajah Almira sudah merah padam. Ingin rasanya ia memiliki kekuatan super dan menghilang dari tempat ini dalam sekejap. Apalagi saat melihat bagaimana Bu Ayu malah tersenyum lebar saat tahu dialah perempuan yang melamar anak laki-lakinya.

"Kamu yang ngelamar Kevin?" tanya Bu Ayu memastikan.

"Iya, tap--" Belum selesai Almira menjawab, Bu Ayu sudah berteriak heboh.

"Nggak papa deh kamu nggak jadi sama Ganen. Yang terpenting kamu tetap jadi mantu Ibu. Biar nanti Ibu cariin cewek lain buat Ganen," potong Bu Ayu cepat. Wajahnya tidak bisa menutupi kesenangan yang ia rasakan.

Sepertinya apa yang dikatakan Almira kemarin kurang tepat. Ia memang tidak menolak kalau harus menikah dengan cowok tampan dan mapan seperti Radit. Ia yakin hidupnya pasti akan terjamin. Untuk urusan perasaan itu bisa timbul seiring berjalannya waktu. Masalahnya adalah Bu Ayu terlalu dini membahas soal pernikahan ini.

Saat Pak Idham dan Ganen kembali ke kamar dengan membawa makan siang dan beberapa kantong plastik dengan logo mini market, mereka langsung terkejut saat mendengar ucapan Bu Ayu.

"Kevin mau nikah," ucap Bu Ayu heboh.

"Ini bercanda?" tanya Pak Idham tidak yakin.

"Seriusan, Mas?" tanya Ganen yang juga tidak percaya juga.

"Iya, dong. Nikahnya sama Almira."

Mendengar ucapan Bu Ayu membuat semua tatapan tertuju pada Almira yang hanya duduk diam di kursi.

"Ternyata mereka ada hubungan spesial selama ini. Tau gitu kan Mama nggak perlu repot-repot ngenalin Ganen ke Almira."

Almira meringis. Padahal hubungannya dan Radit hanya sebatas atasan dan pegawai yang merangkap sebagai tetangga. Tidak ada hubungan spesial seperti yang dibilang oleh Bu Ayu. Sepertinya Bu Ayu mengira Almira memiliki perasaan ke Radit karena berani melamar laki-laki itu.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Almira panik langsung ditodong nikah sama Bu Ayu 😅

Bab 21

"Wah, Mama tega banget. Tau gitu aku gerak cepat buat dapetin Almira," celetuk Ganen dengan wajah pura-pura kecewa.

Radit langsung memandang Ganen dengan tajam.

"Mama mana tau kalo Masmu diam-diam deketin Almira," sahut Bu Ayu merasa bersalah. "Kamu nggak usah khawatir, nanti biar Mama cariin cewek yang gak kalah keren dari Almira," lanjutnya.

"Males ah, aku nggak mau nikah dulu," sela Ganen.

"Kok gitu?"

"Mau cari duit dulu yang banyak," jawab Ganen dengan cengiran lebar. "Biar Mas Kevin aja nikah duluan."

"Kamu nggak marah kan kalo Kevin sama Almira?" tanya Bu Ayu kembali memastikan. "Mama nggak mau anak-anak Mama berantem perkara cewek. Kan nggak lucu kalo kalian suka sama cewek yang sama."

Ganen tertawa keras. "Nggaklah," sahutnya. "Lagian aku emang belum ada niatan buat nikah. Aku sama Almira cuma dekat sebagai teman."

Diam-diam Bu Ayu bernapas lega. Di satu sisi emang ia merasa bahwa ini salahnya. Ia mendekatkan Ganen dengan Almira tanpa tahu kalau anak pertamanya sudah dekat duluan dengan Almira. "Udah, kamu cari uang dulu aja. Kalo kamu susah cari cewek, biar nanti Mama bantu," ucapnya berusaha menghibur.

Almira yang menjadi topik pembicaraan hanya duduk diam di sebelah Radit. Sesekali ia melirik Radit yang nampak santai. Karena

sudah tidak tahan lagi dengan rasa malu, akhirnya ia memilih untuk pamit.

"Kok buru-buru?" tanya Bu Ayu saat mendengar Almira pamit pulang.

"Hmmm ... iya, Bu. Soalnya Almira nanti harus ngajar," jawab Almira beralasan. Tidak mungkin ia mengatakan alasan sebenarnya pada Bu Ayu.

"Oh, yaudah kalo gitu," sahut Bu Ayu. "Kamu tadi ke sini naik apa?"

"Taksi, Bu."

Bu Ayu langsung menyunggingkan senyum lebar. "Kalo gitu biar dianter Kevin aja," cetusnya.

"Tap--"

"Ayo, kamu anterin Almira pulang," ucap Bu Ayu menatap anak sulungnya.

Tanpa mengatakan apapun, Radit menyalimi tangan Mama.

"Besok kalo ada waktu kamu datemg lagi ke rumah sakit. Mama besok operasi."

"Iya," ucap Radit. Lalu ia beralih menyalimi Papanya dan langsung keluar duluan dari kamar rawat.

Bu Ayu meringis melihat kelakuan anaknya. "Kamu yang sabar ya kalo sama Kevin. Dia emang sedikit kaku. Tapi aslinya dia baik kok."

Almira menyunggingkan senyum tipis. Setelah berpamitan dengan Bu Ayu, Pak Idham dan Ganen, barulah ia menyusul Radit yang sudah lebih dulu keluar.

"Kenapa Mas Radit bahas soal kemarin ke Bu Ayu sih?" tanya Almira begitu sudah berada di dalam mobil Radit.

"Hmmm...."

"Dih, kumat. Jawabnya kayak orang sariawan," cibir Almira. "Nanti dikiranya aku serius mau minta dinikahin cepat, Mas," keluhnya.

Radit melirik Almira sekilas. "Kemarin kamu bilang serius."

Almira berulang kali menarik napas, lalu menghembuskannya. "Aku sebenarnya nggak masalah kalo harus nikah sama Mas Radit. Maksudku tuh nggak dalam waktu dekat," ucapnya berusaha memberi penjelasan.

"Mau cepat atau lama sama aja."

"Emang Mas Radit udah mau nikah?" tanya Almira.

Radit tidak langsung menjawab. "Kenapa kamu mau nikah sama aku?"

"Kemarin kan aku udah bilang alasannya. Yang pertama karena Mas Radit udah mapan. Kedua, karena Mas Radit ganteng. Yah, walaupun agak kaku kayak kanebo kering sih," jawab Almira. Ia terdiam sebentar, lalu menambahkan. "Karena tau Mas Radit anaknya Bu Ayu, alasannya jadi nambah satu."

"Apa?"

"Karena Bu Ayu memperlakukan aku seperti anak sendiri," jawab Almira tersenyum dengan tatapan menerawang. "Mas Radit tuh punya keluarga yang bikin aku iri. Bu Ayu baik, Pak Idham juga baik. Mas Ganen juga baik. Kalian itu harmonis banget sebagai keluarga. Sesuatu yang nggak pernah aku rasain selama aku hidup."

"Aku?"

"Kenapa sama Mas Radit?" tanya Almira kebingungan.

"Aku baik juga?"

Almira tertawa kecil, lalu menganggukkan kepalanya. "Baik kok, kan Mas Radit udah banyak bantu aku."

"Kamu suka sama Ganen?" tanya Radit tiba-tiba.

Almira menggeleng. "Mas Ganen tuh lebih seru kalo jadi temen," jawabnya jujur. "Oh ya, aku kan pertama ketemuan sama Mas Ganen di cafenya Mas Radit, kok Mas Ganen nggak ngasih tau kalo itu cafenya Kakaknya?"

"Tanya aja ke Ganen."

Almira menghempaskan punggungnya ke kursi dengan kesal. "Terus kita gimana?"

"Putusin dulu pacarmu," tegas Radit.

Almira langsung menoleh ke Radit. "Aku nggak punya pacar!"

"Bohong."

"Aku beneran nggak punya pacar. Ngapain aku pake bohong segala?" Almira berusaha meyakinkan. "Kenapa sampe mikir aku punya pacar sih?"

"Cowok yang kamu temui kemarin...."

"Cowok yang aku temui kemarin cuma Mas Rad--" Almira menghentikan ucapannya begitu teringat sesuatu. Ia sempat bertemu dengan Devan di Mood Cafe. Sudah pasti Radit bisa lihat dari ruangannya. "Oh, itu Devan namanya. Dia bukan pacarku."

"Yakin?"

"Iya, Mas...."

"Bagus."

"Idih, aneh banget," cibir Almira pelan. "Terus kita gimana?" tanyanya frustrasi.

"Jalani aja. Kamu kan yang minta nikah."

"Maksudnya kita bakal nikah dalam waktu dekat?" tanya Almira dengan mata terbelalak. "Aku nggak siap kalo harus nikah dulu. Aku aja masih kuliah."

"Jalanin aja dulu. Kalo cocok nikah, kalo nggak yaudah."

Almira mengerjapkan matanya, berusaha mencari tahu maksud perkataan Radit. "Maksudnya, Mas Radit ngajakin aku...." Almira meneguk ludahnya lalu melanjutkan dengan tidak yakin "Pacaran?"

"Hmmm...."

"Mas kalo nembak cewek bisa lebih romantis nggak?" tanya Almira mencebikkan bibirnya kesal.

"Nggak."

"Emang kalo sama cewek lain kayak gini?" tanya Almira penasaran. Ia cukup sering melihat Radit gonta-ganti cewek, tapi tidak ada satupun yang diseriusin oleh laki-laki itu.

"Mereka duluan yang deketin."

"Terus?"

"Tiba-tiba mereka ngaku jadi pacar padahal belum ditembak," jawab Radit dengan wajah datar.

Almira tertawa. Entah harus senang atau sedih, karena dia mendapatkan perlakuan berbeda daripada cewek-cewek lain yang pernah dekat dengan Radit. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya kedepannya. Radit yang kaku bersama dengan dirinya yang cerewet.

***

Apa yang kalian bayangkan saat Almira resmi berpacaran dengan Radit? Ucapan romantis dari Radit? Oh tentu saja tidak. Itu semua tidak berlaku untuk hubungan mereka.

Pacaran bukan berarti saling mengirimkan kabar. Almira pernah berusaha mengirim pesan pada Radit, tapi tidak dibalas sama sekali. Bahkan mereka juga jarang teleponan. Kalau ada perlu sesuatu, Radit akan mengetuk pintu apartemennya. Meskipun tidak romantis, laki-laki itu bukan berarti tidak perhatian dengannya.

Pernah beberapa kali ada makanan digantungkan di ganggang pintu apartemen Almira. Yang membuatnya kesal Radit tidak mengatakan apapun setelah menggantung makanan itu. Kalau Almira tidak keluar dari apartemen, ia tidak akan tahu kalau Radit mengirimkan makanan.

"Apa lagi sekarang?" gumam Almira begitu melihat ada kresek merah digantung di ganggang pintunya. Ia membawa kresek itu ke dalam dan meletakkannya di atas meja makan. Begitu dibuka, ada berbagai macam sushi di dalamnya.

"Wah, sushi," decak Almira dengan tatapan berbinar. Tanpa membuang waktu ia langsung mengambil piring dan memindahkan beberapa sushi ke piring. Kemudian ia membawa piring itu ke depan TV.

"Bisa-bisa aku gendut kalo tiap hari dapet kiriman makanan," gumam Almira sembari menyuapkan sushi ke dalam mulutnya. Selagi menonton TV sambil makan, ia teringat belum mengucapkan

terima kasih kepada Radit. Ia mengambil ponselnya dan menoba menelepon Radit.

"Halo, Mas," sapa Almira begitu panggilan sudah dijawab.

"Apa?"

"Makasih sushinya."

"Iya."

"Kalo kirim makanan itu bilang dong. Kalo aku nggak keluar apartemen kan aku nggak bakal tau kalo ada makanan di pintu," ucap Almira entah sudah kesekian kalinya. Walaupun sudah berulang kali dikasih tau, tetap saja Radit tidak pernah menuruti perkataannya.

"Iya."

"Iya-iya mulu tapi nggak dilakuin," gerutu Almira. "Mas lagi dimana?"

"Cafe."

"Kok nggak ngajak aku?"

"Kamu nanti masih ngajar."

Almira mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa sadar. "Selesai ngajar aku ke sana ya."

"Iya."

"Mas udah makan?"

"Belum."

Almira mencebikkan bibirnya. "Mas nggak nanya balik ke aku?"

"Aku yakin kamu lagi makan sushi yang aku kirim."

Almira tertawa pelan. "Yaudah deh, selamat kerja, Mas."

"Iya."

Begitu panggilan berakhir, Almira meletakkan ponselnya di meja.

"Pantesan diputusin cewek-ceweknya, orang kalo lagi pacaran kaku banget. Cewek aneh mana yang betah pacaran sama robot?" gerutu Almira sebelum menyuapkan sushi ke dalam mulutnya.

Lalu tiba-tiba Almira menepuk keningnya pelan. "Eh, aku kan sekarang pacarnya ya? Berarti aku termasuk cewek aneh dong?"

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Maaf kemarin nggak double update karena sibuk vc sama temen-temenku bahas soal liburan. Sumpah ya aku nggak sabar pingin liburan. Padahal masih sekitar dua minggu lagi. Jadi curhat kan, haha...

Dan... kayaknya hari ini nggak double update juga deh. Soalnya aku ada perlu. Maaf ya, hehe😅🙏

Bab 22

Hari Sabtu sore Almira merasa bosan di apartemen sendirian. Ia menghubungi Gisel atau Devan, tapi dua temannya itu sedang sibuk dengan pasangan masing-masing. Ia berguling-guling tidak jelas di atas kasur sembari membuka tutup akun sosial medianya. Dari mulai instagram, tiktok, twitter, dan lainnya, tapi tetap saja tidak ada yang membuatnya tertarik. Akhirnya karena bingung harus melakukan apa, ia memilih untuk menemui Radit.

Tangan Almira terangkat mengetuk-ngetuk pintu apartemen Radit. Cukup lama ia mengetuk sampai akhirnya Radit muncul dengan kondisi rambut berantakan.

"Baru bangun tidur ya, Mas?" tanya Almira menahan senyum. Melihat penampilan Radit saat ini sebenarnya ia tidak perlu bertanya lagi karena jawabnnya sudah jelas. Selain rambut, wajah Radit juga seperti orang yang baru bangun tidur.

"Iya," jawab Radit pelan. "Ada apa ke sini?"

"Aku nggak disuruh masuk?"

Radit mengerutkan keningnya dalam.

Almira melihat ke belakang tubuh Radit. "Mas nyimpan cewek lain ya di dalem apartemen?"

Mendengar itu Rasdit otomatis berdecak keras. Akhirnya ia menyingkirkan tubuhnya dari pintu, membiarkan Almira masuk ke apartemennya.

Selama satu bulan berpacaran dengan Radit, ini pertama kalinya Almira menginjakkan kaki di apartemen laki-laki itu. Kesan pertama

yang ia lihat begitu masuk adalah bersih. Untuk ukuran tempat tinggal laki-laki, apartemen ini terbilang tertata rapi.

"Duduk."

Almira langsung duduk di sofa, sedangkan Radit berjalan ke arah dapur. Tak lama laki-laki itu kembali dengan membawa satu botol air mineral untuknya.

"Ngapain ke sini?"

"Aku bosen di apartemen sendiri," jawab Almira mencebikkan bibirnya lucu.

Radit menatap Almira dengan sebelah alis terangkat. "Terus?"

"Jalan-jalan aja yuk, Mas. Kita nggak pernah jalan-jalan berdua."

"Pernah," sela Radit.

"Kapan?" tanya Almira cepat. Selama satu bulan berpacaran, Radit tidak pernah mengajaknya kencan sama sekali. Saat melihat Radit hendak menjawab, Almira buru-buru menambahkan. "Bukan jalan-jalan waktu kita ngurus kerjaan. Itu nggak termasuk jalan-jalan."

Radit menghela napas pelan. "Mau kemana?"

Almira langsung menyunggingkan senyumannya. "Nonton aja deh. Terus sama makan."

"Oke."

"Kapan?"

"Aku mandi dulu." Radit berdiri dari sofa dan bergerak ke kamarnya. Sebelum masuk ke dalam kamar, ia menoleh ke Almira. "Kamu nggak siap-siap?"

Almira menepuk keningnya, merutuki kebodohannya. "Oke, aku juga siap-siap dulu." Setelah mengatakan itu, Almira langsung berlari keluar dari apartemen Radit.

Sekitar satu jam kemudian, Radit sudah siap di depan apartemen Almira. Perempuan itu keluar dengan atasan sabrina yang dikombinasi celana jeans. Rambutnya digerai rapi dengan bandana yang melekat di kepala.

"Berangkat sekarang?"

Radit mengangguk. Ia berjalan di samping Almira menuju lift. "Mau kemana?"

"Terserah."

"Oke."

Sesuai jawaban Almira, pilihan mall yang dipilih Radit adalah Royal Plaza. Karena hari Minggu, parkiran mall lumayan penuh. Butuh waktu yang cukup lama untuk bisa mendapatkan tempat parkir. Begitu menemukan tempat parkir yang kosong, akhirnya ia turun dari mobil diikuti oleh Almira. Ia berjalan lebih dulu masuk ke dalam mall.

Almira yang melihat Radit berjalan begitu saja meninggalkannya hanya bisa menggerutu kesal. Almira sengaja menghentikan langkahnya dan menunggu laki-laki itu peka kalau ia sudah tidak ada di belakang Radit.

Benar saja, Radit langsung menoleh setelah berjalan cukup jauh. Ia melihat Almira masih diam di dekat pintu masuk. Keningnya berkerut karena perempuan itu tidak berjalan mengikutinya. Akhirnya Radit berbalik badan dan berjalan menghampiri Almira.

"Kenapa baru sadar kalo aku belum jalan?" semprot Almira begitu Radit sudah di depannya.

"Kenapa nggak jalan?"

"Mas Radit kalo kayak gitu mending jalan aja sendiri," dumel Almira. "Percuma juga jalan kalo akunya ditinggal."

Radit menghela napas keras. "Kamu maunya gimana?"

Almira mengadahkan tangan kanannya.

Radit melihat tangan Almira dengan kebingungan. "Kenapa?"

Almira berdecak keras. "Digandeng Mas. Masa nggak peka sih?" tanyanya menahan kesal.

Radit mengambil tangan Almira tanpa mengatakan apapun. "Besok-besok bilang kalo mau digandeng."

Almira mencebik. "Besok-besok lebih peka kalo jalan sama pacarnya," balasnya dengan menekankan kata terakhir.

Radit tidak menanggapi. Ia memilih menggandeng tangan Almira sesuai dengan permintaan perempuan itu.

***

Dari pagi Almira tidak bisa menghubungi Radit. Bahkan saat ia ketuk pintu apartemen laki-laki itu, juga tidak ada tanda-tanda ada kehidupan di dalamnya. Akhirnya ia kembali ke apartemennya dan bersiap untuk ke kampus.

Tiba di kampus Almira mengikuti kelas seperti biasa. Ia sempat pergi ke kantin bersama teman-temannya sebelum akhirnya ka memutuskan untuk pulang sekitar jam empat sore. Sebelum pulang ia tidak sengaja bertemu dengan Bu Ayu di koridor menuju parkiran. Bu Ayu nampak lebih sehat setelah menjalani operasi usus buntu satu bulan yang lalu.

"Mau pulang?"

Almira mengangguk. "Iya, Bu."

"Ibu pikir kamu ikut Kevin ke Jakarta."

Almira menatap Bu Ayu kebingungan. "Ke Jakarta? Emang sekarang Mas Radit lagi di Jakarta?"

Kali ini wajah Bu Ayu yang nampak kebingungan. "Kamu nggak dikasih tau?"

Almira menggeleng. Radit bahkan tidak mengatakan apapun soal ini padanya. Tentu saja hal ini membuatnya kesal setengah mati.

"Ibu kira dia udah ngasih tau kamu," ucap Bu Ayu. "Tenang aja, nanti kalo dia mampir ke rumah, biar Ibu marahi. Seenaknya aja dia pergi ke luar kota nggak ngasih tau kamu sama sekali."

Almira meringis. Pantas saja hari ini ia tidak bisa menemukan Radit di apartemen. Bahkan telepon dan chat darinya tidak ada satupun yang direspon. Setelah itu Almira memutuskan untuk pamit pulang.

Bukannya pulang ke apartemen, Almira malah mampir ke salah satu *outlet ice cream* yang ada di pinggir jalan. Ia mencoba menghubungi Gisel memintanya untuk bertemu di tempatnya sekarang. Kebetulan lokasi Gisel saat ini tidak jauh darinya.

"Tumben banget sore-sore makan *ice cream*?" tanya Gisel sembari menarik kursi di depan Almira.

"Emang kalo makan *ice cream* ada waktu tertentu?" Almira balas bertanya.

"Nggak juga sih," jawab Gisel terkeheh. "Oh ya, kok kamu nggak cerita kalo udah pacaran sama Mas Kevin?"

"Pasti Bu Ayu ya yang cerita?" Lagi-lagi Almira menjawab pertanyaan Gisel dengan pertanyaan juga.

Gisel menggeleng.

"Terus?"

"Mas Ganen yang cerita," jawab Gisel. "Waktu itu aku nggak sengaja ketemu Mas Ganen di pameran mobil. Terus aku tanyain perkembangan hubungan kalian. Eh, Mas Ganen bilang kamu lagi deket sama Mas Kevin. Kok bisa sih?"

"Bisa aja."

"Gimana ceritanya?"

"Hmmm ... sebenarnya Kakak sepupumu itu tinggal di sebelah apartemenku," jawab Almira.

"Sumpah? Demi apa?" pekik Gisel heboh.

Almira mengangguk kuat.

"Anjir, aku baru tau," gumam Gisel pelan. "Terus kalian jadi dekat karena tetanggaan?"

"Ada satu insiden yang bikin aku interaksi sama Mas Radit. Terus aku juga kerja di cafenya Mas Radit, ngurusin sosial media dan segala perintilannya."

"Oh, Mood Cafe ya? Yang ada di seberang gedung apartemenmu kan?"

"Iya," jawab Almira cepat. "Kamu kok nggak pernah ngasih tau sih kalo itu cafenya Mas Radit?"

Gisel mengedikkan bahu. "Aku mana ngerti kalo kamu sama Mas Kevin itu kenal," jawabnya ringan.

"Iya juga sih."

"Jadi, kamu itu baru deket atau udah pacaran sama Mas Kevin?"

Almira diam sejenak. Sebenarnya Radit sudah menganggap hubungan mereka adalah pacaran, terlepas dari cara laki-laki itu mengajaknya pacaran memang sedikit aneh.

"Almira," panggil Gisel dengan suara rendah.

"Pacaran."

"Wah, gila," decak Gisel keras. "Seleramu boleh juga. Ganteng, kaya, mapan dan mateng. Udah siap nikah banget ya?"

Almira cemberut. "Siapa yang mau nikah?"

"Kamulah," jawab Gisel tertawa. "Kamu pacarannya sama Mas Kevin yang usianya tiga puluh empat. Udah cocok kalo habis ini kalian langsung nikah."

Almira yang mendengar itu langsung terbelalak kaget. "Demi apa Mas Radit usianya tiga puluh empat?"

"Emang kamu nggak tau?"

Almira menggeleng.

Gisel berdcak sambil geleng-geleng kepala, merasa heran dengan temannya. "Kalian beneran pacaran kan? Bukan pura-pura aja kan?"

Almira mendengus kesal. "Iyalah."

"Kok bisa nggak tau kalo Mas Kevin usianya segitu?"

"Aku nggak pernah nanya. Mas Radit juga nggak pernah ngasih tau," jawab Almira apa adanya.

Gisel mengangguk-anggukkan kepalanya. "*Btw,* aneh banget dengar kamu manggilnya Mas Radit. Soalnya keluarganya nggak pernah ada

yang manggil Radit."

"Dulu waktu kenalan namanya Radit, bukan Kevin," ucap Almira memberitahu.

Gisel hanya membulatkan bibir. Kemudian ia mulai menyendok *ice cream*-nya yang sudah mulai mencair.

"Panjang umur banget Mas Radit nge-*chat,*" gumam Almira menatap ponselnya.

"Cieee ... ada yang nyariin," goda Gisel.

Almira mencibir pelan. Lalu ia membuka pesan yang dikirimkan Radit.

Mas Radit: *Dimana?*

Almira: *Beli ice cream*

Mas Radit: Oke

Almira hanya bisa mengelus dadanya pelan membaca balasan pesan dari Radit yang begitu singkat. Ia memilih menyimpan kembali ponselnya dan mengobrol bersama Gisel sembari menghabiskan *ice cream* masing-masing.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Hayooo... siapa yang bakal tahan kalo pacaran sama cowok kayak Radit???

Bab 23

Sekitar jam lima sore Almira menutuskan untuk pulang. Karena Gisel tidak naik mobil, ia menawari untuk mengantar temannya pulang ke rumah. Baru saja Gisel naik ke mobilnya, ternyata pacar Gisel menelepon dan meminta untuk bertemu. Mau tidak mau Gisel turun dari mobil dan tidak jadi diantar pulang oleh Almira.

Sepanjang perjalanan pulang, tubuh Almira terasa lelah. Padahal kegiatannya cuma itu-itu aja. Semakin bertambah umur, memang energinya tidak sepenuh dulu. Ia sekarang mudah lelah dan memilih untuk tidur kalau tidak ada kegiatan yang penting. Selain menghemat energi, ia juga bisa menghemat keuangan.

Bicara soal keuangan, semenjak pacaran dengan Radit keuangan Almira sedikit terbantu. Bagaimana tidak, setiap hari Radit selalu mengirmkannya makanan. Kalau tidak mengirimkan makanan, Radit mengajaknya keluar untuk cari makan. Satu bulan bersama Radit, ia tidak pernah merasa kelaparan sama sekali.

Almira yang baru keluar *lift* sudah melihat Radit berdiri di depan pintu apartemennya. "Ngapain Mas?" tanyanya menghampiri Radit.

"Nungguin kamu."

"Udah dari tadi?"

"Iya."

Almira membulatkan bibirnya saat ia hendak membuka pintu apartemennya, ia kembali mendengar suara Radit.

"Kok baru pulang?"

Almira mengurungkan niatnya untuk membuka pintu lalu menatap ke Radit. "Habis makan *ice cream* sama Gisel," jawabnya.

"Sepupunya Mas Radit," lanjutnya yang membuat Radit menampilkan ekspresi terkejut.

"Kok kenal?"

"Temen sekolah. Aku duluan kenal Gisel daripada Mas Radit," jawab Almira sembari melanjutkan membuka pintu apartemennya. "Mau masuk nggak?"

Tanpa menjawab Radit langsung masuk ke apartemen Almira. Ia duduk di sofa tanpa dipersilakan lebih dulu.

Almira ikut duduk di sebelah Radit. Ia menghadapkan tubuhnya ke Radit dengan kedua tangan dilipat di depan dada. "Mas Radit kenapa pergi ke Jakarta nggak ngasih tau aku? Bilangnya pacaran, tapi Mas Radit nggak pernah ngasih kabar ke aku sama sekali. Aku ini pacar atau cuma pajangan?" Almira langsung mengeluarkan segala emosinya yang dari tadi ia pendam.

Radit hanya diam menerima semua omelan dari Almira.

Melihat Radit yang masih diam saja, ia kembali melanjutkan untuk menumpahkan segala keluh kesahnya. "Apa susahnya sih ngabari kalo mau pergi ke Jakarta. Kalo emang nggak bisa nelfon, paling nggak *chat* aku," ucapnya dengan menatap Radit tajam. "Kalo nggak dikasih tau sama Bu Ayu, aku juga nggak bakal tau kalo Mas Radit pergi ke Jakarta."

"Maaf."

"Kapan Mas pergi ke Jakarta?"

"Tadi pagi."

"Kok cuma bentar?"

"Karena emang nggak lama."

"Kenapa sih nggak ngasih tau dulu? Buat apa punya hp bagus tapi nggak dipake? Buang aja tuh hp kalo nggak ada gunanya."

Radit menghela napas pelan. "Sudah marahnya?" tanyanya dengan lembut.

Mendengar nada suara Radit malah membuat Almira mencebik kesal. Seakan-akan ia menjadi pacar cerewet yang minta dikabari setiap saat. Padahal ia hanya ingin dikabari setidaknya sehari satu kali.

"Aku waktu itu udah bilang ke kamu," ucap Radit kalem. "Bahkan aku udah ngajak kamu juga."

Almira melotot. "Kapan?!" pekiknya keras. Ia tidak mungkin melupakan hal-hal kayak gitu.

"Waktu kita makan di Royal."

Almira menggeleng-gelengkan kepalanya. "Mas Radit nggak ngajak aku," bantahnya.

"Kamu nggak ingat?"

Almira menarik kembali ingatannya ke dua hari lalu saat jalan bersama Radit. Saat itu Radit mengajaknya makan siang di salah satu restoran.

"Lusa apa kegiatanmu?" tanya Radit begitu pelayan sudah pergi.

Almira berpikir sebentar sebelum menjawab. "Aku dari pagi ada kuliah sampe sore. Terus mungkin habis maghrib atau isya ngajar. Itupun kalo aku nggak males, soalnya lusa aku kayaknya bakal ada ujian."

"Oh, yaudah kalo gitu."

"Emang kenapa?"

Radit menggelengkan kepalanya.

Percakapan mereka terhenti karena adanya pelayan yang datang mengantar pesanan.

"Kamu bilangnya dari pagi sibuk," ucap Radit mengingat jawaban Almira saat itu. "Itu artinya kamu nggak bisa ikut ke Jakarta," tambahnya.

Ucapan Radit menyadarkan Almira kembali ke kenyataan. "Astaga Mas Radit." Almira menghentikan ucapannya dan berusaha mengatur emosinya. "Itu Mas Radit bukan ngajakin, tapi cuma nanya doang."

Radit menaikkan sebelah alisnya.

"Mas dulu diajarin kalimat tanya sama kalimat ajakan nggak sih waktu pelajaran Bahasa Indonesia?" tanya Almira kesal.

Radit meringis.

"Kenapa nggak bilang aja kayak gini." Almira melipat kedua kakinya menjadi bersila. "Kamu lusa kegiatannya apa aja? Aku mau ke Jakarta nih, kalo kamu kosong ikut, yuk!" ucapnya berusaha mencontohkan.

Tanpa sadar Radit mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Harusnya Mas Radit ngomong kayak gitu," ucap Almira tegas.

"Iya, maaf."

Almira menghela napas lelah. "Terus Mas Radit ngapain ke Jakarta?"

"Dateng ke nikahan temen."

"Besok-besok Mas Radit harus bilang ke aku. Minimal *chat* aja nggak papa kok. Aku tuh nggak minta dikabari setiap saat. Aku cuma mau

dianggap aja."

Radit menarik tangan Almira sampai tubuh perempuan itu masuk ke dalam pelukannya. Dengan lembut ia mengusap-usap punggu Almira. "Jangan marah," bisiknya.

Emosi Almira yang semula sudah siap meledak, begitu berada di dalam pelukan Radit langsung surut seketika. Ia merasa menjadi lebih tenang begitu Radit memeluknya.

"Udah tenang?"

"Hmmm...," jawab Almira tanpa melepaskan pelukan Radit. "Kalo Mas Radit seenak ini buat dipeluk, kenapa mantan-mantannya Mas Radit pada minta putus?"

"Mungkin karena mereka nggak tahan."

"Selama ini aku lihat Mas Radit sering gonta-ganti cewek."

"Yang itu baru pendekatan aja. Yang beneran mantan udah putus satu tahun lalu."

Almira melepaskan pelukannya dan menatap wajah Radit. "Baru pendekatan dan mereka udah nggak tahan?"

"Iya."

"Kenapa kok tahan sama aku?" tanya Almira penasaran.

"Karena kamu bisa lebih vokal ngasih tau apa yang kamu mau."

"Maksudnya?"

"Kalo minta digandeng, kamu bilang. Kalo mau sesuatu kamu juga selalu bilang," jawab Radit. "Aku nggak bisa baca pikiran cewek. Kalo mau apa-apa jangan ngambek, tapi langsung bilang."

"Emang kalo cewek lain nggak kayak gitu?"

Radit menggeleng. "Kalo aku diam aja atau cuek, mereka jadi ngambek. Ujung-ujungnya mereka marah dan pergi."

Almira meringis. Sepertinya Radit memang butuh dilatih untuk bisa menjadi pacar idaman untuknya.

"Mereka selalu protes kalo aku balas *chat*-nya singkat-singkat," ucap Radit lagi. "Kalo kamu nggak kayak gitu."

"Aku nggak masalah Mas Radit balas *chat* dari aku singkat-singkat. Asalkan Mas Radit selalu bales."

"Iya."

"Aku nggak minta dihubungi setiap saat kok."

"Iya." Lagi-lagi Radit membawa Almira masuk ke dalam pelukannya.

Almira melingkarkan lengannya ke belakang leher Radit. "Kayaknya Mas Radit harus di-*training* biar bisa jadi pacar idaman."

"Terserah kamu."

Almira terkikik geli. "Mas umurnya beneran tiga puluh empat?" tanyanya memastikan.

"Tiga puluh tiga."

"Bukan tiga puluh empat?" tanya Almira lagi.

"Tahun ini tiga puluh empat."

Almira mencibir. "Sama aja dong."

"Aku ada oleh-oleh."

"Buat aku?"

"Iya."

"Kok sempat beli oleh-oleh sih?"

"Karena aku di acaranya nggak lama."

"Mana oleh-olehnya?"

"Ada di apartemen."

"Kenapa nggak dibawa?"

"Lupa."

"Dasar aneh." Almira yang pegal dengan posisi berpelukan yang kurang nyaman, akhirnya ia melepaskan pelukannya.

"Besok kegiatanmu ngapain?"

Almira langsung menyipit curiga. "Nanya kayak gini maksudnya mau ngajak ke suatu tempat atau cuma sekedar nanya doang?"

"Kalo kamu mau, besok ikut aku bentar nganter titipan Mama," jawab Radit kalem.

Seketika Almira tersenyum lebar. "Nah, gitu dong. Kan lebih jelas kalo kayak gini."

"Jadi?"

"Habis aku ngajar aja. Nggak papa kan?"

"Iya."

***

Setelah kepulangan Radit dari apartemennya, Almira langsung mandi dan bersiap untuk mengajar. Sekitar satu jam kemudian, ia langsung mengakhiri kelasnya. Meski kelas sudah berakhir, ia tidak beranjak dari meja belajarnya. Ia masih ada di depan laptop dan harus menyelesaikan beberapa tugas kuliah. Selain itu ia juga harus mengupload beberapa konten untuk sosial media Mood Cafe.

Selagi mengerjakan tugasnya, Almira ditemani Gisel di seberang telepon. Mereka sedang melakukan panggilan video sudah dari sepuluh menit yang lalu.

"Selama pacaran sama Mas Kevin udah ngapain aja?"

Almira mengumpat pelan mendengar suara Gisel di seberang. Ia sampai menghentikan ketikannya di laptop dan memandang ke arah ponsel yang menampilkan wajah Gisel nyengir tanpa dosa.

"Mas Kevin kan udah umur tiga puluhan. Wajar dong kalo aku nanya kayak gitu," ucap Gisel santai. *"Pacaran sama yang jauh di atas kita tuh enak tau. Karena pengalaman mereka jauh lebih banyak."*

Almira tertawa pelan. "Pengalaman apaan? Mas Radit aja sering putus sama cewek-ceweknya karena terlalu cuek."

"Tapi kok kamu masih mau?"

"Hmmm ... nggak tau ya. Kenapa kok aku mau?" tanya Almira balik.

Gisel berdecak keras. *"Dasar cewek aneh."*

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Ini kan yang kalian mau? Adegan sweet Radit sama Almira 🥰

Bab 24

Saat ini Almira sudah berada di mobil Radit perjalanan menuju rumah Bu Ayu. Di sebelahnya ada Radit yang sedang fokus menyetir. Sesekali Almira memandang Radit dari samping. Meskipun sudah satu bulan mereka dekat dengan status berpacaran, tetap saja Almira masih tidak menyangka. Tetangga yang bahkan tidak pernah membalas senyumannya, kini malah menjadi pacarnya. Hidup Almira memang selucu itu.

"Mas," panggil Almira membuat Radit menoleh sekilas.

"Iya?"

"Kapan Mas Radit punya rencana nikah?"

Radit diam sejenak tidak langsung menjawab. "Kalo kamu siap."

Almira yang mendengar itu sontak terbatuk. "Kenapa kok nunggu aku siap? Kan Mas Radit umurnya udah siap banget buat nikah."

"Karena sekarang kamu pacarku," jawab Radit. "Nggak mungkin aku nikahnya sama cewek lain."

"Dulu waktu sama cewek lain pernah kepikiran buat nikah juga nggak?" tanya Almira penasaran. Radit beberapa kali dekat dengan perempuan, pasti diantara banyaknya perempuan itu, ada yang ingin dinikahi oleh Radit.

"Iya," jawab Radit jujur.

Sontak mendengar itu Almira mencebik kesal. "Terus kenapa Mas Radit nggak nikah sama mereka?" tanyanya lagi. Wajah kesal masih tergambar jelas di raut Almira.

"Ternyata nggak cocok."

"Nggak cocok dari segi apa?" tanya Almira mendesak. "Jawabnya agak panjang. Jangan pendek-pendek," lanjutnya sebelum Radit sempat menjawab.

"Hmmm ... mereka terlalu sering marah tanpa alasan. Mereka bahkan nggak pernah bilang alasan marahnya, dan nyuruh aku untuk nebak sendiri. Akhirnya mereka lama-lama pergi gitu aja."

"Emang Mas Radit yakin mau nikah sama aku?"

"Dijalanin aja dulu," jawab Radit sekenannya.

Kepala Almira manggut-manggut. Walaupun kesal dengan jawaban Radit yang cenderung singkat, tapi Almira sudah mulai terbiasa. Yang terpenting bagi Almira adalah Radit tetap menjawab semua pertanyaan yang ia ajukan.

"Pulang dari rumah orang tuanya Mas Radit kita mampir beli mie ayam yuk, Mas," ajak Almira tiba-tiba. "Aku lagi pingin makan mie ayam deh."

"Oke."

Almira memekik senang. "Makasih, Mas."

Radit hanya tersenyum tipis tanpa membalas ucapan Almira.

***

"Titipan Mama udah kamu beliin semua kan?" tanya Bu Ayu kembali memastikan. Ia melihat ke dalam *paper bag* yang ada di pangkuannya.

Radit mengangguk. "Sudah."

"Oh ya, kenapa kamu nggak ngasih tau ke Almira kalo lagi di Jakarta?" tanya Bu Ayu galak. "Kamu itu kalo sama pacar harus lebih terbuka. Komunikasi itu penting, lho," lanjutnya menasihati.

"Aku udah ngasih tau, Ma."

Bu Ayu beralih memandang Almira. "Dia ngasih tau kamu?"

Almira meringis, lalu menggeleng pelan. Kemudian ia menceritakan bagaimana cara Radit memberitahunya. Bu Ayu yang mendengar itu hanya ternganga saking tidak percayanya.

"Kamu dulu sekolah dengerin guru nggak sih? Masa nggak bisa bedain gimana buat kalimat tanya sama ajakan," omel Bu Ayu kesal.

Radit hanya mengedikkan bahunya.

Bu Ayu geleng-geleng kepala. "Almira mau makan ya? Sebenarnya Ibu nggak masak, tapi kalo kamu mau nanti ibu pesenin makanan buat kamu sama Radit."

"Nggak." Bukan Almira yang menjawab, melainkan Radit.

Almira langsung mendelik kesal melihat bagaimana cara Radit menjawab terlalu cepat. "Hmmm ... gini, Bu. Bukannya Almira nggak mau makan di sini, tapi Almira sama Mas Radit rencana mau beli mie ayam," ucapnya berusaha menjelaskan.

Bu Ayu langsung menyunggingkan senyum lebar. "Kalian mau makan bareng?"

Almira sontak mengangguk.

"Kenapa mie ayam?" tanya Bu Ayu mengernyit heran. "Kamu nggak modal banget cuma beliin mie ayam buat Almira," dumelnya.

"Dia yang mau," jawab Radit dengan wajah datarnya.

Almira meringis. "Iya, Bu. Almira yang mau kok," sahutnya.

Bu Ayu menahan senyumnya. Ia merasa senang melihat anaknya bisa membawa perempuan datang ke rumah ini. Terlebih perempuan

itu adalah mahasiswa kesayangannya. Mulanya ia berharap Almira bisa dekat dengan anak keduanya. Saat itu ia pikir anak pertamanya sudah memiliki kasih. Apalagi perbedaan usia Almira dan Ganen tidak terlalu jauh.

Tapi hal yang mengejutkan datang dari Almira dan Kevin. Siapa yang sangka kalau mereka berdua sudah saling kenal bahkan memiliki hubungan yang bisa dibilang sangat dekat. Bu Ayu tidak keberatan sama sekali kalaupun Kevin harus besama dengan Almira.

"Kalian nggak langsung balik kan?" tanya Bu Ayu memastikan.

Almira melirik ke arah Radit, tapi ternyata laki-laki itu hanya mengedikkan bahu. Akhirnya ia kembali menatap Bu Ayu. "Nggak kok, Bu."

"Kita ngobrol dulu. Kan kita udah lama nggak ngobrol," ucap Bu Ayu semangat.

Terjadilah obrolan yang didominasi oleh Bu Ayu dan Almira. Di sana Radit hanya sebagai pendengar. Dua perempuan itu sibuk bercengkrama sampai-sampai mereka melupakan Radit. Akhirnya Radit pamit ke atas, menuju kamarnya.

"Mau ngapain?" tanya Bu Ayu menatap anaknya.

"Mau ambil barang di kamar."

Bu Ayu mengangguk. Setelah kepergian anak sulungnya, ia menatap Almira. "Kamu sama Kevin beneran pacaran kan?" tanyanya memastikan lagi.

Almira mengangguk.

Bu Ayu menghela napas lega. "Makasih ya udah tahan sama Kevin yang sikapnya agak kaku dan cuek. Ibu sempat khawatir kalo Kevin nggak bisa dapetin cewek yang bisa ngertiin dia."

Almira mengulum senyum. Ternyata bukan hanya dia yang mendapatkan sikap seperti itu dari Radit. Bahkan laki-laki itu bersikap sama saja ke keluarganya sendiri.

"Kapan-kapan kamu aja Kevin main ke rumahmu. Biar orang tuamu kenal sama Kevin," usul Bu Ayu.

Mendengar kata orang tua, mendadak tubuh Almira menegang. Meski berat, ia berusaha untuk tetap tersenyum. "Iya, Bu," jawabnya sekenannya.

"Kamu kan sering main ke rumah Ibu. Kalo kamu nggak keberatan ajak Kevin main ketemu sama orang tuamu. Biar dia minta ijin ke orang tuamu kalo lagi macarin anak gadis orang."

Almira mengangguk kepalanya dengan gerakan kaku. Untung saja tak lama kemudian Radit kembali dan langsung mengajaknya untuk pamit ke Bu Ayu. Meski belum puas mengobrol dengan Almira, namun Bu Ayu tetap membiarkan dua sejoli itu pergi.

Radit lebih dulu berpamitan dan diikuti oleh Almira. Saat hendak masuk ke mobil, ada mobil lain berhenti di depan rumah orang tuanya. Di sana ada Ganen turun dari mobil dan menghampirinya.

"Baru dateng atau mau pulang Mas?" tanya Ganen bergitu berdiri di depan Kakaknya.

"Udah mau pulang."

"Sendiri?" Baru saja Ganen bertanya, ia melihat Almira turun dari mobil Kakaknya. "Hai, Almira," sapanya pada perempuan itu.

Almira tersenyum. "Mas Ganen baru pulang kerja?"

"Iya," jawab Ganen. "Kamu udah dateng dari tadi?"

"Iya, Mas."

Radit berdeham keras, memutus pembicaraan Ganen dan Almira. "Mau pulang sekarang?"

Almira langsung mengangguk. "Aku pulang dulu ya, Mas," pamitnya pada Ganen.

Ganen hanya tersenyum lalu mengangguk.

Radit menepuk pundak Ganen, sebelum menyusul Almira masuk ke dalam mobil. Ia membuka jendelanya dan sempat membunyikan klakson saat melewati Ganen. Begitu mobil Radit sudah jauh dari rumahnya, ia baru menutup jendelanya.

"Mas Radit nggak akrab ya sama Mas Ganen?"

"Akrab."

"Terus, kenapa kok Mas Radit kelihatan kayak canggung banget ngobrol sama Mas Ganen?"

"Aku nggak suka kamu dekat sama Ganen."

Almira sontak menoleh dengan wajah terkejut. "Kenapa?" tanyanya penasaran.

Radit meghela napas berat. "Karena kalian pernah dekat."

Almira menaikkan sebelah alisnya. Tiba-tiba ia menahan senyumnya saat menyadari sesuatu. "Cemburu ya, Mas?"

Radit menoleh sekilas lalu menjawab. "Iya."

Almira tidak menyangka mendapatkan jawaban yang seperti itu. "Beneran cemburu, Mas?" tanyanya lagi. Masih tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

"Iya." Kali ini Radit fokus menatap jalanan yang ada di depan.

"Jujur banget, Mas."

"Mau makan mie ayam dimana?" tanya Radit mengalihkan pembicaraan.

"Sebelum apartemen kan ada kompleks ruko. Kalo pagi jual bahan bangunan dan kalo malem depannya di pake jual mie ayam."

"Oke."

"Mas tau kan tempat yang aku maksud?"

"Tau."

Almira mengangguk puas. Setelah itu ia mengecek ponselnya. Ada beberapa pesan dari grup kelas, Gisel bahkan Devan. Semua hanya ia baca tanpa dibalas. Ia berniat akan membalas pesan itu begitu sudah sampai di apartemen.

Sampai di tempat penjual mie ayam, Radit memarkikan mobilnya di depan ruko kosong, tepat di samping warung tenda mie ayam. Ia turun lebih dulu dan membukakan pintu mobil untuk Almira.

"Kamu duduk aja," ucap Radit sebelum berjalan ke arah penjualnya. Ia menyebutkan pesanannya, lalu ikut duduk di depan Almira.

"Mas, tadi Bu Ayu ngomong sesuatu sama aku," ucap Almira memberitahu.

"Ngomong apa?"

"Hmmm ... Bu Ayu bilang kalo aku disuruh ngajak Mas Radit ketemu sama orang tuaku buat kenalan."

"Emang boleh?"

Almira menggeleng. Sejujurnya ia belum siap harus ketemu dengan orang tuanya lagi. Apalagi setelah pertengkaran terakhir dengan

Mamanya membuat Almira masih enggan untuk pulang ke rumah.

"Almira," panggil Radit dengan suara lembut.

"Hubungaku sama keluarga nggak terlalu baik." Akhirnya Almira berani berkata jujur pada Radit.

"Kalo belum siap, aku nggak maksa."

"Aku anak terakhir dari tiga bersaudara. Dua kakakku perempuan, dan mereka udah nikah semua." meluncurlah cerita dari mulut Almira. Ia diam sejenak sebelum melanjutkan. "Kakak pertama tinggal di Jepang sama suaminya. Kalo Kakak kedua tinggal di rumah orang tua karena baru punya anak kedua."

Radit memilih menyimak cerita Almira tanpa menyela sedikitpun.

Almira menarik napas panjang, lalu menghembuskannya keras. "Meskipun aku anak terakhir, bukan berarti aku paling dimanja. Aku nggak secantik dan nggak sepintar kedua Kakakku. Mama sama Papa selalu bandingin aku sama mereka. Salah satu alasan aku tinggal di apartemen karena udah nggak tahan tinggal di rumah itu," ucapnya dengan tersenyum sedih.

Tangan Radit mengusap punggung tangan Almira yang ada di atas meja, berusaha menguatkan perempuan yang kelihatan sedih. Baru kali ini ia melihat ekspresi Almira yang seperti ini.

"Kalo Mas Radit ingat yang aku ditampar, itu aku ditampar sama Kakak keduaku."

Radit tampak tercekat mendengar itu.

"Tapi aku nggak selemah itu kok, Mas. Begitu ditampar, aku tampar balik," ucap Almira berusaha tersenyum. "Makanya aku suka banget sama keluarganya Mas Radit. Kehangatan keluarga yang nggak pernah aku dapetin di keluargaku sendiri," tambahnya.

"Nanti kamu akan dapetin itu."

Almira menyunggingkan senyum. Dalam hati ia mengamini ucapan Radit.

Pembicaraan mereka terputus karena penjual mie ayam mengantar pesanan mereka. Radit menarik tangannya agar penjual bisa menata mangkok dan gelas di atas meja.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Hayooo... siapa yang nungguin update?

Maaf ya kalo updatenya malem. Dari tadi pagi kepalaku agak pusing. Baru enakan pas sore. Bahkan extra part (Un)desirable Wife yang aku upload di KaryaKarsa itu, udah aku tulis dari kemarin. Makanya tinggal di upload aja.

Btw, bentar lagi bulan April. Tahun kemarin aku bikin voucher di KaryaKarsa pas di bulan April. Kalo tahun ini aku buat voucher lagi, kira-kira ada yang berminat nggak? Tentu bakal ada syarat untuk bisa dapetin vouchernya

Bab 25

Tak terasa hubungan Almira dengan Radit sudah memasuki bulan ketiga. Tidak banyak yang berubah dari Radit. Laki-laki itu masih irit dalam bicara. Kalapun Radit bisa menjawab pertanyaan Almira dengan kalimat yang panjang, itu karena paksaan dadi Almira. Meskipun irit dalam bicara, tapi tindakan Radit benar-benar menakjubkan. Selam ini Radit tidak hanya mengirimkan makanan untuknya, tapi juga beberapa kali laki-laki itu juga meluangkan waktunya untuk mengantar dan menjemputnya ke kampus. Tindakan-tindakan Radit yang seperti itu membuat Almira merasa diistimewakan.

Semenjak berpacaran dengan Radit, kehidupan Almira berpusat di kampus, apartemen dan cafe. Ia juga jarang bertemu teman-temannya. Bukan karena Radit melarangnya, karena memang temannya yang sibuk dengan urusan masing-masing. Devan yang sedang kasmaran, sering membagikan kebersamaan dengan Roy di *story* instagram khusus *close friend*. Gisel juga beberapa kali membuat *story* sedang berada di beberapa kota yang berbeda dalam jangka beberapa bulan saja.

Meski sudah tidak pernah bertemu dengan Devan dan Gisel, tapi komunilasi dengan mereka masih terjalin dengan baik. Beberapa kali Devan meneleponya saat siang hari. Berbeda dengan Gisel yang lebih sering melakukan panggilan video di malam hari.

Kali ini Almira menemani Radit mendatangi pameran porperti di mall. Dirinya yang tidak mengerti apapun soal properti, hanya mengikuti kemana kaki Radit melangkah. Karena banyaknya pengunjung di pameran properti ini, Almira sampai tidak berani menjauh dari Radit sedikitpun.

Radit meletakkan tangan Almira di lengannya. Kakinya bergerak ke beberapa *booth* untuk meminta brosur. Ia memang berencana

membeli rumah dalam waktu dekat. Makanya ia mengajak Almira datang ke sini.

"Mas mau beli rumah?" tanya Almira dengan suara pelan.

Radit mengangguk. Setelah mendapatkan beberapa brosur dan mendengar penjelasan dari berbagai *developer* perumahan yang ia datangi, Radit langsung keluar dari area pameran menuju ke pilar besar. Di sana ia bersandar sambil memilah-milah brosur yang didapat.

"Kenapa Mas?"

Radit tidak menjawab. Ia hanya diam memperhatikan satu persatu brosur yang sudah dipegang. "Kamu suka yang mana?" tanyanya menatap Almira.

Almira mengernyit. "Kenapa nanya aku, Mas?" tanyanya balik.

Radit mengedikkan bahu. "Nanti kita obrolin lagi," sahutnya. "Mau makan?"

Mendengar kata makan, Almira langsung mengangguk semangat. Ia merangkul Radit dan membawa laki-laki itu ke restoran yang diinginkan.

"Mas mau makan apa?" tanya Almira sembari membuka buku menu yang ada di meja.

"Pilihin aja." Radit masih sibuk melihat borsur-brosur yang berjejer di atas meja.

Almira mengangguk. Ia mulai menyebutkan pesanannya dulu sebelum pesanan untuk Radit. Setelah kepergian pelayan, ia langsung memusatkan pandangannya ke Radit.

"Mas beneran mau beli rumah?" tanya Almira untuk yang kesekian kalinya.

"Iya."

"Buat apa?"

"Buat membangun masa depan."

Almira tertawa. "Udah ngebet banget ya, Mas?"

"Kan nunggu kamu."

Almira mengulum senyum. "Apartemen yang ditempati sekarang sewa atau beli?"

"Beli."

"Kenapa dulu nggak beli rumah?"

"Nggak kepikiran beli rumah."

"Aneh, padahal kan dulu juga sering gonta-ganti pacar."

"Belum pacaran," ralat Radit cepat. "Baru dekat aja."

"Oke, nggak pacaran," sahut Almira. "Kenapa beli rumahnya nggak dari dulu?"

"Nggak papa."

Almira sudah terbiasa mendengar jawaban yang sangat singkat dari Radit. Menurutnya malah aneh kalau Radit bisa menjawab dengan jawaban panjang tanpa diminta lebih dulu.

"Kamu suka rumah yang kayak gimana?"

Almira yang ditanya seperti itu, membuatnya jadi berpikir. "Aku suka rumah yang punya halaman luas. Terus kalopun rumahnya tingkat, maksimal sampe tingkat tiga aja, nggak lebih."

Radit manggut-manggut mendengar jawaban dari Almira. "Habis ini mau kemana?"

"Hmmm ... gak tau. Enaknya kemana?"

"Nggak tau juga."

Almira menghela napas keras. Baru saja Almira hendak membuka suara, tenryata pelayan sudah datang untuk mengantar pesanan mereka. Satu persatu pesanan mulai ditata di atas meja. Begitu selesai, pelayan langsung pergi meninggalkan meja.

Ketika sibuk mengunyah makanannya, tatapan Almira tidak sengaja mengarah ke arah lainnya. Tubuhnya seketika menegang saat ia menangkap ada keluarganya berdiri mengantri untuk masuk ke dalam restoran. Karena banyaknya pelanggan di dalam restoran, membuat beberapa pelanggan yang baru datang harus mengantri di depan restoran untuk menunggu pelanggan lainnya selesai makan. Dan diantara pelanggan yang sedang mengantre, di sana ada keluarganya. Keluarga dalam artian lengkap. Ada orang tuanya, ada Kakak keduanya beserta suami dan kedua anaknya. Di situ wajah Almira mendadak pucat pasi. Ia hanya bisa terdiam dan pura-pura tidak melihat ke arah mereka.

"Kamu kenapa?" tanya Radit saat menyadari Almira terdiam dan berhenti menyuapkan makanan ke dalam mulut.

Almira menggeleng. Ia tidak mau Radit sampai tahu kalau ada keluarganya di sini.

"Makanannya nggak enak?" tanya Radit lagi.

Almia hanya bisa menggelengkan kepalanya. Ia berusaha menyembunyikan diri di dekat tembok agar tidak terlihat.

"Kalo nggak enak kita ganti restoran aja."

Almira lagi-lagi hanya bisa menggeleng. Sekarang ia hanya ingin menghilang dari tempat ini. Ia tidak mau harus bertemu keluarganya di tempat umum seperti ini.

"Kamu kenapa?" tanya Radit untuk kesekian kalinya.

Almira menarik napas panjang, lalu menghelanya keras. "Ada keluargaku," jawabnya jujur.

Radit langsung menoleh ke belakang. "Yang mana?"

"Jangan dilihat!"

Radit menurut. Ia kembali memfokuskan pandangannya ke arah Almira yang sudah nampak pucat. "Kamu nggak mau ketemu mereka?"

Almira mengangguk kuat. "Aku ... aku nggak mau ketemu sama mereka."

"Oke."

Almira kembali menyuapkan sendok ke dalam mulutnya meski jantungnya sudah berdetak tak karuan.

Terakhir kali bertemu dengan anggota keluarganya adalah saat Safa datang ke kampusnya untuk meminjam uang. Dari situ ia sudah tidak pernah mendengar kabar keluarganya lagi. Kontak orang tua dan kedua Kakaknya sudah ia blokir. Jangankan kedua Kakaknya, kontak Kakak iparnya aja juga ia blokir. Beberapa kali Kakak pertamanya mengirimkan pesan melalui *direct message* ke akun instagramnya, tapi tak pernah ada satupun yang ia balas.

Sepertinya keberuntungan tidak berpihak pada Almira. Terbukti saat ini sudah ada Mamanya yang berdiri di hadapannya.

"Sibuk pacaran, nggak pernah ngabari orang tua. Bahkan lancang nampar Safa."

Almira memejamkan mata. Inilah yang ia takutkan. Mamanya itu tak kenal malu. Bahkan dengan terang-terangan, Mamanya berani menegurnya seperti ini di tempat umum.

Radit yang melihat itu langsung inisiatif berdiri dari kursinya. "Saya Radit, Tante. Pacarnya Almira," ucapnya sopan.

Mama Almira langsung beralih memandang Radit dengan tatapan tajam. "Saya nggak mau kenal kamu. Dan kamu nggak usah ikut campur, ini urusan saya sama anak saya."

Di tempatnya Almira hanya bisa terdiam. Di depannya ada Mamanya yang memandangnya dengan tatapan penuh amarah. Semua pengunjung menatap ke arah mejanya. Dan ia benci menjadi pusat perhatian untuk hal yang tidak baik.

"Satu hal yang Mama sesali dalam hidup, ngelahirin kamu ke dunia ini," ucap Mama Almira dengan nada tajam.

Almira hanya bisa menarik napas panjang. Dia sudah tidak kaget mendengar hal ini keluar dari mulut Mamanya. Bahkan ia pernah mendengar kata-kata yang lebih buruk dari ini. Dan ia sudah terbiasa.

"Ma, sudah. Ini di tempat umum. Nggak enak dilihatin sama orang," tegur Papa Almira memegang lengan istrinya. "Kita bisa obrolin ini di rumah, nggak di sini."

Mama Almira menyentak tangan suaminya sampai terlepas. "Di rumah? Dia aja nggak mau pulang sama sekali." Telunjuknya menunjuk tepat di depan wajah Almira yang masih diam saja.

"Almira itu salah, Pa. Wajar kalo Mama marah sama dia," ucap Safa menimpali.

Ucapan Safa seperti minyak yang dituang ke dalam api yang sudah berkobar. Di situ Mama mulai menumpahkan segala sumpah serapahnya untuk Almira. Mamanya juga membahas wajah Safa yang memerah karena ditampar olehnya. Semua kesalahan-kesalahan Almira sejak kecil dibahas oleh Mamanya. Sampai akhirnya salah satu pegawai restoran keluar dan menegur Mama. Bukannya berhenti, Mama malah beradu mulut dengan si pegawai. Bahkan Radit yang berusaha untuk membela Almira, malah ikut disalahkan juga.

Karena Almira sudah tidak tahan lagi, ia langsung berdiri dan berjalan keluar dari restoran. Ia tidak mau membuat Mamanya semakin menjadi-jadi. Sempat ia melihat beberapa orang sudah mengangkat ponsel seperti sedang merekam kejadian barusan. Dan saat berjalan melewati Safa, Kakaknya itu memandangnya dengan tatapan sinis.

Almira berjalan sejauh mungkin dari restoran. Entah kenapa kakinya malah melangkah menuju toilet. Ia masuk ke salah satu bilik yang kosong dan mulai terisak tanpa suara.

Almira tidak hanya merasa sakit hati, tapi ia merasakan malu. Ini semua memang sudah sering terjadi pada dirinya, tapi tidak pernah terjadi di depan umum. Kalau dulu Mamanya sudah marah, besoknya ia hanya perlu minta maaf dan keadaan akan kembali membaik. Hal seperti itu terjadi berulang kali. Sampai ia mulai merasa muak mengucapkan kata maaf, padahal ia tidak bersalah.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Update malam soalnya ada acara di masjid dekat rumah,

hehe...

Bab 26

Keluar dari toilet, Almira sudah menemukan Radit ada di depan sedang menunggunya. Begitu Radit melihatnya, laki-laki itu langsung menghampiri dan merangkul pinggangnya.

"Sudah dibayar," ucap Radit saat Almira hendak mengeluarkan uang dari dompet.

Almira mengangguk. Sepanjang perjalanan menuju parkiran mobil, ia hanya diam saja. Ia tidak tahu apa yang saat ini dipikirkan Radit soal keluarganya. Kelakuan Mamanya benar-benar keterlaluan sampai berani memarahinya di depan umum. Setelah puas menangis di salah satu bilik toilet, akhirnya Almira memberitahu Radit keberadaannya. Itu yang membuat Radit sudah ada di depan toilet begitu Almira baru keluar.

Bahkan saat sudah di dalam mobil, tidak ada satupun dari Almira atau Radit yang membuka suara. Mereka masih sibuk dengan pikiran masing-masing.

Begitu mobil sudah sampai di *basement* parkiran apartemen, Radit tidak membiarkan Almira untuk turun dari mobil.

"Kamu nggak papa?" tanya Radit menatap lekat wajah Almira.

Almira sebisa mungkin menarik sudut bibirnya ke atas untuk menyunggingkan senyuman. "Nggak papa."

"Yakin?"

Almira diam, lalu mengangguk. Tak sanggup lagi ia mengeluarkan kata-kata untuk menjawab.

Radit menghela napas panjang. Lalu ia mengambil tangan Almira untuk ia pegang. Di situlah ia melihat pertahanan Almira runtuh

perempuan itu menangis keras. Dengan sigap Radit langsung membawa Almira masuk ke dalam pelukannya.

"Nangis aja. Nggak papa," bisik Radit.

Mendengar itu membuat Almira mengeluarkan suara tangisan lebih keras. Semua beban yang ia tahan selama perjalanan, akhirnya tumpah begitu saja. Padahal ia tidak mau menangis di depan Radit. Tapi ternyata ia tidak bisa menahan diri lagi. Saat ini sudah ada orang yang berpihak ke dirinya. Terutama keluarganya sendiri. Entah berapa lama ia menangis, sampai membuat kaos Radit basah karena air matanya. Almira melepaskan dirinya dari pelukan Radit.

"Udah lebih tenang?" tanya Radit dengan tangan mengusap air mata di pipi Almira.

Almira mengangguk.

Radit turun dari mobil lebih dulu, lalu ia membukakan pintu untuk Almira. Tangan kirinya membawa tas Almira, sedangkan tangan kanannya merangkul pinggang Almira. Ia memilih membawa perempuan itu ke apartemennya.

"Kenapa ke sini?" tanya Almira heran.

"Kamu lagi sedih."

"Terus?"

"Jangan sendirian."

Mendengar itu membuat perasaan hangat menjalar dalam diri Almira. Tidak pernah ia diperhatikan seperti ini oleh siapapun. Selama ini ia selalu sendirian saat merasa sedih.

"Mas, aku ngantuk."

"Tidur di kamarku aja." Radit menggiring Almira memasuki kamarnya. "Maaf kalo ada bau iler."

Sontak Almira tertawa. Ia benar-benar merasa terhibur dengan celetukan Radit meski laki-laki itu berbicara dengan wajah datar. Radit punya cara tersendiri untuk menghiburnya yang sedang sedih. Kemudian ia membaringkan tubuhnya ke kasur. Ia mencoba menghirup dalam aroma bantal yang ia gunakan, memastikan kebenaran ucapan Radit. Ternyata ia tidak mencium bau tidak sedap dari sana. Yang ada hanya bau wangi seperti kayu manis. Sebelum Almira terlelap, ia masih merasakan sebuah kecupan lembut mendarat di dahinya.

***

"Berani kamu nginjak kaki di rumah ini?" tanya Safa.

"Ini masih rumahku juga," balas Almira dengan tajam. Setelah itu ia memilih berjalan masuk ke dalam rumah, meninggalkan Safa yang sedang menyirami tanaman di halaman depan.

Dua hari setelah pertemuan tidak sengaja dengan keluarganya di mall, akhirnya hari ini Almira nekat untuk datang ke rumah orang tuanya. Dia sudah menyiapkan mental sekuat mungkin agar bisa menghadapi seluruh keluarganya. Almira tidak memberitahu Radit soal rencananya ini. Kalau ia memberitahu, bisa-bisa Radit memaksa untuk ikut.

Tanpa dipersilakan lebih dulu, Almira langsung duduk di sofa ruang tengah. Kebetulan di sana ada Mama sedang menjaga kedua anak Safa. Tentu saja Mama menyadari kehadirannya karena Vano, anak pertama Safa tersenyum ke arahnya.

"Ngapan kamu ke sini?" tanya Mama dengan nada tajam.

Almira menarik napas panjang. Nada suara Mamanya tidak bisa setinggi biasanya karena mengingat ada dua anak Safa di sini. Dan

ini kesempatan bagus untuknya berbicara. Kelamahan Mama ada di cucu-cucunya. Mama tidak mau dianggap Nenek yang jahat oleh semua cucunya.

"Mau jelasin semua sama Mama."

"Mama? Oh, masih dianggap Mama?" tanya Mama dengan nada sarksas.

Almira tidak menghiraukan ucapan Mamanya. Ia memilih mengeluarkan satu amplop coklat dan meletakkannya di atas meja. Saat ia baru meletakkan amplop di atas meja, Safa yang tadi sedang menyiram tanaman di halaman depan, berjalan masuk ke ruang tengah dan duduk di samping Mama.

"Apa itu?" tanya Mama menatap ke arah amplop di atas meja.

"Bukti chat Kak Safa waktu minjam uang. Awalnya sempat hilang karena hp-nya aku banting. Tadi sebelum ke sini aku ke tempat servis hp dan datanya bisa dipulihin semuanya. Di sana ada *chat*-ku sama Kak Safa dan itu semua asli."

Mama Almira yang hendak meraih amplop itu, sudah keduluan Safa.

"Kamu ngapain ngasih bukti palsu kayak gini? Mau bikin Mama percaya sama kamu, hah?" sentak Safa.

"Kalo Kak Safa bilang itu bukti palsu, gimana sama yang ini?" Almira kembali mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Sekarang yang ia keluarkan adalah ponsel. Ia mencari *file* suara yang sudah ia simpan sejak kemarin.

"Kak Safa minjam uang ke Kak Mona juga?"

"Iya. Dia juga minjam ke kamu?"

"Iya, Kak. Tapi nggak aku kasih. Yang ada malah Kak Safa marah-marah."

"Dia sebenarnya minjam lima belas juta, tapi aku kasih lima juta aja."

Mendengar rekaman itu diputar, seketika Safa langsung pucat. Melihat sikap Safa yang seperti itu, akhirnya Almira menarik amplop yang tadi diambil Safa dan menyerahkan pada Mamanya.

"Mama bisa buka dan baca sendri. Kalo aku lanjutin rekaman ini, bisa-bisa Mama lebih kaget lagi."

Dengan tangan gemetar Mama mulai membuka amplop di pangkuannya. Betapa terkejutnya saat ia membaca riwayat pesan antara anak tengah dan anak bungsunya.

"Oh ya, dibagian belakang ada *chat* Kak Safa sama Kak Mona. Kemarin aku minta Kak Mona *capture* dan kirim ke aku."

"Kamu ketipu arisan *online*? Jadi itu beneran?" tanya Mama menatap Safa. Nada suaranya mulai bergetar karena masih tidak percaya dengan apa yang ia baca. "Terus kamu nekat pake pinjol?" tanyanya lagi.

Safa mendudukkan kepalanya dalam. "Ma, jangan dibahas di depan anak-anak," bisiknya pelan.

Dengan sigap Almira menggendong Vano, dan mendorong *stroller* Cinda menjauh dari ruang tengah. Setelah memastikan kedua anak Kakaknya dijaga oleh Mbok Sumi, asisten rumah tangga di rumah ini, Almira kembali duduk di sofa ruang tengah.

"Udah nggak ada Vano sama Cinda. Kak Salfa nggak bisa jadiin mereka tameng terus."

Safa mengepalkan tangannya kuat. Tatapan matanya menghunus menatap Almira dengan kesal.

"Ngapain kamu ikut arisan *online*?" tanya Mama mulai membuka suara.

"Aku iseng, Ma. Aku juga nggak tau kalo bakal ketipu. Demi Allah, Ma," jawab Safa dengan wajah panik.

Mama memijat pelipisnya pelan. "Terus kamu akhirnya nekat pake pinjol buat ngelunasin hutang ke teman-temanmu?"

Safa mau tidak mau akhirnya menganggukkan kepalanya.

"Astaga Safa!" Mama memegangi dadanya yang tiba-tiba terasa sakit.

Almira melipat kedua tangan di depan dada memperhatikan Mama dan Kakaknya.

"Emangnya kamu nggak dikasih uang sama Zaki?"

Safa tidak bisa menjawab. Ia hanya diam menunduk.

"Terus kamu juga bohong soal Almira nampar kamu?" tanya Mama lagi.

Safa mengangkat padangannya lalu menggeleng cepat. "Almira memang nampar aku, Ma," ucapnya membuat Mama langsung menoleh ke Almira.

"Itu karena Kak Safa yang nampar aku duluan," sela Almira cepat. "Apa perlu aku minta rekaman cctv parkiran kampus di hari itu biar Mama tau kalo aku nggak bohong."

"Ada apa ini?"

Ketiga perempuan yang ada di ruang tengah sontak menoleh ke sumber suara. Di sana berdiri Zaki dengan kemeja yang sudah kusut dan simpul dasi yang berantakan.

"Ternyata Safa pake pinjol," beritahu Mama dengan suara pelan.

Mendengar itu wajah Zaki langsung mengeras. Dengan kasar ia menarik tangan istrinya dan membawanya masuk ke kamar.

Mama hanya diam saja di tempat duduknya. Dia tidak mau ikut campur urusan rumah tangga anaknya. Dan lagi, ia masih mencoba mencerna semua fakta-fakta yang baru ia ketahui.

Setelah berdiam diri cukup lama, akhirnya Almira membuka suaranya pelan. "Kalo gitu aku pamit pulang."

Mendengar itu Mama langsung menoleh ke anak bungsunya. "Iya."

Setelah menyalimi tangan Mamanya, Almira langsung keluar dari rumah. Bukannya kembali ke apartemen, ia malah mengemudilan mobilnya ke cafe untuk menemui Radit.

Seharian ini Almira belum bertemu Radit sama sekali. Bahkan ia dan Radit tidak bertukar pesan apapun sejak pagi. Sebelum ke rumah orang tuanya, Almira harus membenarkan ponsel lamanya yang sempat ia banting. Kemarin ia menyempatkan menghubungi Mona untuk mendapatkan rekaman yang tadi sudah didengar oleh Mama san Safa.

Sesampainya di cafe, Almira berniat naik ke lantai atas menemui Radit. Baru saja ia menaiki anak tangga pertama, ia mendengar namanya dipanggil. Ia berbalik dan menemukan Devan dengan penampilan yang berantakan sedang duduk di salah satu meja tak jauh dari tangga. Almira mengurungkan niatnya untuk naik ke atas, memilih untuk menghampiri Devan.

"Kenapa?"

"Roy selingkuh."

"Selingkuh?!" pekik Almira.

"Dia ngehamilin temen kerjanya."

Almira mengernyit. "Ngehamilin? Dia selingkuhnya sama cewek?" bisiknya.

Devan mengangguk dengan lesu.

Almira melihat itu langsung memeluk Devan dan menepuk-nepuk punggung laki-laki itu.

"Sabar ya...." Hanya kalimat itu yang bisa diucapkan oleh Almira.

Di tempat lain, Radit mengepalkan tangannya sekuat tenaga melihat Almira di bawah sedang memeluk laki-laki yang diakui sebagai teman. Sedekat apapun mereka, Radit tidak suka saat Almira memeluk laki-laki lain. Padahal seharian ini ia cukup khawatir karena Almira tidak mengirim pesan apapun padanya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Maaf ya kemarin gak upload. Emang sengaja sih, soalnya kan cerita ini mau tamat. Makanya aku mau nyelesaiin Extra Part (Un)desirable Wife di KaryaKarsa. Bahkan Unconditional Love belum aku upload juga, wkwk...

Bab 27

Setelah setengah jam Almira mengobrol bersama Devan, akhirnya laki-laki itu memustuskan untuk pulang. Masih dengan wajah kusut dan perasaan sedihnya, Devan meninggalkan Almira. Begitu Devan pergi, barulah ia naik ke atas menuju ruangan Radit. Ia mengetuk pintu ruangan Radit sebelum membukanya. Di sana ada Radit yang duduk di balik meja kerja.

"Maaf ya, Mas. Hari ini aku nggak nelfon Mas Radit sama sekali," ucap Almira berjalan memasuki ruangan Radit.

"Hmmm...."

"Mas Radit marah ya?" Almira berjalan menuju ke sofa panjang.

Radit tidak menjawab. Ia malah berpura-pura sibuk dengan komputer di depannya.

"Hari ini aku ke rumah orang tuaku. Ngejelasin semuanya ke mereka biar aku nggak disalahin terus-terusan."

Radit masih bergeming, tidak memberikan respon apapun.

Almira yang melihat respon Radit tidak seperti biasanya membuatnya heran. Meski Radit tidak banyak omong, tapi laki-laki itu selalu menanggapinya. Ia berdiri dari sofa dan berjalan menghampiri Radit. Di situ ia melihat ternyata Radit hanya berpura-pura mengetikkan sesuatu di komputer.

"Mas Radit kenapa sih?"

"Hmmm...."

"Jangan hmmm terus. Aku nggak suka kalo Mas Radit jawabnya kayak gitu," sahut Almira kesal. "Aku emang salah seharian ini nggak

ngabari Mas Radit. Aku juga salah karena bohong sama Mas Radit. Aku bilang lagi kuliah, padahal aku ada perlu ke rumah orang tuaku."

Radit masih saja diam.

"Mas jangan kayak gini dong. Aku kan udah minta maaf sama Mas Radit. Aku juga udah ngaku salah. Jangan diamin aku kayak gini, aku nggak suka."

Radit memutar kursinya menghadap ke Almira. Dengan tajam ia balik menatap ke arah Almira. "Aku juga nggak suka kamu peluk-peluk cowok lain."

Almira mengerutkan keningnya, nampak kebingungan. Di satu sisi ia merasa senang karena Radit sudah mulai menanggapinya, tapi di sisi lain ia juga tidak mengerti maksud dari perkataan Radit.

"Siapa tadi yang kamu peluk?"

"Emang aku meluk siapa?" Almira balas bertanya. Dia benar-benar tidak mengerti maksud dari pertanyaan Radit.

Radit berdecak. Ia menunjuk ke arah kaca, tepat mengarah ke meja yang ada di lantai satu. Kebetulan meja itu yang ia duduki oleh Almira sebelum naik ke atas.

Almira yang mulai sadar maksud perkataan Radit langsung mengulum senyum. "Oh, aku kan udah pernah ngasih tau kalo dia temenku. Namanya Devan."

"Aku nggak suka kamu peluk-peluk cowok lain."

"Meskipun itu temenku sendiri?" sela Almira.

"Iya."

Almira manggut-manggut. "Tapi Devan kasihan, Mas. Dia habis putus sama pacarnya. Pacaranya tuh selingkuh."

"Aku nggak peduli."

Almira menahan senyumnya. Ia maju satu langkah, mengikis jarak antara dirinya dan Radit. "Kapan-kapan aku kenalin ke Devan ya."

"Nggak mau."

"Kenapa? Dia tuh baik tau. Aku udah temenan sama Devan dari lama. Lagian dia nggak mungkin suka sama aku."

Radit melingkarkan lengannya ke belakang tubuh Almira. Kemudian ia mendongak untuk menatap wajah perempuan itu. "Aku nggak suka kamu dipeluk sama cowok lain. Meskipun itu temenmu sendiri," ucapnya penuh peringatan.

"Iya, Mas," sahut Almira dengan tersenyum. "Aku suka deh kalo Mas Radit kayak gini," lanjutnya.

Radit menaikkan sebelah alisnya.

"Harus bikin Mas Radit cemburu dulu biar bisa ngomong panjang sama aku."

"Jangan pernah kayak gini lagi. Aku nggak suka."

Almira menunduk mencium ujung hidung Radit. "Udah, jangan ngambek terus."

Radit melepaskan pelukannya dan malah mengangkat Almira agar duduk di pangkuannya dengan posisi menghadapnya.

"Mas Radit jangan cemburu sama Devan." Tangan Almira terangkat membelai rambut Radit. "Temen yang paling dekat sama aku cuma dua. Devan sama Gisel."

"Kamu kan ekstrovert."

"Aku kan bilang yang paling dekat. Bukan berarti aku nggak punya teman yang lain," sela Almira.

"Kok nggak cerita kalo ke rumah orang tuamu?"

"Emang sengaja."

"Kenapa?"

"Karena takut Mas Radit minta ikut."

"Tadi gimana?"

"Biasa aja sih. Mama akhirnya tau kalo Kak Safa yang salah. Suaminya Kak Safa juga tau kalo selama ini Kak Safa pake pinjol dan pernah ikut arisan *online*."

Radit diam, mendengarkan apa yang dikatakan oleh Almira.

"Tapi aku ngerasa bersalah juga."

"Kenapa?"

"Takut kalo gara-gara ini Kak Safa berantem sama suaminya," jawab Almira pelan. "Suami Kak Safa emang kelihatan agak perhitungan sama Kak Safa, dan itu udah kelihatan dari awal mereka pacaran," lanjutnya.

"Terus?"

Almira menghela napas pelan. "Tadi kelihatan Kak Zaki marah banget sama Kak Safa. Aku takut kalo mereka malah berantem."

Radit menatap Almira lekat. "Kamu nggak salah."

Almira merasa tenang mendengar kalimat itu dari Radit. Pada dasarnya ia hanya butuh seseorang yang ada di pihaknya. Dan itu yang dilakukan Radit saat ini.

"Udah lega?"

Almira mengangguk. "Walaupun aku agak iri," sahutnya lirih. "Cara Mama marah ke Kak Safa tuh benar-benar beda sama cara Mama marah ke aku."

Radit menatap wajah Almira yang tiba-tiba berubah menjadi sendu.

"Aku udah jelasin ke Mama kalo aku Kak Safa salah, tapi Mama cuma lemas doang. Seakan-akan nggak percaya kalo anak kesayangannya bakal ngelakuin itu. Coba kalo aku yang ngelakuin kesalahan, pasti udah dimaki-maki," ucap Almira menggebu-gebu. "Belum lagi waktu aku mau pulang, Mama cuma nanggepin singkat doang. Nggak ada ngomong kata maaf atau apa gitu ke aku," lanjutnya dengan wajah kesal.

"Kamu hebat."

Almira menyunggingkan senyum tipis. Dua kata yang begitu berarti untuknya saat ini. Walaupun tadi Radit sempat merasa kesal karena melihatnya memeluk Devan, tapi laki-laki itu dengan dewasa mau mengungkapkan apa yang tidak disukai. Dan Radit juga yang sudah mau mendengarkan segala keluh kesahnya soal cerita keluarganya yang cukup ajaib.

"Besok aku jemput."

"Oh ya, aku lupa bilang," sela Almira.

"Apa?"

"Besok aku mau keluar sama Devan. Mau nemenin dia jalan dalam rangka menghibur teman yang lagi patah hati."

Radit menggeram kesal. "Nggak boleh," tegasnya.

"Tapi aku udah terlanjur janji," sahut Almira dengan bibir mencebik. "Gimana kalo Mas Radit besok ikut? Jadi bisa aku kenalin ke Devan sekalian."

Radit bergeming, tidak menjawab.

"Mau ya, Mas?" bujuk Almira.

Radit menghela napas, lalu mengangguk pasrah.

Almira memekik senang. Bibirnya mengecup ujung hidung Radit dengan cepat.

***

Rencana awal yang ingin menemani Devan jalan-jalan, akhirnya berganti dengan makan malam bersama. Tentu saja Almira sudah bilang ke Devan kalau ia mengajak orang lain saat nanti akan bertemu. Awalnya Devan tidak setuju, tapi saat Almira bilang kalau orang yang diajak adalah laki-laki tampan, temannya itu tanpa berpikir panjang langsung memperbolehkan.

Sebelum Almira berangkat makan malam bersama dengan Devan, ia menyempatkan untuk mengajar dan mengerjakan pekerjaannya dari Radit.

Sekitar pukul enam sore, Radit sudah mengetuk pintu apartemen Almira. Saat perempuan itu keluar, ia langsung mendelik begitu melihat penampilan Almira. Atasan *crop* yang memperlihatkan pusar dengan bawahan celana kulot. Radit langsung mendorong Almira masuk kembali ke apartemen dan menyuruh untuk mengganti baju.

Meski sebal, Almira menuruti permintaan Radit. Ia mengganti baju dengan kaos dengan gambar kucing kecil di pojok kanan atas.

Melihat penampilannya yang kali ini, Radit nampak puas. Barulah setelah itu mereka berangkat ke tempat janjian dengan Devan.

Sampai di restaurannya, Devan ternyata memilih ruangan yang *privat*. Almira dan Radit diantarkan oleh pelayan ke ruangan yang sudah dipesan oleh Devan. Begitu pintu terbuka, di sana sudah ada Devan yang duduk di kursi paling ujung. Baru saja Almira hendak mendekat untuk memeluk temannya, ia merasakan kalau Radit menahannya.

"Kamu bikin aku nggak jadi galau deh kalau kayak gini," ucap Devan menatap Radit penuh minat. "Dibandingin mantanku, masih kalah jauh sama yang ada di sebelahmu."

Almira terkikik geli mendengar ucapan yang terlontar dari mulut Devan. Ia melirik ke Radit yang nampak menatapnya dengan kebingungan.

"Mas, dia Devan. Temanku dari SMP. Kami emang nggak satu sekolah, tapi aku sama dia satu tempat bimbel," ucap Almira mulai memperkenalkan. "Dan Devan, dia Mas Radit. Sayang banget yang ini nggak bisa kamu gebet karena ini punyaku. Kamu nggak mungkin kan ngerebut pacar temenmu sendiri?" tanyanya dengan wajah geli.

Radit seperti sadar dengan ucapan Almira. Ia menatap ke arah laki-laki bernama Devan, dan memperhatikannya dengan seksama.

Devan mendesah kecewa. "Aku kira kamu bawa cowok ganteng buat aku," sahutnya pura-pura sedih. "Tapi, *congrats* buat hubungan kalian. Tenang aja, aku nggak ngerebut punya temen kok."

"Mas Radit nggak perlu khawatir sama Devan. Kalopun saat ini Devan di suruh milih diantara kita berdua, sudah pasti Devan lebih milih Mas Radit," ucap Almira dengan mengulum senyum.

Radit hanya bisa meneguk ludahnya susah payah. Ia tidak menyangka kalau teman Almira yang ada di hadapannya saat ini

adalah penyuka sesama jenis. Dan sekarang ia menjadi takut melihat Devan tersenyum lebar ke arahnya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Selamat berpuasa bagi yang menjalankan...
Gimana puasa hari pertamanya? Lancar kan?

Nih, aku kasih adegan yang manis-manis buat kalian. Siapa tau tadi kalian bukanya belum ada pemanisnya, wkwk...

Bab 28

Meskipun Almira merasa sudah tidak ada masalah lagi dengan keluarganya, tapi dia tetap enggan untuk datang ke rumah orang tuanya. Ia lebih memilih menjaga jarak dengan keluarganya seperti dulu. Selama ini ia baik-baik saja meski tanpa keluarganya.

Setelah selesai kelas, Almira tiba-tiba mendapat telepon dari nomor asing. Ternyata yanga menelepon adalah Papanya. Papa menyuruhnya untuk pulang dan menginap satu hari di rumah. Saat Almira tanya alasannya, Papanya bilang ada hal penting yang ingin disampaikan. Tidak mau membuat masalah baru, akhirnya Almira mengalah dan menuruti keinginan Papanya.

Hari Sabtu Almira datang ke rumah orang tuanya sekitar jam tiga sore. Saat ia datang, hanya ada Mamanya yang duduk di sofa ruang tengah sedang menonton berita. Tidak ada suara berisik keponakannya seperti biasa. Bahkan ia juga tidak melihat sosok Safa dan suaminya, padahal ini adalah hari libur. Setelah menyalimi Mamanya, tanpa berkata apapun Almira naik ke lantai atas menuju kamarnya.

Awalnya Almira hendak merebahkan tubuhnya ke kasur, tapi ia urungkan saat menyadari kondisi kamarnya yang kotor. Kamar ini seperti tidak pernah dibersihkan sama sekali. Bau pengap ia rasakan saat membuka pintu kamar. Ia berjalan ke arah jendela lalu membukanya. Tidak lupa ia mengganti gorden dan sprei yang sudah kotor. Selesai mengganti semuanya, barulah ia menyapu dan mengepel kamar sampai bersih. Bahkan ia mengepel kamarnya dua kali agar lantainya bersih dari debu-debu halus. Ia juga mengelap jendela dan semua perabotan di kamarnya agar bersih.

"Gila ya, ini kamar nggak pernah dibersihin apa ya?" dumel Almira kesal.

Setelah satu jam beberes kamar, akhirnya Almira bisa berbaring di kasur yang sudah bersih.

"Lho, Mbak Almira pulang?"

Almira langsung bangun dari posisi tidurnya. Pintu kamarnya memang masih terbuka lebar karena ia butuh udara baru untuk masuk ke kamarnya. Dan di sana, ada Mbok Sumi berdiri di depan kamarnya.

"Iya, Mbok."

"Kalo tau Mbak Almira mau pulang, Mbok bersihin dulu kamarnya."

"Emang nggak pernah dibersihin ya, Mbok?"

Mbok Sumi menggeleng. "Sama Nyonya nggak dibolehin, Mbak. Katanya Mbak Almira suka marah kalo barang-barangnya disentuh sama orang lain."

Almira mencibir pelan. "Halah, alesan aja tuh si Mama. Emang sengaja aja nggak bolehin Mbok bersihin kamarku."

"Hah, kenapa Mbak?" tanya Mbok Sumi melangkah masuk ke kamar.

Almira tersenyum lalu menggeleng pelan. "Hmmm ... aku boleh minta tolong nggak, Mbok?"

"Apa Mbak?"

"Kalo aku nggak ada di rumah, tolong tetap bersihin kamarku. Nggak harus setiap hari kok, asal kamarnya tetap bersih. Dan kalo bersihin kamar jendela kamarnya tolong dibuka. Jadi biar ada udara yang masuk. Kalo udah selesai jangan lupa ditutup lagi."

"Iya, Mbak."

"Kalo nggak dibolehin sama Mama, bilang aja aku yang suruh."

Mbok Sumi mengangguk patuh. Setelah itu ia meninggalkan kamar anak majikannya.

Sepeninggalan Mbok Sumi, Almira menutup pintu dan jendela kamarnya. Ia menyalakan AC lebih dulu sebelum kembali merebahkan tubuhnya ke kasur. Ia mengambil ponselnya dan mengetikkan pesan untuk Radit.

Almira: *Mas, aku hari ini nggak ke cafe ya*

Radit: *Kenapa?*

Almira: *Aku lagi disuruh pulang ke rumah sama Papa*
Almira: *Besok pagi aku udah balik kok ke apartemen*

Radit: *Oke*

Almira berdecak pelan ketika membaca balasan dari Radit. "Selalu singkat kalo bales. Nasib-nasib, punya pacar gini banget." Kemudian ia meletakkan ponselnya di nakas dan mulai memejamkan mata. Tubuhnya terasa lelah karena sudah satu jam beberes kamar.

Entah berapa lama Almira tertidur, sampai ia mendengar pintu kamarnya diketuk. Ia merenggangkan tubuh dan mengerjapkan matanya. Begitu matanya sudah terbuka sepenuhnya, ia baru ingat kalau saat ini ia tidak tidur di kamar apartemennya.

"Mbak Almira." Suara ketukan kembali terdengar diringi suara Mbok Sumi yang memanggilnya.

Akhirnya Almira bangkit dari kasur untuk membuka pintu kamar. "Ada apa, Mbok?"

"Disuruh Tuan ke bawah, Mbak."

"Sekarang?"

Mbok Sumi mengangguk.

"Tapi aku beluma mandi, Mbok." Almira menggaruk kepalanya sambil menguap lebar. "Bilang sama Papa kalo aku mau mandi dulu."

Sekilas Mbok Sumi nampak ragu, tapi akhirnya tetap menganggukkan kepalanya juga.

Almira mandi secepat kilat dan memakai baju yang ada di lemarinya. Tidak banyak baju yang tersisa di lemari kamarnya, karena hampir semua baju sudah ia bawa ke apartemen. Begitu selesai, barulah ia turun ke bawah. Saat kakinya melangkah ke ruang makan, di sana sudah ada Mama dan Papa duduk melingkar di meja makan.

"Kamu itu kalo dipanggil langsung turun. Kebiasaan banget nyuruh orang tua nungguin kamu mandi," omel Mama begitu Almira duduk.

Almira hanya menanggapi dengan gumaman tidak jelas. Yang membuat Almira heran, ia tidak melihat keberadaan Safa beserta suami dan anak-anaknya. Bahkan sejak ia datang, mereka juga tidak nampak batang hidungnya sama sekali.

"Kakakmu lagi diajak suaminya pulang ke rumah mertuanya," ucap Papa seakan tahu apa yang dipikirkan anaknya.

Almira hanya mengangguk kecil. Kemudian ia mulai menyantap makanan yang ada di piringnya.

Kegiatan makan malam bersama dengan keluarga yang harusnya terasa hangat, namun Almira malah tidak merasa seperti itu. Tidak ada satupun dari mereka bertiga yang membuka suara. Hanya terdengar dentingan alat makan yang beradu selama mereka makan.

Begitu menghabiskan makanannya yang ada piring, Papa langsung memfokuskan tatapannya pada Almira. "Cowok yang di mall waktu itu beneran pacar kamu?"

Almira mengangguk. Ia mengambil gelas di hadapannya dan langsung meneguknya sampai habis.

"Kalo kamu udah selesai S2, langsung nikah aja. Lagian Mona sama Safa juga nikahnya selesai mereka kuliah."

"Hmmm...," jawab Almira sekenannya.

"Kerja apa dia?" tanya Papa dengan raut wajah serius. "Papa gak mau ya kalo punya mantu yang kerjanya gak jelas. Minimal harus PNS atau pegawai BUMN kayak suami Safa."

"Suami Kak Mona bukan PNS," sela Almira.

Mama berdecak. "Walaupun suami Mona bukan PNS, paling nggak suaminya Mona itu kerja kantoran di Jepang. Gajinya besar dan punya tunjangan di hari tua," ucapnya menimpali.

"Pacarmu kerja dimana?" tanya Papa.

"Cafe."

"Dia kerja di cafe?" tanya Papa dengan nada tinggi. "Mau dikasih makan apa kamu sama dia kalo cowokmu aja kerja di cafe?"

Almira menghela napas lelah. Kalau Mamanya terlalu membanggakan kedua Kakaknya serta cucu-cucunya, lain halnya dengan Papanya yang membanggakan karir menantu laki-lakinya. Menurut Papa, pekerjaan paling ideal adalah bekerja kantoran atau bekerja di instansi pemerintah. Memiliki gaji, tunjangan dan terjamin saat hari tua. Itu sangat ideal di pikiran Papanya.

"Kamu ini bodoh atau gimana sih? Cari cowok aja nggak bener," omel Mama.

"Dia yang punya cafe. Bukan cuma pegawai di cafe."

Papa diam sejenak mendengar jawaban itu. "Tetap aja, Papa nggak suka kalo punya menantu pembisnis. Kalo gagal dan tiba-tiba bangkrut, siapa yang susah? Kamu juga kan?"

"Pa, pekerjaan apapun itu nggak ada yang salah."

"Pembisnis itu resikonya besar. Harusnya kamu bisa dapetin cowok lebih dari itu," sela Papa. "Dan Papa lihat pacarmu itu terlalu dewasa, nggak cocok sama kamu," lanjutnya.

"Tadi Papa bilang aku disuruh nikah setelah lulus S2. Gimana sih?"

"Nggak usah nikah kalo kriteria cowoknya nggak sesuai sama yang Papa mau."

"Pa, ini udah tahun 2023. Masa pekerjaan harus selalu di kantor? Bahkan orang yang punya bisnis juga bisa sukses," ucap Almira memberi pengertian.

"Kamu nggak tau aja kalo orang yang berbisnis banyak hutangnya. Rata-rata mereka itu hutang ke bank untuk bangun bisnisnya," ucap Papa.

Almira menarik napas panjang. Perdebatan seperti ini pasti tidak akan ada ujungnya. Papa dan Almira memang tidak memiliki satu pemikiran yang sama sampai kapanpun juga.

"Putusin dia. Temannya anak Papa ada yang kerja di kantor pajak. Gajinya, tunjangannya dan hari tuanya terjamin."

"Pa!" seru Almira tidak terima.

"Nanti setelah kamu ketemu, baru kita obrolin soal pernikahan. Kalo kamu nggak mau buru-buru, nikahnya habis kamu lulus aja," ucap Papa seakan tidak mau menerima penolakan dari Almira. "Kecuali kamu bisa dapetin cowok yang kerjanua jelas, bukan pembisnis atau pengangguran."

Almir berdiri sampai membuat kursi yang tadi ia duduki terdorong ke belakang. "Papa nggak boleh egois. Soal pasangan aku bisa nenetuin sendiri."

"Kalo kamu sampe punya pasangan yang nggak sesuai sama kriteria Papa, nggak akan Papa restuin!" seru Papa tegas.

***

Almira hanya bisa memaki sepanjang perjalanan pulang ke apartemen. Ia memutuskan untuk tidak jadi menginap di rumah orang tuanya. Setelah makan malam, ia langsung masuk ke kamar untuk mengambil tas dan kunci mobilnya. Tanpa berpamitan ke orang tuanya, Almira langsung keluar dari rumah. Demi menjaga sopan santunnya di depan orang tua, Almira memilih pergi. Kalau saja ia lebih lama di sana, mungkin ia sudah memuntahkan semua amarahnya.

Sampai di apartemen, Almira malah menuju ke apartemen Radit. Sekuat tenaga Almira mengetuk pintu apartemen Radit. Begitu pintu dibuka, ia langsung menubrukkan tubuhnya ke Radit, memeluknya erat.

"Kenapa?"

Almira hanya menggeleng pelan.

Radit seakan tahu ada hal yang tidak beres dengan Almira, ia memilih membawa Almira masuk ke apartemennya. Bahkan saat mereka sudah duduk di sofa, pelukan Almira masih belum terlepas.

"Aku maunya sama Mas Radit," gumam Almira pelan.

Radit mengerutkan keningnya. Ia tidak mengerti maksud perkataan Almira.

"Kalo aku udah lulus kuliah, nanti kita kawin lari aja ya, Mas" ucap Almira menatap Radit.

"Nggak mau," sahut Radit cepat. "Nikahnya duduk aja, jangan lari-lari. Nanti capek"

Almira tersenyum mendengar itu. Ia merasa sedikit terhibur dengan tanggapan yang diberikan Radit. Meskipun perasaannya belum sepenuhnya membaik, tapi bersama dengan Radit bisa mengobati rasa sedihnya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Kangen ya sama Almira-Radit? Wkwk...

Buat yang puasa, dilarang maki-maki Papanya Almira di jam puasa. Nanti kalian batal, wkwk...

Bab 29

Suara ketukan yang cukup keras benar-benar mengganggu tidur nyenyak Almira. Karena ia tidak bisa mengabaikan ketukan itu, akhirnya dengan setengah kesal ia turun dari kasur. Ia menyeret langkah kakinya dengan malas menuju pintu depan. Sebelum membuka pintu apartemennya, ia membersihkan belek yang ada di sudut matanya. Setelah memastikan tidak ada belek yang tertinggal, barulah ia membuka pintu.

Seperti yang sudah Almira duga, sosok yang mengetuk pintu apartemennya adalah Radit. Satu-satunya sosok manusia yang lebih sering mengetuk pintunya, dibandingkan harus membunyikan bel. Karena kebiasaan Radit yang suka mengetuk pintu apartemennya, hal itu berdampak juga pada Almira yang jadi suka ikut mengetuk pintu apartemen Radit saat berkunjung ke apartemen laki-laki itu.

Dengan tatapan menyipit, Almira meneliti penampilan Radit yang kini berdiri di hadapannya. Laki-laki itu memakai celana jeans bewarna hitam dengan atasan kemeja bewarna coklat. Penampilan Radit jauh berbeda dengan Almira yang hanya memakai piyama dengan rambut yang ikatannya sudah longgar.

"Kok bengong?"

"Mas mau kemana pagi-pagi kayak gini?" tanya Almira keheranan.

"Ini udah jam delapan."

Almira berdecak. Apa yang keluar dari mulut Radit, bukanlah jawaban yang dia inginkan. "Maksudku, pagi-pagi kayak gini Mas Radit mau ngajakin aku ke mana?"

"Malang."

Mendengar jawaban itu sontak membuat Almira tersenyum lebar. "Serius? Kita ke Malang? Nggak bohong kan?" tanyanya beruntun. Dia tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya.

"Nggak."

"Ngapain?"

"Biar kamu nggak sedih lagi."

Almira sedikit menyingkir dari pintu, dan menyuruh Radit untuk masuk ke apartemennya. "Aku mau mandi dulu. Mas Radit nunggu sebentar ya."

"Iya."

Apa yang dikatakan Almira tidak sepenuhnya benar. Sebentar menurut Almira, berbeda dengan sebentar yang ada di bayangan Radit. Perempuan itu menghabiskan waktu sekitar empat puluh menit untuk mandi dan keramas. Saat keluar dari kamar mandi, Almira masih harus mengeringkan rambutnya dulu baru ia lanjut memakai *skincare* dan *makeup*.

"Udah?" Radit melihat Almira sudah berjalan menghampirinya dengan penampilan yang lebih segar dari sebelumnya.

Almira mengangguk semangat. "Cantik nggak?"

Radit tidak langsung menjawab. Ia melihat Almira mengenakan *blouse* bewarna *lime green* yang memperlihatkan kedua bahunya yang mulus. Ada kerutan di bagian perut, membuat perut Almira sedikit terlihat. Bawahannya Almira mengenakan celana pendek setengah paha bewarna putih. Rambutnya dikuncir kuda dengan rapi.

"Cantik nggak, Mas?" tanya Almira lagi.

"Cantik."

Almira langsung tersenyum puas.

"Rambutnya diurai aja."

"Kenapa?"

"Buat nutup bahu."

Almira menuruti perkataan Radit. Ia membuka ikatan rambutnya dan membiarkan rambutnya terurai menutupi kedua bahunya yang terbuka. "Sudah?"

Radit mengangguk. Kemudian ia menggandeng Almira, berjalan keluar dari apartemen.

"Kita ke Malang mau ngapain, Mas? Jalan-jalan ya?" tanya Almira sembari memakai sabuk pengamannya.

"Ngecek progres renovasi cafe."

"Kok ngurus kerjaan sih, Mas?" Almira sontak cemberut mendengar jawaban Radit. Padahal ia berpikir akan diajak mengunjungi tempat wisata yang ada di Malang. "Katanya mau bikin aku nggak sedih."

"Makanya, aku ajak ke Malang."

Almira menarik napas panjang, lalu menghembuskannya keras. "Yaudah deh, daripada aku di apartemen doang."

Satu tangan Radit menepuk-nepuk puncak kepala Almira dengan lembut.

Almira membuang pandangannya ke samping, memperhatikan kendaraan lain yang lewat. Kondisi jalanan cukup ramai di pagi hari ini. Saat di tol, mobil Radit mampir di *rest area* untuk membeli

sarapan. Begitu sarapan sudah didapat, mereka memutuskan untuk makan di dalam mobil.

"Mas gak penasaran, kenapa kemarin aku ngajakin kawin lari?"

Radit yang hendak menyuapkan sendok ke dalam mulut, ia urungkan saat mendengar pertanyaan dari Almira. "Kenapa?"

"Kemarin Papa nanya, cowok yang di mall itu pacarku atau bukan. Terus Papa nyuruh aku cepat nikah aja kalo udah lulus kuliah."

Radit mendengarkan Almira sembari mulutnya sibuk mengunyah.

"Tapi Papa itu pemikirannya agak kolot. Waktu tau Mas Radit bukan pegawai kantoran, Papa langsung nggak setuju sama Mas Radit."

Radit menatap Almira dengan sebelah alis terangkat. "Kenapa?"

"Standar mantu cowok yang sempurna di mata Papa itu harus PNS, pegawai BUMN, atau pokoknya kerja kantoran," jawab Almira. Nafsu makannya mendadak hilang begitu saja saat membicarakan lagi soal Papanya. "Waktu tau Mas Radit ternyata punya bisnis cafe, Papa nggak setuju. Bahkan aku disuruh Papa buat mutusin Mas Radit dan kenalan sama anak teman Papa yang kerja di kantor pajak," lanjutnya.

Radit membuang napas panjang mendengar jawaban itu.

"Menurut Mas Radit gimana? Apa kita nanti kawin lari aja?" tanya Almira meminta pendapat.

"Nanti biar aku ketemu sama orang tuamu."

Almira langsung panik. "Jangan, Mas," cegahnya dengan panik. "Aku nggak mau Mas Radit ketemu Mama sama Papaku. Cukup aku aja yang dengerin kata-kata nyakitin dari mereka. Aku nggak mau Papa sama Mama sampe ngerendahin Mas Radit."

Radit tidak menjawab, ia malah menyelesaikan makannya dan membuang kotak makannya yang sudah kosong ke dalam kantong plastik.

"Kalo nikah tanpa wali dari Papa kandung boleh gak sih?" gumam Almira menunduk menatap makanan yang ada di pangkuannya.

"Kamu anak perempuan," sahut Radit lirih.

Almira langsung melemas. "Makanya itu. Tapi aku yakin, Papa nggak akan mau jadi waliku selama pilihan calonnya nggak sesuai sama kriteria yang mereka inginkan."

"Kenapa kok orang tuamu terobsesi punya mantu yang kerja kantoran?"

"Nggak tau juga," jawab Almira mengedikkan bahu. "Mungkin karena kedua Kakakku dapet pasangan yang profesinya kayak gitu semua."

"Biar aku yang pikirin jalan keluarnya." Setelah mengatakan itu, Radit kembali menyalakan mesin mobilnya. Sebelum keluar dari rest area, ia sempat membeli bensin lebih dulu.

***

Setelah selesai melakukan mengecek progres renovasi cafe, Radit memutuskan untuk mengajak Almira jalan-jalan sebelum kembali ke Surabaya. Tentu saja perempuan yang saat ini duduk di sampingnya senang luar biasa. Dengan semangat Almira minta diajak ke Flora Wisata San Terra De Laponte.

Objek wisata yang menawarkan sensasi di alam terbuka. Panorama alam pegunungan serta udara yang sejuk menjadi sebuah sajian penyempurna saat berada di kawasan tempat wisata tersebut. Selain itu, hal paling menarik di tempat wisata ini adalah kehadiran bunga-bunga indah yang menjadi ciri khas utama.

Almira dan Radit berjalan beriringan sembari bergandengan tangan. Karena cuaca yang cukup dingin, Almira sampai harus melapisi baju yang dikenakan menggunakan jaket milik Radit yang selalu ada di dalam mobil. Begitu jaket itu dikenakan oleh Almira, tubuhnya seketika langsung menghangat. Rasa hangat itu tidak berlaku dengan kakinya yang hanya terbalut celana pendek dengan panjang setengah paha.

"Besok-besok pake pakaian agak panjang."

"Aku pake baju kayak gini karena Surabaya akhir-akhir ini panas banget. Aku kira Malang juga nggak kalah panas dari Surabaya."

Radit hanya bisa geleng-geleng kepala.

Almira benar-benar menikmati setiap momen yang ia lewati bersama Radit. Beberapa kali ia meminta Radit untuk mengambil fotonya di *spot* yang menurutnya bagus. Tidak lupa ia juga berfoto berdua dengan Radit, meski laki-laki itu nampak enggan untuk berfoto.

"Senyum dong, Mas."

"Aku nggak suka difoto."

"Kan fotonya berdua sama aku. Lagian aku mau ganti *lock screen* hp pake foto kita."

Setelah perdebatan yang cukup alot, akhirnya Almira berhasil mengajak Radit untuk foto bersama. Walaupun tidak banyak, tapi Almira sudah cukup puas karena berhasil mendapatkan apa yang diinginkan.

Setelah puas berjalan-jalan, akhirnya mereka kembali ke mobil karena cuaca sudah mulai gelap. Bukannya menyalakan mesin mobil, Radit malah mengeluarkan sesuatu dari laci *dashboard* mobil dan meletakkanya di pangkuan Almira.

Melihat sesuatu yang ada di pangkuannya jelas saja membuat Almira terkejut. Ia bukan perempuan bodoh yang tidak tahu benda itu. Sebuah kotak bewarna biru, begitu dibuka ada sebuah cincin dari *brand* Tiffany & Co. Matanya terbelalak, merasa tidak percaya dengan apa yang saat ini ia lihat. Tatapannya langsung tertuju pada Radit, meminta penjelasan.

"Buat kamu."

"Tapi ini kan mahal," sahut Almira dengan suara gemetar.

"Katanya minta nikah."

"Hah?"

"Setelah kamu lulus, kita nikah."

"Tapi, orang tuaku belum ngasih restu."

"Itu biar jadi urusanku," sahut Radit ringan. "Kamu mau kan?" tanyanya dengan raut wajah serius.

Almira langsung menganggukkan kepalanya kuat. Mana mungkin ia menolak kesempatan ini dalam hidupnya. Urusan restu dari orang tuanya, biarlah menjadi urusan nanti. Yang terpenting sekarang ia sangat bahagia dilamar oleh Radit. Sosok laki-laki dewasa yang tidak banyak omong, tapi sangat perhatian dengannya. Meskipun lamaran yang dilakukan Radit jauh dari kata romantis, tapi hal itu tidak mengurangi kebahagiaan Almira.

"Pake," pinta Radit, menunjuk cincin yang ada di dalam kotak dengan dagunya.

Almira cemberut. "Nggak dipakein?" tanyanya merajuk. "Dimana-mana kalo lagi ngelamar tuh harus sekalian dipakein cincinnya."

Radit mengambil cincin dari dalam kotak dan langsung memasangkan di jari Almira. "Cantik."

"Aku atau cincinnya?"

"Dua-duannya."

Almira tidak tahan untuk tersenyum selebar mungkin. Rasa bahagianya tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata. "Makasih ya, Mas."

Radit tersenyum, lalu mengangguk pelan. Tangannya terulur memegang dagu Almira, lalu wajahnya mendekat mengecup bibir perempuan itu.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Kangen ya? Hehehe...

Maaf banget baru update. Aku benar-benar lagi drop beberapa hari ini. Dari hari ketiga puasa, aku udah dapet tamu bulanan. Terus tiba-tiba kepalaku sakit banget, badan juga sakit, demam lumayan tinggi, perut juga sakit. Pokoknya sakitnya campur aduklah. Mungkin karena efek buka pake es sama gorengan terus. Belum lagi di daerah rumahku tiap sore selalu hujan. Dan setiap cari takjil aku selalu kehujanan.

Aku sampe harus disuntik biar cepat sembuh. Habis disuntik nggak langsung sembuh gitu aja. Bahkan aku sempat drop lagi. Keadaanku hari ini udah alhamdulillah banget.

Aku harus benar-benar banyak istirahat biar bisa cepat sembuh. Karena minggu depan aku sudah punya agenda

liburan. Kan gak lucu ya liburan pas sakit. Jadi aku harus sembuh biar bisa liburan dengan tenang.

Lah aku malah curhat, wkwk...

Buat kalian yang lagi puasa atau yang lagi gak puasa, jaga kesehatan yaaa🥰

Voucher Diskon KaryaKarsa

Halo semuanyaaa... apa kabar? Sehat kan?

Di sini aku mau kasih pengumuman penting buat kalian semua. Pengumuman yang pastinya bakal bikin kalian seneng banget dong.

Kalian tau kan ada beberapa ceritaku yang lengkap di KaryaKarsa
1. Machine Shop Love
2. Secret Mission
3. Between Love and Friendship (Sequel Lubang)
4. Lubang
5. A Million Unexpected Feeling

Karena tanggal 3 April adalah hari spesialku, aku mau bagi-bagi voucher diskon untuk ceritaku yang lengkap di Karykarsa

Aku mau kasih voucher diskon buat kalian dengan beberapa syarat:
1. Follow akun wattpad dan instagramku (@aprilianatd)
2. Bikin story di instagram tentang cerita yang aku tulis. Kalian pilih satu cerita yang paling kalian suka, terus jangan lupa kasih alasan kenapa kalian suka cerita itu dan tag instagramku. Instagram kalian jangan di-private ya. Biar memudahkan aku untuk lihat story kalian

Screenshoot bukti kalo kalian udah ngelakuin syarat yang aku kasih, terus kirim ke DM instagram aku @aprilianatd. Kalian akan dapat voucher diskon setelah kirim buktinya. Semua akan dapet voucher diskon tanpa diundi. Lakuin aja syaratnya, terus jangan lupa kirim buktinya ke DM instagramku.

Q: Voucher apa sih yang bakal kita dapat?
A: 5 voucher sekaligus untuk cerita yang sudah aku sebutin di atas. Setiap cerita akan punya kode voucher masing-masing

Q: Berapa sih potongan yang bisa kita dapetin?
A: Setiap cerita akan punya potongan harga yang beda-beda

Q: Apa harus beli semuanya?
A: Oh tentu tidak. Kalian bisa beli cerita yang kalian mau aja. Tapi... aku akan tetap kasih 5 kode voucher. Karena setiap cerita, akan punya kode voucher yang berbeda

Q: Khusus pembelian yang paket dukungan ya, Kak?
A: Yes! Tidak berlaku untuk pembelian secara satuan. HANYA PEMBELIAN PAKET DUKUNGAN YANG LENGKAP.

Q: Batas upload-nya sampai kapan?
A: Pokoknya batas kirim bukti DM ke aku tanggal 6 April jam 12 malam. Lebih dari itu, aku gak akan kasih voucher ke kalian

Q: Batas pembeliannya sampai kapan di KaryaKarsa?
A: Batas pembeliannya sampai tanggal 8 April. Kalau kalian sekarang masih nabung, penuhi syaratnya dulu aja biar bisa dapet vouchernya.

Q: Belinya dimana?
A: Di Karyakarsa dong

Q: Kan ada beberapa cerita yang ada dua versi. Kalo gitu gimana dong?
A: Aku bakal kasih potongan harga untuk yang versi lengkap aja [Prolog-Extra Part]

Q: Setiap cerita, harganya jadi berapa, Kak?
A: Ini daftar harga yang nanti bisa kalian dapetin
1. Machine Shop Love : Rp 35.000
2. Secret Mission: Rp 45.000
3. Between Love and Friendship (Sequel Lubang): Rp 20.000
4. Lubang : Rp 48.000
5. A Million Unexpected Feeling : Rp 60.000

Q: Kirim buktinya kayak gimana Kak?
A: Aku kasih contoh ya.

Gara-Gara Paylater (Completed)

aprilianatd

Suka banget sama cerita ini. Walaupun ringan, tapi tetap enak buat dibaca. Suka sama interaksi Mirna yang tulus banget ke Leona

@aprilianatd

Edit View as Reader

Mirna Zaira Ranjana, atau akrab dipanggil dengan nama Mirna. Memilih mengadu nasib ditengah kerasnya kehidupan kota Surabaya demi bisa melunasi segala tagihannya yang membengkak di aplikasi belanja online. Alih-alih mendapat pekerjaan di gedung pencakar langit seperti yang diimpikan, Mirna malah terjebak menjadi Asisten Rumah Tangga di rumah seorang duda tampan.

Kurang lebih untuk yang insta story kayak gini nanti. Kalian bisa kasih alasan lain yang lebih kreatif lagi ya.

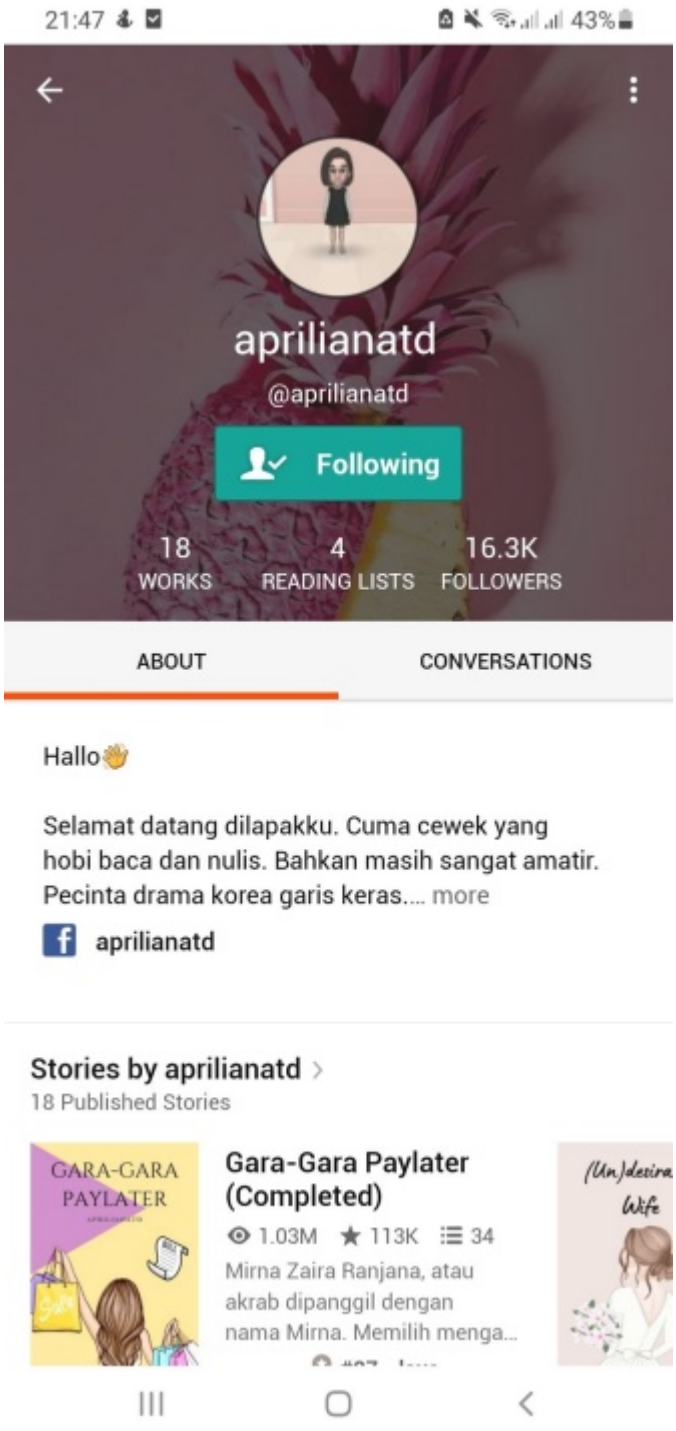

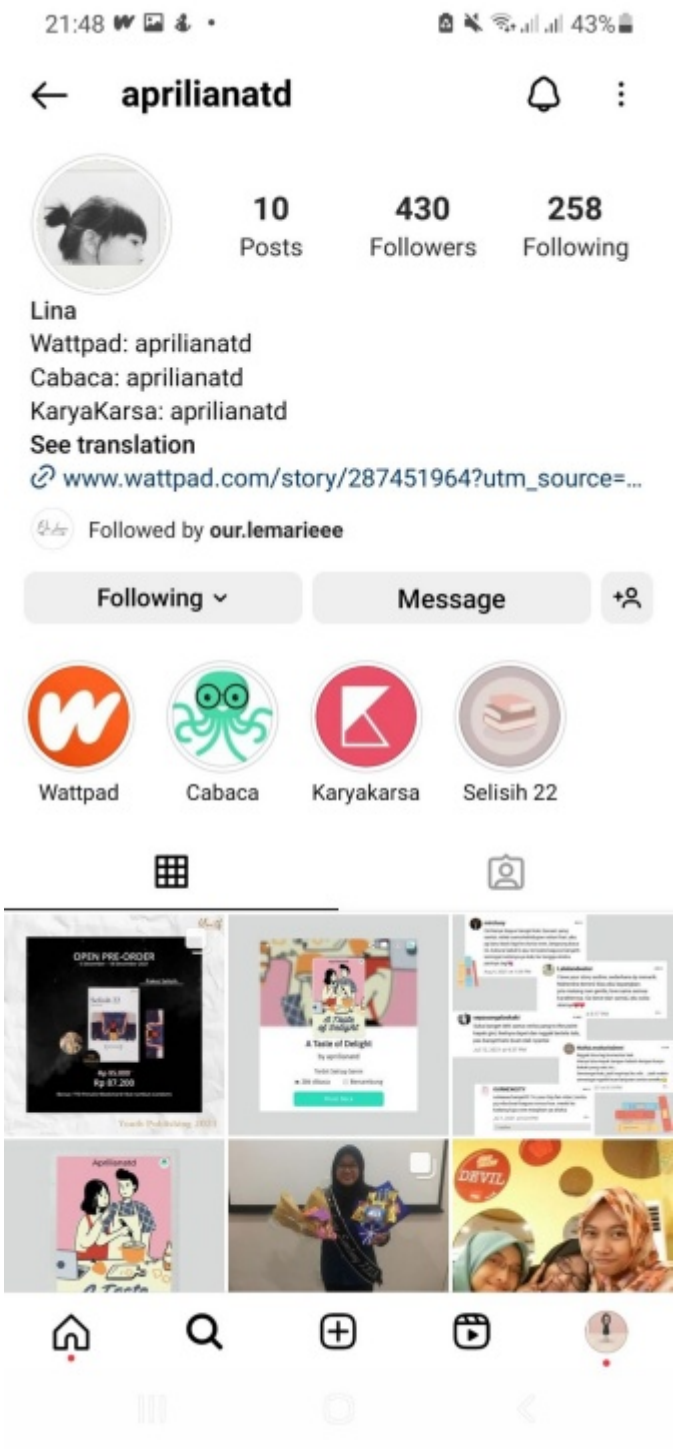

Jangan lupa kirim bukti kalau kalian emang udah follow akun wattpad sama instagramku

Setelah kalian kirim buktinya, harap bersabar karena aku mau cek dulu. Aku akan kasih kode vouchernya kok buat kalian yang udah ngelakuin syarat-syaratnya.

Beberapa story mungkin akan aku repost ya nanti.

Kalau kalian ada pertanyaan lain, boleh langsung tanya aja melalui dm di wattpad atau instagram. Makasih semuanya❤

Bab 30

Almira tidak mengira kalau Radit benar-benar akan melakukan hal ini. Padahal sudah berulang kali Almira melarang, karena ia merasa belum siap. Kini ia sudah duduk bersebelahan dengan Radit, dan ada sepasang orang tua Almira di hadapan mereka. Dari awal kedatangannya dan Radit, ia sadar baik Mama ataupun Papanya tidak ada yang terlihat bersahabat sama sekali dengan kehadiran mereka. Padahal Radit datang tidak dengan tangan kosong. Berbagai jenis makanan dari mulai bolu, sampai makanan lainnya dibawakan untuk orang tua Almira.

Radit melirik ke arah Almira sekilas, berusaha menenangkan perempuan yang nampak gugup. Baru setelah itu ia menatap lurus ke kedua orang tua Almira.

"Maaf kalo saya lancang datang ke sini tanpa diundang dulu sama Om dan Tante."

"Ada keperluan apa dateng ke sini?" tanya Papa Almira dengan suara sedikit meninggi.

"Saya ke sini berniat mau melamar Almira," jawab Radit dengan lugas.

Mama Almira melipat kedua tangan di depan dada dengan satu sudut bibir terangkat. "Almira sudah ada yang ngelamar duluan. Tepatnya dua hari yang lalu. Yang ngelamar anak teman suami saya yang kerja di kantor pajak," jelasnya penuh penekanan.

"Mama!" seru Almira tertahan.

"Apa yang dibilang sama Mamamu emang benar. Rifqi udah ngelamar kamu dua hari yang lalu," sahut Papa Almira dengan santai. Kemudian tatapannya beralih pada laki-laki yang duduk di

sebelah Almira. "Kamu pasti tau aturannya, kan? Tidak boleh melamar perempuan yang sudah mendapat dari laki-laki lain, kecuali lamaran itu ditolak atau dibatalkan."

"Papa keterlaluan...." Almira sudah seperti ingin menangis mendengar ucapan dari orang tuanya. "Papa sama Mama kenapa setega itu sih sama aku?"

Radit masih berusaha bersikap santai. Bahkan ia menggenggam tangan Almira, berusaha memberikan perempuan itu kekuatan.

Dengan tatapan menghunus, Almira menatap lurus ke Papanya dan Mamanya "Asal Papa sama Mama tau, Mas Radit udah ngelamar aku dari satu bulan yang lalu. Aku udah terima lamaran Mas Radit, dan aku nggak batalin sampe sekarang."

Wajah Papa Almira langsung berubah keras. "Lancang namanya ngelamar anak orang tanpa datang ke orang tuanya!" sentaknya.

"Terus apa bedanya sama anak teman Papa yang ngelamar aku, tapi akunya nggak ada. Emang siapa yang mau dia lamar? Mama?" balas Almira.

"Almira!" teriak Mama penuh emosi.

"Satu bulan yang lalu Mas Radit ngelamar aku dan bilang akan nikahin aku setelah lulus. Berulang kali Mas Radit minta aku buat nemuin Mama dan Papa, dan berulang kali aku nolak karena ngerasa aku belum siap." Almira menjeda sejenak, berusaha mengatur napasnya. "Bukan karena aku nggak siap nikah sama Mas Radit, tapi aku nggak siap kalo Mas Radit ketemu Mama sama Papa," lanjutnya

"Papa tetap nggak mau punya mantu yang kerjanya nggak jelas!" tegas Papa Almira.

Radit menarik napas panjang. Ternyata apa yang dikatakan Almira soal orang tuanya memang benar adanya. Baik Papa ataupun Mama

Almira, benar-benar tidak bisa menerima menantu dengan pekerjaan yang tidak sesuai keinginan mereka.

"Kamu tau kan itu artinya apa?" tanya Mama Almira dengan memberikan tatapan meremehkan pada Radit.

"Maaf Om dan Tante. Saya memang bukan laki-laki yang bekerja di kantoran seperti yang kalian inginkan. Tapi alhamdulillah, pendapatan saya lebih dari cukup untuk membahagiakan Almira. Saya juga tidak mungkin berani untuk melamar anak orang tanpa kematangan finansial."

"Kalo usahamu bangkrut gimana, hah?" sela Papa Almira.

"Saya menjalankan usaha ini sudah dari lama. Bahkan ditahun ini saya berencana buat buka cabang baru di kota Malang. Di sini saya nggak mau sombong, tapi saya cuma mau buktiin kalo Almira akan baik-baik saja kalau nantinya akan menjadi istri saya."

Mama dan Papa Almira saling bertukar pandangan setelah mendengar itu.

Kemudian terdengar dehaman keras yang keluar dari mulut Papa Almira. "Selain pekerjaan, saya juga keberatan sama perbedaan usia kalian," ucapnya beralasan. "Kamu terlihat terlalu tua untuk Almira yang masih sangat muda."

"Papa bisa nggak sih, berhenti buat cari-cari alasan terus," ucap Almira frustrasi. "Mas Radit udah dateng dengan sangat sopan buat ngelamar aku, tapi tanggapan Papa kok malah kayak gini."

"Kalo sopan, ngelamar yang baik itu harus ada orang tuanya," potong Mama dengan nada sinis.

"Di sini saya mau melamar dulu secara pribadi, sebelum nantinya saya bawa keluarga saya untuk datang melamar Almira secara resmi," jawab Radit berusaha untuk tetap sopan.

Almira mengusap wajahnya, ia mulai lelah dengan percakapan yang terjadi anatara orang tuanya dengan Radit. "Asal Mama tau, orang tua Mas Radit orang yang terhormat. Mamanya Mas Radit itu dosenku. Dari S1 bahkan sampe aku S2, beliau ngajar aku. Papanya Mas Radit juga seorang dosen sekaligus kontraktor. Nggak sepantasnya Mama sama Papa ngerendahin Mas Radit kayak gitu."

"Lagian, Rifqi dateng ke sini baru perkenalan aja, Pa. Belum ada kata-kata buat ngelamar Almira," sela sebuah suara lainnya.

Mendengar perkataan itu, membuat Almira langsung menoleh ke sumber suara. Betapa terkejutnya ia saat mendapati Kakak pertamanya keluar dari balik tembok yang memisahkan ruang tamu dan ruang tengah.

"Mona!" teriak Papa kesal.

"Aku bener kan, Pa? Aku ada saat Rifqi main ke rumah ini. Itupun karena Ppaa yang maksa Rifqi ke sini. Almira bahkan belum pernah ketemu sama Rifqi, kenapa harus dipaksa buat nerima laki-laki yang nggak dia kenal?" tanya Mona yang langsung mengambil duduk di sofa yang masih kosong. "Jangan samain standar profesi suami yang aku dapet buat Safa dan Almira. Papa udah lihat sendiri akibatnya ke Safa. Dia jadi terobsesi buat nikah sama laki-laki PNS karena Papa dan Mama."

Mendengar ucapan Mona, membuat Almira seperti melihat sebuah air ditengah gurun yang gersang. Kehadiran Mona benar-benar sangat membantunya di situasi sekarang ini.

"Safa memang dapet suami yang PNS, Pa. Buat apa kalo punya suami PNS tapi pelit ke istri? Gaji yang didapet suaminya nggak pernah dikasih tau ke Safa. Dia sampe nekat buat ikut arisan *online*, buat nambah uang buat dirinya sendiri," ucap Mona mulai menjelaskan. "Aku buka ajalah di sini biar Mama sama Papa tau. Safa itu bukan cuma sekali pinjam uang ke aku, tapi berkali-kali. Selagi aku ada, pasti aku bantu. Kalo nggak, pasti nggak akan aku

kasih. Tapi lama kelamaan malah bikin Safa keenakan. Dan uang yang dipinjem dipakenya bukan buat keperluan penting, tapi buat hedon," lanjutnya menahan kesal.

Almira cukup terkejut mendengar cerita yang baru dibeberkan oleh Mona. Selama ini ia memang tahu kalau suami Safa memang sedikit perhitungan, tapi ia tidak berpikir akan sampai separah ini.

"Buat apa punya suami PNS kalo dia pelit ke istri?" tanya Mona menatap secara bergantian ke Mama dan Papanya.

"Safa suka hutang ke kamu?" tanya Mama Almira dengan tak percaya. Tubuhnya seketika langsung melemas mendengar cerita dari anak pertamanya.

Mona menganggukkan kepalanya. "Hanya demi memenuhi ekspektasi kalian, kalo seorang istri PNS hidupnya baik-baik aja dan selalu terjamin."

"Sejak kapan?" tanya Mama lagi.

"Sejak awal menikah. Tapi semakin parah setelah Safa punya anak pertama dan punya anak kedua," jawab Mona. "Kalian masih mau ngorbanin Almira untuk nikah sama PNS? Selama ini Almira nggak pernah minta apa-apa kan ke Mama sama Papa?"

Tangan Papa Almira mengepal kuat. "Baik, terserah kalian. Almira mau nikah sama dia, terserah!" Pandangannya mengitari semua yang ada di ruang tamu satu persatu. "Kalo sampe Almira nyesel nikah sama dia, nggak usah cari Papa buat tempat ngadu." Kemudian tak lama Papa Almira berlalu pergi begitu saja.

Mama Almira menghela napas lelah. Cukup lama ia menatap Almira, kemudian ia tersenyum tipis. "Mama susulin Papa dulu ke dalem." Mama berdiri dari sofa, dan berjalan masuk ke arah ruang tengah. Sebelum benar-benar meninggalkan ruang tamu, Mama Almira berbalik. Ia menarik napas panjang, lalu mulutnya terbuka untuk

mengatakan sesuatu. "Mama setuju sama pilihan kamu. Biar nanti Mama bantu bujukin Papa biar jadi wali di nikahan kamu," ucapnya sambil menatap lurus ke Almira.

Almira langsung melebarkan senyumnya. Antara rasa senang dan haru bercampur menjadi satu. Paling tidak, saat ini Mamanya sudah merestui hubungannya dengan Radit. Yang tersisa hanya restu dari Papanya saja.

Kemudian tatapan Mama Almira beralih ke Radit. "Saya titip Almira. Jaga dia dengan baik."

Radit tersenyum, lalu mengangguk tegas.

***

"Kak Mona kapan dateng? Kok nggak ngasih tau sih?" tanya Almira menatap Kakaknya.

"Udah dari seminggu yang lalu."

"Kok nggak ngasih tau?" tanya Almira lagi.

Mona mengulum senyum. "Aku mana tau kalo kamu jarang pulang ke rumah ini. Waktu aku dateng, cuma ada Mama aja. Papa waktu itu juga lagi kerja. Safa katanya lagi di rumah mertuanya."

Almira manggut-manggut. "Kak Safa udah lebih dari satu bulan nggak tinggal di sini," sahutnya memberitahu. "Kak Mona sendiri aja? Mana suami sama anaknya?"

"Ada di kamar," jawab Mona. "Kamu tau kan, suamiku emang agak *introvert*. Dia lebih suka diam di kamar kalo emang nggak ada keperluan," tambahnya.

"Makasih ya, Kak." Almira menatap tulus ke Kakaknya. "Makasih karena udah mau di pihakku biar bisa dapetin restu dari Papa sama

Mama."

Mona mengangguk kecil. "Jagain Almira. Jangan sampe bikin dia kecewa," ucapnya pada laki-laki di samping Almira.

"Iya."

"Kak Mona sampe kapan di sini?"

"Cuma sebulan aja."

"Besok malem makan bareng di luar yuk, Kak. Mau nggak?" ajak Almira tiba-tiba.

Mona tersenyum tipis lalu mengangguk setuju. "Males ya makan di sini?" tanyanya dengan wajah geli.

Tanpa ragu Almira langsung menganggukkan kepala. "Daripada bikin Papa makin emosi, mending menghindar dulu aja deh."

"Nanti biar aku bantu ngomong ke Papa," ucap Mona menenangkan. "Ya, walaupun nanti agak kepaksa, yang penting kalian bisa nikah."

Almira mengangguk setuju.

"Nanti kalo udah dapet lampu ijo, ajak orang tuanya Radit ke sini. Jadi begitu kamu lulus kuliah, bisa langsung nikah," ucap Mona.

"Iya, Kak." Kali ini giliran Radit yang menjawab. "Makasih banyak sebelumnya," tambahnya.

Mona mengangguk dan tersenyum kecil.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Lho, kok udah Bab 30 tapi belum end?

Emang belum ya... masih ada beberapa bab lagi ke depannya. Hehehe... Tinggal dikit lagi cerita ini bakal selesai. Sabar...

Tolong, yang lagi puasa jangan emosi dulu sama ortunya Almira. Emosinya ditahan sampe buka puasa. Hahaha...

Bab 31

Almira menyerahkan secangkir cokelat hangat untuk Radit yang tengah duduk di sofa. Radit tidak langsung menerima cangkir yang diberikan oleh Almira. Sejenak ia menatap cangkir itu dengan sebelah alis terangkat. Ketika Almira memberitahukan apa isinya, barulah Radit menerimanya.

"Makasih," ucap Radit sembari menerima cangkir yang diberikan Almira. Ia meminum sedikit cokelat hangat itu, sebelum akhirnya cangkirnya ia letakkan di atas meja.

"Mas kok bisa ngomong panjang lebar di depan Mama sama Papaku?" tanya Almira dengan wajah heran.

"Maksudnya?" Radit balas bertanya karena tidak mengerti maksud dari pertanyaan Almira.

"Biasanya Mas Radit kalo ngomong suka irit, tapi kemarin ngomongnya panjang banget. Nggak kayak biasanya," ucap Almira menjelaskan.

"Biar orang tuamu percaya."

"Mas beneran mau nikah sama aku?"

Radit langsung menoleh, menatap Almira dengan tajam.

Almira menundukkan kepala, memilin jemari yang ada di pangkuannya. "Mas lihat kan orang tuaku kelakuannya gimana?" tanyanya yang diangguki oleh Radit. "Aku takut aja Mas Radit jadi nggak nyaman sama mereka."

"Yang mau aku nikahin kamu, bukan mereka."

Almira mengangkat pandangannya. "Aku juga sebenarnya gak mau punya keluarga kayak gitu," gumamnya lirih. "Mungkin kalo nggak ada Kak Mona, kita nggak bakal dapat restu dari orang tuaku," lanjutnya.

"Mona Kakak pertamamu?"

Almira mengangguk. "Kak Mona itu cantik, pintar dan selalu berprestasi. Sebenarnya Kaka Safa juga nggak jauh beda sama Kak Mona. Yang paling beda tuh aku. Wajahku biasa aja dan aku nggak terlalu pintar. Makanya aku nggak dipandang istimewa sama Mama dan Papa."

"Kamu cantik."

Almira mendekatkan tubuhnya, merangkul lengan Radit. Kepalanya dengan nyaman menyandar di lengan laki-laki itu. "Bagi orang tuaku, aku kurang cantik kalo dibandingin Kak Mona sama Kak Safa," sahutnya. "Dan kurang pintar," lanjutnya lirih.

"Setiap anak itu beda."

"Kalo orang tuaku mikirnya, anak-anaknya harus cantik dan pintar semua. Kak Mona sama Kak Safa tuh selalu *ranking* tiga besar."

"Kamu?"

"Menurutku *ranking*-ku bagus kok. Masih lima besar."

Radit mengulum senyumnya. "Orang tuamu kurang bersyukur."

"Lagian aku udah biasa kok dibanding-bandingin. Udah makanan sehari-hari malah," sahut Almira santai. "Jadi ... udah nggak kaget lagi," lanjutnya.

"Nggak papa."

"Mas Radit nggak keberatan kan nanti ikut makan siang sama Kak Mona dan keluarganya?" tanya Almira memastikan. Ia tidak mau Radit merasa tidak nyaman harus ikut dengannya. Apalagi laki-laki itu tidak terlalu suka bertemu dengan orang baru.

"Nggak papa."

"Nanti aku kenalin ke suaminya Kak Mona, namanya Mas Ren. Mirip kok sama Mas Radit."

Radit menaikkan sebelah alisnya. "Mirip?"

"Sama-sama pendiam," jawab Almira terkekeh.

***

"Kalian kenal dimana sih?"

Almira yang akan menyendokkan tomyum ke dalam mulutnya, terhenti saat mendengar Mona melontarkan pertanyaan padanya. Ia mengurungkan niatnya untuk menyuapkan makanan ke dalam mulutnya. "Di apartemen, Kak," jawabnya menatap Mona.

"Apartemen?" tanya Mona kebingungan.

"Kebetulan aku sama Mas Radit tetanggaan," jawab Almira menjelaskan.

Mona membulatkan bibirnya begitu paham.

Acara makan malam yang dicetuskan oleh Almira, akhirnya berganti makan siang bersama. Ini semua dikarenakan Mona tidak bisa kalau harus bertemu di malam hari. Kakaknya itu harus menemani suaminya untuk datang ke salah satu acara di malam hari. Untung saja siang ini Almira tidak ada kegiatan apapun, jadi dia bisa ikut makan siang bersama dengan Mona di salah satu mall.

"Kak Mona ke sini liburan dalam rangka apa?"

"Nggak dalam rangka apa-apa sih," jawab Mona mengalihkan tatapannya ke Almira. "Kebetulan aja aku udah lama nggak ke Indonesia. Jadi milih nyempatin ke Indonesia sebentar sebelum Akeno mulai sekolah. Sekalian mau berkunjung ke beberapa keluarganya Mas Ren yang ada di sini," lanjutnya.

"Akeno belum sekolah?"

Mona menggeleng. "Tahun depan baru sekolah," jawabnya.

Akeno adalah nama anak laki-laki Mona dan Ren. Kakak pertamanya itu memang berencana hanya memiliki satu anak dengan sang suami. Ren adalah laki-laki Indonesia yang masih memiliki darah Jepang di dalam dirinya. Ren menikah dengan Mona dan dikaruniai Akeno sebagai anak mereka. Setelah menikah, Mona diboyong untuk tinggal di Jepang oleh Ren hingga sampai saat ini. Mungkin hanya satu atau dua kali dalam satu tahun, Mona akan berkunjung ke Indonesia.

Saat ini Almira dan Radit sedang makan siang di salah satu restoran thailand bersama dengan Mona. Sedangkan Ren tengah menemani Akeno di arena bermain. Anak semata wayang Mona dan Ren sudah berulang kali merengek minta diajak untuk ke arena bermain. Akhirnya Ren mengalah dan mengajak anaknya untuk ke arena bermain, membiarkan istrinya makan dulu bersama dengan Almira dan Radit.

"Kapan kalian rencananya mau nikah?"

Almira yang ditanya seperti itu, sontak langsung menoleh ke Radit. Sebagai perempuan, tentu saja pertanyaan itu tidak bisa dijawab begitu saja oleh Almira. Ia tentu saja siap menikah kapanpun, tapi semua keputusan jelas ada di Radit.

"Setelah Almira lulus, Kak," jawab Radit lugas.

Mona tersenyum, nampak puas dengan jawaban Radit. "Kalian nggak usah khawatir soal restu Papa. Pasti bakal direstui kok," ucapnya berusaha menenangkan. "Biar nanti aku bantu ngomong ke Papa pelan-pelan."

Almira dan Radit serempak menganggukkan kepalanya. Senyuman tak lepas dari wajah mereka.

"Saran dariku, kalo nanti udah rumah tangga jangan sampe orang tua ikut campur sama urusan kalian. Kalo lagi ada masalah, sebisa mungkin jangan pernah kalian bagi ke orang lain, terutama orang tua. Sebisa mungkin selesaiin semuanya berdua," saran Mona dengan wajah serius. "Radit juga udah dewasa. Aku harap kamu bisa bimbing Almira lebih baik lagi," tambahnya menatap lurus ke Radit.

"Mas Radit bisa kok bimbing aku ke jalan yang benar," sahut Almira dengan terkekeh.

Mona hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar jawaban Adiknya. Mereka melanjutkan ngobrol sembari menghabiskan makanan yang sudah di pesan. Sekitar setengah jam kemudian, Ren datang bersama dengan Akeno yang sudah bermandi keringat.

***

Tubuh Almira bersandar dengan nyaman di tubuh Radit. Matanya hampir saja terpejam karena usapan lembut Radit pada lengannya. Dia benar-benar merasa nyaman berada di dalam dekapan Radit. Hangat tubuh Radit menyelimuti dirinya dari dinginnya pendingin ruangan yang menyala dengan suhu rendah.

"Kok tidur?"

Suara Radit menyedarkan Almira. Mata yang semula hampir terpejam, seketika langsung terbuka lebar. "Ngantuk," sahutnya.

"Tidur aja di kamar."

"Nggak mau. Nanti Mas Radit balik ke apartemennya sendiri."

"Terus?"

"Mas Radit di sini aja dulu. Lagian masih jam segini. Masa udah mau balik aja ke apartemen."

"Hmmm...."

Almira memainkan ponselnya masih dengan posisi menyandar di tubuh Radit. Bahkan tangan Radit tidak berhenti mengusap-usap lengannya.

"Mas, aku diajak ketemuan sama Devan. Boleh nggak?"

Gerakan tangan Radit seketika berhenti saat mendengar itu.

"Kata Devan, kalo Mas Radit mau ikut boleh kok."

"Ngapain?" tanya Radit. Dia masih trauma dengan pertemuan terakhirnya dengan Devan. Apalagi ia cukup risih dengan cara Devan memandang atau tersenyum kepadanya.

"Nggak tau juga mau ngapain. Tapi katanya ada hal penting yang mau dia kasih tau."

Radit menarik napas panjang baru berkata. "Aku anterin aja."

"Terus?"

"Nanti aku tunggu di mobil."

Almira mengangguk. Dia memilih tidak memaksa Radit untuk ikut dengannya menemui Devan. Dia juga khawatir temannya itu semakin terpikat dengan pacarnya, meski ia tahu Devan tidak akan merebut Radit darinya.

"Kapan?"

"Besok."

Dan keesekoan harinya, Radit benar-benar mengantar Almira ke salah satu cafe di daerah Surabaya timur untuk bertemu dengan Devan. Ia memilih menunggu di dalam mobil, sementara Almira sudah masuk ke dalam cafe.

"Mana pacarmu?" tanya Devan menatap lurus ke Almira.

"Ada di mobil."

"Kenapa nggak turun?" tanya Devan lagi.

Almira hanya memberikan jawaban dengan mengedikkan bahunya. "Ada apa ngajak ketemuan? Kangen ya sama aku? Atau mau cerita karena udah punya pacar baru?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Devan mengulum senyum. "Salah satunya ada yang hampir benar."

"Yang mana? Yang kangen sama aku?"

Devan menggeleng pelan membuat Almira berdecak kesal. Kemudian ia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya dan menyerahkan pada Almira.

"Apa ini?" Almira mengerutkan keningnya kebingungan. Kemudian matanya terbelalak sempurna begitu membaca apa yang tertera pada kertas yang diberikan oleh Devan. "Kamu mau lamaran? Sama siapa? Runa ini siapa? Cowok atau cewek?"

Devan menghela napas berat. "Dia cewek."

Almira mengerjapkan matanya, merasa tak percaya dengan apa yang ia dengar. "Cewek?" tanyanya ragu-ragu. "Beneran cewek?" tanyanya memastikan.

Devan mengangguk samar.

"Kok bisa?"

"Ayahku maksa banget nyuruh aku nikah. Dan kebetulan cewek itu anak temannya."

"Kamu terpaksa ngelakuin ini?"

"Iya," jawab Devan cepat. "Aku masih nggak nyaman harus dekat sama cewek untuk dijadiin kekasih. Apalagi jadi seorang istri," tambahnya dengan tatapan jauh ke depan.

"Kenapa nggak nolak?"

Devan tersenyum getir. Ia kembali memusatkan pandangannya pada Almira. "Ayahku tau kalo aku penyuka sesama jenis."

Mulut Almira terbuka tanpa bisa ia cegah. "Kok bisa?" tanyanya nyaris berbisik.

Devan mengedikkan kedua bahunya. "Makanya Ayah maksa aku buat nikah sama anak temannya, dengan harapan aku bakal bisa berubah."

"Terus?"

"Yaudah," sahut Devan dengan pasrah. "Paling nanti kalo nggak cocok bisa cerai," lanjutnya tanpa beban.

Almira yang bingung harus menanggapi apa, memilih untuk diam saja. Ia juga tidak tahu kata-kata apa yang cocok untuk menguatkan Devan di situasi seperti ini.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Kangen yaaaa? Hehehe...

Maaf ya lama nggak update. Aku baru balik liburan. Habis memberi hadiah buat diri sendiri buat liburan beberapa hari di Jogja.

Semoga bab ini bisa mengobati rasa kangen kalian ke Almira sama Radit.

Cerita pengganti Knock, Knock! udah di spoiler dikit (tentang Devan). Nggak tau kapan bakal aku upload, yang pasti nunggu cerita ini selesai dulu.

Bab 32

Bagi Almira, hal yang paling menyenangkan berpacaran dengan Radit adalah mendapatkan kehangatan keluarga yang selama ini tidak pernah ia rasakan dari keluarganya sendiri. Tentu saja Seperti apa yang dirasakan Almira saat ini. Berulang kali Bu Ayu mengambilkan berbagai macam lauk dan menaruh di piringnya. Dengan semangat Bu Ayu menyuruhnya mencicipi semua makanan yang ada di atas meja makan.

"Almira makan yang banyak ya. Jangan malu-malu," ucap Bu Ayu sembari meltakkan rolade ke atas piring Almira.

Almira tersenyum tipis. Ia mengangguk, lalu mulai makan apa yang diberikan oleh Bu Ayu.

Setiap satu bulan sekali, pasti Radit akan mengajak berkunjung ke rumah laki-laki itu. Begitu datang, Almira langsung disambut dengan hangat oleh Bu Ayu dan Pak Idham. Mereka seperti menyambut kedatangan anak mereka sendiri. Bahkan perhatian Bu Ayu lebih tertuju padanya dibandingkan Radit dan Ganen yang notabene berstatus anak kandung.

"Ibu senang kalo kamu sering-sering main ke sini," ucap Bu Ayu menatap lekat ke Almira. "Ibu tuh suka masak. Kalo ada kamu, Ibu jadi senang karena masakan Ibu ada yang nyicipin."

"Papa kan juga selalu nyicipin masakan Mama," celetuk Ganen. "Bahkan selalu dihabisin juga," tambahnya.

Bu Ayu mencibir pelan. "Papa doang. Kamu sama Masmu sama aja. Sukanya makan di luar daripada makan di rumah."

"Sekarang kan lagi makan di rumah, Ma," sela Ganen. "Kalo lagi makan di luar, itu artinya sekalian makan sama klien," lanjutnya

memberikan pembelaan.

Bu Ayu memilih tidak mendebat anaknya. Kedua anaknya memang sudah dewasa. Mereka sangat jarang berada di rumah untuk sekadar makan bersama. Tapi ia bersyukur, kedua anak laki-lakinya ini selalu akur dan selalu menyempatkan untuk makan bersama, meski satu atau dua kali saja dalam satu bulan. Itu sudah lebih dari cukup untuk Bu Ayu.

Kebahagiaan Bu Ayu semakin lengkap karena kehadiran Almira di tengah-tengah makan malam kali ini. Almira yang menyandang status sebagai kekasih Kevin, cukup membuatnya kegirangan setengah mati. Seorang perempuan yang sudah ia kenal sejak Almira baru menginjakkan kaki di bangku perkuliahan. Almira sosok yang ceria dan menyenangkan. Perempuan itu beberapa kali membantunya mengoreksi ujian milik mahasiswa lainnya. Selain pintar, tentu saja Almira memiliki paras yang cantik. Sebagai sesama perempuan, bisa dikatakan kalau wajah Almira tipe yang tidak bosan untuk dilihat dalam waktu yang lama. Bahkan ada beberapa mahasiswanya yang mengejar Almira, tapi perempuan itu tidak terlalu peduli.

Untung saja salah satu anak laki-lakinya bisa dekat dengan Almira. Tiap malam ia berdoa agar Kevin dan Almira benar-benar berjodoh, jadi ia bisa merasakan punya menantu seperti Almira.

Selesai makan malam bersama, Bu Ayu melarang Kevin untuk pulang. Ia menyuruh semuanya untuk pindah ke ruang tengah. Sudah ada teh dan beberapa cemilan di atas meja untuk menemani mereka mengobrol.

"Kapan kamu sama Almira rencana mau menikah?" tanya Bu Ayu langsung. Tatapannya tertuju lurus pada anak sulungnya.

"Setelah Almira lulus," jawab Radit penuh keyakinan. Ia melirik sekilas ke Almira yang nampak diam saja di tempatnya.

Bu Ayu tidak bisa menahan senyumannya. Perasaanya membuncah mendengar jawaban itu keluar dari mulut anaknya. "Alhamdulillah...," ucapnya penuh rasa syukur.

Sudah ada bayangan di kepalanya pesta pernikahan mewah yang akan digelar dalam waktu dekat. Bahkan ia juga sudah membayangkan sebentar lagi akan menimang cucu, anak dari Radit dan Almira. Membayangkannya saja membuat Bu Ayu merasa tidak sabar.

"Beneran mau nikah, Mas?" Kali ini giliran Ganen yang bertanya pada Kakaknya. "Kok cepat banget?"

Radit mengangguk dengan wajah datarnya.

"Udah dapet restu dari orang tua Almira?" Kali ini giliran Pak Idham yang membuka suara.

Ditanya seperti itu, membuat Almira langsung memilin jarinya sendiri. Tiba-tiba ia merasa gusar dan tidak tahu harus menjawab seperti apa. Ia menatap Radit, berharap laki-laki itu mau membantu untuk memberikan jawaban.

"Aku udah ke rumah Almira," ucap Radit memberitahu.

"Terus?" tanya Bu Ayu semangat.

"Kayaknya orang tua Almira masih kurang bisa nerima aku," jawab Radit dengan jujur.

"Kenapa, Mas?" tanya Ganen penasaran.

Almira memilih diam, tidak menyela sedikitpun percakapan yang terjadi di dekatnya. Ia membiarkan Radit yang menjelaskan semuanya ke Bu Ayu dan Pak Idham.

"Ada standar profesi yang nggak bisa aku penuhi dari orang tua Almira," jawab Radit. Barulah setelah itu ia menjelaskan semuanya pada orang tuanya. Tidak lupa ia juga menceritakan soal Kakak pertama Almira yang berniat membantunya agar bisa mendapatkan restu dari orang tua Almira.

"Jangan patah semangat. Kalo mau nikah, restu itu yang paling utama," ucap Bu Ayu menasihati. "Kalian rencana menikah kan setelah Almira lulus. Itu artinya masih ada waktu untuk kamu perjuangin restu dari orang tua Almira," lanjutnya.

"Kalo sudah dapat restunya, kamu tinggal bilang ke kami. Papa sama Mama akan siap datang ke rumah Almira begitu restu sudah kamu dapat."

"Iya," jawab Radit singkat.

***

Selain mendapatkan kehangatan dari keluarga Radit, hal menyenangkan lainnya selama berpacaran dengan Radit adalah cara laki-laki itu memperlakukannya. Radit benar-benar tahu bagaimana cara memperlakukan perempuan dengan baik. Meskipun tidak banyak omong, tapi tindakan laki-laki itu selalu diluar ekspektasinya.

Selama berpacaran dengan Radit, beberapa hal disadari oleh Almira. Laki-laki itu memliki jenis *love language act of service* dan *physical touch*. Dapat dilihat dari bagaimana cara Radit mrngirimkan makanan untuknya setiap hari, menyediakan selimut dan bantal untuknya di mobil, membukakan pintu mobil untuknya dan masih banyak lainnya. Pokoknya Radit itu tipe laki-laki yang *talk less do more.*

Selain *act of service*, Radit juga bisa dibilang memiliki *love languge physical touch*. Laki-laki itu suka sekali menyentuhnya. Entah mengusap lengannya, memeluknya, atau bahkan menciumnya. Awalnya Almira merasa kaget, laki-laki yang pendiam ternyata bisa

melakukan sentuhan yang membuat darahnya berdesir tak karuan. Setiap disentuh oleh Radit, jantungnya selalu berdetak kencang.

Seperti yang dilakukan Radit saat ini. Sebelah lengannya terbuka dan ada Almira yang menyandar di lengannya sembari bermain ponsel. Radit sendiri tengah sibuk menonton pertandingan bola di TV. Saat pertandingan bola berakhir, Radit beralih menatap Almira yang masih nyaman bersandar di lengannya.

"Kemarin ngobrolin apa sama Devan?" tanya Radit yang membuat Almira mengangkat pandangan dari layar ponsel.

"Kemarin aku belum ngasih tau ke Mas Radit ya?" Almira justru balik bertanya ke Radit.

Radit menggeleng.

"Devan ngasih tau, kalo nggak lama lagi dia bakal lamaran."

Jawaban Almira sontak membuat Radit mengernyitkan keningnya dalam. "Lamaran?"

Kali ini giliran Almira yang mengangguk.

"Kok bisa?" tanya Radit keheranan.

"Bisa dong."

"Emang bisa lamaran sama cowok?"

Hal itu sontak membuat Almira terbahak keras. Wajar saja kalau Radit bingung. Pasti Radit menganggap kalau Devan akan melamar seorang laki-laki. "Kebetulan lamarannya sama cewek."

"Udah tobat?"

Almira meringis. "Belum sih."

"Terus?"

"Perjodohan."

Radit manggut-manggut. Ia tidak berkomentar lebih lanjut soal lamaran Devan dengan seorang perempuan. Saat tangan Radit bergerak mengusap-usap pundak Almira, tiba-tiba ponsel Almira berbunyi keras.

"Dari Kak Mona, Mas," beritahu Almira sebelum menjawab panggilan telepon.

Radit mengangguk kecil.

"Iya, Kak." Almira mendengarkan suara Mona di seberang telepon sampai akhirnya ia bersuara lagi. "Yaudah, besok aku ke rumah sama Mas Radit." Terdengar suara Mona lagi di seberang, sampai tak lama kemudian panggilan berakhir.

"Kenapa?" tanya Radit penasaran.

"Disuruh Kak Mona pulang ke rumah," jawab Almira. "Katanya Mama sama Papa mau ngomong."

Tanpa sadar Radit menyunggingkan senyum tipis. "Mungkin Papamu udah luluh."

Almira berharap seperti itu. Meski begitu, ada sebagian dalam dirinya yang merasa tidak yakin.

"Kapan?"

"Besok."

Radit yang melihat ada kegelisahan di wajah Almira, sontak mengambil tangan perempuan itu. "Semua akan baik-baik aja," ucapnya berusaha menenangkan.

Meski masih ada keraguan, Almira berusaha untuk menyunggingkan senyumnya.

***

Sorry for typo and thankyou for reading♥

Author Note:
Yang belum baca cerita baruku, jangan lupa dibaca ya. Kalian harus baca kisah Devan sama Runa di Conquered Mr. Gay♥

Bab 33 [end]

"Kalian kalo mau nikah, Papa setuju. Udahlah, Papa capek tiap hari dengerin Mona ngoceh terus soal kalian. Kalo ada apa-apa sama hubungan kalian, jangan pernah dateng ke Papa."

Almira sontak menganggukkan kepalanya cepat. Lagi pula, ia juga tidak pernah mendatangi orang tuanya kalau sedang memiliki masalah. Pasti ia bisa menyelesaikannya sendiri.

"Itu artinya Almira sama Radit boleh nikah kan, Pa?" tanya Mona memastikan kembali.

"Iya."

"Papa mau kan jadi wali nikah buat Almira?" Lagi-lagi masih Mona yang bertanya.

"Iya."

Mona langsung tersenyum lebar. Kemudian ia beralih menatap Almira yang tenyata juga sedang tersenyum mendengar jawaban dari Papa.

"Tapi dengan satu syarat," ucap Papa secara tiba-tiba.

Mona kembali mengalihkan tatapannya ke Papa. "Syarat apa lagi, Pa? Bukannya waktu ngobrol sama aku nggak ada soal syarat ini?" tanyanya merasa kesal. "Papa cuma tinggal nikahin mereka aja. Nggak susah kan buat Papa ngelakuin itu?"

"Mona, kamu dengar dulu perkataan Papamu," tegur Mama.

Mona menghela napas lelah.

"Papa nggak akan ngeluarin biaya sama sekali untuk acara nikahan Almira dan cowoknya," ucap Papa dengan nada tegas.

"Nggak bisa gitu dong, Pa!" protes Mona tidak terima. "Itu namanya nggak adil, Pa. Aku sama Safa waktu nikah dapat bantuan biaya dari Papa. Kenapa saat Almira nggak diperlakukan sama kayak kita waktu dulu?"

Almira yang mendengar itu langsung merasa lemas di tempatnya. Ternyata kekhawatirannya kemarin, terbukti dengan pernyataan Papanya kali ini.

"Kamu dengerin Papa dulu bisa nggak?" sentak Papa pada anak sulungnya. "Kondisi ekonomi kami jelas berbeda dari yang dulu. Untuk memberikan dana untuk pernikahan Almira, tentu tidak bisa kami lakukan."

"Kalian benar-benar tega sama Almira," decak Mona dengan suara pelan. Bahkan kalaupun suaranya didengar oleh orang tuanya, ia sudah tidak peduli lagi.

"Selain itu, Papa dan Mama mau lihat seberapa mampu Radit membuat pesta pernikahan untuk Almira. Karena kriteria pekerjaan Radit tidak sesuai dengan keinginan Papa dan Mama, tentu saja harus ada sesuatu yang dibuktikan. Dan satu-satunya cara harus seperti ini," ucap Mama memberi penjelasan.

"Nggak masuk akal banget, Ma. Masa pembuktian harus dengan cara seperti itu," sela Mona kesal. "Dulu waktu Safa nikah, bahkan biaya nikah hampir delapan puluh persen dari keluarga kita. Padahal saat itu suami Safa baru aja diangkat menjadi PNS." Mona berani bilang seperti ini secara gamblang karena saat ini tidak ada suami Safa diantara mereka. Hanya ada Safa yang duduk di dekat Mamanya.

"Karena suami Safa sudah jelas PNS," elak Papa masih dengan pendiriannya.

"Mama sama Papa masih punya harta yang bisa dicairin. Dan aku tau itu. Masa untuk Almira kalian nggak mau ngeluarin sepeserpun. Almira juga anak kalian, lho...." Mona sudah mulai frustrasi dengan orang tuanya.

"Udahlah, Kak. Kalo Mama sama Papa nggak mau biayain pernikahan Almira, Kak Mona nggak usah ngotot kayak gitu," sela Safa yang ikut menimpali. "Kalo memang calonnya Almira mampu, dia pasti bakal sanggup kok menuhin syarat dari Papa dan Mama."

"Kamu diam aja deh. Nikah dibiayain dan masih hidup di rumah orang tua, nggak seharusnya ikut campur sama masalah ini," sentak Mona kesal. "Lagian kamu juga selama ini selalu jadiin Almira kambing hitam atas semua kesalahanmu."

Mendengar nada tinggi dari Kakaknya, Safa langsung kicep. Ia memilih diam dibanding aibnya harus dibongkar secara gamblang oleh Mona di hadapan keluarganya.

"Udah, Kak. Nggak usah diterusin lagi," ucap Almira dengan lirih. Ia sudah lelah mendengar pembicaraan ini semua.

"Saya sanggup harus menikahi Almira meskipun harus menggunakan biaya sendiri," ucap Radit dengan tegas.

"Kami nggak mau pernikahan yang sederhana," sahut Mama dengan menaikkan dagunya sedikit.

"Udah nggak bantu biaya, Mama minta pernikahan mewah?" tanya Mona geleng-geleng kepala heran. "Kalian itu kenapa sih sama Almira? Kok sampe setega itu. Padahal Almira juga anak Mama dan Papa."

"Karena dari awal Almira sering membangkang dan nggak pernah menjadi kebanggaan Mama dan Papa," ucap Safa mendecih.

"Kebanggaan dalam hal apa? Karena dia nggak pernah duduk di rangking pertama? Makanya itu kalian begitu membedakan Almira dengan aku dan Safa?" tanya Mona lagi. Ia sudah tidak bisa mengerti jalan pikiran orang tuanya.

"Yang terpenting restu sudah ada dan Radit menyanggupi kalo biaya nikah akan ditanggung dari pihak laki-laki. Sekarang permasalahannya dimana?" tanya Papa menatap anak sulungnya.

Mona yang hendak memuntahkan kekesalannya, langsung ditahan oleh Almira. "Udah, Kak. Nggak usah diterusin lagi. Percuma, nggak ada gunanya juga," bisik Almira lirih.

Selesai pembicaraan soal restu, Mama dan Papa langsung masuk ke kamar begitu saja meninggalkan ruang tengah. Tak lama kemudian disusul oleh Safa yang mengikuti jejak orang tuanya. Karena sudah tidak tahu harus bagaimana, akhirnya Almira memilih mengajak Radit untuk kembali ke apartemen. Mereka pamit ke Mona, satu-satunya keluarga yang masih tersisa di ruang tengah.

"Kamu itu paling hebat. Kalo kamu ngerasa nggak ada yang sayang sama kamu, perlu kamu ingat kalo ada Kakak yang sayang sama kamu."

Almira mencoba menyunggingkan senyumnya, setelah apa yang baru saja ia lalui beberapa saat lalu. "Makasih banyak, Kak. Makasih udah ada dipihakku."

"Udah seharusnya gitu kan tugas seorang Kakak," sahut Mona santai. "Kalo bisa, Radit dan orang tuanya dateng ke sini saat aku belum balik ke Jepang. Takutnya Mama atau Papa malah bertingkah nanti."

Almira mengangguk, lalu memeluk Mona secara singkat. Setelah pelukan singkat, Almira melepas pelukan Kakaknya.

"Kalo nanti kamu wisuda, mungkin aku nggak bakal bisa dateng," ucap Mona memegang kedua pundak Almira. "Tapi ketika kamu nikah, aku usahain bakal dateng. Aku akan pastiin pernikahan kalian berjalan dengan lancar."

Almira lega mendengar itu. Ia hanya butuh kehadiran Mona untuk menjadi *support* di hari bahagianya. Ia berjalan keluar rumah, lalu masuk ke dalam mobil bersama dengan Radit.

"Titip Almira ya. Kalo dia lagi sedih, jangan biarin dia sendirian," ucap Mona saat kaca jendela Radit terbuka.

Radit mengangguk. "Iya, Kak."

Setelah mengatakan itu, barulah mobil Radit bergerak meninggalkan rumah orang tua Almira. Begitu sampai di apartemen, ia menepati janjinya pada Kakak pertama Almira. Ia tidak membiarkan Almira berada di apartemen sendirian. Karena ia sadar, saat ini Almira sedang merasa sedih setelah mendengar perkataan orang tuanya beberapa saat yang lalu.

"Mas, aku nggak punya duit banyak."

Radit yang mendengar itu langsung mendekatkan duduknya ke Almira. "Kok ngomong gitu?"

"Kalo nikah kan biasanya biaya dari dua pihak. Kalo orang tuaku nggak mau berkontribusi, aku nggak punya uang sebanyak itu untuk memenuhi keinginan Mama sama Papa untuk bikin pesta pernikahan yang mewah."

"Kamu nggak perlu khawatir."

"Gimana aku nggak khawatir? Aku nggak mau membebani semuanya ke Mas Radit."

"Aku mampu."

Almira menunduk, dan tanpa sadar air matanya sudah menetes. "Aku ... aku ngerasa bersalah, Mas. Aku...." Almira tidak bisa melanjutkan perkataannya.

Radit mengusap air mata yang turun membasahi pipi Almira. "Kamu nggak perlu mikirin soal itu."

"Mas nggak perlu nurutin keinginan Papa dan Mama. Aku nggak masalah kok kalo harus nikah sederhana di KUA aja," ucapnya. "Mungkin kalo nikah secara sederhana, aku bisa nambahin dikit-dikit. Aku punya tabungan kok, walaupun nggak banyak banget."

Radit langsung menggelengkan kepalanya, merasa tidak setuju. "Kamu nggak usah pikirin soal itu."

Meskipun Radit memintanya untuk tidak memikirkan hal itu, tapi dalam lubuk hatinya yang terdalam ia masih saja memikirkan tentang itu. Banyak kekhawatiran yang saat ini bersarang dalam pikirannya.

Radit membawa Almira ke kamar, menyuruh perempuan itu untuk istirahat. Ia yakin pikiran Almira saat ini sedang kacau. Percuma juga mengajak Almira berkomunikasi saat pikiran lagi kacau.

Sore harinya, Almira bangun dengan keadaan lebih baik dari sebelumnya. Meski masih merasa kesal dengan keputusan orang tuanya, tapi ia mulai bisa menerima itu semua. Bahkan setalah ia bangun, Radit sempat menanyakan konsep pernikahan impian yang diinginkan oleh Almira. Jujur saja selama ini Almira tidak memiliki konsep pernikahan di dalam pikirannya.

Tentu saja jawaban itu sangat membingungkan bagi Radit untuk bisa mewujudkan pesta pernikahan impian Almira.

"Dari dulu aku nggak pernah mikir pesta pernikahan yang gimana-gimana. Kalo aku bisa nikah sama laki-laki yang tepat, mau gimanapun pesta pernikahanku, pasti kehidupanku udah terjamin.

Aku udah nggak minta yang lain lagi," ucap Almira memberi penjelasan.

Radit terdiam. Akhirnya ia memilih tidak bertanya lebih lanjut. Saat waktu berganti menjadi malam, akhirnya ia mengajak Almira untuk ke cafe. Ia sedang berada di balik meja kerjanya, Almira sedang bermain ponsel di sofa yang ada di depan meja kerjanya. Sudah ada satu potong *cake* dengan satu gelas jus mangga di hadapan Almira. Sengaja ia pesan untuk Almira agar tidak bosan menunggunya bekerja.

"Mas, *influencer* yang beberapa hari lalu kita datengin, itu *impact*-nya lumayan bagus lho. Bahkan diluar ekspektasi kita," ucap Almira memberitahu.

Radit yang semula fokus dengan laptopnya, langsung beralih menatap ke Almira. "Kamu lagi ngurus kerjaan?"

Almira mengangguk. "Emang Mas kira aku lagi ngapain?"

"*Scroll* tiktok."

Almira berdecak kesal. "Tadi aku dikasih tau Ina sebelum naik ke sini. Beberapa pelanggan dateng nanyain menu makanan yang dipesan sama *influencer* yang waktu itu kita undang."

Radit manggut-manggut mendengar itu.

"Bahkan makanan yang dipesan *influencer* itu, dalam beberapa hari ini selalu menjadi makanan yang paling banyak dipesan sama pelanggan."

"Nanti bahan baku untuk makanan itu bisa ditambah lebih banyak." Setelah mengatakan itu, Radit kembali fokus menyelesaikan pekerjaannya. Selesai dengan pekerjaanya, ia bergabung bersama Almira duduk di sofa panjang.

"Mas, aku malu banget sama orang tuanya Mas Radit," ucap Almira.

Radit mengerutkan keningnya.

"Bu Ayu sama Pak Idham memperlakukan aku sangat baik. Kalo nanti mereka datang ke rumahku, aku takut kelakuan orang tuaku bikin malu di hadapan orang tuanya Mas Radit."

"Mama sama Papa nggak akan berpikiran sepicik itu. Kamu itu kesayangan Mama."

Almira menghela napas berat. "Benar apa kata Kak Mona. Orang tua Mas Radit harus dateng ke rumah selagi Kak Mona belum balik ke Jepang."

"Nanti aku obrolin sama mereka."

"Mas jangan lupa ngasih tau ya kalo orang tuaku agak ajaib. Takut Bu Ayu sama Pak Idham kaget waktu ketemu sama orang tuaku."

Radit mengusap kepala Almira pelan. "Iya."

"Makasih udah mau sama aku, walaupun kelakuan orang tuaku agak diluar nalar."

"Iya," sahut Radit. "Yang penting sudah ada restu."

Almira mengangguk setuju. Hal paling penting sudah mereka dapatkan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang lebih serius. Masalah orang tuanya tidak mau mengeluarkan uang untuk pernikahannya, Almira sudah tidak ambil pusing. Ia juga tidak keberatan kalau nantinya harus menikah secara sederhana, tanpa ada pesta mewah seperti kedua Kakaknya dulu.

Tuhan memang baik memberi Almira tetangga seperti Radit. Tetangga yang super cuek, tapi hatinya sangat baik. Tetangga yang seringkali ia repoti, tapi tidak pernah protes sama sekali. Siapa

sangka, tetangga yang suka sekali mengetuk pintu apartemennya, akhirnya menjadi pacar, bahkan calon suaminya. Laki-laki yang mampu membuatnya jatuh cinta dengan semua perlakuannya. Dan dari Radit, ia bisa merasakan kehangatan dalam keluarga. Sesuatu yang tidak pernah ia dapatkan di keluarganya sendiri. Ia tidak menyesal harus tinggal di apartemen dan meninggalkan rumahnya saat itu. Karena ia bisa merasakan ini semua dalam hidupnya.

-End-

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Akhirnyaaaa... kita sudah ada diakhir cerita. Kalo semakin lama selesai, bisa-bisa nih cerita bakal jadi kayak sinetron, wkwkwk...

Maaf kalo konflik cerita ini ringan. Tapi mungkin yang bikin kalian sebal sama kelakuan keluarga Almira. Kalo pada nanya, kok orang tuanya Almira sama Safa nggak dapat balasan sih?

Di kehidupan nyata, orang kayak mereka malah hidupnya baik-baik aja. Jadi, biarlah mereka tetap seperti itu. Yang paling penting Almira udah bisa buktiin kalo antara dia dan Safa, bukan dia yang salah. Almira sama Radit juga udah ngantongin restu dari orang tua Almira meskipun ada sedikit paksaan dan syarat yang gak masuk akal.

Seperti biasa, akan ada epilog dan satu extra part. Untuk extra part selanjutnya, bisa kalian baca di Karyakarsa. Buat yang belum follow aku di Karyakarsa, langsung follow aku biar gak ketinggalan notifnya. Kalian juga bisa baca cerita lain di Karyakarsa lho... ada beberapa extra part dari ceritaku yang ada di wattpad, short story, dan beberapa

cerita lengkap. Yuk buruan langsung di cek!!! https://karyakarsa.com/Aprilianatd

Untuk hal-hal lebih detail soal keuwuan Almira dan Radit, bakal aku taruh di KaryaKarsa. Terutama soal persiapan pernikahan dan kehidupan mereka setelah meniah.

Akhir kata, makasih banyak buat kalian yang udah baca, vote dan komen di setiap bab. Makasih udah suka sama cerita ini sampai akhir. Semoga kedepannya aku bisa bikin cerita lain yang lebih menarik.

April, 2023
Aprilianatd

Epilog

"Kamu habis ini masih mau kerja ya?" tanya seorang perempuan yang berambut pirang. "Aku tungguin aja deh nggak papa. Yang penting aku bisa dekat-dekat sama kamu terus."

"Hmmm...."

"Nanti setelah dari sini, boleh nggak nemenin aku jalan? Bentar aja kok nggak lama."

"Kamu sendiri aja."

"Kenapa?"

"Aku kerja sampe malem."

Mendengar jawaban itu, si perempuan sontak cemberut. Meski dengan bibir cemberut, ia menggandeng tangan laki-laki yang ada di sampingnya berjalan memasuki cafe.

Perempuan tadi menuju ke meja yang kosong dan langsung duduk di hadapan laki-laki tampan yang daritadi ia gandeng. "Kamu mau makan apa?"

"Apa aja."

Begitu pelayan datang menyerahkan buku menu, perempuan itu langsung membukanya dan melihat apa aja makanan atau minuman yang ada di dalam buku menu. Setelah selesai memesan untuk dirinya sendiri dan laki-laki di hadapannya, ia mengembalikan buku menu tadi ke pelayan.

"Aku nggak bisa lama."

"Kenapa sih?" tanya perempuan itu. "Padahal aku suka lho jalan sama kamu. Dari segi fisik kamu tuh tipeku banget, manly *gitu. Walaupun dari segi kepribadian, aku nggak terlalu suka sama cowok yang cuek dan cenderung pendiam," cerocosnya tanpa henti. "Tapi nggak papa. Aku percaya bisa ngubah kamu lebih banyak omong. Katanya kalo sudah bertemu dengan pasangan yang tepat, ngobrol itu akan jadi lebih seru."*

"Hmmm...."

Perempuan itu berusaha untuk tetap tersenyum meski ia sudah mulai kesal karena tanggapan laki-laki di hadapannya kurang responsif. Dan kekesalannya semakin memuncak saat ia mendapati laki-laki itu malah melihat ke arah lain. Saat ia mengikuti arah pandang laki-laki itu, ternyata laki-laki itu sedang mengamati seorang perempuan yang sedang duduk bersama dengan laki-laki. Sudah pasti pandangan laki-laki di hadapannya itu mengarah pada sepasang kekasih yang sedang asik bercengkrama.

"Aku kurang cantik ya sampe ngelihatin cewek lain?" tanya perempuan itu dengan bibir mencebik kesal.

Laki-laki yang menjadi lawan bicara itu adalah Radit. Ia kembali memfokuskan pandangannya ke perempuan di hadapannya. Seorang perempuan dengan nama Jingga, yang baru ia kenal beberapa hari yang lalu tanpa disengaja. Dan perempuan itu secara tiba-tiba mengajaknya untuk makan bersama. Sebenarnya bukan mengajak, lebih ke memaksanya untuk makan bersama.

"Kayaknya masih cantikan aku deh daripada dia," sahut Jingga masih dengan wajah kesal.

Radit tidak bisa melepaskan pandangannya dari seorang perempuan yang sedang duduk bersama seorang laki-laki tak jauh dari mejanya. Bukan karena ia tertarik dengan perempuan itu, melainkan ia merasa perempuan itu terus memandanginya sejak ia masuk ke

dalam cafe. Perempuan yang tidak lain dan tidak bukan adalah tetangga apartemennya.

"Aku kesal banget. Kamu diajak ngomong malah nggak dengerin kayak gini."

Radit menghela napas lelah. "Maaf."

Setelah pertemuan hari itu dengan Jingga, ternyata perempuan itu memilih menjauh dan tidak menghubunginya lagi. Setiap dekat dengan seorang perempuan, selalu seperti itu. Tidak ada perempuan yang tahan di dekatnya. Hampir semua perempuan mengatakan bahwa dirinya terlalu cuek dan pasif ketika diajak mengobrol. Radit menerima karena memang begini dirinya.

Sampai akhirnya suatu keadaan membuat Radit malah semakin sering berinteraksi dengan tetangganya. Perempuan bernama Almira itu bisa dibilang sangat cerewet. Banyak hal yang ditanyakan, tapi anehnya Radit selalu menanggapi. Perempuan itu juga tidak pernah marah saat jawaban yang keluar dari mulut Radit terlalu singkat. Malah Almira semakin sering bertanya padanya.

Dan sekarang perempuan cerewet itu justru menjadi kekasihnya. Radit yang tidak terlalu banyak bicara, malah berpacaran dengan Almira yang banyak bicara. Mereka memang secara kepribadian cukup berbeda, tapi bisa saling melengkapi satu sama lain.

Perjalanan cinta mereka masih panjang. Ini semua baru awal dari semuanya. Bahkan restu dari orang tua Almira baru dikantongi meski harus melalui sedikit drama.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Seperti biasa, mau nanya pendapat kalian soal cerita ini

dong? Bagus atau nggak? Gimana karakternya menurut kalian?

Maaf ya kalo cerita ini masih banyak kekurangan. Penulis cuma manusia biasa yang pasti bikin kesalahan. Wkwkwk...

Oh ya, buat yang belum tau, aku ada cerita baru judulnya Conquered Mr. Gay. Siapa tau sesuai sama selera bacaan kalian, jangan lupa mampir ya.

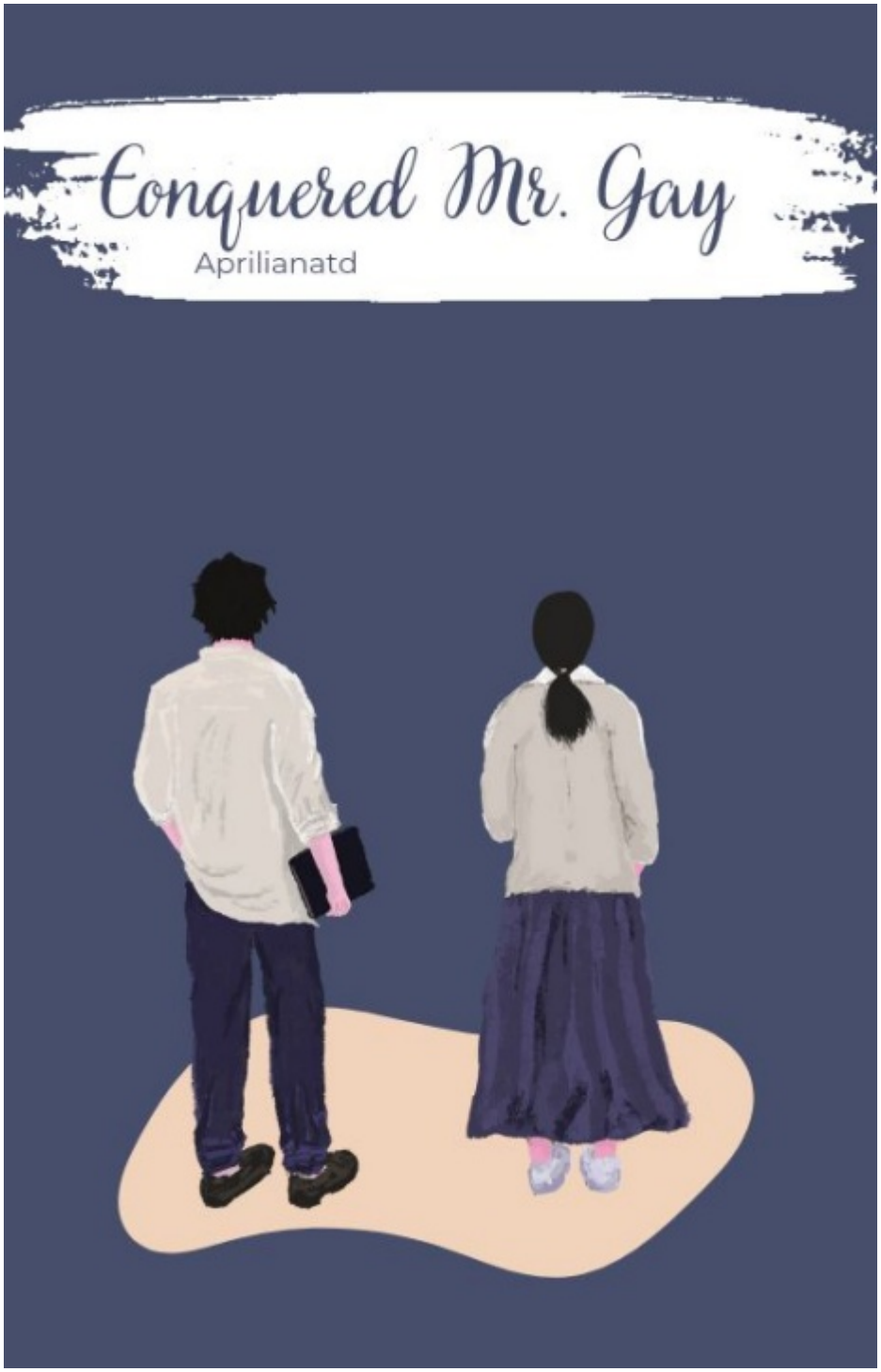

Blurb:
Runa Nafisah Keylani tidak bisa menolak keinginan Papanya saat diminta untuk menikah dengan seorang laki-laki bernama Devan Hangga Wismaya. Pernikahan ini menjadi

syarat agar Papa Runa mau dioperasi untuk pengangkatan ginjal yang sebelah kiri.

Demi kesembuhan Papanya, satu-satunya orang tua yang masih Runa punya sampai sekarang, akhirnya ia rela bersedia menikah dengan laki-laki yang belum dikenal. Dengan berbekal keyakinan bahwa pilihan Papanya adalah yang terbaik, akhirnya Runa mau menerima perjodohan itu.

Saat menjalani pernikahan dengan Devan, ada satu kejanggalan yang dirasakan oleh Runa. Laki-laki yang berstatus sebagai suaminya itu terkesan jijik padanya. Bahkan Runa dan Devan tidak pernah sekalipun tidur di satu tempat tidur yang sama. Sampai akhirnya ia tahu, bahwa laki-laki yang menikah dengannya adalah penyuka sesama jenis.

Karena tidak mau mengecewakan Papanya, Runa berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan pernikahannya. Ia melakukan berbagai macam cara agar Devan mau menerimanya sebagai istri seutuhnya.

Extra Part

Sudah hampir seminggu ini Almira sakit demam yang lumayan tinggi. Selama sakit, selalu ada Radit yang menjaganya. Almira tidak mau dibawa ke rumah sakit. Ia memilih mengandalkan meminum obat yang dibeli dari apotek

Saat Almira masih sakit, ternyata Radit tiba-tiba harus ke Malang untuk urusan renovasi cafe. Awalnya ia ragu untuk meninggalkan Almira, tapi perempuan itu meyakinkan bahwa sudah baik-baik saja. Meski berat, akhirnya laki-laki itu meninggalkan Almira. Karena masih merasa khawatir, akhirnya Radit membawa Almira untuk tinggal di rumahnya. Sementara Radit menyelesaikan pekerjaannya di Malang, Almira yang lagi sakit dijaga oleh orang tuanya.

Ternyata urusan Radit yang semula hanya satu hari, bertambah menjadi dua hari. Hal itu membuat Almira harus menginap di rumah orang tua Radit lebih lama dari yang direncanakan. Bahkan Bu Ayu menyuruh Almira untuk tidur di kamar Radit selama perempuan itu menginap.

Almira benar-benar diperlakukan sangat baik saat di rumah orang tua Radit. Karena demamnya yang tak kunjung turun, Bu Ayu bahkan meminta suaminya untuk mengantar mereka ke dokter. Almira saat itu menolak dan mengandalkan obat yang tersisa ia minum, tapi tetap dipaksa Bu Ayu untuk pergi ke dokter. Almira menurut dan ikut ke dokter diantar oleh Bu Ayu dan Pak Idham. Berkat obat yang diberikan oleh dokter, kondisi Almira hari ini jauh lebih baik dari sebelumnya.

"Sudah bangun?"

Almira yang sedang duduk termenung di tengah kasur, sontak menoleh saat melihat Bu Ayu memasuki kamar Radit. Kamar yang ditempati Almira selama menginap di rumah ini.

"Udah ngerasa enakan?" tanya Bu Ayu sembari menghampiri kasur. Kemudian ia duduk di tepi kasur, tangannya menjulur menyentuh kening Almira. "Sudah nggak sepanas kemarin."

"Iya, Bu. Hari ini udah lebih baik."

Bu Ayu menghela napas lega. "Tapi kamu tetap harus istirahat yang banyak. Mukamu masih kelihatan pucat."

"Iya, Bu."

"Kevin udah dateng," beritahu Bu Ayu.

Mendengar itu, sontak membuat Almira tersenyum lebar. "Mas Radit udah pulang dari Malang?"

"Iya," sahut Bu Ayu. "Dia lagi ngobrol sama Papanya di bawah."

Almira memilin jarinya yang ada di pangkuannya. Ia ingin mulai bertanya, tapi bingung harus darimana.

"Kenapa?" tanya Bu Ayu seakan bisa membaca pikiran Almira.

"Hmmm ... Mas Radit udah cerita belum soal keluargaku ke Bu Ayu sama Pak Idham?" tanya Almira dengan ragu-ragu.

"Almira bentar lagi jadi istrinya Kevin, kan?" tanya Bu Ayu mengabaikan pertanyaan Almira sebelumnya. Pertanyaannya sontak diangguki pelan oleh Almira. "Kalo gitu, mulai sekarang belajar manggil Ibu dengan sebutan Mama, dan manggil suami Ibu dengan sebutan Papa. Bisa kan?"

Almira tidak bisa menahan rasa harunya. Ia tersenyum saat mendengar hal itu. "Bisa," jawabnya.

"Selama di kampus, kamu tetap manggil Mama dengan sebutan Ibu. Kalo di luar kampus, harus manggil Mama," ucap Bu Ayu mengingatkan.

Almira mengangguk patuh. "Iya."

"Iya apa?"

"Iya, Ma."

"Aduh, senang banget ada perempuan yang manggil Mama. Selama ini Mama udah nggak sabar mau punya mantu. Dan akhirnya malah kamu yang jadi mantunya," ucap Bu Ayu kegirangan.

"Hmmm .... gimana sama masalah orang tuaku, Ma? Apa Mas Radit udah cerita ke Mama dan Papa?"

Bu Ayu mengambil sebelah tangan Almira untuk ia genggam. "Kevin udah cerita semuanya ke Mama dan Papa. Dan kita mencoba untuk mengerti sama keadaan kamu," jawabnya diplomatis. "Mama sadar nggak ada keluarga yang sempurna. Begitupun dengan keluarga kami. Mama dan Papa menerima kamu tanpa melihat bagaimana perlakuan orang tuamu ke kamu," tambahnya dengan tersenyum lembut.

"Untuk masalah biaya nikah....." Almira menarik napas sejenak, tidak sanggup untuk meneruskan kalimat yang ingin diucapkan.

Bu Ayu semakin mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Almira. "Mama dan Papa punya tabungan untuk Kevin dan Ganen. Setelah mereka lulus dari perguruan tinggi, tuntas sudah kewajiban kami membiayai pendidikan mereka. Setelah itu kami memilih kembali menabung secara adil untuk Kevin dan Ganen. Tabungan itu nantinya akan dipergunakan untuk acara pernikahan mereka kelak," ucapnya mulai menjelaskan. "Mama sadar kalo kedua anak Mama itu laki-laki semua. Tapi nggak ada salahnya kan kalo Mama dan Papa mau membantu memberikan pesta pernikahan terbaik untuk anak-anak Mama?"

Almira diam. Ada rasa iri saat mendengar jawaban dari Bu Ayu. Harusnya Mama dan Papanya bisa berpikir seperti ini juga. Sadar hal

itu tidak mungkin terjadi, Almira membuang napas keras.

"Mama juga udah nanya ke Kevin, ternyata selama ini dia udah punya tabungan untuk menikah." Melihat Almira yang nampak kebingungan, Bu Ayu akhirnya melanjutkan penjelasannya. "Dia tuh ternyata nabung buat nikah udah dari lama. Walaupun dia belum punya pacar yang mau dinikahin, tapi dia tetap nabung. Dan ternyata uang itu udah kekumpul lumayan banyak. Dan akhirnya uang itu berguna untuk kalian nikah nanti."

"Aku malu nggak bisa bantu apa-apa, Ma," lirih Almira.

"Nggak papa. Ketika anak Mama udah berani ngelamar kamu, itu artinya dia sudah siap secara mental dan finansial untuk membiayai hidupmu sepenuhnya. Hidupmu akan menjadi tanggung jawab Kevin. Jadi, jangan pernah merasa malu atau nggak enak. Apalagi sama Mama dan Papa. Sebentar lagi kita akan jadi keluarga."

Almira sudah ingin menangis mendengar itu. Ketulusan hati Bu Ayu benar-benar membuatnya merasa diterima di keluarga ini.

"Jangan-jangan kamu demam kayak gini gara-gara mikirin ini semua ya?" tebak Bu Ayu.

Almira tersenyum malu. Sebenarnya ia tidak mau memikirkan soal biaya pernikahannya dengan Radit, tapi tetap saja otaknya kembali memikirkan itu. Padahal, berulang kali Radit mengatakan padanya kalau laki-laki itu mampu untuk mengatasi semuanya.

"Udah ya, jangan sakit-sakit lagi." Bu Ayu mengusap tangan Almira yang ada di dalam genggamannya. "Kevin bilang kalo Mama sama Papa disuruh dateng ngelamar ke rumahmu sebelum Kakakmu balik ke Jepang. Mau kapan?"

"Terserah Mas Radit aja, Ma," jawab Almira. "Kak Mona tinggal beberapa minggu lagi di sini."

"Yaudah, nanti biar Mama obrolin dulu sama Papa. Kamu juga perlu ngobrol sama Kevin buat nentuin barang seserahan."

"Aku ngikut kata Mas Radit aja."

Bu Ayu berdecak. "Jangan kayak gitu dong. Barang yang dikasih nanti harus yang bisa kamu pake. Atau kamu bisa bilang ke Kevin kamu lagi butuh barang apa."

"Iya, Ma. Nanti biar aku ngobrol sama Mas Radit aja."

"Oh ya, malam ini kamu nginap di sini lagi ya."

"Tap--"

"Kevin udah setuju kok kalo kamu harus nginap sini," potong Bu Ayu. "Kamu tetap tidur di sini. Nanti biar Kevin aja yang pindah ke kamar tamu," tambahnya.

Almira mengangguk. Dia benar-benar beruntung bisa merasakan kehangatan seperti ini dari keluarga Radit. Perlakuan Bu Ayu dan Pak Idham kepadanya selayaknya perlakuan orang tua ke anaknya. Hal yang tidak pernah ia dapatkan di keluarganya sendiri.

***

"Aku tadi udah ngobrol sama Mama." Almira memulai pembicaraan saat ia sudah duduk berdua dengan Radit di teras belakang.

Radit menaikkan sebelah alisnya.

"Tadi Bu Ayu nyuruh aku manggil pake sebutan Mama," ucap Almira menjawab kebingungan Radit.

"Bagus."

"Hmmm ... tadi aku udah ngobrol sama Mama. Katanya disuruh bahas seserahan sama Mas Radit."

"Kamu mau apa?"

"Apa aja deh, Mas. Keperluanku sehari-hari aja."

Radit masih nampak kebingungan. "Aku nggak tau."

"Kalo dari yang aku lihat di internet, isi seserahannya itu bisa *skincare*, *makeup*, perlengkapan ibadah, tas, sepatu, makanan. Pokoknya semacam itu."

Radit hanya manggut-manggut mendengar penjelasan dari Almira.

"Menurutku sih beli aja yang biasa aku pakai. Aku kalo pakai barang nggak pernah mahal kok. Semua harganya masih masuk akal."

"Nanti kita belanja sama-sama."

Almira mengangguk. Kemudian pikiran soal biaya nikah kembali muncul dalam pikirannya. Berulangkali ia mencoba mengabaikan pikiran itu, tapi tetap saja tidak bisa. "Mas, aku beneran nggak enak kalo semua biaya pernikahan harus ditanggung sama Mas Radit. Aku mau bantu, tapi gak tau mau bantu dalam hal apa," ucapnya menatap Radit.

"Aku beneran mampu."

Almira menghela napas lelah. "Aku tau kalo Mas Radit mampu. Tau banget malah," sahutnya. "Tapi aku beneran mau bantu."

Radit terdiam. Dia sebenarnya tidak keberatan kalau harus menanggung semua biaya pernikahan mereka, tapi tadi ia mendengar sesuatu dari Mamanya. Bisa jadi sakit demam yang dialami oleh Almira, karena kepikiran dengan masalah biaya pernikahan.

"Gimana kalo aku yang bagian cetak undangan?" cetus Almira tiba-tiba. "Aku ada tabungan, tapi emang nggak banyak. Mungkin kalo

buat cetak undangan aku masih sanggup."

"Biar aku semua aja."

"Cetak undangan aja kok. Paling nggak biar aku ada kontribusinya walaupun cuma dikit," ucap Almira memohon.

Radit menghela napas pasrah. "Yaudah."

"Makasih, Mas," ucap Almira. Akhirnya ia bisa tersenyum karena hal kecil yang mengurangi beban pikirannya. "Dan maaf kalo aku nggak bisa bantu banyak," lanjutnya.

Radit mengangguk. "Nggak papa." Baru saja ia hendak mendekatkan wajahnya untuk mengecup bibir Almira, suara dehaman keras membuatnya berjingkat kaget. Ia dan Almira langsung menoleh ke sumber suara. Di sana sudah ada Mamanya yang berdiri berkacak pinggang memperhatikan mereka dengan geleng-geleng kepala.

***

Sorry for typo and thankyou for reading❤

Author Note:
Ini extra part yang kalian minta, hehehe... untuk extra part selanjutnya, nantinya bisa kalian baca di KaryaKarsa ya.

Yang pada nanyain extra part di KaryaKarsa, jelas belom ada dong. Ini aja baru selesai aku ketik, wkwk...

Harap bersabar ya. Kalo nggak males, mungkin pas aku sahur bakal aku mulai ketik extra part lanjutannya. Dan semoga besok bisa update cerita Devan juga.

Karena di cerita ini kayaknya romansanya agak minim, aku bakal bikin lebih banyak romansa antara Radit sama Almira

di KaryaKarsa.

Yuk yang belum follow akun KaryaKarsaku, bisa difollow dulu. Biar kalian nggak ketinggalan notif kalo aku lagi update 😊

Pengumuman

Halo semuanya...

Sudah ada 9 Extra Part dari cerita Knock, Knock! di KaryaKarsa... kalian udah baca belum semua di KaryaKarsa??? Kalian bisa baca perbab atau langsung semuanya melalui paket dukungan dengan harga yang lebih murah di KaryaKarsa.

Tapi... kalo kalian beli paket dukungan, cuma bisa diakses selama 30 hari. Setelah itu, kalian gak bisa baca lagi. Kalo kalian mau bisa baca selamanya, kalian bisa beli secara satuan.

Selain Extra Part Knock, Knock! ada cerita lain di akun KaryaKarsaku. Ada cerita versi lengkap dari Machine Shop Love, Secret Mission, Lubang dan A Million Unexpected Feeling. Buat yang belum baca tiga cerita itu, langsung aja baca di KaryaKarsa. (Nanti aku bakal kasih pengumuman buat voucher diskon, tunggu aja ya)

Ada juga Extra Part dari Remedial, Lubang, A Million Unexpected Feeling, Turning Point, Lucky to Have You, Housemates, Our Love Story, Become a Great Mom, Let Me Closer, Gara-Gara Paylater dan (Un)desirable Wife.

Gak lupa ada sequel cerita Lubang judulnya Between Love and Friendship. Dan sequel dari Become a Great Mom yang judulnya Unconditional Love (masih ongoing). Ada juga cerita yang gak pernah aku post di wattpad, judulnya Cinta Lama Belum Kelar [CLBK].

Oh ya, untuk yang mau harga normal di KaryaKarsa, bisa melakukan pembelian melalui website. Beli kakoin, pembayaran e-wallet/ transfer bank langganan kamu, jauh lebih terjangkau dibandingkan beli lewat aplikasi.

Caranya: Buka KaryaKarsa lewat browser seperti chrome/google/mozila/ lainnya, kemudian lakukan pembayaran di sana. Selanjutnya, kalian bisa baca di aplikasi KaryaKarsa seperti biasa.

Kalian juga jangan lupa mampir ke akun cabacaku ya. Di sana ada cerita A Taste of Delight. Nggak kalah seru dari ceritaku yang lainnya.

Buat yang udah kangen Devan sama Runa, sabar ya. Hari ini bakal aku ketik bab selanjutnya.

Oke, sekian dulu pengumuman dari aku. Makasih semuanya, lopyu❤

-Aprilianatd-